

BAGIAN KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2022

2022

PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN



Nomor ISSN :
2477-1597

Palembang, 5 November 2022

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

"LANSIA SEHAT DAN BERDAYA
DI MASA PANDEMI COVID-19"

<https://conference.unsri.ac.id>



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Prakata

*Ketua Panitia Seminar Nasional Keperawatan
“Seminar Nasional Keperawatan Lansia Sehat dan Berdaya
di Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022”*

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Seminar Nasional Keperawatan dapat terlaksana sesuai rencana dalam rangkaian kegiatan Dies Natalis ke. Shalawat serta salam, semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat hingga akhir zaman.

Kegiatan Seminar Nasional Keperawatan ini mengangkat tema “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”. Pandemi Covid-19 berdampak pada penduduk global secara drastis di berbagai aspek kehidupan. Lanjut usia menghadapi risiko terinfeksi virus corona, apalagi jika lansia mengalami gangguan kesehatan seiring dengan penurunan kondisi fisiologi. Dukungan dan peran dari tenaga kesehatan, keluarga dan lingkungan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan lansia dalam rangka mewujudkan lansia yang sehat dan berdaya di masa pandemi Covid-19.

Pada seminar nasional keperawatan kali ini, kami menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya. Selain itu, kami memberikan kesempatan pada peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitiannya melalui presentasi oral, dengan harapan dapat menambah wawasan bagi peserta terkait bidang keperawatan.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini. Semoga Allah SWT mengganjar dengan pahala yang berlipat. Semoga kegiatan ini membawa manfaat dalam mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia melalui tenaga kesehatan yang senantiasa memberikan pelayanan kesehatan berbasis riset.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Putri Widita Muharyani, S.Kep., Ns., M.Kep.

Ketua Panitia Seminar Nasional Keperawatan

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Prakata

Ketua Bagian Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,*

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, berkat Ridho dan izinNya Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya masih dapat menyelenggarakan kegiatan ilmiah seminar nasional secara daring dan virtual oral presentation dengan tema “Lansia Sehat dan Berdaya dimasa pandemi COVID-19”. Seminar ini merupakan kegiatan rutin yang kita laksanakan setiap tahun, juga merupakan rangkaian kegiatan Lustrum FK Unsri ke 62 . Meskipun pada tahun ini merupakan tahun ketiga pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia dan berimbas pada seluruh tatanan kehidupan, namun hal tersebut tidak membuat kita untuk terpuruk dan kita tetap melaksanakan seminar nasional kali ini secara daring dengan peserta lebih dari 1100 orang.

Pada kesempatan ini, izinkan Saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penyelenggaraan kegiatan ilmiah ini setiap tahunnya sesuai dengan visi dan misi pengembangan Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada narasumber : DR. Shinta Silaswati, SKp., Thomas Aquino Erjinyuare Amigo, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kom., Fuji Rachmawati, S.Kep., Ns., M.Kep, yang telah bersedia berbagi ilmu dalam seminar nasional ini. Terima kasih kepada seluruh peserta seminar, peserta virtual oral presentation, Bapak dan Ibu peneliti, dosen, praktisi kesehatan, mahasiswa dan alumni yang selalu setia mengikuti kegiatan ilmiah tahunan ini dan mohon maaf jika dalam penyelenggaraan kegiatan ini ada hal yang kurang berkenan. Terima kasih juga kepada seluruh panitia termasuk BEM KMIK Unsri, IKAPERSI, untuk segala kerja keras sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa memberikan Berkah dan RidhoNya kegiatan ini, selalu membimbing langkah kita, melindungi kita semua dan semoga pandemi ini segera berakhir. Aamiin Yarobbalalamin.

Demikianlah, Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi umat.

***Pandemi COVID-19 masih melanda
Protokol kesehatan wajib kita patuhi
Terimakasih peserta dan panitia yang luar biasa
Semoga keberkahan dan kesehatan selalu kebersamai***

Wassalamualaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh

Hikayati, S.Kep., Ns., M.Kep

Ketua Bagian Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Proceeding

Seminar Nasional Keperawatan

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Hikayati, S.Kep., Ns., M.Kep

Pemimpin Redaksi

Antarini Idriansari, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.An

Editor

Dhona Andhini, S.Kep., Ns., M.Kep

Zulian Effendi, S.Kep., Ns., M.Kep

Fuji Rahmawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Alamat Redaksi

Sekretariat Seminar Nasional Keperawatan

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Gedung AI Muthalib Jl. Palembang Prabumulih KM.32 Inderalaya – Sumatera Selatan 30662

Telp +62-711-351831, Fax +62-711-351831 website: www.psik.unsri.ac.id

E-mail sekretariat: semnas.psik.unsri@gmail.com



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

"Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19"

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Susunan Kepanitiaan

"Seminar Nasional Keperawatan Lansia Sehat dan Berdaya

di Masa Pandemi Covid 19"

Palembang, 5 November 2022

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
dr. Syarif Husin, MS

Pengarah

Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. dr. Irfanuddin, Sp.KO., M.Pd.Ked
Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan
Dr. dr. H.M. Irsan Saleh, M.Biomed
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
Dr. Hertanti Indah Lestari, Sp.A.(K)

Penanggung Jawab Umum

Ketua Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
Hikayati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Ketua Pelaksana

Putri Widita, S.Kep., Ns., M.Kep

Sekretaris

Fuji Rahmawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Bendahara

Eka Sri Maryani, S.E

Sie Sekretariat

Jum Natosba, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Mat
Mutia Nadra Maulida, S.Kep., Ns., M.Kep., M.Kes
Khairuddin, S.T., M.Si
Fitriansyah, S.Sos

Sie Acara

Eka Yulia Fitri Y, S.Kep., Ns., M.Kep
Karolin Adhistry, S.Kep., Ns., M.Kep
Jaji, S.KEP., Ns. M.Kep
Noer Syafrianto, ST.
Dwi Basuki, S.Kom., M.Kom
Suwito
Budiman



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Sie Ilmiah

Antarini Idriansari, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.An

Dhona Andhini, S.Kep., Ns., M.Kep

Zulian effendi, S.Kep., Ns., M.Kes

Zulkarnain, S.Sos

Sie Humas, Dana dan Usaha

Nurna Ningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Dian Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kes

Masito Mailani, A.Md

Sie Konsumsi

Herliawati, S.Kp., M.Kes

Rika Astriana, S.Pd

Vera Yolandari, Am.Kep

Dewi Artika Sari, S.E

Fitriah

Sie Perlengkapan dan Tata Tempat

Khairul Latifin, S.Kep., Ns., M.Kep

R.A Rahman Halim, S.AP

Arwan Novianti, S.Sos

Slamet Heri Utomo

Dicky Yudha Utama

Sie Promosi, Publikasi dan Dokumentasi

Firnaliza Rizona, S.Kep., Ns., M.Kep

Sigit Purwanto, S.Kep., Ns., M.Kes

Agus Supriyadi, S.Pd

Fery Apriandi

Sie Kebersihan

Nopriyanto

Ramlan

Sekretariat Seminar Nasional Keperawatan

Program Studi Ilmu Keperawatan – FK Universitas Sriwijaya

Gedung AI Muthalib Jl. Palembang Prabumulih KM.32 Inderalaya – Sumatera Selatan 30662

Telp +62-711-351831, Fax +62-711-351831 website: www.psik.unsri.ac.id

E-mail sekretariat: semnas.psik.unsri@gmail.com



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Daftar Isi Artikel Penelitian

Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu <i>Post Operasi Sectio Caesarea</i>	1-5
<i>Chandeni Khoirunnisa, Putri Widita Muharyani</i>	
Keluhan <i>Forward Head Posture</i> Selama Perkuliahan Daring Covid 19 Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan	6-12
<i>Diny Artika Sari, Dhona Andhini, Mutia Nadra Maulida</i>	
<i>Prototype</i> Aplikasi Sebagai Panduan dalam Pembuatan <i>Nursing Care Plan</i> pada Penyakit-Penyakit Paliatif	13-22
<i>Karina Andika Putri, Sigit Purwanto,, Karolin Adhistry</i>	
Analisis Perbedaan Kejadian Bentuk Pengabaian yang dialami Lansia di Panti dan Komunitas Menggunakan Metode <i>Screening</i> dengan Aplikasi	23-29
<i>Jaji, Jum Natosba, Antarini Idriansari, Khoirul Latifin</i>	
Hubungan Program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus	30-40
<i>Sindy Claudia, Hikayati, Eka Yulia Fitri Y</i>	
Upaya Pencegahan Depresi, Ansietas dan Stres Pada Remaja Melalui Psikoedukasi dengan Aplikasi SDASI Berbasis Layanan Android	41-46
<i>Zulian Effendi, Dhona Andhini, Hikayati</i>	
Teknik <i>RAPY</i> Untuk Lansia dengan Risiko Demensia	47-57
<i>Koko Wahyu Tarnoto, Fransiska Novita Sari</i>	
Pengaruh Aplikasi <i>G-Care</i> Terhadap Pengetahuan tentang Perawatan Gastritis Pada Mahasiswa	58-67
<i>Anya Bunga Fakhriyah, Dian Wahyuni, Eka Yulia Fitri Y</i>	
Faktor yang Terkait Dengan <i>Burnout</i> Perawat Di <i>Perawatan Intensive Care Unit: An Integrative Review</i>	68-78
<i>Nurfadhila, Kusrini Kadar, Takdir Tahir</i>	
Pengaruh Pijat “Broken” terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Geyer 1	79-86
<i>Nis Septri Kumalasari, Innez Karunia Mustikarani</i>	



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Daftar Isi Artikel Penelitian

Terapi Bekam Pada Lansia <i>Dian Wahyuni</i>	87-95
Pengaruh Terapi <i>Kangaroo Mother Care</i> Pada Bayi Berat Lahir Rendah dengan Hipotermia : <i>Literature Review</i> <i>Desi Rahmah Pertiwi, Fernaliza Rizona</i>	96-103
Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pengelolaan Posyandu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan di Desa Wanantara Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu <i>Dedeh Husnaniyah, Depi Yulyanti, Dewi Yunita Sari, Riski Maulana, Tarkawi</i>	104-110
Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Yang Mendapat Edukasi <i>Maps For Education</i> “<i>Dysmenorrhea</i>” <i>Anjar Dwi Fahni, Antarini Idriansari, Dhona Andhini</i>	111-118
Hubungan Metode Pembelajaran Dengan Tingkat Stres Peserta Didik Selama Masa Pandemi <i>Welin Dwi Sagitari, Herliawati, Sigit Purwanto, Zulian Effendi</i>	119-126
Hubungan Dukungan Perawat Terhadap Motivasi Remaja di Kota Palembang Dalam Melaksanakan Perilaku 3M Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Nurma Zela Gustina, Widyatuti, Wiwin Wiarsih</i>	127-133
Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet dan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Riski Dinda Yanti, Khoirul Latifin, Putri Widita Muharyani</i>	134-141
Studi Fenomenologi: Nutrisi Sebagai Mekanisme Koping Pasien Kanker Payudara <i>Shyndi Anggraeni, Karolin Adhistry, Sri Maryatun</i>	142-150
Studi Literatur: Pengetahuan Dan Sikap Perawat dalam Memberikan Perawatan Paliatif di Indonesia <i>Nyimas Nur Alinda, Mutia Nadra Maulida</i>	151-155
<i>Phsichometric Properties Indonesian Stroke Recognition Questionnaire (SRQ) untuk Pasien Dengan Hipertensi, Diabetes Mellitus, dan Penyakit Jantung</i> <i>Nursiswati, Maniatunufus, Yushy Kurnia Herliani</i>	156-165



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

"Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19"

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Daftar Isi Artikel Penelitian

Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepuasan Belajar Secara *Online* Pada Mahasiswa 166-175

Nur Aslami Fitriyanti, Fuji Rahmawati, Firnaliza Rizona

Motivasi Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Mahasiswi Keperawatan Universitas Sriwijaya 176-185

Nurna Ningsih, Zulian Effendi, Rina Nila Febriani

Pengetahuan Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawatan Organ Reproduksi Pada Remaja 186-193

Safira Nur Azzura, Jum Natosba, Firnaliza Rizona

Efektifitas Terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi : *A Systematic Review* 194-202

Farida Afifah Nurlathifah, Regina Cahyani, Revi Merliani Nugraha, Nursiswati



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

"Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19"

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Susunan Acara

WAKTU	ACARA
08.00 - 08.30	Proses perizinan (admit) peserta ke ruang zoom
08.30 - 08.35	Pembukaan oleh <i>Master Of Ceremony</i>
08.35 - 08.41	Lagu Indonesia Raya dan Mars PPNI
08.41 - 08.46	Laporan Ketua Panitia Seminar Nasional Keperawatan
08.46 - 08.55	Sambutan & Pembukaan Seminar Nasional oleh Dekan FK UNSRI
08.55 - 08.58	Doa
	Foto bersama di Ruang Zoom dan Seminar
08.59 - 09.00	Penutupan acara pembukaan Seminar Nasional
SEMINAR NASIONAL	
09.00 - 09.05	Pembukaan oleh Moderator
09.05 - 09.45	Pembicara 1: Dr. Shinta Silaswati, S.Kp.MSc <i>Peran IPEGGERI sebagai wadah dalam meningkatkan kualitas perawatan bagi lansia</i>
09.45 - 10.00	Tanya Jawab
10.00 - 10.05	Video Lagu Daerah oleh Paduan Suara PSIK UNSRI
10.05 - 10.45	Pembicara 2: Thomas Aquino Erjinyuare Amigo, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Kom. <i>Upaya mewujudkan lansia berdaya melalui Kawasan ramah lansia</i>
10.45 - 11.00	Tanya Jawab



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

11.00 - 11.05	Video Senam Peregangan
11.05 - 11.45	Pembicara 3: Fuji Rahmawati, S.Kep., Ns., M.Kep <i>Peran care giver dalam mewujudkan lansia sehat Pasca Pandemi Covid-19</i>
11.45 - 12.00	Tanya Jawab
12.00 - 12.10	Penutup (ISHOMA)
PRESENTASI ORAL VIRTUAL	
13.00 - 13.10	Registrasi dan Proses perizinan (admit) peserta oral presentasi ke <i>Breakroom Zoom</i>
13.10 - 13.15	Pembukaan oleh moderator masing-masing <i>Breakroom Zoom</i>
13.15 - 15.00	Pelaksanaan Presentasi Oral
15.00 - 15.15	Pengumuman Oral Presenter terbaik
15.15 - 15.20	Foto Bersama
15.20 - 15.30	Penutupan Presentasi Oral



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Jadwal Virtual Oral Presentation

“Seminar Nasional Keperawatan Lansia Sehat dan Berdaya
di Masa Pandemi Covid 19”

Palembang, 05 November 2022

RUANG	PENYAJI	JUDUL
A	Dedeh Husnaniyah	Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pengelolaan Posyandu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan di Desa Wanantara Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu
	Koko Wahyu Tarnoto	Teknik RPY Untuk Lansia dengan Risiko Demensia
	Nis Septri Kumalasari	Pengaruh Pijat “Broken” terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Geyer 1
	Fuji Rahmawati	Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepuasan Belajar Secara Online Pada Mahasiswa
	Karolin Adhisty	Studi Fenomenologi: Nutrisi Sebagai Mekanisme Koping Pasien Kanker Payudara
	Nurna Ningsih	Motivasi Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Mahasiswi Keperawatan Universitas Sriwijaya
	Firnaliza Rizona	Pengaruh Terapi Kangaroo Mother Care Pada Bayi Berat Lahir Rendah dengan Hipotermia : Literature Review
	Zulian Effendi	Upaya Pencegahan Depresi, Ansietas dan Stres Pada Remaja Melalui Psikoedukasi dengan Aplikasi SDASI Berbasis Layanan Android



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Jadwal Virtual Oral Presentation

“Seminar Nasional Keperawatan Lansia Sehat dan Berdaya
di Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022”

Palembang, 05 November 2022

RUANG	PENYAJI	JUDUL
B	Nur Fadhila	Faktor yang Terkait Dengan <i>Burnout</i> Perawat Di Perawatan <i>Intensive Care Unit: An Integrative Review</i>
	Nurma Zela Gustina	Hubungan Dukungan Perawat Terhadap Motivasi Remaja di Kota Palembang Dalam Melaksanakan Perilaku 3M Pada Masa Pandemi Covid-19
	Jaji	Analisis Perbedaan Kejadian Bentuk Pengabaian yang dialami Lansia di Panti dan Komunitas Menggunakan Metode <i>Screening</i> dengan Aplikasi
	Putri Widita	Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu <i>Post Operasi Sectio Caesarea</i>
	Khoirul Latifin	Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet dan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19
	Mutia Nadra Maulida	Studi Literatur: Pengetahuan Dan Sikap Perawat dalam Memberikan Perawatan Paliatif di Indonesia
	Hikayati	Hubungan Program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus
	Herliawati	Hubungan Metode Pembelajaran Dengan Tingkat Stres Peserta Didik Selama Masa Pandemi



SEMINAR NASIONAL KEPERAWATAN

“Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”

Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

Jadwal Virtual Oral Presentation

“Seminar Nasional Keperawatan Lansia Sehat dan Berdaya
di Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2022”

Palembang, 05 November 2022

RUANG	PENYAJI	JUDUL
C	Nursiswati	<i>Psychometric Properties Indonesian Stroke Recognition Questionnaire (SRQ) untuk Pasien Dengan Hipertensi, Diabetes Mellitus, dan Penyakit Jantung</i>
	Farida Afifah N	<i>Efektifitas Terapi Slow Stroke Back Massage (SSBM) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi : A Systematic Review</i>
	Antarini Idriansari	<i>Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Yang Mendapat Edukasi Maps For Education “Dysmenorrhea”</i>
	Dhona Andhini	<i>Keluhan Forward Head Posture Selama Perkuliahan Daring Covid 19 Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan</i>
	Eka Yulia Fitri	<i>Pengaruh Aplikasi G-Care Terhadap Pengetahuan tentang Perawatan Gastritis Pada Mahasiswa</i>
	Dian Wahyuni	<i>Terapi Bekam Pada Lansia</i>
	Jum Natosba	<i>Pengetahuan Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perawatan Organ Reproduksi Pada Remaja</i>
	Sigit Purwanto	<i>Prototype Aplikasi Sebagai Panduan dalam Pembuatan Nursing Care Plan pada Penyakit- Penyakit Paliatif</i>

**PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN ASI
PADA IBU POST OPERASI SECTIO CAESAREA**

^{1*}Chandeni Khoirunnisa, ^{2*}Putri Widita Muharyani

^{1,2}Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: putriwidita@unsri.ac.id

Abstrak

Sectio caesarea merupakan proses persalinan yang mempunyai dampak tersendiri pada ibu antara lain tindakan anestesi, keadaan sepsis yang berat, mobilisasi terganggu, adanya trombo emboli, *Activity of Daily Living* (ADL) terganggu, tantangan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) yang dapat mengakibatkan masalah pada proses menyusui. Salah satu cara untuk memperlancar pengeluaran ASI adalah dengan pijat oksitosin yang dapat dilakukan dengan cara memijat area disekitar punggung. Literature review ini bertujuan untuk melakukan review artikel tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu post operasi sectio caesarea. Literature review dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan menganalisis artikel-artikel penelitian yang diterbitkan antara tahun 2017-2021. Artikel dikumpulkan dari jurnal nasional dan internasional dengan menggunakan kata kunci post operasi sectio caesarea, pemberian ASI, pijat oksitoksin. Artikel penelitian diperoleh dari ProQuest, PubMed, Google Scholar dan PNRI. Penelitian dalam literature review ini dianalisis menggunakan analisis PICO (Population, Intervention, Compare, Outcome). Didapatkan 10 artikel penelitian yang menganalisis terkait dengan judul yaitu pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu post operasi sectio caesarea. Pijat oksitosin berpengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu post operasi sectio caesarea.

Kata Kunci: post operasi sectio caesarea, pemberian ASI, pijat oksitoksin

***THE EFFECT OF OXYTOCIN MASSAGE ON MILK PRODUCTION
TO MOTHERS POST CESAREAN SECTION***

Abstract

Sectio caesarea is a delivery process that has its own impact on the mother, including anesthesia, severe sepsis, impaired mobilization, thromboembolism, disruption of Activity of Daily Living (ADL), challenges in carrying out early initiation of breastfeeding (IMD) which can cause problems in the breastfeeding process. Oxytocin massage is a way to facilitate the release of breast milk by using oxytocin massage which can be done by massaging the area around the back. This literature review aims to review articles about the effect of oxytocin massage on smooth breast milk in postoperative sectio caesarea mothers. Literature review is carried out by collecting, reading and analyzing research articles published between 2017-2021. Articles were collected from national and international journals using the keywords postoperative sectio caesarea, breastfeeding, oxytocin massage. Research articles were obtained from ProQuest, PubMed, Google Scholar and PNRI. The research in this literature review was analyzed using PICO (Population, Intervention, Compare, Outcome) analysis. There were 10 research articles that analyzed. This study on pharmacological therapy to treat breastfeeding disorders is not effective in postoperative sectio caesarea mothers which has been carried out in several countries with different methods. The results of a systematic review illustrate that oxytocin massage education has an effect on smooth breastfeeding in postoperative sectio caesarea mothers. The research in this literature review was analyzed using PICO (Population, Intervention, Compare, Outcome) analysis. There were 10 research

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

articles that analyzed related to the title, namely the effect of oxytocin massage on smooth breastfeeding in postoperative sectio caesarea mothers.

Keywords: *Post surgery sectio caesarea, ineffective breastfeeding, oxytocin massage.*

PENDAHULUAN

Menurut data WHO pada tahun 2017, cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 40%. WHO menargetkan pada tahun 2025 angka pemberian ASI eksklusif pada usia 6 bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50%. Dan diperkirakan 78 juta bayi (60 %) tidak disusui dalam satu jam pertama kehidupan, menempatkan mereka pada risiko kematian dan penyakit yang lebih tinggi serta membuat mereka kurang memiliki kesempatan untuk terus menyusui. Menurut UNICEF (2017) rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia sudah lebih tinggi dibandingkan cakupan ASI diseluruh dunia, akan tetapi cakupan ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai target kementerian kesehatan sebesar 80%.

Kementerian Kesehatan Indonesia (2017) melaporkan perempuan di Indonesia 96% menyusui anak mereka namun hanya 42% yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Target capaian cakupan ASI eksklusif Indonesia dalam renstra tahun 2015 adalah sebesar 39%. Pada tahun 2017 hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) melaporkan presentasi cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai dengan 6 bulan 35,73%.⁴ Riskesdas (2018) melaporkan di Indonesia proporsi pemberian ASI pada bayi dan anak usia 0 sampai 5 bulan sebesar 37,3%.⁵ Upaya pemerintah untuk melindungi, mendukung dan mempromosikan pemberian ASI eksklusif maka PP Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, peraturan ini melaksanakan ketentuan pasal 129 ayat (2) UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan.

Proses menyusui tidak semuanya lancar bagi ibu postpartum terutama pada ibu yang melahirkan dengan sectio caesarea. Keberhasilan menyusui sangat penting bagi ibu post sectio caesarea dan juga bayi. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif melibatkan berbagai pihak tenaga kesehatan, salah satunya perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional memiliki peran yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan tentang masalah laktasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khayati, Rachmawati, dan Nasution (2013) ada hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan manajemen laktasi oleh perawat diruangan postpartum. Perawat yang memiliki motivasi tinggi akan lebih sering melakukan manajemen laktasi yang baik pada ibu postpartum. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan telaah jurnal mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post operasi sectio caesarea.

METODE PENELITIAN

Literature review dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan, membaca dan menganalisis artikel-artikel penelitian mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post operasi sectio caesarea. Artikel dikumpulkan dari jurnal nasional dan internasional dengan menggunakan kata kunci post operasi sectio caesarea, pemberian ASI, pijat oksitoksin. Artikel penelitian diperoleh dari ProQuest, PubMed, Google Scholar dan PNRI. Artikel yang dianalisis adalah artikel yang diterbitkan antara tahun 2017-2021.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

HASIL PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian	Jumlah Artikel
Quasi Eksperimen	5
One Group Pra-Post Test Design	5
Total	10

Setelah dilakukan skringing terhadap artikel, terdapat 10 artikel tentang pengaruh pijat oksitoksin terhadap kelancaran ASI ibu post operasi Sectio Caesarea yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan 10 artikel penelitian tersebut, penelitian mengenai pengaruh pijat oksitoksin terhadap kelancaran ASI ibu post operasi Sectio Caesarea telah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia meliputi Kota Makassar, Semarang, Tulungagung, Pati, Tembalang, Kendal, Jawa Timur serta negara lain yaitu Irak dan Turki.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian terdiri dari berbagai tingkat usia. Rerata usia yang sama atau setara, hal ini menunjukkan bahwa usia ibu post partum kelompok pijat oksitoksin ditemukan rata-rata pada kelompok usia di bawah 30 tahun sehingga dapat memproduksi ASI lebih banyak dibandingkan dengan yang berusia tiga puluhan keatas. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI, ibu yang usianya lebih muda akan lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih tua (Biancuzzo, 2013). Widuri (2013) menyatakan bahwa ibu yang usianya lebih muda lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih tua.

Melihat kondisi pasien post partum yang berada di rumah sakit ibu dan anak siti fatimah makassar dengan rata-rata mengalami masalah pada produksi ASI maka tehnik pemijatan pada punggung (pijat oksitoksin) di butuhkan untuk memperlancar produksi ASI pada pasien. Peneliti berasumsi bahwa pemberian pijat oksitoksin dapat memberikan efek dimana produksi ASI dapat diperlancar. Dimana pemijatan ini akan merangsang hormon oksitoksin untuk mengeluarkan ASI. Pada penelitian tersebut, pada hari terakhir dilakukan pijat oksitoksin pengeluaran ASI meningkat di karenakan pemijatan yang dilakukan secara berturut-turut dapat meningkatkan let down reflex yang dapat membantu pengeluaran ASI sampai ke bayi, mempengaruhi sistem saraf perifer, meningkatkan rangsangan dan komunikasi antar saraf, memperbaiki aliran darah ke jaringan dan organ tubuh, meningkatkan pengeluaran hormon oksitoksin yang mendukung pengeluaran ASI, serta mengurangi pengeluaran hormon kortisol (hormon yang dikeluarkan saat tubuh stres) sehingga pengeluaran hormon prolaktin dan oksitoksin tidak terganggu. Oksitoksin dapat merangsang payudara untuk berkontraksi sehingga ASI akan dilepaskan dengan lancar.

Manfaat pemberian pijat oksitoksin dapat mengurangi bengkak payudara, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitoksin, mempertahankan pengeluaran ASI ketika ibu dan bayi sakit, serta memberikan kenyamanan pada ibu.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

ASI dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. Keberhasilan laktasi ini dipengaruhi oleh kondisi sebelum dan saat kehamilan berlangsung. Kondisi sebelum kehamilan ditentukan oleh perkembangan payudara saat lahir dan pubertas. Sedangkan kondisi pada saat kehamilan normal memerlukan 160- 165 ml ASI per kilogram berat badan per hari.

Pijat oksitosin dilakukan pada tulang vertebrata sampai pada tulang costae kelima keenam untuk merangsang reflek oksitosin (reflex let down) (Roesli, 2013). Perasaan rileks pada ibu menyusui yang dilakukan pijat oksitosin akan menghasilkan produksi hormon oksitosin yang meningkat. Oksitosin sendiri akan merangsang sel otot disekitar saluran susu berkontraksi sehingga dapat mendorong ASI keluar dan siap untuk dihisap oleh bayi. Dengan pijat oksitosin dapat memberikan kenyamanan pada ibu menyusui, mencegah terjadinya bengkak pada payudara, mengurangi pengumbatan pada saluran ASI, dapat mempertahankan produksi ASI dan dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan fakta, teori dan kajian diatas menunjukkan bahwa pijat oksitosin memberikan efek yang paling signifikan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum primipara. Hal tersebut dikarenakan bahwa dengan melakukan pijat oksitosin maka reflek oksitosin akan semakin meningkat dan akan bekerja sama dengan reflek prolaktin dalam pembentukan ASI yang cukup. Hormon oksitosin akan merangsang sel otot di sekitar payudara untuk berkontraksi sehingga akan menyebabkan ASI untuk terdorong keluar dan siap untuk dihisap oleh bayi dengan produksi ASI yang mencukupi..

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil literature review yang telah dilakukan tentang pijat oksitoksin didapatkan bahwa intervensi pijat oksitosin dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu Post Operasi Sectio Caesarea.

Saran

Hasil *literature review* ini diharapkan menjadi evidence based practice yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu Post Operasi Sectio Caesarea

REFERENSI

- Agustie, P. R., Hadisaputro, S., Runjati, R., Soejoenoes, A., Mashudi, I. D., & Widyawati, M. N. (2017). Effect Of Oxytocin Massage Using Lavender Essential Oil On Prolactin Level And Breast Milk Production In Primiparous Mothers After Caesarean Delivery. *Belitung Nursing Journal*, 3(4), 337-344.
- Arniyanti, A., & Angraeni, D. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, 10(1), 1-11.
- Erbaba, H., & Pinar, G. (2021). Effectiveness Of Dry Cupping Therapy Combined With Breast And Oxytocin Massage On Early Lactation: A Case Report. *Ec Nursing And Healthcare*, 3, 18-23.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Fauzy, R. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Partum Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Di Rumah Sakit Malang (Doctoral Dissertation, Stikes Panti Waluya Malang).
- Handayani, E. T., & Rustiana, E. (2020). Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Primipara. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 255-263.
- Ismail, I. B. (2019). Effects Of Oxytocin Therapy On Amount Of Breast Milk In Postpartum Period In Maternity Teaching Hospital. *Middle East Journal Of Family Medicine*, 7(10), 23.
- Maita, L. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(3), 173-175.
- Rahayu, D., & Yunarsih, Y. (2017). Analisis Penerapan Breastfeeding Peer Counseling Pada Pasien Post Partum Fisiologis Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Berdasarkan Teori Maternal Role Attainment-Becoming A Mother Ramona T. Mercer. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 60-67.
- Rofika, A., & Sulistiyaningsih, S. H. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Desa Tambakromo Kec. Tambakromo Kab. Pati. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 11(2), 8-8.
- Rusmini, R. (2018). Teknik Meningkatkan Dan Memperlancar Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesaria. *Jurnal Kesehatan Prima*, 9(2), 1495-1505.
- Sulaeman, E. S., Yunita, F. A., Yuneta, A. E. N., Ada, Y. R., Wijayanti, R., Setyawan, H., ... & Utari, C. (2016). The Effect Of Oxytocin Massage On The Postpartum Mother On Breastmilk Production In Surakarta Indonesia.
- Susanti, E. T., & Lestari, E. (2019). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Inefektif. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 5(2), 19-24.
- Tim Pokja Sdki Dpp Ppni. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (1st Ed.)*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Utami, R. B., Astutik, P., Rukmawati, S., Nurhayati, R., & Retnoningrum, A. D. (2020). Effectiveness Of Oxytocin Massage And Breast Treatment About The Adequacy Of Breast Milk In Post Partum. *European Journal Of Molecular & Clinical Medicine*, 7(2), 4725-4732.
- Wulandari, D. A., & Mayangsari, D. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Pijat Endorphin Terhadap Kelancaran Produksi Asi. *Jurnal Kebidanan*, 11(02), 128-134.
- Wulandari, P., Menik, K., & Khusnul, A. (2018). Peningkatan Produksi Asi Ibu Post Partum Melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [Jiki]*, 2(1), 33

**KELUHAN *FORWARD HEAD POSTURE* SELAMA PERKULIAHAN DARING COVID 19
PADA MAHASISWA ILMU KEPERAWATAN**

¹Diny Artika Sari, ^{2*}Dhona Andhini, ³Mutia Nadra Maulida
^{1,2,3}Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
*E-mail: dhonaandhini@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Forward head posture (FHP) adalah salah satu kelainan postur dimana kepala mengarah ke depan pada bidang sagital menjauhi dari garis vertikal bahu, ditandai dengan tidak segarisnya kepala dengan bahu. FHP sangat memengaruhi kehidupan manusia dimana dalam jangka panjang dapat menyebabkan nyeri leher kronis, gangguan ketegangan otot, dan berpengaruh juga pada aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keluhan *forward head posture* pada mahasiswa keperawatan selama perkuliahan *daring* di masa pandemi covid-19. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik pengambilan data dengan kuisioner *online*. Sampel penelitian sebanyak 87 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluhan yang banyak dialami oleh mahasiswa adalah nyeri punggung (punggung terasa berat dan pegal) sebanyak 69 orang (79,3%), diikuti dengan nyeri leher (leher terasa berat dan pegal) sebanyak 61 orang (70,1%), diikuti otot leher terasa tegang sebanyak 56 orang (64,4%), nyeri kepala (sakit kepala, kepala terasa pusing dan berat) sebanyak 54 orang (62,1%) dan nyeri leher meningkat apabila menunduk sebanyak 48 orang (55,2%) dengan pemakaian laptop dan *smartphone* durasi tinggi sebanyak 79 orang (90,8%), dan durasi rendah sebanyak 8 orang (9,2%). Perlu diberikan informasi mengenai penggunaan laptop dan *smartphone* yang benar beserta dampak penggunaannya pada mahasiswa sehingga nantinya dapat meminimalisasi keluhan *forward head posture* akibat penggunaan laptop dan *smartphone*.

Kata kunci: *Forward head posture, Muskuloskeletal disorders*

***COMPLAINTS OF FORWARD HEAD POSTURE DURING COVID 19 ONLINE
LECTURE ON NURSING SCIENCE STUDENTS***

Abstract

Forward head posture (FHP) is a posture disorder in which the head is pointed forward in the sagittal plane away from the vertical line of the shoulders, characterized by not aligning the head with the shoulders. FHP greatly affects human life which in the long term can cause chronic neck pain, muscle tension disorders, and also affect daily activities. This study aims to determine the description of forward head posture complaints in nursing students during online lectures during the covid-19 pandemic. This study is a descriptive study, data collection techniques with online questionnaires. The research sample was 87 respondents. The results showed that the most common complaints experienced by students were back pain (back feels heavy and sore) as many as 69 people (79.3%), followed by neck pain (neck feels heavy and sore) as many as 61 people (70.1%). , followed by neck muscles feeling tense as many as 56 people (64.4%), headache (headache, dizziness and heavy head) as many as 54 people (62.1%) and neck pain increasing when looking down as many as 48 people (55.2 %) with high duration laptop and smartphone use as many as 79 people (90.8%), and low duration as many as 8 people (9.2%). It is necessary to provide information regarding the correct use of laptops and smartphones and the impact of their use on students so that later they can minimize complaints of forward head posture due to the use of laptops and smartphones.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Keywords: *Forward head posture, musculoskeletal*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menjadi disruptor pada abad ke-21. Pandemi covid telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat dalam banyak hal, salah satunya tatanan pendidikan. Sesuai perintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 9 Maret 2020 seluruh lembaga pendidikan akan melakukan pembelajaran di rumah sampai ada keputusan lebih lanjut (Pusdiklat Kemdikbud, 2020). Penggunaan laptop dan *smartphone* saat ini memiliki peran sangat penting pada mahasiswa terutama di perkuliahan. Kebutuhan akan layanan pendidikan selama pandemi covid 19 menuntut pembelajaran berada di depan laptop dan *smartphone*, kondisi tersebut cenderung membuat tubuh pada posisi tetap dan tidak berubah dalam jangka waktu tertentu, yang dapat mengakibatkan *musculoskeletal disorders* (Ningsih, 2015). Melalui penerapan pembelajaran *online*, aktivitas mahasiswa mengalami perubahan yaitu frekuensi penggunaan laptop dan *smartphone* meningkat, aktivitas duduk lebih banyak daripada berdiri dan aktivitas digital lebih banyak daripada aktivitas fisik (Ramadhani & Fardani, 2020). Pengguna laptop dan *smartphone* dapat mengalami kelelahan berlebih pada bagian tubuh tertentu berhubungan dengan penggunaan komputer (Faddakiri, 2020). Jika kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan postur yang buruk untuk durasi yang lama, hal ini menyebabkan masalah dan gangguan postur yaitu *forward head posture* (Park, et al. 2015).

Forward head posture (FHP) merupakan kondisi di mana kepala sedikit berada ke depan bahu, yang pada normalnya berada di tengah bahu dan harus sejajar dengan saluran pendengaran eksternal (Welch, 2012). *Forward head posture* (FHP) ditandai dengan telinga dan bahu yang tidak sejajar (Welch, 2012). Pada keadaan *forward head posture*, beban kepala yang harus ditahan pada leher menjadi bertambah. Untuk gerakan kepala 2,5 cm, maka beban pada leher bertambah 4,5 kg (Fadlillah, 2021). *Forward head posture* biasanya ditemukan pada lansia dengan gangguan postur tulang belakang seperti *kifosis* dan *skoliosis* (Anam, 2016). Namun semakin populernya laptop dan *smartphone*, *forward head posture* dapat dijumpai pada remaja (Dieter, 2004).

Sebagian besar pengguna laptop dan *smartphone* menekukkan lehernya ke bawah untuk melihat objek yang lebih rendah, dan menggunakan waktu lama untuk menatap layar laptop dan *smartphone* (Park, et al. 2015). Mempertahankan posisi tubuh yang kurang ideal untuk waktu yang lama dapat menyebabkan masalah *upper crossed syndrome* yang dapat mengakibatkan penurunan postur kepala menjadi *lordosis* pada bagian *cervical* mulai dari *lower cervical vertebrae* yang kemudian berujung membuat sebuah kurva *posterior* di *upper thoracic vertebrae* guna menjaga keseimbangan, kejadian ini disebut *forward head posture* (Park, et al. 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 25 mahasiswa Ilmu Keperawatan terdapat keluhan muskuloskeletal yaitu nyeri pada leher, nyeri tersebut menyebar ke punggung dan bahu apabila terlalu lama duduk dan menatap layar laptop dan *smartphone* selama perkuliahan daring. Dari 25 mahasiswa, 17 mahasiswa yang mengalami nyeri akibat dari *forward head posture* (FHP) mengeluhkan kurang fokus, stress dan sulit mengikuti penjelasan pengajar, keadaan ini dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan dan proses kegiatan perkuliahan.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan keluhan *forward head posture* pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan angkatan 2018, 2019, 2020, 2021 Universitas Sriwijaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* dengan besar sampel berjumlah 87 orang.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan-Keluhan FHP

Keluhan <i>Forward Head Posture</i>	Ya		Tidak		Jumlah	%
	n	%	n	%		
Nyeri leher (leher terasa berat, pegal)	61	70,1	26	29,9	87	100
Nyeri leher meningkat apabila menunduk	48	55,2	39	44,8	87	100
Otot leher terasa tegang	56	64,4	31	35,6	87	100
Nyeri punggung (punggungterasa berat dan pegal)	69	79,3	18	20,7	87	100
Nyeri kepala (sakit kepala, kepala terasa pusing dan berat)	54	62,1	33	37,9	87	100

Berdasarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan keluhan-keluhan *forward head posture* pada tabel 4.1 gejala yang paling banyak dikeluhkan responden adalah nyeri punggung (punggung terasa berat dan pegal) sebanyak 69 orang (79,3%), diikuti dengan nyeri leher (leher terasa berat dan pegal) sebanyak 61 orang (70,1%), diikuti otot leher terasa tegang sebanyak 56 orang (64,4%), nyeri kepala (sakit kepala, kepala terasa pusing dan berat) sebanyak 54 orang (62,1%) dan gejala yang paling rendah dikeluhkan yaitu nyeri leher meningkat apabila menunduk sebanyak 48 orang (55,2%).

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gejala FHP

<i>Forward Head Posture (FHP)</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	56	64,4
Negatif	31	35,6
Total	87	100

Berdasarkan distribusi frekuensi responden dengan gejala positif dan negatif *forward head posture* pada Tabel 4.2 jumlah responden terbanyak adalah yang memiliki gejala positif FHP yaitu sebanyak 56 (64,4%) disusul dengan gejala negatif sebanyak 31 (35,6%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan Laptop dan Smartphone Selama Kuliah Daring Tidak Disertai Aktivitas Lain

Durasi Pemakaian Laptop dan Smartphone	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi > 3 jam	79	90,8
Rendah 1-3 jam	8	9,2
Total	87	100

Berdasarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan durasi penggunaan laptop dan *smartphone* selama kuliah *daring* tidak disertai aktivitas lain pada tabel 4.3 responden terbanyak adalah responden yang durasi penggunaan laptop dan *smartphone* tinggi > 3 jam dalam sehari yaitu 79 orang (90,8%), kemudian diikuti oleh yang durasi pemakaian laptop dan *smartphone* rendah 1-3 jam dalam sehari yaitu sebanyak 8 orang (9,2%).

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan analisa statistik diperoleh bahwa mayoritas keluhan *forward head posture* yang dirasakan mahasiswa keperawatan adalah nyeri punggung dalam hal ini nyeri punggung terasa berat dan pegal dialami oleh mahasiswa keperawatan sebanyak 69 orang dari 87 orang atau sebesar 79,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kejadian nyeri punggung di kalangan mahasiswa kedokteran di Bali terjadi sebesar 61,9% sedangkan kejadian nyeri punggung yang dialami oleh mahasiswa STIKES di Surabaya melampaui angka 70% (Widjayanti & Pratiwi, 2016). Nyeri punggung dan nyeri leher merupakan keluhan yang sering dialami oleh pengguna laptop dan *smartphone* yang memicu terjadinya keluhan *forward head posture*. Sejalan dengan penelitian ini, Rossa (2015) mengungkapkan nyeri leher dan punggung bagian atas sering terjadi pada orang dengan FHP kronis. Punggung dan pinggang memegang peranan penting dalam tubuh manusia dikarenakan punggung dan pinggang menopang sebagian berat tubuh dan melindungi saraf di sekitar tulang belakang (Abu, 2012).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian ini, partisipan dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan *smartphone* ataupun laptop mereka dengan posisi yang buruk, sehingga mereka mempertahankan postur tetap dan sering kali menekuk leher kebawah untuk melihat objek yang lebih rendah. Kim, *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa menunduk saat menggunakan alat digital ke bawah dapat meningkatkan kelelahan otot leher yang dengan cepat daripada melihat ke atas. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa keperawatan merupakan kelompok yang rentan terhadap nyeri punggung, menghabiskan sebagian besar waktu duduk karena tuntutan aktivitas perkuliahan dan padatnya jadwal kuliah cenderung mengakibatkan aktivitas fisik yang rendah. Keluhan yang dirasakan dapat mengakibatkan penurunan produktivitas mahasiswa dan jika tidak ditindaklanjuti dapat berdampak pada proses pendidikan berkelanjutan, baik selama kerja klinis maupun profesional (Maharani, 2019).

Hasil perhitungan analisa statistik diperoleh bahwa mayoritas responden pada penelitian ini mengalami positif gejala FHP sebanyak 56 orang dari 87 orang atau sebesar 64,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian Batara, dkk. (2021) mengatakan 76,5% mahasiswa memiliki keluhan *forward head posture* akibat penggunaan gawai selama pandemi covid 19. *Forward head posture* (FHP) tercatat sebagai masalah postural yang sering terjadi pada remaja terutama remaja usia sekolah (Yunistiana, 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan laptop dan *smartphone* yang tinggi selama perkuliahan daring dapat memicu terjadinya keluhan *forward head posture*. *Forward head posture* yang dilakukan secara terus menerus tanpa disadari akan menimbulkan masalah perubahan postur pada leher, bahu dan tulang belakang. Dieter (2004) mengungkapkan bahwa perubahan postur leher, bahu, dan tulang belakang dapat menimbulkan keluhan nyeri leher, nyeri punggung dan berbagai sakit kepala berat. Sakit leher yang disebabkan oleh penggunaan postur yang tidak tepat tentunya dapat sangat mempengaruhi kenyamanan seseorang sehingga mengakibatkan penurunan konsentrasi saat melakukan aktivitas dan pada akhirnya menurunkan produktivitas atau kualitas belajar seseorang (Dieter, 2004). Hal ini diperkuat oleh Astuti, dkk. (2020) menyatakan bahwa *forward head posture* merupakan keadaan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan saat melakukan aktivitas fungsional leher yang berdampak pada produktivitas seseorang.

Hasil perhitungan analisa statistik diperoleh bahwa mayoritas responden pada penelitian ini menggunakan durasi yang tinggi untuk penggunaan laptop dan *smartphone* yaitu lebih dari 3 jam dalam sehari untuk kepentingan kuliah selama pandemi covid 19 sebanyak 79 orang dari 87 orang atau sebesar 90,8%. Sejalan dengan penelitian Harahap (2020) bahwa mayoritas mahasiswa menghabiskan waktunya didepan laptop saat kuliah dengan durasi tinggi sebesar 71,3%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) yang mengatakan mayoritas durasi penggunaan *smartphone* pada mahasiswa adalah lebih dari 3 jam dalam sehari atau sebesar 97%. Penggunaan laptop semakin meningkat selama perkuliahan daring dengan durasi yang tinggi daripada biasanya. Selama perkuliahan daring penggunaan laptop dan *smartphone* sangat dibutuhkan untuk menunjang pendidikan. Kemudahan penggunaan teknologi memudahkan setiap orang untuk mengakses apapun yang mereka inginkan. Risiko keluhan *forward head posture* akan lebih meningkat apabila seseorang duduk di depan laptop dan *smartphone* dalam postur yang menetap dengan durasi yang lama. Kumalapatni, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa semakin lama durasi kerja seseorang didepan komputer maka semakin tinggi pula risiko untuk mengalami keluhan *forward head posture*.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah keluhan yang banyak dialami oleh mahasiswa adalah nyeri punggung (punggung terasa berat dan pegal) sebanyak 69 orang (79,3%), nyeri leher (leher terasa berat dan pegal) sebanyak 61 orang (70,1%), otot leher terasa tegang sebanyak 56 orang (64,4%), nyeri kepala (sakit kepala, kepala terasa pusing dan berat) sebanyak 54 orang (62,1%) dan nyeri leher meningkat apabila menunduk sebanyak 48 orang (55,2%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan durasi pemakaian laptop dan *smartphone* adalah responden dengan durasi tinggi sebanyak 79 orang (90,8%), dan responden dengan durasi rendah sebanyak 8 orang (9,2%)

REFERENSI

- Abu, Zar. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Upper Limb Extremities Mahasiswa Ketika Proses Belajar Mengajar di Kelas di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan.
- Anam, M. C. (2016). Hubungan Forward Head Posture Saat Menggunakan Smartphone Dengan Timbulnya Nyeri Leher Pada Mahasiswa FIKES UMM.
- Astuti., Lestari., Ummy Aisyah & Fis, M. (2020). Efektivitas Scapular Stabilization Exercise dan Deep Neck Flexor Exercise Terhadap Fungsional Leher Pada Forward Head Posture Narrative Review. Doctoral dissertation: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Batara, Doda, & Wungow. (2021). Keluhan Muskuloskeletal Akibat Penggunaan Gawai pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 13(2), 152.
- Dieter. (2004). Soft Tissue Pain Syndromes: Clinical Diagnosis and Pathogenesis. *Journal of Muskuloskeletal Pain*, 12 (3), 23-25.
- Fadlillah, Nur (2021). Hubungan Antara Durasi dengan Posisi Duduk Terhadap Forward Head Posture Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hariri Kecamatan Tebo Ilil. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Faddakiri, A. A. (2020). Determinan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Pegawai Unit Pelaksana Teknis Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Jember. In *Digital Repository Universitas Jember*.
- Harahap, W. R. (2020). Hubungan Perilaku dan Durasi Penggunaan Komputer Dengan Keluhan Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Kim, S. Y., & Koo, S. J. (2016). Effect of duration of smartphone use on muscle fatigue and pain caused by forward head posture in adults. *Journal of Physical Therapy Science*, 28(6), 1669– 1672.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Kim YG, Kim JW. (2013). Influence of the duration of smartphone usage on flexion angles of the cervical and lumbar spine and on reposition error in the cervical spine. *Phys Ther Kor*, 20: 10–17.
- Kumalapatni, Muliarta & Dinata. (2020). Gambaran Keluhan Muskuloskeletal dan Analisis Postur Tubuh pada Siswa Pengguna Komputer di SMK “G”, Denpasar, Bali. *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), 22– 27.
- Maharani, D. P. (2019). Pengaruh Durasi Penggunaan dan Tingkat Kecanduan Smartphone Terhadap Kejadian Forward Shoulder Posture pada Remaja Usia 16-18 Tahun di SMA Negeri 2 Denpasar. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*. Vol 7 No 2.
- Ningsih. (2015). Gambaran Faktor Risiko Musculoskeletal Disorders (Msds). 1–6.
- Park, J., Lee, S., & Yim, J. (2015). The Effects of Heavy Smartphone Use on the Cervical Angle, Pain Threshold of Neck Muscles and Depression. *Bioscience and Medical Research*, 91 (03), 12-17.
- Pusdiklat Kemdikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebab Corona Virus Disease (COVID- 19). Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadhana, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada Karyawan Bagian Non-Pelayanan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Purwokerto (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Ramadhani & Fardani, M. A. (2020). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Amal Pendidikan*, 1(2), 96–105.
- Rossa. (2015). Perbedaan Pengaruh Latihan Self SNAGS dengan Latihan Deep Cervical Flexor Strengtening Terhadap Nyeri dalam Forward Head Posture. *STIKes Ngudia Husada. Madura*.
- Welch, E. (2012). Rehab for Forward Head Posture. *Chiropractic Journal*, 26:24.
- Widjayanti, Y. Pratiwi. (2016). Hubungan antara posisi duduk dengan keluhan nyeri punggung bawah pada mahasiswa stikes katolik st vincentius a paulo surabaya. *Jurnal Keperawatan STIKES William Booth*, vol.5, no.2, pp.83-87.
- Yunistiana, M. A. (2020). Narrative Review : Hubungan Waktu Penggunaan Smartphone Terhadap Forward Head Posture Pada Remaja. Universitas Aisyah Yogyakarta

**PROTOTYPE APLIKASI SEBAGAI PANDUAN DALAM PEMBUATAN
NURSING CARE PLAN PADA PENYAKIT-PENYAKIT PALIATIF**

^{1*}Karina Andika Putri, ²Sigit Purwanto, ³Karolin Adhisty

¹Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

^{2,3}Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: karinaandikaputri@yahoo.co.id

Abstrak

Pembuatan *nursing care plan* (NCP) yang terdiri atas diagnosis, luaran, dan intervensi keperawatan dalam praktiknya masih banyak ditemukan kesalahan. Kesalahan yang ditemukan terdapat pada masing-masing tahapan NCP, yaitu diagnosis, luaran, dan intervensi keperawatan yang tidak dibuat secara standar baik dari jenis, rumusan, dan narasinya. Penelitian ini bertujuan untuk membuat panduan dalam pembuatan NCP. Penelitian ini menggunakan metode *Research & Development* (R&D) dengan pendekatan kuantitatif dan model ADDIE, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Hasil penelitian pengujian *usability* mendapatkan skor 0,88 yang menunjukkan bahwa *prototype* aplikasi ini terkategori sangat baik sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mahasiswa/i keperawatan dalam membuat NCP. Aplikasi ini mampu menjawab tantangan dalam kesulitan pembuatan NCP secara terstandar dan lebih memudahkan tanpa harus membuka 3 buku standarnya yang telah diterbitkan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Aplikasi ini dapat digunakan untuk mahasiswa/i keperawatan serta dalam lingkup institusi pendidikan dan pelayanan keperawatan. Aplikasi NCP ini sebaiknya dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna untuk kedepannya.

Kata Kunci: *Prototype*, aplikasi, NCP

**APPLICATION PROTOTYPE AS A GUIDE IN MAKING NURSING CARE PLANS
FOR PALLIATIVE DISEASES**

Abstract

The creation of a nursing care plan (NCP) consisting of diagnosis, external, and nursing intervention in practice is still widely found errors. Errors found in each stage of NCP, namely diagnosis, external, and nursing interventions that are not made by standards both from the type, formulation, and narrative. This research aims to create a guide in the creation of NCP. This research used Research and Development (R&D) methods with quantitative approaches and ADDIE models, namely Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The results of the usability testing research got a score of 0.88 which indicates that this application prototype is categorized as very good so that it can be used as a learning medium for nursing students in making NCP. This application is able to answer the challenges in the difficulty of making NCP in a standardized and easier way without having to open 3 standard books that have been published by the Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). This application can be

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

used for nursing students as well as within the scope of educational institutions and nursing services. This NCP application should be developed to be more perfect in the future.

Keywords: *Prototype, application, NCP.*

PENDAHULUAN

Pembuatan *Nursing Care Plan* (NCP) tentunya tidak asing lagi di dalam dunia keperawatan. NCP berkembang seiring waktu dengan perubahan kebutuhan pasien. NCP termasuk bagian dari dokumen legal yang berbasis tulisan tangan, dan elektronik atau pra-cetak (Nursing, 2019). NCP mencakup diagnosis keperawatan, kriteria hasil, dan intervensi keperawatan (Doenges et al., 2010) dan (Gulanick & Myers, 2017). NCP ini harus disusun dengan menggunakan standar yang tepat dan baku.

Pembuatan NCP yang sesuai dengan standar masih ditemukan kesalahan-kesalahan di dalamnya. Mulai dari diagnosis keperawatan yang harus dibuat sesuai dengan standar menurut jenis, rumusan, dan narasinya (PPNI, 2017). Ketidaktepatan dalam menegakkan diagnosis akan menimbulkan kekeliruan dalam membuat intervensi (Cikwanto & Nupiyanti, 2018). Pembuatan kriteria hasil dan intervensi keperawatan masih terdapat kesalahan juga (Muryani & Setiawan, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada mahasiswa keperawatan dengan didapatkan hasil antara lain, sebesar 75 – 91,7% responden mengetahui cara membuat NCP dan harus dibuat secara terstandar. Sebesar 66,7% responden mengetahui rumus dalam menegakkan diagnosis keperawatan secara aktual, risiko dan promosi kesehatan, tetapi seluruh responden (100%) tidak bisa menuliskan diagnosis keperawatan secara benar dan tepat sesuai dengan rumusan yang ada. Para responden ini hanya menuliskan *problem*-nya saja dan *problem* beserta etiologi serta ada juga yang hanya menuliskan data subjektif dan objektifnya saja. Hanya sebesar 42% responden yang cukup baik dalam menuliskan luaran dan intervensi keperawatan sehingga hal ini membuktikan bahwa dalam pembuatan NCP memang menjadi suatu permasalahan.

Pembuatan NCP dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dapat menjadi suatu solusi yang inovatif. Saat ini banyak hal yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang berhubungan dengan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi informasi telah merambah ke berbagai departemen termasuk bidang pendidikan kesehatan (Buyens, 2001). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membawa dampak besar bagi kehidupan sehari-hari semua orang, termasuk pelajar dan mahasiswa. Kurikulum AIPNI 2015 dalam pendidikan keperawatan diharuskan untuk adanya mata kuliah Sistem Informasi Keperawatan pada mahasiswa yang menempuh pendidikan akademik tingkat sarjana. Mata kuliah ini dibuat agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi informasi kesehatan terutama di bidang keperawatan (Ramdhani et al., 2011; Kartika, 2020).

Smartphone atau telepon pintar dengan mudahnya sangat cocok sebagai media pembelajaran (Nurhayati et al., 2021). Pemakaian *smartphone* untuk media pembelajaran ditandai dengan fleksibilitasnya yang sangat tinggi (Wirawan, 2011; Hapidz et al., 2019). Penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran dapat digunakan dengan berbasis aplikasi. Aplikasi sebagai suatu perangkat lunak komputer yang dapat melakukan tugas sesuai dengan keinginan pengguna (Buyens, 2001). Aplikasi ini bisa menyimpan data, mengubah data, dan memudahkan sebagai

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

media pembelajaran karena mempunyai program yang tersistem sehingga dapat menjadi *guide* bagi pengguna, yaitu mahasiswa keperawatan dalam pembuatan NCP yang terstandar. Pembuatan aplikasi ini adanya multidisipliner yang dimana secara teknis bekerja sama dengan ahli lulusan sarjana teknologi informasi dalam pembuatannya. Pembagian tugas dalam pembuatan aplikasi ini, seperti peneliti membuat konsep dan penyusunan data-data untuk dimasukkan ke dalam aplikasi sedangkan pengerjaan dan pengodingan data-data dilakukan oleh si ahli pembuat aplikasi. Peneliti dalam hal ini adalah mahasiswi ilmu keperawatan yang berperan sebagai konseptor untuk mengarahkan fitur-fitur yang ada dalam pembuatan NCP serta melakukan pengujian *usability* kepada responden sedangkan ahli pembuat aplikasi ini berperan sebagai eksekutor dalam pengerjaan aplikasi serta melakukan pengujian *blackbox* sampai aplikasi ini dapat berjalan dan digunakan dengan baik.

Sesuai visi dan misi Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya mengenai paliatif dan dilihat dari kompleksitas penyakit tersebut maka peneliti mengkhususkan penyakit-penyakit paliatif ini, antara lain stroke, gagal jantung, dan HIV/AIDS. Alasan pengambilan ketiga penyakit ini dikarenakan tiga penyakit ini memiliki tingkat prevalensi yang tinggi. Tahun 2018 prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%, dan penderita gagal jantung berdasarkan diagnosis dokter dan gejala sekitar 0,4–1,5% atau 29.550–29.880 orang (Riskesmas, 2018). Epidemio HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia yang merupakan Negara urutan ke-5 paling berisiko HIV/AIDS di Asia (Kemenkes, 2013) dengan jumlah infeksi HIV sekitar 50.282 dan jumlah kasus AIDS sekitar 7.036 di Indonesia (Kemenkes, 2020). Berdasarkan fenomena yang ditemukan maka adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan membuat aplikasi NCP pada penyakit-penyakit paliatif.

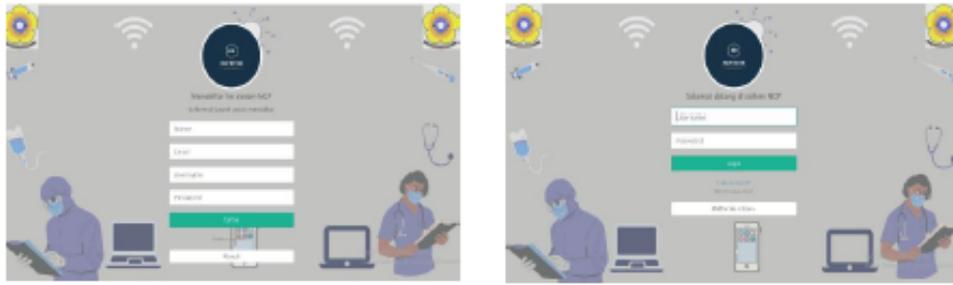
METODE

Penelitian tentang perancangan dan pengembangan *prototype* aplikasi sebagai panduan dalam pembuatan NCP pada penyakit-penyakit paliatif dengan bahasa pemrograman HTML dan PHP serta basis data menggunakan MySQL. Penelitian ini menggunakan metode *Research & Development* (R&D) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa/i Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya di jenjang S1 yang berada pada tingkatan ketiga dan keempat. Total jumlah populasi ini adalah 146 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *probability sampling* yaitu *cluster sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 orang.

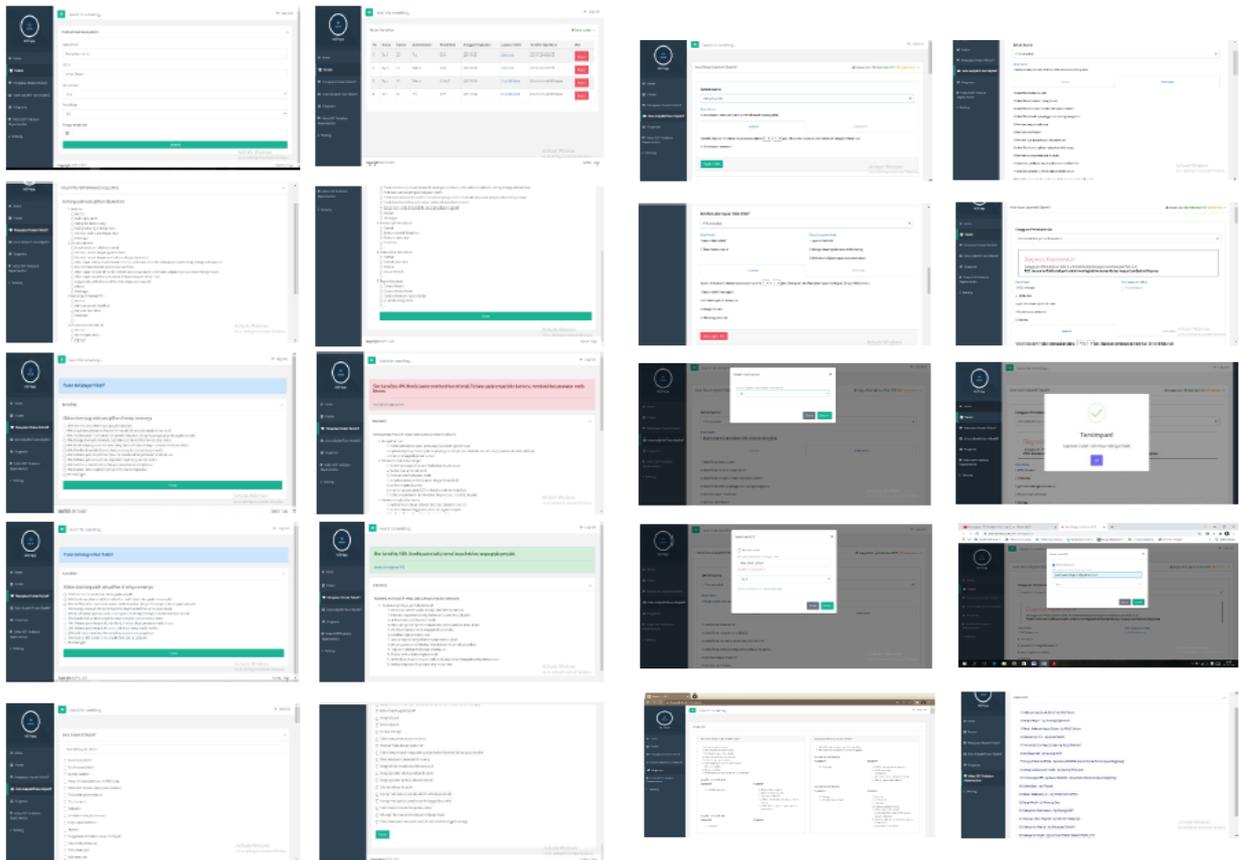
HASIL

Realisasi aplikasi ini terwujud menjadi sebuah aplikasi berbasis *website*. Prototipe aplikasi NCP ini didukung oleh kemampuan untuk membuat hasil dari penapisan pasien paliatif sebagai fitur pendukung, diagnosis, luaran, dan intervensi keperawatan pada penyakit-penyakit paliatif disajikan pada gambar 1 dan 2.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022



Gambar 1. Keseluruhan Tampilan Awal Aplikasi



Gambar 2. Keseluruhan Tampilan Isi Aplikasi

Tampilan awal (Gambar 1) berisi halaman daftar akun, *login*, dan ganti *password*. Adapun cara daftar akun, *login*, dan ganti *password* sama seperti pada umumnya. Tampilan ini berisi halaman registrasi pasien, penapisan pasien paliatif, data subjektif dan objektif, hasil diagnosis, luaran, dan intervensi keperawatan, simpan dan cetak hasil, menu diagnosis keperawatan, menu video SOP tindakan keperawatan dapat dilihat pada Gambar 2 diatas.

Prototipe aplikasi ini diuji dengan menggunakan *blackbox testing* disajikan pada Tabel 1.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

**Tabel 1
Pengujian Blackbox Testing pada Aplikasi**

Deskripsi Pengujian	Hasil Uji Yang Diharapkan	Keterangan Pengujian	Hasil Yang Didapat
Masukkan <i>name, email, username, dan password</i> , klik <i>daftar</i>	Daftar berhasil Verifikasi ke <i>email</i> yang telah didaftarkan	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Masukkan <i>username</i> dan <i>password</i> , klik <i>login</i>	<i>Login</i> berhasil	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Masukkan <i>username</i> dan <i>password</i> , klik <i>login</i>	<i>Login</i> gagal	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Klik <i>lupa password</i> , masukkan <i>email</i> dan klik <i>kirimpasword</i> baru, cek <i>email</i> dan klik link yang tersedia, masukkan <i>password</i> barudan konfirmasi <i>password</i> baru, klik proses <i>password</i> baru	Penggantian <i>password</i> berhasil	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Masukkan seluruh data yang tertera ditampilkan registrasi pasien, klik <i>submit</i>	<i>Submit</i> berhasil, data registrasi pasien berhasil disimpan	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

Masukkan seluruh data yang sesuai dan tertera di tampilan penapisan pasien paliatif, yaitu PPS dan Karnofsky, klik proses	Proses berhasil, menampilkan hasil penapisan pasien paliatif, yaitu ada PPS dan Karnofsky yang disertai intervensinya	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Klik tombol data subjektif dan objektif	Menampilkan menu tanda dan gejala pasien	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Pilih keluhan pasien dengan cara klik/centang pada kotak pilihan	Berhasil memilih	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Klik tombol proses	Menampilkan hasil diagnosis pasien	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Masukkan kata kunci pada kolom <i>search</i> , kemudian <i>enter</i>	Menampilkan pencarian kata yang dimasukkan	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Klik diagnosis keperawatan	Menampilkan <i>input</i> data diagnosis	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Klik pilih penyebab	Menampilkan data penyebab	Pilihan sesuai dengan hasil yang diharapkan	Berhasil
Klik tombol proses ulang	Menampilkan kembali data-data rekomendasi untuk menegakkan diagnosis	Pilihan sesuai dengan hasil yang diharapkan	Berhasil
Klik luaran keperawatan	Menampilkan detail luaran yang dipilih	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Klik intervensi keperawatan	Menampilkan detail intervensi keperawatan yang akan dilakukan	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Klik	“SimpanHasil”	Data berhasil disimpan	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil
Klik	“CetakHasil”	Data berhasil dikirim ke <i>email</i> dan langsung di- <i>download</i>	Pilihan sesuai dengan yang diharapkan	Berhasil

Uji kegunaan/*usability* aplikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan total responden mahasiswa keperawatan sebanyak 22 orang dan didapatkan skor hasil penelitian ini adalah 2591. Skor tertinggi yang diharapkan adalah jumlah responden (22) x skor penilaian tertinggi (7) x jumlah pertanyaan (19) = 2926. Didesain dari segi *usability*/kegunaan, kualitas tingkat kegunaan prototipe aplikasi ini diukur dengan alat CSUQ dan memiliki nilai kegunaan (x) sebesar 0,88, yang berarti memiliki predikat sangat baik.

PEMBAHASAN

Aplikasi panduan pembuatan NCP pada penyakit-penyakit paliatif dibuat dalam bentuk *website* yang dibangun dengan menggunakan bahasa pemrograman HTML dan PHP serta MySQL sebagai *database*-nya. Aplikasi ini dapat diakses melalui jaringan (*online*). *Hosting website* aplikasi ini berlaku selama 1 tahun. Aplikasi ini juga dapat dioperasikan oleh lebih dari satu orang secara bersamaan. Pengaksesan aplikasi ini dapat dilakukan di PC/laptop dan juga *smartphone*.

Dengan memberikan pewarnaan yang baik untuk warna tampilan aplikasi, warna tulisan, dan penambahan logo maka desain tampilan halaman *website* aplikasi dibuat semenarik mungkin. Hal ini dilakukan agar aplikasi *website* lebih indah dan berkualitas menarik. Logo pada aplikasi ini menandakan bahwa aplikasi NCP ini milik mahasiswi PSIK FK UNSRI.

Penggunaan buku SDKI, SIKI, dan SLKI menjadi penunjang dalam pembuatan aplikasi ini. Aplikasi ini memuat diagnosis aktual yang telah berdasarkan SDKI. Adanya empat komponen utama dalam diagnosis aktual keperawatan, antara lain masalah, penyebab, tanda, dan gejala (PPNI, 2017). Diagnosis aktual ini dengan keseluruhannya ada 48 diagnosis yang disertai luaran dan intervensi keperawatan.

Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur – fitur, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2. Ada penambahan pada fitur aplikasi yang dibuat oleh peneliti dengan adanya menu registrasi pasien, penapisan pasien paliatif, dan video SOP tindakan keperawatan terkait intervensi yang dapat dilakukan pada pasien paliatif. Hal-hal tersebut tidak ditemukan pada penelitian terkait oleh (Meidianti, 2020), (Pratiwi, 2020), (Sitanggung, 2020), dan (Sitoluna, 2020).

Pengujian *blacbox/blacbox testing* sangat penting bagi suatu program untuk mengecek semua *bug* yang masih ada pada program untuk memastikan tidak ada kerusakan yang bisa diakibatkan oleh *error* ini, sehingga sangat perlu dilakukan pengujian untuk mengurangi terjadinya *error* (Sinulingga & dkk, 2020). Pengujian ini dilakukan oleh *developer* aplikasi. *Developer* selaku *tester* atau bisa disebut ahli yang memantau informasi tentang data *input* dan *output* tanpa mengetahui cara kerja program (Binarso et al., 2012).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Pengujian ini hanya memeriksa nilai keluaran untuk setiap nilai masukan (Sinulingga & dkk, 2020). Proses pengujian ini dilanjutkan dengan mencoba memasukkan data untuk setiap fungsi halaman. Pengujian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah program bekerja dengan benar atau tidak (Sinulingga & dkk, 2020). Suatu pengujian dianggap berhasil jika *input* (deskripsi pengujian) dapat dengan benar menghasilkan *output* (hasil pengujian yang diharapkan) (Binarso et al., 2012).

Hal ini dilakukan berulang untuk menghindari kesalahan atau *error*. Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa prototipe aplikasi sebagai panduan dalam pembuatan NCP pada penyakit-penyakit paliatif berdasarkan buku SDKI, SLKI, dan SIKI yang telah dibuat sesuai dengan spesifikasi yang dapat didefinisikan, antara lain dapat memfasilitasi pembuatan akun, *login* akun, dan ganti *password*. Ini juga dapat memfasilitasi register pasien dan penapisan pasien paliatif serta dapat melakukan pemilihan data objektif dan data subjektif maupun memfasilitasi pencarian data. Aplikasi ini juga dapat menampilkan rekomendasi masalah keperawatan dengan 2 persentase kategori warna, yaitu hijau (80-100%) dan merah (<80%), memilih penyebab untuk jenis diagnosis aktual, menampilkan penulisan diagnosis keperawatan. Aplikasi ini pun bisa memunculkan luaran dan intervensi keperawatan serta dapat memudahkan pengguna untuk menyimpan, mengunduh, dan mencetak/*print* hasil NCP.

Proses pengujian *blackbox* ini juga sama dengan penelitian dari Sitoluna (2020) yang menunjukkan hasil semua fitur yang ada di aplikasi berjalan dengan baik. Pengujian ini juga dilakukan berulang kali sampai semua fitur berhasil digunakan sebagaimana mestinya. Fitur-fitur yang diujikan juga hampir sama dan ada sedikit penambahan fitur yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengujian yang kedua pada aplikasi ini dengan mengujinya ke responden untuk melakukan *usability testing*. *Usability*/kegunaan berasal dari kata *usable* yang secara umum berarti dapat digunakan dengan baik. Ini bisa sangat berguna jika dapat menghilangkan atau meminimalkan gangguan dan memberikan manfaat dan kepuasan bagi pengguna (Rahadi, 2014).

Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner baku yang dipakai, yaitu CSUQ memperkenalkan spesifikasi kegunaan/*usability*. Kuesioner CSUQ mencakup pertanyaan tentang kegunaan aplikasi, seberapa mudah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, seberapa mudah bagi pengguna untuk memulai antarmuka, dan kepuasan keseluruhan (Saptadi et al., 2017). Hasil perhitungan skor kegunaan/*usability* (x) aplikasi didapatkan sangat baik dari rentang skor 0,8 sampai 1,0 dengan predikat sangat baik pada nilai 0,88. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan menggunakan aplikasi ini diterima dengan baik oleh pengguna. Penelitian dari Sitoluna (2020) yang menunjukkan hasil skor *usability testing* pada aplikasinya sebesar 0,86 yang juga termasuk kategori sangat baik. Hal ini menimbulkan sedikit perbedaan skor yang didapatkan oleh peneliti yang berbeda hanya 0,02 angkanya yang dimana skor penelitian yang dilakukan peneliti lebih besar dari penelitian tersebut. Kedua penelitian ini sama-sama masuk dalam kategori sangat baik yang indikator pengkategoriannya pun sama, tetapi penelitian yang dilakukan peneliti nilai *usability*-nya lebih tinggi dari penelitian tersebut.

Pengembangan *prototype* aplikasi ini membuktikan bahwa walaupun baru hanya berupa *prototype*, tetapi sudah mendapatkan penilaian yang sangat baik dari para responden. Tentunya, *prototype* aplikasi ini tidak menutup kemungkinan untuk terus dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna nantinya. Hal ini pun dapat disimpulkan bahwa aplikasi memiliki tingkat kualitas penggunaan yang berguna sebagai panduan bagi mahasiswa keperawatan untuk menjalin kontak nasional. pada penyakit-penyakit paliatif menggunakan buku SDKI, SLKI, dan SIKI.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

SIMPULAN

1. Perangkat lunak prototipe aplikasi telah dapat direalisasikan dan diwujudkan menjadi aplikasi sebagai panduan dalam pembuatan NCP pada 3 penyakit- penyakit paliatif yang terpilih, yaitu stroke, gagal jantung, dan HIV/AIDS. Ini adalah aplikasi dalam bentuk *website*. Aplikasi NCP ini juga memakai bahasa pemrograman HTML dan PHP serta MySQL sebagai *database*-nya.
2. Deskripsi produk dari aplikasi ini, antara lain aplikasi NCP ini mendukung adanya tampilan rekomendasi masalah keperawatan disertai persentasenya, memilih penyebab, dan memunculkan rumusan lengkap diagnosis keperawatannya. Aplikasi ini pun bisa memunculkan luaran dan intervensi keperawatan. Aplikasi ini juga dilengkapi fitur-fitur mulai dari daftar akun, *login*, registrasi pasien, penapisan pasien paliatif, dan video SOP tindakan keperawatan.
3. Pengujian fungsionalitas perangkat lunak pada aplikasi dengan menggunakan *blackbox testing* didapatkan hasil bahwa aplikasi ini dapat berjalan dengan baik. Hasil ini didapatkan setelah dilakukan uji coba beberapa kali untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini pun dapat disimpulkan bahwa aplikasi layak untuk digunakan.
4. Pengujian *usability* atau *usability testing* yang dilakukan ke responden dengan menggunakan kuesioner CSUQ didapatkan hasil bahwa aplikasi ini dinilai efektif dan memudahkan dalam pembuatan NCP. Hasil ini didapat dengan perhitungan skor 0,88 yang menunjukkan bahwa aplikasi ini terkategori sangat baik.

REFERENSI

- Binarso, Y. A., Sarwoko, E. A., & Ba, N. bahtiar. (2012). Pembangunan Sistem Informasi Alumni Berbasis Web Pada Program Studi Teknik Informatika Universitas Diponegoro. *Journal of Informatics and Technology*, 1(1), 72–84.
- Buyens, J. (2001). *Web Database Development*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Cikwanto, & Nupiyanti. (2018). Pengembangan Instrumen penegakan Diagnosis Keperawatan pada Pasien Congestive Heart Failure (CHF) Berbasis Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). *Jurnal Keperawatan Aisyiyah (JKA)*, 5(6), 51–63.
- Doenges, M. E., Moorhouse, M. F., & Murr, A. C. (2010). *Nursing Care Plans Guidelines For Individualizing Client care Across The life Span, 8th Edition (8th Edition)* (8th Editio). Philadelphia: F.A Davis Company.
- Gulanick, M., & Myers, J. L. (2017). *Nursing Care Plans: Diagnoses Interventions, & Outcomes (9th Editio)* (9th editio). Mosby, an imprint of Elsevier Inc.
- Hapidz, R. A., Sumardi, K., & Komaro, M. (2019). Desain Dan Pembuatan Media Pembelajaran Mobile Learning Pada Mata Pelajaran Sistem Dan Instalasi Tata Udara. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 71–79.
- Kartika, I. R. (2020). Survey Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Mahasiswa Keperawatan. *Real in Nursing Journal*, 3(1), 40–48.
- Kemendes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Balitbang Kemendes RI. Diakses dari

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

<http://www.kemkes.go.id> pada tanggal 10 Januari 2021.

- Kemkes. (2020). *Infodatin HIV*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Meidianti, C. (2020). Prototype Aplikasi Sebagai Guide Dalam Pembuatan Proses Keperawatan Sampai Dengan Intervensi Sesuai Standar 3S Pada Kategori Fisiologis. In *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.
- Muryani, E. P., & Setiawan, H. (2019). Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Studi di RSUD Kalimantan Tengah. *Nerspedia*, 2(1), 27–32.
- Nurhayati, D., Rahmawati, D., & Farida, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Android Pada Materi Segi Empat Dan Segitiga Siswa Kelas VII. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 11–24.
- Nursing, N. S. C. (2019). *Nursing Care Plan Guidelines For Nurses*. Diakses dari https://cdn1.nscn.ca/sites/default/files/documents/resources/NursingCarePlan_0.pdf pada tanggal 09 Januari 2021.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik (1st ed.)* (1st ed.). Jakarta: DPP PPNI.
- Pratiwi, G. (2020). Prototype Aplikasi Sebagai Guide Dalam Pembuatan Nursing Care Plan Kategori Psikologis. In *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.
- Rahadi, D. R. (2014). Pengukuran Usability Sistem Menggunakan Use Questionnaire Pada Aplikasi Android. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 6(1).
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*. Diakses dari http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf pada tanggal 1 April 2021.
- Saptadi, S., Prastawa, H., & Satria, Y. (2017). Perancangan Media Pembelajaran Mobile Learning Ramah Guna Berdasarkan Evaluasi Usabilitas Computer System Usability Questionnaire (CSUQ). *Prosiding SNTI Dan SATELIT 2017*, 21–26.
- Sinulingga, A. R., & dkk. (2020). Pengujian Black Box pada Sistem Aplikasi Informasi Data Kinerja Menggunakan Teknik Equivalence Partitions. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi Dan Aplikasi*, 3(1), 9–14.
- Sitanggang, I. L. (2020). Prototype Aplikasi Sebagai Guide Dalam Pembuatan Nursing Care Plan Kategori Lingkungan. In *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.
- Sitoluna, V. (2020). *Protoype Aplikasi Sebagai Guide Dalam Pembuatan Nursing Care Plan Kategori Perilaku Dan Relasional*. In *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.

**ANALISIS PERBEDAAN KEJADIAN BENTUK PENGABAIAAN YANG DIALAMI LANSIA
DI PANTI DAN KOMUNITAS MENGGUNAKAN METODE SCREENING
DENGAN APLIKASI**

^{1*}Jaji, ²Jum Natosba, ³Antarini Idriansari, ⁴Khoirul Latifin
^{1,2,3,4}Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
*E-mail: jaji.unsri@gmail.com

Abstrak

Penuaan merupakan proses perubahan biologik, psikologik, dan sosial yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia seseorang. Tua bukan penyakit namun proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh, dan kadang bisa memicu terjadinya permasalahan pada lansia yaitu kekerasan pengabaian. Kejadian pengabaian lansia ditemukan satu dari sepuluh lansia setiap bulannya, namun hanya satu dari duapuluh empat kasus yang berhasil dilaporkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kejadian pengabaian yang dialami lansia di panti dan Komunitas menggunakan metode screening dengan aplikasi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif bersifat analitik dengan desain penelitaian yang digunakan adalah uji beda mean. Hasil yang didapatkan bahwa lansia mengalami kekerasan fisik di panti dan komunitas didapatkan p Value 0.00. berarti ada perbedaan yang signifikan, lansia mengalami kekerasan verbal di panti dan komunitas didapatkan p Value 0.00. berarti ada perbedaan yang signifikan, lansia mengalami kekerasan finansial di panti dan komunitas didapatkan p Value 0.822, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan, dan lansia mengalami kekerasan emosi/psikologi di panti dan komunitas didapatkan p Value 0.031, berarti ada perbedaan yang signifikan. Kekerasan pengabaian pada lansia bisa berdampak pada pemenuhan kebutuhan lansia, salah satu upaya pencegahannya dengan komunikasi, dan memfasilitasi kebutuhan lansia.

Kata kunci: pengabaian, lansia, aplikasi

***ANALYSIS OF DIFFERENCES IN THE OCCURRENCE OF NEGLECT EXPERIENCED BY
THE ELDERLY IN ORPHANAGES AND COMMUNITIES USING SCREENING
METHODS WITH APPLICATIONS***

Abstract

Aging is a process of biological, psychological, and social changes that occur over time and as a person ages. Old age is not a disease but a life process marked by a decrease in the body's abilities, and sometimes it can trigger problems in the elderly, namely neglect of violence. The incidence of neglect of the elderly is found in one in ten elderly each month, but only one in twenty-four cases have been successfully reported. The purpose of this study was to determine the differences in the incidence of neglect experienced by the elderly in the orphanage and the community using the screening method with the application. This type of research is an analytical quantitative research with the research design used is the mean difference test. The results obtained that the elderly experienced physical violence in the orphanage and community obtained p Value of 0.00. it means that there is a significant difference, the elderly experience verbal violence in the orphanage and the community, the p Value is 0.00. it means that there is a significant difference, the elderly experiencing financial violence in the orphanage and the community obtained a p-value of 0.822, meaning that there is no significant difference, and the elderly experiencing emotional/psychological violence in the orphanage and community obtained a p-value of 0.031, meaning that there is a significant difference. Violence of neglect in the elderly can have an impact on meeting the needs of the elderly, one of the prevention efforts is through communication, and facilitating the needs of the elderly.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Keywords: Neglect, elderly, application

PENDAHULUAN

Penuaan merupakan proses perubahan biologik, psikologik, dan sosial yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia seseorang atau disebut juga dengan lanjut usia. Lansia bukan penyakit namun merupakan proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan (Setianto, 2004 dalam Muhith, 2016). Setiap lansia akan mengalami proses penuaan yang berbeda pada setiap individu lainnya, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor herediter, faktor lingkungan, faktor kondisi fisik dan faktor psikologi (Manangkot, Sukawana, & Witarsa, 2016). Penurunan kemampuan ini kadang bisa memicu terjadinya permasalahan pada lansia yaitu kekerasan pengabaian.

Angka kejadian pengabaian berdasarkan data dunia yang dilaporkan oleh *National Council on Aging* (NCOA) menyatakan 1 dari 10 orang lansia yang berusia lebih dari 60 tahun di Amerika mengalami pengabaian atau penelantaran. Setiap tahunnya terdapat 5 juta lansia yang mengalami pengabaian, dimana 90% pelaku pengabaian adalah keluarga (NCOA, 2015). Kejadian pengabaian lansia ditemukan 1 dari 10 lansia setiap bulannya, namun hanya 1 dari 24 kasus pengabaian lansia yang berhasil dilaporkan, hal ini dikarenakan lansia cenderung takut untuk melaporkan tindakan pengabaian dan kekerasan pada keluarga dan kerabat kepada pihak yang berwenang (WHO, 2016). Kejadian pengabaian lansia yang dilakukan oleh keluarga menempati posisi kedua dari masalah terbesar di dunia yaitu sebesar 45% setelah kekerasan finansial sebesar 63%. (Burnes et al., 2015; Peterson et al., 2014). Salah satu negara berkembang yaitu Indonesia merupakan negara yang paling banyak ditemukan kejadian pengabaian lansia dengan persentase sebesar 68,55% (Saputro et al., 2015). Pengabaian adalah kegagalan dalam memberikan pelayanan dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik dan mental pada lansia. Kebutuhan tersebut meliputi, kebutuhan makanan, tempat tinggal yang memadai, perawatan medis, dan dukungan emosional (Cooper & Livingston, 2014; del Carmen & LoFaso, 2014). Pengabaian dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada lanjut usia salah satunya perubahan psikososial. Hasil studi pendahuluan yang peneliti dapatkan dari mewawancarai beberapa lansia di panti dan di masyarakat, banyak yang dikeluhkan oleh para lansia. Akan tetapi belum tahu apakah masuk kedalam kategori pengabaian atau tidak, maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis Perbedaan Kejadian Bentuk Pengabaian yang dialami Lansia di Panti dan Komunitas Menggunakan Metode Screening dengan Aplikasi”.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif bersifat analitik dengan desain penelitian yang digunakan adalah uji beda mean yaitu suatu penelitian untuk mempelajari adakah kejadian pengabaian pada lansia dan beda antara pengabaian lansia di panti dan puskesmas (Notoatmodjo, 2018). Analisis Univariat, data analisis dengan menampilkan data dalam bentuk distribusi frekuensi yang dilaksanakan tiap-tiap variable. Analisis Bivariat, Analisis bivariat dilakukan untuk dua variabel yang diduga ada beda antara kejadian pengabaian di panti dan komunitas. Pada tahap analisis bivariat peneliti menggunakan uji t test, dengan batas kemaknaa $\alpha = 0,005$.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia, Lansia yang Mengalami Kekerasan Fisik, Verbal Finansial, dan Emosional/Psikologi Lansia di Panti (n=38)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	36.8
Laki-laki	24	63.2
Usia		
Elderly 60-74 Tahun	29	76.3
Old 75-90 Tahun	9	23.7
Mengalami Kekerasan Fisik		
Tidak Mengalami Kekerasan Fisik	23	60.5
Mengalami Kekerasan Fisik	15	39.5
Mengalami Kekerasan Verbal		
Tidak Mengalami Kekerasan Verbal	12	31.6
Mengalami Kekerasan Verbal	26	68.4
Mengalami Kekerasan Finansial (Keuangan)		
Tidak Mengalami Kekerasan Finansial (Keuangan)	28	73.7
Mengalami Kekerasan Finansial (Keuangan)	10	26.3
Mengalami Kekerasan Emosional/Psikologis		
Tidak Mengalami Kekerasan Emosional/Psikologis	20	52.6
Mengalami Kekerasan Emosional/Psikologis	18	47.4
Total	38	100

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa untuk variabel jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 (63,2%). Variabel usia kategori Elderly 60-74 Tahun sebanyak 29 (76,3%). Variable mengalami kekerasan fisik, Tidak Mengalami Kekerasan Fisik sebanyak 23 (60,5%). Variable mengalami kekerasan verbal, mengalami kekerasan verbal sebanyak 26 (68,4%). Variable mengalami kekerasan finansial (keuangan), tidak mengalami kekerasan finansial (keuangan) sebanyak 28 (73,7%). Variable mengalami kekerasan emosional/psikologis, tidak mengalami kekerasan emosional/psikologis sebanyak 20 (52,6%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia, Lansia yang Mengalami Kekerasan Fisik, Verbal Finansial, dan Emosional/Psikologi Lansia di Komunitas (n=38)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	36.8
Laki-laki	24	63.2
Usia		
Elderly 60-74 Tahun	35	92.1
Old 75-90 Tahun	3	7.9
Mengalami Kekerasan Fisik		
Tidak Mengalami Kekerasan Fisik	38	100

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

Mengalami Kekerasan Fisik		
Mengalami Kekerasan Verbal		
Tidak Mengalami Kekerasan Verbal	35	92.1
Mengalami Kekerasan Verbal	3	7.9
Mengalami Kekerasan Finansial (Keuangan)		
Tidak Mengalami Kekerasan Finansial (Keuangan)	27	71.1
Mengalami Kekerasan Finansial (Keuangan)	11	28.9
Mengalami Kekerasan Emosional/Psikologis		
Tidak Mengalami Kekerasan Emosional/Psikologis	30	78.9
Mengalami Kekerasan Emosional/Psikologis	8	21.1
Total	38	100

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa untuk variabel jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 (63,2%). Variabel usia kategori Elderly 60-74 Tahun sebanyak 35 (92.1%). Variable mengalami kekerasan fisik, Tidak Mengalami Kekerasan Fisik sebanyak 38 (100%). Variable mengalami kekerasan verbal, tidak mengalami kekerasan verbal sebanyak 35 (92.1%). Variable mengalami kekerasan finansial (keuangan), tidak mengalami kekerasan finansial (keuangan) sebanyak 27 (71,1%). Variable mengalami kekerasan emosional/psikologis, tidak mengalami kekerasan emosional/psikologis sebanyak 30 (78,9%).

Tabel 3
Beda Mean Lansia yang Mengalami Kekerasan Fisik, Verbal, Finansial, dan Emosional/Psikologi yang Ada di Panti dan Komunitas (n=38)

No	Variabel	Mean	Sd	Se	P Value
1.	Lansia mengalami kekerasan fisik di panti dan di komunitas	0.395	0.495	0.080	0.000
2.	Lansia mengalami kekerasan verbal di panti dan di komunitas	0.605	0.547	0.089	0.000
3.	Lansia mengalami kekerasan finansial di panti dan di komunitas.	-0.026	0.176	0.116	0.822
4.	Lansia mengalami kekerasan emosi/psikologi di panti dan di komunitas.	0.263	0.724	0.117	0.031

Rata-rata pengukuran lansia mengalami kekerasan fisik di panti dan komunitas adalah 0.395 dengan standar deviasi 0.495, dan standar eror 0.080 didapatkan p Value 0.00. berarti pada alpha 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan Lansia mengalami kekerasan fisik di panti dengan lansia mengalami kekerasan fisik di komunitas. Rata-rata pengukuran lansia mengalami kekerasan verbal di panti dan komunitas adalah 0.605 dengan standar deviasi 0.547, dan standar eror 0.089 didapatkan p Value 0.00. berarti pada alpha 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan Lansia mengalami kekerasan verbal di panti dengan lansia mengalami kekerasan verbal di komunitas. Rata-rata pengukuran lansia mengalami kekerasan finansial di panti dan komunitas adalah 0.026 dengan standar deviasi 0.176, dan standar eror 0.116 didapatkan p Value 0.822. berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan Lansia mengalami kekerasan finansial di panti dengan lansia mengalami kekerasan finansial di komunitas. Rata-rata pengukuran lansia mengalami kekerasan emosi/psikologi di panti dan komunitas adalah 0.263 dengan standar deviasi 0.724, dan standar eror 0.117 didapatkan p value

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

0.031. berarti pada alpha 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan Lansia mengalami kekerasan emosi/psikologi di panti dengan lansia mengalami kekerasan emosi/psikologi di komunitas.

PEMBAHASAN

Pengukuran lansia mengalami kekerasan fisik dipanti dan dikomunitas didapatkan p Value 0.00. berarti ada perbedaan yang signifikan. Pengukuran lansia mengalami kekerasan verbal dipanti dan dikomunitas didapatkan p Value 0.00. berarti ada perbedaan yang signifikan. Pengukuran lansia mengalami kekerasan finansial dipanti dan dikomunitas didapatkan p Value 0.822. berarti tidak ada perbedaan yang signifikan. Pengukuran lansia mengalami kekerasan emosi/psikologi dipanti dan dikomunitas didapatkan p Value 0.031. berarti ada perbedaan yang signifikan. Sejalan dengan penelitian (Skirbekk, Vegard & James, 2014) menemukan 11% dari lansia mengalami setidaknya satu jenis penganiyaan atau pelecehan meliputi aniaya fisik 5,3%, verbal 10,2%, ekonomi 5,4%, penghargaan 6% dan pengabaian 5,2%.

Pengabaian yang terjadi pada lansia menurut (Robinson, 2016) mengungkapkan, pengabaian emosional atau psikologis ketika memberikan perawatan yang menimbulkan rasa sakit emosional atau tertekan yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja berbentuk penganiyaan secara verbal meliputi intimidasi melalui berteriak atau membentak, mengancam, penghinaan atau mengejek, kebiasaan menyalahkan atau mengkambinghitamkan lansia, sedangkan bentuk pengabaian secara nonverbal meliputi mengisolasi lansia dari teman atau kegiatan, meneror atau mengancam lansia. Selain tanda-tanda secara verbal maupun nonverbal, indikasi pengabaian emosional pada lansia juga terlihat pada perilaku mengancam, meremehkan, atau bergumam pada diri sendiri. Faktor resiko pengabaian yang dilakukan oleh petugas panti secara signifikan disebabkan oleh karena kondisi ketidakmampuan untuk mengatasi stres, depresi yang dialami, persepsi petugas dalam merawat lansia yang tidak memperoleh imbalan secara psikologis, tidak memiliki pengetahuan atau mendapat pelatihan khusus, memiliki terlalu banyak tanggung jawab atau bekerja dalam kondisi yang buruk.

Panti dalam penelitian ini adalah panti negri yang berada di bawah dinas sosial. Keberadaan lansia di panti belum tentu atas dasar keinginan lansia sendiri. Bisa jadi lansia yang di titipkan oleh keluarganya, lansianya yang tidak punya keluarga dan lansia yang didapat dari penjarangan lansia. Berbeda dengan filosofofi yang dikemukakan oleh Jones (2016), dan Jafar (2010), mengungkapkan bahwa lansia dipanti menjadi alasan lansia tetap ingin tinggal di panti sebagai tempat tinggal mereka adalah ungkapan untuk tidak ingin menjadi beban keluarga, karena justru pihak keluarga semaksimal mungkin untuk mengurus lansia sebagai bentuk bakti terhadap orang tuanya. Sejalan dengan Koren dan Lowenstein (2008) menyatakan lansia membutuhkan dukungan untuk memperoleh makna hidup yang dapat membuat senang dirinya. Begitupun dengan pendapat Supraba (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kualitas hidup lansia sangat berhubungan dengan aktifitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga.

Sementara lansia yang tinggal di lingkungan keluarga maupun di komunitas, rata-rata karena masyarakat kita dengan budaya ketimuran, sesuai dengan tuntunan ajaran yang mereka yakini, menginginkan lansia justru tinggal bersama anaknya, lebih dikarenakan berbakti kepada orang tua yang sudah lansia, dan lansianya pun rata rata masih mempunyai penghasilan dari pensiunan atau tabungan di masa lalunya. Kalaupun ada kekerasan yang terjadi pada lansia di komuitas atau keluarga lebih disebabkan oleh karena karakter lansia yang mengalami penurunan menjadikannya

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

lebih temperamental, dari segi fisik lansia di komunitas lebih aktif karena mungkin sebagian besar masih mempunyai kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya.

SIMPULAN

Setiap lansia akan mengalami proses penuaan yang berbeda pada setiap individu lainnya. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan Lansia mengalami kekerasan fisik di panti dengan di komunitas, ada perbedaan yang signifikan Lansia mengalami kekerasan verbal di panti dengan di komunitas, tidak ada perbedaan yang signifikan Lansia mengalami kekerasan finansial di panti dengan di komunitas, dan ada perbedaan yang signifikan Lansia mengalami kekerasan emosi/psikologi di panti dengan di komunitas. Artinya pengabaian fisik, verbal, emosional/psikologi, di komunitas lebih minim dari pada kejadian pengabaian di panti. Akan tetapi kejadian pengabaian finansial antara di komunitas dan panti sama-sama mengalami pengabaian.

REFERENSI

- Muhith, A. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- National Center on Elder Abuse (2015), *Research Statistics/Data: What We Do*, National Centre on Elder Abuse, California, Viewed 28 October 2016, (<https://ncea.acl.gov/whatwedo/research/statistics.html>).
- Manangkot, M. V., Sukawana, I. W., & Witarsa, I. M. S. (2016). Pengaruh Senam Lansia terhadap Keseimbangan Tubuh pada Lansia di Lingkungan Dajan Bingin Sading. *Jurnal Keperawatan Community of Publishing in Nursing (COPING) NERS*, 4.
- National Council on Aging. (2018). Healthy Aging. Retrieved from <https://www.ncoa.org/wp-content/uploads/2018-Healthy-Aging-Fact-Sheet-7.10.18-1.pdf>
- World Health Organization, (2016), *World Report on Aging and Health*, WH Organization, Luxembourg.
- Burnes, D., Pillemer, K., Caccamise, P. L., Mason, A., Henderson, C. R., Berman, J., Lachs, M. S. (2015). *Prevalence of and Risk Factors for Elder Abuse and Neglect in the Community: A Population-Based Study*. *Journal of the American Geriatrics Society*, 63 (9), 1906–1912. <https://doi.org/10.1111/jgs.13601>
- Saputro, S., Rustama, A., Sudarsana, Kusnandar, Istiqomah, N., Khoiriyah, S., ... Karyanta, N. A. (2015). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia*. Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial
- Cooper, C., & Livingston, G. (2014). Mental Health/Psychiatric Issues in Elder Abuse and Neglect. *Clinics in Geriatric Medicine*, 30(4), 839–850. <https://doi.org/10.1016/j.cger.2014.08.011>
- Notoatmodjo, S (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Peterson, J. C., Burnes, D. P. R., Caccamise, P. L., Mason, A., Henderson, C. R., Wells, M. T., ... Lachs, M. S. (2014). Financial Exploitation of Older Adults: A Population-Based Prevalence Study. *Journal of General Internal Medicine*, 29(12), 1615–1623. <https://doi.org/10.1007/s11606-014-2946-2>
- Skirbekk, Vegard, James, K.,S. (2014). *Abuse Against Elderly In India, The Role Of Education, Proquest Document* link: <http://Search.proquest.com/docview/1515584569?accountid=17242>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2016.
- Robinson, L., Benedictis, T. D., Segal, J. (2012). Elder Abuse and Neglect : Warning Signs, Risk Factors, Prevention, and Help. Stanhope, M & Lancaster, J. (2004). *Commun*
- Jones, D & Company. (2016). *Communities Struggle to Care for Elderly, Alone at Home*. www.wsj.com/articles/communities-struggle-to-care-for-elderly-alone-at-home-1443193481. Diakses pada tanggal 12 Juli pukul 17.00
- Jafar, N. (2010). *Pengalaman Lansia Mendapatkan Dukungan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Provinsi DI Yogyakarta : Studi Fenomenologi*. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Koren, C., Lowenstein, A. (2008). Late Life Widowhood and Meaning in Life. Diperolehdari<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=0&did=2028642941&SrchMode=1&sid=1&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1278762383&clientId=45625>.
- Supraba, N. 2015. Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, Dan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar. Universitas Udayana: Denpasar

**HUBUNGAN PROGRAM POS BINAAN TERPADU PENYAKIT TIDAK MENULAR
TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS**

¹Sindy Claudia, ²Hikayati, ³Eka Yulia Fitri Y

^{1,2,3}Bagian Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang

*E-mail: sindyclaudiapsc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan program Posbindu PTM terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *non-eksperimental* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden yang diambil dengan cara *nonprobability sampling* menggunakan teknik *accidental sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Analisa data penelitian ini menggunakan uji *chi-square* ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Posbindu PTM dilakukan dengan baik (97,1 %) dengan responden penderita diabetes melitus yang memiliki kualitas hidup sedang-tinggi. Uji bivariat didapatkan *p value* = 0,000, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara program Posbindu PTM terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus. Pelaksanaan program Posbindu PTM yang rutin dan sesuai dengan peraturan dari Kemenkes RI yang diikuti oleh penderita diabetes melitus dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Kata kunci: Diabetes melitus, posbindu PTM, kualitas hidup

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PROGRAM OF INTEGRATED DEVELOPMENT
POST OF NON-COMMUNICABLE DISEASE AND THE QUALITY OF LIFE OF
PATIENT WITH DIABETES MELLITUS***

Abstract

*This study aims to determine the relationship between the program of Posbindu PTM and the quality of life of patients with diabetes mellitus. This is a non-experimental quantitative study with a cross sectional design. The sample in this study was 40 respondents obtained from non-probability sampling with accidental sampling technique using inclusion criteria. Data were analyzed using chi-square test ($\alpha = 0.05$). The results shows that the PTM Posbindu program is carried out well (97.1%) with respondents with diabetes mellitus who has moderate-high quality of life. Bivariate test obtains *p value* = 0.000, meaning that there is a significant relationship between the PTM Posbindu program on the quality of life of people with diabetes mellitus. The implementation of Posbindu PTM which is held routinely, in accordance with the regulations of Ministry of Health of the Republic of Indonesia, and attended by patients with diabetes mellitus could improve their quality of life.*

Keywords: *Diabetes Mellitus, PTM Posbindu, Quality of Life*

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian dunia karena sudah masuk sebagai salah satu target dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2020 khususnya pada *Goal 3 Ensure Healthy Lives and Well-Being*. *World Health Organization* (2014) menyatakan bahwa kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular sebesar 36 juta jiwa pertahun. Sebesar 80% kematian ini terjadi pada negara yang ekonominya menengah dan rendah. Hal ini didasari fakta bahwa banyak negara yang mengalami peningkatan perubahan gaya hidup sehingga dapat meningkatkan prevalensi penyakit tidak menular seperti kanker, obesitas, penyakit jantung, diabetes melitus dan penyakit kronis lainnya (WHO, 2014; Kemenkes RI, 2017).

Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak lagi mampu membuat insulin, atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya dengan baik (International Diabetes Federation, 2019). Diabetes melitus sering dikenal dengan pembunuh diam-diam atau “*silent killer*”, karena penderita DM tidak mengetahui kalau ia menderita diabetes dan penderita mengetahui penyakitnya saat sudah mulai parah. Selain itu, penyakit DM dikenal dengan sebutan “*mother of disease*”, karena DM menjadi penyebab dari penyakit lainnya atau komplikasi lainnya seperti hipertensi, stroke, kebutaan, gagal ginjal, penyakit jantung dan yang berhubungan dengan pembuluh darah (Maulidah *et al.*, 2021). Komplikasi yang muncul bersifat akut dan kronis (Roifah, 2016). Komplikasi tersebut berpengaruhnya pada kualitas hidup individu penderita diabetes melitus. Sejalan dengan hasil penelitian Rodriguez-Almagro *et al* (2018), menjelaskan bahwa memburuknya kontrol glikemik dan peningkatan komplikasi akan mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Masalah diatas bisa dicegah atau dikendalikan dengan kepatuhan dari masyarakat. Maka dari itu, pemerintah membentuk program Posbindu PTM. Pada Posbindu PTM masyarakat akan dibimbing dan diberikan fasilitas sebagai upaya peran serta aktif masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian PTM, serta bermanfaat bagi penderita untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara pengendalian, pengontrolan dan pengobatan dari penyakitnya (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 55 penderita diabetes melitus yang mengikuti kegiatan Posbindu PTM. Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara program Posbindu PTM terhadap kualitas hidup dari penderita diabetes melitus supaya dapat menjadi upaya pencegahan dan mengoptimalkan penderita diabetes melitus supaya rutin melakukan pengobatan untuk mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus.

METODE

Penelitian ini merupakan kuantitatif *non-eksperimen* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita diabetes melitus yang mengikuti program Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Simpang Timbangan sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *non-probability* sampling dengan teknik *accidental sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus yang dapat baca tulis, penderita diabetes melitus yang mengikuti program Posbindu PTM minimal < 2 kali, dan penderita diabetes melitus berusia ≥ 40 tahun.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dengan menggunakan pengisian kuesioner. Data sekunder didapatkan dari Puskesmas Simpang Timbangan berupa data pasien yang mengalami diabetes melitus. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini analisa data bivariat dan univariat. Analisa univariat penelitian ini untuk mengetahui data distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, evaluasi Posbindu PTM dan nilai kualitas hidup penderita diabetes melitus saat dilakukan observasi. Analisa bivariat pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan program Posbindu PTM dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus menggunakan uji *Fisher*.

HASIL

**Tabel 1
Distribusi Responden berdasarkan Usia**

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
41 – 50	11	27,5 %
51 – 60	19	47,5 %
61 – 70	7	17,5 %
71 - 80	3	7,5 %

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa 47,5 % responden berada pada rentang usia 51-60 tahun.

**Tabel 2
Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	11	27,5 %
Perempuan	29	72,5 %

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa 72,5% responden berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 3
Distribusi Pelaksanaan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Timbangan**

Skala Evaluasi Posbindu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Input		
Buruk	4	10 %
Sedang	4	10 %
Baik	32	80 %
Proses		
Buruk	3	7,5 %
Sedang	2	5,0 %
Baik	35	87,5 %
Output		
Buruk	4	10 %
Sedang	0	0 %
Baik	36	90 %

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada skala evaluasi Posbindu PTM untuk evaluasi *input* 80% baik, evaluasi proses 87,5% baik, dan evaluasi *output* 90% baik.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

Tabel 4
Distribusi Nilai Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Timbangan

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Domain 1 kesehatan fisik		
Rendah	9	22,5 %
Sedang	29	72,5 %
Tinggi	2	5 %
Domain 2 psikologis		
Rendah	6	15 %
Sedang	32	84 %
Tinggi	0	0 %
Domain 3 hubungan sosial		
Rendah	1	2,5 %
Sedang	32	80 %
Tinggi	7	17,5 %
Domain 4 lingkungan		
Rendah	1	2,5 %
Sedang	32	80 %
Tinggi	7	17,5 %

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa 72,5% responden pada domain 1 kesehatan fisik memiliki kualitas hidup sedang, 84% responden pada domain 2 psikologis memiliki kualitas hidup sedang, 80% responden pada domain 3 hubungan sosial sedang, dan 80% pada domain 4 lingkungan memiliki kualitas hidup sedang.

Tabel 5
Hubungan Pelaksanaan Program Posbindu PTM terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus

Posbindu PTM	Kualitas hidup						P Value
	Rendah		Sedang - Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Buruk - Sedang	5	83,3 %	1	16,7 %	6	100 %	0,000
Baik	1	2,9 %	33	97,1 %	34	100 %	

Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada pelaksanaan program Posbindu PTM baik, 97,1% responden memiliki kualitas hidup sedang - tinggi. Hasil uji statistik dengan *Fisher* didapatkan bahwa $p\ value < 0,05$ yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara program Posbindu PTM terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berada pada rentang usia 51-60 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Umam *et al* (2020), menyatakan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus berada pada rentang usia diatas 50 tahun. Penderita diabetes melitus yang berusia > 50 tahun memiliki risiko tinggi terkena diabetes melitus karena fungsi organ tubuh dan imun tubuh mulai menurun (Abedini *et al.*, 2020). Hal ini mengakibatkan fungsi pankreas menurun sehingga kadar gula darah tidak terkendali dan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti infeksi virus, genetik, dan kerusakan pada imunologik, sehingga terjadi ketidakseimbangan produksi insulin (Nurarif & Kusuma, 2016; Luthfa, 2018). Menurut WHO, seseorang yang telah berusia > 30 tahun akan mengalami kenaikan kadar gula darah sebesar 1-2 mg/dL/tahun saat puasa dan akan meningkat 5,6-13 mg/dL setelah 2 jam makan (Adri *et al.*, 2020).

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan *et al* (2021), bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus itu berjenis kelamin perempuan. Penyebab terjadinya peningkatan penderita diabetes melitus karena terjadi penurunan hormon estrogen akibat *menopause* (Utami *et al.*, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin menjadi salah satu faktor tidak bisa diubah yang menjadi risiko untuk terjadinya diabetes (Irawan *et al.*, 2021). Hasil penelitian Sormin & Tenrilemba (2019) mengatakan bahwa responden penelitian hampir seluruh berjenis kelamin perempuan. Faktor - faktor yang mempengaruhinya ialah obesitas, gaya hidup, kurang aktifitas fisik, usia, dan riwayat diabetes melitus saat hamil. Pada lansia sistem pada saraf akan mengalami perubahan secara anatomi dan atrofi pada serabut saraf lansia sehingga terjadi penurunan koordinasi dan kemampuan untuk beraktifitas sehari-hari menurun (Kholifah, 2016).

2. Posbindu PTM

Hasil indikator evaluasi pada *input* hampir seluruh dari responden masuk pada indikator baik. Hasil kuesioner tentang kader kesehatan dan petugas Puskesmas yang datang saat pelaksanaan posbindu PTM seluruh responden menyatakan bahwa kader dan petugas Puskesmas datang saat pelaksanaan Posbindu PTM. Hasil penelitian Sicilia *et al* (2018), menyatakan bahwa pelaksanaan Posbindu PTM di wilayah kerja Muara Bungo I dilaksanakan oleh 5 kader kesehatan dan petugas kesehatan yang hadir mendampingi kegiatan Posbindu PTM. Sedangkan, penelitian Suhbah *et al* (2019), menyatakan bahwa SDM atau kader pelaksana Posbindu PTM sudah mencukupi, tetapi tidak semua kader mempunyai kompetensi yang cukup. Petunjuk teknis pelaksanaan Posbindu PTM menyatakan bahwa pelaksanaan Posbindu PTM dilakukan oleh kader yang berjumlah 5 dan didampingi oleh petugas dari Puskesmas (Kemenkes RI, 2012).

Hasil evaluasi *input* pada sarana dan prasarana sesuai dengan hasil pengisian kuesioner bahwa dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan pemeriksaan gula darah. Tetapi, pemeriksaan kolesterol dari hasil kuesioner sebagian besar jarang dilakukan. Hasil penelitian

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Pranandari *et al* (2017), bahwa sarana dan prasarana yang dalam pelaksanaan Posbindu PTM belum mencukupi karena alat pemeriksaan kolesterol belum tersedia di masing-masing wilayah kerja Posbindu. Sarana dan prasarana yang harusnya ada dalam pelaksanaan Posbindu PTM ialah alat ukur tinggi badan, timbangan, alat ukur lingkaran perut, tensimeter, alat ukur asam urat, alat pemeriksaan gula darah, Kartu Menuju Sehat Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular (KMS FT-PTM), dan buku pencatatan dan pelaporan oleh Kader (Kemenkes RI, 2012).

Hasil indikator evaluasi pada proses hampir seluruh dari responden masuk pada indikator baik. Analisis dari hasil kuesioner terkait proses pelaksanaan Posbindu PTM yang menggunakan 5 meja. Dimana untuk meja pertama dilakukan pencatatan ulang oleh kader dengan mengisi KMS FT-PTM. Meja kedua dilakukan skrining oleh kader yang didampingi oleh petugas. Meja ketiga dilakukan pemeriksaan tinggi badan, berat badan. Meja keempat dilakukan pemeriksaan gula darah dan tekanan darah. Meja kelima dilakukan edukasi terkait penyakit dan adanya rujukan untuk responden yang membutuhkan. Hasil penelitian Primiyani *et al* (2019), bahwa posbindu PTM yang dilaksanakan di Kota Solok sudah menggunakan sistem 5 meja yaitu, mengisi formulir pendataan, pengukuran berat badan, tinggi badan, pencatatan hasil pengukuran selanjutnya dilakukan pengecekan pada laboratorium, tekanan darah, dan konsultasi.

Penelitian Suhbah *et al* (2019), bahwa pelaksanaan Posbindu PTM di Puskesmas Sukolilo I kabupaten Pati sudah menggunakan sistem 5 meja yaitu, pendaftaran dan pencatatan di meja pertama, wawancara meja kedua, pengukuran meja ketiga, pemeriksaan meja keempat dan konseling atau edukasi pada meja kelima. Proses pelaksanaan Posbindu PTM menggunakan 5 meja. Pada meja pertama dilakukan pencatatan ulang oleh kader hasil pengisian KMS FT-PTM. Meja kedua dilakukan wawancara oleh kader didampingi oleh petugas Puskesmas. Meja ketiga dilakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran perut, IMT dan lainnya. Pada meja ke-empat dilakukan pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kolesterol, asam urat dan pemeriksaan lainnya. Meja ke-lima dilakukan edukasi oleh petugas puskesmas dan dilakukan tindak lanjut pada penderita yang membutuhkan rujukan (Kemenkes RI, 2012).

Hasil indikator evaluasi pada *output* hampir seluruh dari responden masuk pada indikator baik. Hasil analisis pada kuesioner menunjukkan bahwa responden mengetahui tentang Posbindu PTM yang dilihat dari tujuan dan manfaat Posbindu PTM. Penelitian Ambarwati & Ferianto (2019), menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang Posbindu PTM sudah cukup baik. Penelitian Pranandari *et al* (2017). menyatakan bahwa tahapan terakhir yaitu edukasi sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat. Pada pelaksanaan Posbindu PTM perlu dilakukannya *transfer knowledge* dari kader yang sudah mengikuti pelatihan kepada kader lainnya, supaya pengetahuan dan keterampilan yang sama rata sehingga dapat merubah perilaku masyarakat (Nurfikri *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan oleh Mrl *et al* (2019), bahwa perilaku seseorang atau kelompok dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi masyarakat.

3. Kualitas Hidup

Penelitian ini melakukan penilaian tingkat kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan menggunakan empat domain yang terdiri dari domain 1 kesehatan fisik, domain 2 psikologis, domain 3 hubungan sosial dan domain 4 lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki kualitas hidup sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain 1 tentang kesehatan fisik hampir semua responden masuk pada kategori

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

sedang. Kesehatan fisik merupakan domain yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Penelitian Umam *et al* (2020), menyatakan bahwa pada domain kesehatan fisik berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena pada penderita DM terjadi penurunan aktivitas karena pembatasan makanan yang disebabkan oleh faktor usia serta kekuatan otot yang mulai menurun (Kholifah, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain 2 tentang psikologis hampir semua responden masuk pada kategori sedang. Hasil penelitian Umam *et al* (2020), menyatakan bahwa pada domain 2 psikologis berada pada kategori sedang. Pada penelitian ini juga sebagian besar berusia 51 - 60 tahun yang mana pada usia tersebut lansia sudah masuk tahap pemikiran yang matang. Lebih lanjut di jelaskan pada hasil penelitian Umam *et al* (2020), sebagian besar pada penelitiannya berusia 50 - 60 tahun, karena usia tersebut tidak memiliki keinginan untuk hidup lebih baik lagi sehingga ini menjadi salah satu penyebab kualitas hidup sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain 3 tentang hubungan sosial hampir semua responden masuk pada kategori sedang. Hal ini dilihat dari hubungan sosial yang baik dengan keluarga yang memberikan dukungan dan hubungan yang baik dengan tetangganya. Sejalan dengan penelitian Umam *et al* (2020), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden pada domain hubungan sosial masuk pada kategori sedang. Kebanyakan respondennya memiliki hubungan yang baik dengan tetangganya. Hubungan sosial yang baik dengan orang-orang terdekat dan dilingkungan sekitar penderita diabetes melitus dapat membuat pikirannya tenang, apalagi sesama penderita DM akan memberikan dukungan yang saling menguatkan. Hal tersebut dapat membuat kualitas hidup penderita diabetes melitus masuk pada kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain 4 tentang lingkungan hampir semua responden masuk pada kategori sedang. Sejalan dengan penelitian Umam *et al* (2020), menyatakan bahwa pada domain lingkungan penderita diabetes melitus masuk pada kategori sedang. Penelitian Chaidir *et al* (2017), menyatakan bahwa penyakit DM adalah penyakit kronis, hal ini membuat penderita sangat membutuhkan penyesuaian terhadap penyakitnya. Penderita DM yang baru menderita bisa mengalami penurunan kualitas hidup. Penderita DM yang sudah menyesuaikan diri pada penyakitnya akan merasa nyaman terhadap lingkungannya. Penelitian Umam *et al* (2020), menyatakan kenyamanan dan kebebasan dalam lingkungan akan mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Teori Laurance Green menyatakan bahwa kesehatan individu dipengaruhi oleh faktor perilaku dan diluar perilaku. Perilaku tersebut individu terbantu dari faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Mrl *et al.*, 2019). Teori tersebut dapat dihubungkan dengan domain dari kualitas hidup bahwa kesehatan individu atau kualitas hidup individu dipengaruhi faktor perilaku individu sendiri dan faktor dari luar individu.

4. Hubungan Program Posbindu PTM Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus

Hasil analisa antara hubungan program Posbindu PTM dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah Kerja Puskesmas Simpang Timbangan dengan menggunakan uji *chi-square* tidak memenuhi syarat. Sehingga dilakukan penggabungan sel, setelah dilakukan penggabungan sel hasil uji *chi square* juga tidak memenuhi syarat. Karena syarat tidak terpenuhi dilakukan uji alternatif dengan uji *Fisher*. Hasil uji statistik dengan fisher didapatkan bahwa *p value* < 0,05 yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

terdapat hubungan yang signifikan antara program Posbindu PTM terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus. Artinya sesuai dengan hipotesis, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan program Posbindu PTM yang ada di wilayah kerja Puskesmas Simpang Timbangan mayoritas baik, dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus yang sedang. Hasil penelitian Jayanti (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara diet kadar gula darah pada penderita DM di Posbindu yang dilihat beberapa karakteristik seperti, usia 56 - 65 tahun terjadi peningkatan gula darah karena proses penuaan dan intoleransi glukosa sehingga terjadi gangguan pada sel beta pankreas serta masa otot menurun yang berakibat pada penurunan aktivitas.

Pengetahuan tentang diet untuk penderita DM bisa di dapatkan dari edukasi tentang DM salah satunya melalui program Posbindu PTM. Sejalan dengan hasil penelitian Pranandari *et al* (2017), menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara mengendalikan faktor risiko PTM meningkat melalui edukasi yang terdapat dalam Posbindu PTM. Program Posbindu merupakan salah satu Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) yang berorientasi pada upaya promotif dan preventif dalam pengendalian PTM yang melibatkan masyarakat. Masyarakat diikutsertakan sebagai *agent of change* dan sumber daya yang menggerakkan Posbindu sebagai Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), yang diselenggarakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Hasil penelitian ini bahwa program Posbindu PTM masuk pada kategori baik sedangkan untuk kualitas hidupnya masuk pada kategori sedang. Pada evaluasi Posbindu PTM yang menggunakan tiga skala yaitu *input*, proses, dan *output* sebagian besar responden menyatakan baik seperti pada skala *input* pada SDM, saat pelaksanaan Posbindu PTM baik kader dan petugas kesehatan membersamai kegiatannya serta untuk sarana prasarana hampir semua responden menyatakan bahwa jarang dilakukan pemeriksaan kolesterol. Evaluasi proses sudah menggunakan 5 meja dalam pelaksanaannya sesuai dengan kuesioner tapi menurut peraturan pelaksanaan Posbindu PTM dari Kemenkes RI bahwa dari kelima meja pada meja keempat tidak dilakukan pemeriksaan kolesterol sesuai dengan evaluasi pada *input*. Evaluasi output sebagian besar responden menyatakan baik karena responden mengetahui tujuan dan manfaat Posbindu PTM.

Kualitas hidup dari penderita DM merupakan persepsi dari responden terhadap kedudukan diri dalam lingkungan masyarakat pada konteks nilai dan budaya dimana tempat mereka tinggal yang erat kaitannya dengan pencapaian hidup, harapan, dan standar yang berdasarkan fisik, psikologis, hubungan sosial budaya, kebebasan, dan emosional serta berhubungan dengan perasaan yang bahagia dan perasaan puas akan hidupnya terutama sebagai penderita diabetes melitus (WHO, 2010; Jacob & Sandjaya, 2018). Pada individu yang kualitas hidupnya kurang baik dapat memperburuk kondisi penyakitnya dan sebaliknya. Buruknya kualitas hidup jika disertai dengan masalah psikologis akan berdampak pada gangguan metabolik, baik secara langsung (stress hormonal) atau tidak langsung (komplikasi) (Zainuddin *et al.*, 2015; Umam *et al.*, 2020).

Penelitian oleh Chaidir *et al* (2017), dalam Umam *et al* (2020), menyatakan bahwa penderita penyakit DM membutuhkan penyesuaian diri terhadap penyakit ini karena penyakit DM ini penyakit yang berlangsung lama. Sehingga penderita belum siap menjalani hidup dan berakibat pada kualitas hidup yang menurun. Penderita DM memiliki beban pada hidupnya

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

baik secara psikologis ataupun beban fisik. Secara psikologis akan memiliki perasaan yang cemas, putus asa, tidak nyaman, tidak berdaya bahkan depresi. Untuk mengetahui kecemasan pada penderita diabetes melitus kita perlu mengetahui bagaimana kualitas hidupnya agar dapat menentukan intervensi yang diberikan serta cara memelihara kesehatannya dalam jangka waktu yang panjang (Umam *et al.*, 2020).

SIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini hampir setengah dari responden berada pada rentang usia 51-60 tahun dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.
2. Hasil penelitian di dapatkan bahwa pelaksanaan program Posbindu PTM masuk dalam kategori baik berdasarkan tiga indikator evaluasi Posbindu PTM yaitu *input*, proses, dan *output*. Hasil evaluasi pelaksanaan pada *input* didapatkan bahwa SDM kader dan petugas Puskesmas di wilayah kerja Puskesmas simpang Timbangan sudah baik karena selalu datang saat pelaksanaan Posbindu PTM dan untuk sarana prasarana juga sudah baik tapi pemeriksaan kolesterol jarang dilakukan. Pada evaluasi proses sudah baik dilihat dari sudah ada lima meja dalam pelaksanaan Posbindu PTM. Serta pada evaluasi *output* sudah baik dilihat dari adanya pengetahuan responden tentang Posbindu seperti tujuan dan manfaat Posbindu.
3. Hasil penelitian pada nilai kualitas hidup penderita diabetes melitus bahwa hampir seluruh responden memiliki kualitas hidup sedang dan sangat sedikit yang memiliki kualitas hidup yang tinggi.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Posbindu PTM dilakukan dengan baik (97,1 %) dengan responden penderita diabetes melitus yang memiliki kualitas hidup sedang-tinggi. Uji bivariat didapatkan $p\text{ value} = 0,000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara program Posbindu PTM terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus.

REFERENSI

- Abedini, M. R., Bijari, B., Miri, Z., Shakhs Emampour, F., & Abbasi, A. (2020). The Quality of Life of The Patients With Diabetes Type 2 Using EQ-5D-5 L in Birjand. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 1–9.
- Adri, K., Arsin, A., & Thaha, R. M. (2020). Faktor Risiko Kasus Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetik Di Rsud Kabupaten Sidrap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1), 101–108.
- Ambarwati, & Ferianto. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM). *Jurnal Profesi Keperawatan*, 6(1), 30–44.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132.
- International Diabetes Federation. (2019). *International Diabetes Federation*. <https://www.diabetesatlas.org/en/sections/worldwide-toll-of-diabetes.html> Diakses pada Agustus 2021
- Irawan, E., Fatih, H. Al, & Faishal. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*,

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

9(1), 74–81.

- Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub Sistrict Tolikara Propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), 1–16.
- Jayanti, D. P. (2020). *Hubungan Kepatuhan Diet Terhadap Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu* (Vol. 9, Issue May).
- Kemendes RI. (2012). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)*. Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2017). *Rencana Aksi Kegiatan Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
- Kemendes RI. (2019). *Buku Pintar Kader Posbindu*. Direktur Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
- Kholifah, S. N. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Keperawatan Gerontik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Luthfa, I. (2018). *Telemedicine For Diabetes Mellitus Management in Community*. *Dm*, 372–377.
- Maulidah, N., Supriyadi, R., Utami, D. Y., Hasan, F. N., Fauzi, A., & Christian, A. (2021). Prediksi Penyakit Diabetes Melitus Menggunakan Metode Support Vector Machine dan Naive Bayes. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 7(1), 63–68.
- Mrl, A., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Universitas Kristen Indonesia. <http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESEHATAN.pdf> Diakses pada Oktober 2021
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2016). *Asuhan Keperawatan Praktis berdasarkan Penerapan Diagnosa Nanda, NIC, NOC Dalam Berbagai Kasus* (Edisi Revi). MediAction Jogja.
- Nurfikri, A., Supriadi, & Aufa, B. Al. (2020). Evaluasi Pelayanan Posbindu Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Jagasatru Kota Cirebon Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 3(1), 15–20.
- Pranandari, L. L., Arso, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2017). Analisis Implementasi Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 76–84.
- Primiyani, Y., Masrul, M., & Hardisman, H. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Kota Solok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 399.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Rodriguez-Almagro, Julian, Garcia-Manzanares, Alvaro, Lucendo, J., A., Hernandez-Martinez, & Antonio. (2018). Health-Related Quality of Life In Diabetes Mellitus and Its Social, Demographic and Clinical Determinants: A Nationwide Cross-Sectional Survey. *Journal of Clinical Nursing*, 27(21–22), 4212–4223.
- Roifah, I. (2016). Analisis Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 7–13.
- Sicilia, G., Dewi, F. S. T., & Padmawati, R. S. (2018). Evaluasi Kualitatif Program Pengendalian Penyakit Tidak menular Berbasis Posbindu Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo I. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia JKKI*, 7(2), 88–92.
- Sormin, M. H., & Tenrilemba, F. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Uptd Puskesmas Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JUKMAS)*, 3(2).
- Suhbah, W. D. A., Suryawati, C., & Kusumastuti, W. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Puskesmas Sukolilo I Kabupaten Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 647–657.
- Umam, M. H., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80. jurnal.ukh.ac.id
- Utami, D. T., Karin, D., & Agrina. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum. *JOM PSIK*, 1(2), 1–7
- WHO. (2014). *Noncommunicable Disease Country Profiles*. WHO.
- Zainuddin, M., Utomo, W., & Herlina. (2015). Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1), 1–9.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

**UPAYA PENCEGAHAN DEPRESI, ANSIETAS DAN STRES PADA REMAJA
MELALUI PSIKOEDUKASI DENGAN APLIKASI SDASI BERBASIS
LAYANAN ANDROID**

^{1*}Zulian Effendi, ²Dhona Andhini, ³Hikayati

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

**E-mail: effendizulian7@gmail.com*

Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang rentan terhadap masalah psikososial. Banyak dari remaja yang mengalami masalah psikososial seperti depresi, cemas, stres, gangguan tidur, traumatic dan sedih berkepanjangan namun tidak tau apa yang harus mereka lakukan sehingga banyak remaja melampiaskan kearah perilaku negatif seperti penyalahgunaan napza, kekerasan, kriminalitas, putus sekolah. Kurangnya upaya deteksi dini melalui screening dan minimnya informasi yang mereka dapat terkait masalah kesehatan jiwa dan penatalaksanaanya membuat remaja semakin rentan terhadap masalah-masalah psikososial. Untuk itu, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mendeteksi dini dan memberikan pemahaman yang benar kepada remaja tentang depresi, ansietas dan stres. Design pengabdian masyarakat ini adalah quasy experimental dengan pendekatan one group pre-post test design . Responden intervensi berjumlah 25 orang yang diambil dengan tehnik purposive sampling. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Dilakukan analisis statistik menggunakan uji dependent t-Test didapatkan nilai signifikasi 0,001 (p value < 0,05) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat depresi, ansietas dan stress remaja sesudah diberikan psikoedukasi melalui aplikasi SDASI.

Kata Kunci: *Remaja, depresi, ansietas, stres, android*

***EFFORTS TO PREVENT DEPRESSION, ANXIETY AND STRESS IN ADOLESCENTS
THROUGH PSYCHOEDUCATION USING SDASI APPLICATIONS BASED ON
ANDROID SERVICES***

Abstract

Adolescents are a transitional period between childhood and adulthood who are prone to psychosocial problems. Many of the adolescents experience psychosocial problems such as depression, anxiety, stress, sleep disturbances, traumatic and sadness but do not know what to do so that many teenagers vent towards negative behaviors such as drug use, violence, crime, dropping out of school. Lack of efforts to detect early through screening and the lack of information they get related to mental health problems and their management make adolescents more vulnerable to psychosocial problems. For this reason, the purpose of this community service is to detect early and provide a correct understanding to adolescents about depression, anxiety and stress. This community service design is quasi-experimental with a one group pre-post test design approach. The intervention respondents were 25 people who were taken by purposive sampling technique.. Evaluation of the results of the activity was carried out using a pre-test and post-test questionnaire. A statistical analysis was carried out using the dependent t-test, the significance value was 0.001 (p value <0.05), which means that there were significant differences in the levels of depression, anxiety and stress of adolescents after being given psychoeducation through the SDASI application.

Keywords: *Adolescence, depression, anxiety, stress, android*

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Pada usia remaja, individu mengalami transisi dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan dewasa. Pada periode ini individu banyak mengalami perkembangan pesat baik secara biologis, psikologis, kognitif, maupun secara sosioemosional (Papalia, 2009). Perubahan sosial emosional pada remaja dapat dilihat dari mulai membutuhkan teman yang lebih banyak dan beragam, mulai menyukai lawan jenis, perilaku memberontak dan melawan, menyatakan kebebasan dan menyatakan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai anggota keluarga.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut, membuat remaja menjadi rentan terhadap terjadinya masalah psikososial seperti cemas, depresi, stres, gangguan tidur, traumatic dan sedih berkepanjangan. Selain itu kondisi pandemi akibat virus corona membuat remaja melakukan segala hal di rumah termasuk kegiatan belajar semakin membuat remaja mengalami stress, cemas bahkan sampai depresi.

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 10-20% remaja menderita gangguan kesehatan mental. Depresi, ansietas, dan stres merupakan gangguan mental yang sering terjadi pada masa remaja. Data dari World Health Organization pada tahun 2016 menyatakan bahwa ada sekitar 35 juta remaja diseluruh dunia mengalami depresi.

Secara global, depresi merupakan penyebab ke empat gangguan mental di kalangan remaja berusia 15-19 tahun dan kelima belas untuk mereka yang berusia 10-14 tahun. Selain depresi, ansietas merupakan penyebab ke sembilan gangguan mental pada remaja berusia 15-19 tahun dan ke enam bagi mereka yang berusia 10-14 tahun. Survei yang dilakukan Mental Health Foundation menemukan sekitar tiga per empat (74%) populasi di Inggris pernah mengalami stres. Di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 didapatkan bahwa 6,2% pada kelompok usia 15-24 tahun mengalami gangguan depresi, sedangkan di Sumatera Selatan sebanyak 2,35% pada kelompok usia 15-24 tahun mengalami depresi. Menurut penelitian Nurtanti dan Handayani (2021) yang dilakukan pada salah satu SMK di Wonogiri terdapat 12,1% remaja mengalami depresi, 39,8% ansietas, dan 48,1% stres (Susana,2021).

Fenomena dalam masalah ini adalah banyak ditemukan dari remaja di kelurahan silaberanti yang mengalami masalah kesehatan mental seperti cemas, depresi, stres, gangguan tidur, traumatic dan sedih berkepanjangan namun tidak tau apa yang harus mereka lakukan sehingga banyak remaja melampiaskan kearah perilaku negatif. Kurangnya upaya deteksi dini melalui screening dan minimnya informasi yang mereka dapat terkait masalah kesehatan jiwa dan penatalaksanaanya membuat remaja semakin rentan terhadap masalah-masalah psikososial.

Angka pengetahuan remaja tentang masalah-masalah psikologis khususnya tentang depresi, ansietas dan stress masih kurang dan remaja juga tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika mendapat stres, cemas bahkan depresi. Selain itu kondisi pandemi akibat virus corona yang mengharuskan remaja melakukan sekolah melalui daring dan pembelajaran jarak jauh mengakibatkan remaja lebih mudah mengalami stress, cemas bahkan depresi (effendi, 2022)

Perlu adanya edukasi kepada kelompok remaja di kelurahan silaberanti perihal pengetahuan tentang depresi, ansietas dan stress serta penatalaksanaanya. Sehingga bisa meminimalkan pencegahan kejadian depresi, ansietas dan stress pada remaja. Remaja di kelurahan silaberanti banyak yang belum mengetahui tanda dan gejala depresi, cemas dan stres. Angka pengetahuan remaja tentang masalah-masalah psikologis khususnya tentang depresi, ansietas dan stress masih kurang dan remaja juga tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika mendapat stres, cemas

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

bahkan depresi. Selain itu kondisi pandemi akibat virus corona yang mengharuskan remaja melakukan sekolah melalui daring dan pembelajaran jarak jauh mengakibatkan remaja lebih mudah mengalami stress, cemas bahkan depresi.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mendeteksi dini dan memberikan pemahaman yang benar kepada remaja tentang depresi, ansietas dan stres. Perlu adanya edukasi kepada kelompok remaja di kelurahan silaberanti perihal pengetahuan tentang depresi, ansietas dan stress serta penatalaksanaannya. Sehingga bisa meminimalkan pencegahan kejadian depresi, ansietas dan stress pada remaja. Remaja di kelurahan silaberanti banyak yang belum mengetahui tanda dan gejala depresi, cemas dan stres.

METODE

Desain dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimen dengan pendekatan one group pre-post test design. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 20 responden remaja dengan menggunakan metode purposive sampling. Responden mendapatkan perlakuan psikoedukasi melalui aplikasi SDASI. Variabel intervensi dalam penelitian ini adalah Psikoedukasi melalui aplikasi SDASI. Sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah tingkat depresi, stres, dan ansietas remaja. Alat dan bahan yang digunakan berupa kuesioner elektronik yang terdapat di aplikasi SDASI dan panduan penggunaan aplikasi dengan media Power point dan LCD. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-T untuk mengetahui pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

HASIL

Pengumpulan data *pre* dan *post test* yang diperoleh dari responden menggunakan instrumen berupa kuesioner yang ada di aplikasi SDASI melalui smartphone. Kemudian data dianalisis menggunakan uji *dependent t-Test*.

1. Hasil uji Statistik pada tingkat depresi

Tabel 1
Pengaruh Psikoedukasi dengan Aplikasi SDASI terhadap Tingkat Depresi

Variabel	Waktu Pengukuran	Mean	Min	Max	SD	p-value
Tingkat Depresi	Pre	9.03	2	14	3.189	0,001
	Post	6.76	0	10	2.640	

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

2. Hasil uji Statistik pada tingkat ansietas

Tabel 2
Pengaruh Psikoedukasi dengan Aplikasi SDASI terhadap Tingkat Ansietas

Variabel	Waktu Pengukuran	Mean	Min	Max	SD	p-value
Tingkat Ansietas	Pre	10.40	4	20	3.774	0,001
	Post	6.40	0	14	3.071	

3. Hasil uji Statistik pada tingkat stres

Tabel 3
Pengaruh Psikoedukasi dengan Aplikasi SDASI terhadap Tingkat Stres

Variabel	Waktu Pengukuran	Mean	Min	Max	SD	p-value
Tingkat Stres	Pre	22.17	9	30	1.064	0,001
	Post	15.80	6	25	0.875	

PEMBAHASAN

Untuk mengatasi masalah psikososial yang dihadapi oleh remaja yang mengalami depresi, stres dan ansietas, pada pengabdian masyarakat ini telah dilakukan psikoedukasi melalui aplikasi SDASI yang berbasis android. Psikoedukasi merupakan pendidikan kesehatan untuk mengatasi masalah psikososial bagi pasien baik yang mengalami penyakit fisik maupun gangguan jiwa (Donker et al. 2009). Psikoedukasi pada pengabdian masyarakat ini terdiri dari psikoedukasi aktif dan pasif. Psikoedukasi aktif dilakukan dengan melakukan konseling bagi pasien yang mengalami masalah psikososial terkait penyakit yang dialaminya sedangkan psikoedukasi pasif dilakukan dengan memberikan informasi dan pengetahuan melalui aplikasi SDASI berbasis android yang bisa di download di play store. Pada pengabdian masyarakat ini dilakukan kombinasi keduanya sehingga diharapkan dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah remaja.

Berdasarkan tabel 1, tabel 2 dan tabel 3 diketahui bahwa hasil uji *Dependent t-Test* didapatkan nilai signifikansi 0,001 ($p \text{ value} < 0,05$) yang berarti ada pengaruh psikoedukasi dengan aplikasi SDASI terhadap penurunan tingkat depresi, kecemasan, dan stres sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini sejalan dengan Penelitian Rohmi (2015), bahwa psikoedukasi dapat menurunkan tingkat kecemasan dengan subjek keluarga pasien *Tuberculosis*. Hasil studi menunjukkan adanya pengaruh tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan psikoedukasi dimana $p \text{ value} 0.03$ ($p < 0.05$).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Adanya perbedaan atau perubahan tingkat depresi, kecemasan dan stres pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan psikoedukasi melalui aplikasi SDASI berbasis android dapat disebabkan karena kebutuhan responden akan informasi sudah terpenuhi serta remaja lebih bisa menerima karena dalam penggunaan screening dan pemberian informasi sudah melalui aplikasi melalui smartphone yang bisa diakses remaja kapan pun dimanapun. Selain itu remaja tau apa yang harus dilakukan ketika muncul pikiran-pikiran negatif yang mengganggu dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu et al., (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan smartphone efektif untuk berbagai aspek dunia kesehatan, dalam memberikan asuhan keperawatan, memberikan pendidikan kesehatan, mengevaluasi asuhan keperawatan pasien, dan melakukan komunikasi profesional antara tim kesehatan. Hasil yang lebih baik akan diperoleh dalam penggunaan aplikasi smartphone di dunia-dunia kesehatan dan keperawatan.

Penelitian yang dilakukan Suryani et al (2016) didapatkan hasil penerapan pada 37 responden dengan tindakan psikoedukasi menunjukkan penurunan tanda dan gejala depresi, ansietas dan stress sebesar 75,70% pada pasien tuberkulosis paru. Terapi psikoedukasi mampu meningkatkan fungsi kognitif responden. Responden diajarkan untuk mengenal dan mengidentifikasi depresi, ansietas dan stres pada dirinya meliputi tanda dan gejala serta dampak yang terjadi sehingga remaja memahami kondisinya.

Kegiatan pengabdian kepada remaja di kelurahan silabranti ini sangat diterima dengan baik oleh remaja usia sekolah. Tindakan pengabdian ini dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat di respon sangat baik antar remaja yang hadir. Para remaja yang hadir banyak bertanya dan memulai diskusi dengan baik pada awal acara. Hal ini dilakukan oleh pemateri untuk mengetahui bagaimana tingkat stres, ansietas dan depresi para remaja yang hadir. Kegiatan ini disambut baik oleh remaja yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Remaja menunjukkan antusiasnya dengan selalu bertanya tentang masalah psikologis khususnya berkaitan dengan stres, kecemasan dan depresi.

Tanggapan dan umpan balik yang sangat bagus ini diharapkan dapat menjadi indikasi bagi keberhasilan program ini serta diharapkan pada remaja yang menjadi target sasaran dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat menerapkannya dalam keadaan yang dibutuhkan. Serta diharapkan juga remaja lebih peka dan sadar dengan permasalahan-permasalahan psikologis yang dialami.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim pengabdian yang dimaksudkan untuk mendampingi keadaan responden untuk meningkatkan kesehatan jiwa agar dapat mencegah terjadinya stres, cemas dan depresi berjalan dengan sangat baik. Para responden memberikan respon yang sangat positif dan juga dapat menggunakan aplikasi SDASI tersebut dengan sangat baik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi melalui aplikasi SDASI berbasis android telah memberikan implikasi terhadap penurunan tanda dan gejala depresi, ansietas dan stres yang dirasakan oleh remaja ditunjukkan dari hasil statistik didapatkan nilai signifikansi 0,001 (p value $< 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat depresi, ansietas dan stress remaja sesudah diberikan psikoedukasi melalui aplikasi SDASI.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada Kesempatan ini kami tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh Pimpinan Universitas Sriwijaya, khususnya Bapak Rektor dan Ketua LPPM Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan dana dan arahan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Donker, T. et al., 2009. Psychoeducation for depression, anxiety and psychological distress: a meta-analysis. *BMC Medicine*, 7(1), p.79. Available at: <http://www.biomedcentral.com/1741-7015/7/79>.
- Effendi, Z., Maryatun, S., & Herliawati. (2022). Pengaruh Psikoedukasi dengan aplikasi SDASI berbasis layanan android terhadap tingkat depresi, ansietas dan stres pada remaja. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1), 712, <https://doi.org/10.32539/jks.v9i1.142>
- Papalia, E. Diane, Olds, W. Sally, Feldman, and D. Ruth. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementerian Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Liu, Y., Ren, W., Qiu, Y., Liu, J., Yin, P., & Ren, J. (2016). The Use of Mobile Phone and Medical Apps among General Practitioners in Hangzhou City, Eastern China, 4(2).
- Mental Health Foundation. Adolescent mental health [Internet]. [cited 2021 Jul 16]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Susana Nurtanti. (2021). Analisis Tingkat Depresi, Ansietas Dan Stress Saat Menghadapi Penilaian Akhir Semester Pada Siswi Smk Muhammadiyah. *J Chem Inf Model*. 2021;4(2):351–60.
- Suryani, et al. (2016). Psikoedukasi Menurunkan Tingkat Depresi, Stres dan Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ners*, 11(1), 128-133.
- WHO. (2016). Adolescent mental health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>. Diakses tanggal 21 Januari 2021.

TEKNIK RAPHY UNTUK LANSIA DENGAN RISIKO DEMENSIA

¹Koko Wahyu Tarnoto, ²Fransiska Novita Sari
¹Poltekkes Kemenkes Surakarta Keperawatan Surakarta
²Stikes Dirgahayu Keperawatan Samarinda
*E-mail: kokowahyu01@gmail.com

Abstrak

Kejadian demensia memiliki banyak dampak terhadap kualitas hidup serta ditakuti sebagian besar lansia. Demensia merupakan sindrom gangguan kognitif bersifat progresif yang dapat mengganggu seseorang akibat dari penurunan fungsi kognitif mulai dari penurunan ingatan hingga fungsi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengaruh penerapan intervensi *Reminiscence dan Art Therapy* sebagai bentuk *Evidence Based Nursing Practice* pada lansia demensia. Penelitian ini dilakukan di komunitas dengan 45 lansia yang dipilih sesuai kriteria inklusi. Hasil evaluasi intervensi RAPHY menunjukkan terjadi peningkatan sebelum dan sesudah intervensi pada kemandirian keluarga (rerata 3,6), pengetahuan, sikap, dan keterampilan lansia ($p = 0.000$), dan nilai HVLT ($p = 0.000$). Intervensi RAPHY efektif untuk mempertahankan atau meningkatkan fungsi kognitif. Intervensi ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup lansia dengan demensia di wilayah Limo, Kota Depok.

Kata kunci: Demensia, HVLT, lansia

RAPHY TECHNIQUES FOR ELDERLY WITH DEMENTIA RISK

Abstract

The incidence of dementia has many impacts on the quality of life and is feared by most of the elderly. Dementia is a progressive cognitive disorder syndrome that can interfere with a person as a result of decreased cognitive function ranging from memory decline to social function. This research aims to provide an overview and effect of the application of Reminiscence and Art Therapy interventions as a form of Evidence Based Nursing Practice in the elderly with dementia. This study was conducted in a community with 45 elderly who were selected according to the inclusion criteria. The results of the evaluation of the RAPHY intervention showed an increase before and after the intervention in family independence (mean 3.6), knowledge, attitudes, and skills of the elderly ($p = 0.000$), and HVLT value ($p = 0.000$). The RAPHY intervention is effective for maintaining or improving cognitive function. This intervention should be carried out on an ongoing basis to improve the health status and quality of life of the elderly with dementia in the Limo, Depok City.

Keywords: *Dementia, HVLT, elderly, reminiscence.*

PENDAHULUAN

Demensia (pikun) merupakan gangguan yang secara signifikan mempengaruhi fungsi kognitif dan daya ingat, kemampuan berfikir, orientasi, komprehensif, menghitung, kapasitas belajar, bahasa

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

serta pengambilan keputusan sehingga berdampak pada ketidakmampuan mengontrol emosi, perubahan sosial dan motivasi dalam kehidupan sehari – hari (Chen & Huang, 2020). World Health Organization, (2018) menjelaskan beberapa faktor - faktor yang dapat meningkatkan risiko demensia, yaitu penambahan usia, adanya riwayat demensia dalam keluarga, dukungan keluarga dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan yang minim, serta gaya hidup yang tidak baik, seperti pola makan tidak sehat, tidak rutin berolahraga, merokok, dan kecanduan alkohol.

Faktor risiko yang yang terabaikan tersebut akan membuat demensia menjadi lebih berat seperti perubahan tingkah laku, depresi, kerusakan fungsi tubuh, cemas, disorientasi spasial, ketidakmampuan melakukan tindakan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, marah, agitasi, apatis, dan melarikan diri dari tempat tinggal (Charlesworth et al., 2016). Kondisi ini perlu diantisipasi mengingat jumlah lansia dengan demensia terus meningkat.

Indonesia mengalami kenaikan prevalensi demensia seperti fenomena gunung es, hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil dari total penderita demensia yang terdata. Alzheimers association, (2019) menjelaskan bahwa jumlah penderita demensia yang terdata di Indonesia sebanyak 1.200.000 orang atau sekitar 0,5% dari total penduduk dan menempatkan Indonesia pada posisi ke-4 (setelah Cina, India, dan Jepang) di wilayah Asia-Pasifik. DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Yogyakarta merupakan tiga provinsi di Indonesia dengan jumlah penderita demensia terbanyak yaitu dengan prevalensi total ketiganya mencapai 25,9% (Ministry of Health Republic of Indonesia, 2016).

Penanganan masalah demensia di Jawa Barat tidak sepopuler penanganan penyakit lainnya, seperti DM dan Hipertensi. Permasalahan demensia di Kelurahan Limo cukup banyak ditemukan namun tidak terdata secara spesifik. Dari hasil pengkajian bulan Desember 2020 terhadap 45 lansia di Kelurahan Limo diperoleh data menggunakan skrining HVLT sebanyak 56,7% memiliki risiko demensia, dan 43,3% kemungkinan besar demensia. Selain itu, di Kelurahan Limo didapatkan data bahwa lansia dengan masalah kepikunan belum sepenuhnya memanfaatkan fasilitas kesehatan dan tidak rutin memeriksakan kesehatannya di posyandu lansia yang dilaksanakan setiap bulan, kader belum mampu melakukan skrining gejala demensia, serta belum memiliki buku pegangan untuk memberikan edukasi sederhana bagi keluarga dalam merawat lansia dengan demensia.

World Health Organization, (2017) merekomendasikan strategi yang terintegrasi, berbasis masyarakat dan keluarga dalam penanganan klien dengan demensia. Strategi penanganan tersebut dengan cara membangun komunitas yang mampu mengenali tanda dan gejala, faktor risiko, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan ketergantungan yang disebabkan oleh demensia. Penatalaksanaan demensia dapat dilakukan dengan berbagai intervensi dalam keperawatan. Praktik asuhan keperawatan keluarga maupun komunitas pada lansia demensia dilakukan dengan intervensi keperawatan berbasis *reminiscence* dan *art therapy* (RAT).

Terapi seni dan terapi *reminiscence* membantu lansia yang kesulitan berkomunikasi untuk mengingat, melewati fase hidup serta memulihkan orientasi ruang dan waktu. Ostrander, (2012) menjelaskan penggunaan kombinasi *reminiscence* dan terapi seni lebih bermanfaat bagi klien lansia daripada bila digunakan secara terpisah. Kombinasi dari dua terapi ini memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengembangkan proses kreatif dalam mengurangi permasalahan terkait kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, demensia dan well-being. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Ravid-Horesh, (2004), yaitu adanya dampak positif dari sesi terapi seni dan *reminiscence* yang diberikan kepada lansia. Perbandingan antara gambar yang dibuat

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

pada sesi satu dengan sesi terakhir memperlihatkan adanya perkembangan perspektif hidup lansia dari kekosongan menjadi perspektif kehidupan seimbang.

Penerapan intervensi dengan memodifikasi *reminiscence art therapy* dapat diupayakan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah demensia di masyarakat, salah satunya kelompok masyarakat (kader) dalam upaya promotif dan preventif terkait demensia di masyarakat. Program pencegahan demensia di dalam praktek spesialis keperawatan komunitas ini dilaksanakan dengan prioritas upaya preventif dan promotif yang dapat dilakukan melalui kerjasama kader dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kemandirian keluarga dan komunitas dalam mengatasi demensia. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik memilih judul karya ilmiah akhir spesialis ”Penerapan intervensi *Reminiscence* dan *Art Therapy* untuk mengendalikan risiko Demensia Pada Lansia di Kelurahan Limo Kota Depok”

METODE

Metode yang digunakan adalah evidence based learning modifikasi ROPY (*reminiscence* dan *art therapy*) dengan instrument HVLIT. Kriteria inklusi di dalam penelitian ini yaitu lansia dengan risiko demensia hingga demensia sedang, berusia ≥ 60 tahun, skor HVLIT < 12 , beragama muslim, tinggal di wilayah kelurahan Limo. Teknik sampling yang dipilih yaitu *convenience sampling*. Penelitian ini mendapatkan ijin dengan nomor : s 1713/un2.f12.d/pdp.04.01/2021. Penelitian ini dilakukan pada 45 lansia di komunitas.

HASIL

Setelah dilakukan 8 sesi intervensi *reminiscence* dan *art therapy* terhadap 45 lansia kelolaan selama 4 minggu, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Terdapat rerata peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kelompok lansia sebelum dan sesudah intervensi

Variabel	Mean	SD	Std.Error Mean	P Value.
Pengetahuan terhadap demensia				
Sebelum intervensi	19,2	3,36	0,50	0,000
Sesudah intervensi	23,8	2,99	0,44	
Sikap terhadap demensia				
Sebelum intervensi	17,6	3,12	0,46	0,000
Sesudah intervensi	22,2	2,93	0,43	
Ketrampilan terhadap demensia				
Sebelum intervensi	21,5	3,50	0,52	0,000
Sesudah intervensi	25,1	3,69	0,55	

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

2. Terdapat rerata peningkatan nilai HVLТ kelompok lansia dari 13,04 menjadi 19,16

Variabel	Mean	SD	Std.Error Mean	P. Value
HVLТ				
Sebelum intervensi	13,04	1,82	0,27	0,000
Sesudah intervensi	19,16	2,39	0,35	

PEMBAHASAN

Program RАРY merupakan inovasi dalam intervensi keperawatan dengan menggabungkan antara reminiscence dan art therapy yang dilaksanakan selama 8 sesi yang bertujuan untuk meningkatkan pengendalian dan mencegah terjadinya demensia di masyarakat. Pelaksanaan RАРY dengan modifikasi reminiscence art therapy terbagi menjadi 8 sesi.

Sesi 1 (perkenalan dan edukasi demensia) merupakan modifikasi dari sesi *introduction and warming up*. Penggunaan sesi ini juga dilakukan oleh Hegde dan Ellajosyula, (2016) yang menjelaskan bahwa lansia dengan demensia tingkat ringan sampai sedang memiliki kemampuan untuk mengenal masalah demensia yang dialaminya, termasuk tanda dan gejala, mengevaluasi dampak atau perburukan hingga berusaha dalam pengambilan keputusan perawatan. Kemampuan lansia dalam menerima informasi dapat meningkatkan aktifitas berpikir kembali, sehingga penurunan kapasitas intelektual pada demensia dapat dicegah (Robinson et al., 2012).

Pelaksanaan sesi 1 pada lansia mampu memberikan stimulus melalui pendidikan kesehatan terkait demensia sehingga lansia mendapatkan informasi yang cukup untuk mengenali tanda, gejala dan perawatan yang tepat untuk demensia. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada lansia merupakan peran perawat di komunitas. Pengkajian demensia pada lansia di komunitas dapat membantu perawat mengidentifikasi kebutuhan, mengklarifikasi masalah dan mengidentifikasi kekuatan yang terdapat pada lansia (Stanhope, 2006). Pelaksanaan sesi 1 pada 45 lansia di komunitas dengan pemberian edukasi mampu memberikan stimulus kognitif sehingga lansia yang terlibat mendapatkan informasi yang tepat berkaitan dengan demensia.

Sesi 2 (tema mengenang masa anak-anak dan jenis permainan yang paling disukai) merupakan modifikasi dari sesi kebahagiaan di masa anak-anak dengan kegiatan mewarnai di kertas. Modifikasi pada sesi 2 dilakukan dengan mendengarkan lansia bercerita masa anak-anak dengan jenis permainan yang paling disukai dan dilanjutkan kegiatan bermain dakon (congklak). Mager dan Stevens (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan bercerita masa kecil pada lansia mampu meningkatkan kebahagiaan dan kemampuan fungsi kognitif lansia. Hal ini sejalan dengan Komsin dan Isnaini (2020) menjelaskan bahwa bercerita masa anak-anak merupakan bentuk stimulasi kognitif yang sangat efektif apabila digabungkan dengan kegiatan permainan asah otak dengan menggunakan puzzle yang merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat menghambat terjadinya penurunan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Peneliti dalam hal ini memodifikasi bercerita dengan kegiatan permainan congklak atau dakon. Permainan congklak menggunakan kemampuan kognitif untuk berhitung dan menganalisa biji congklak mana yang akan dimainkan. Nakamae et al., (2014) dalam penelitian tentang permainan kinestetik terhadap memori jangka pendek pada lansia menunjukkan bahwa skor memori jangka pendek lansia mengalami peningkatan. Manfaat congklak dapat melatih konsentrasi dan memusatkan perhatian karena dalam permainan congklak dapat mempengaruhi proses memori yaitu tahap *encoding* dan *retrieval* (Media, 2012). Tahap *encoding* merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah informasi menjadi bentuk yang dapat diproses oleh otak, sedangkan tahap *retrieval* merupakan proses menimbulkan kembali pengalaman yang sudah disimpan dalam memori (Wade & Travis, 2007). Oleh karena itu, pemberian terapi reminiscence dan art therapy dinilai cukup efektif untuk diberikan kepada 45 lansia kelolaan di komunitas.

Sesi ketiga merupakan tema mengenang kehidupan di desa dan kota. Pada sesi ini berorientasi pada kenangan di saat lansia tinggal di desa dan menceritakan hal – hal yang dilakukan pada waktu itu dengan dilanjutkan kegiatan seni berupa mewarnai gambar pemandangan. Latai dan Malchiodi, (2012) menjelaskan dalam penelitian tentang reminiscence yang digabungkan dengan media seni menggambar dan mewarnai menunjukkan hasil yang signifikan bahwa lansia lebih mampu mengekspresikan diri, meningkatkan ketrampilan koping individu, mengelola stress dan memperkuat rasa percaya diri pada lansia dengan demensia. Berdasarkan data tersebut, pemilihan sesi ketiga bercerita kenangan dengan metode seni mewarnai cukup efektif diberikan kepada 45 lansia dengan risiko demensia hingga demensia sedang di kelurahan Limo.

Sesi empat merupakan tema kenangan kehidupan menjalin cinta sampai menikah dengan menunjukkan foto atau menuliskan orang yang berharga dalam hidup di selembar kertas. Wallace, Thieme dan Wood, (2012) menjelaskan penerapan terapi reminiscence dengan menggunakan foto digital pada lansia demensia dapat meningkatkan memori emosional yang secara individu sangat berkesan. Penggunaan foto atau album mampu merespon pengalaman masa lalu pada lansia demensia, sehingga memicu kenangan yang terjadi pada waktu tersebut (Dove & Astell, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode reminiscence dan art therapy dengan menggunakan media foto yang ditunjukkan oleh lansia, dan cukup efektif diberikan kepada 45 lansia dengan risiko demensia hingga demensia sedang di kelurahan Limo.

Sesi lima yaitu tema kenangan peristiwa perang di masa lalu. Pada sesi ini lansia bercerita dan dilanjutkan kegiatan seni berupa melipat kertas origami berbentuk pesawat dan kapal laut. De Lane, (2016) dalam penelitian terkait terapi reminiscence yang dilakukan pada keluarga lansia dengan demensia di Orlando Amerika Serikat mengkombinasikan dengan kegiatan seni dengan media kertas origami. Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Kata origami berasal dari kata oru yang artinya melipat dan kami yang berarti kertas (Mulyati, 2014). Ehresman, (2014) menjelaskan sesi reminiscence dengan memanfaatkan media seni seperti melipat, menggunting, menempel dan mewarnai memberikan pengaruh pada lansia demensia untuk mengekspresikan emosi dengan menceritakan pengalaman sehingga dapat membangun komunikasi. Kegiatan ini belum diterapkan di banyak negara sehingga belum banyak diketahui manfaatnya. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pada kelompok lansia di kelurahan Limo dan dinilai cukup efektif sebagai pilihan intervensi dalam kegiatan modifikasi reminiscence dan art therapy ini.

Sesi keenam dengan bercerita tentang kesuksesan dalam pekerjaan. Pada sesi ini lansia bercerita berkaitan dengan kenangan pekerjaan yang pernah dilakukan di masa lalu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan seni berupa merangkai manik-manik. Kegiatan reminiscence bertema pengalaman pekerjaan dan mendapatkan penghargaan juga dimodifikasi oleh Sosinowicz, (2016)

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

pada lansia demensia di Inggris yang digabungkan dengan kegiatan seni merangkai kertas bekas. Menurut Sosinowicz, reminiscence sangat bermanfaat bagi lansia apabila dikombinasikan dengan terapi seni secara berkelompok. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadi peningkatan fungsi kognitif setelah melakukan kegiatan ini. Empat puluh lima lansia dapat mengikuti kegiatan sesi keenam dengan baik meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Sesi ketujuh yaitu sesi bercerita tentang kegiatan spiritual dan keagamaan. Lansia menceritakan kenangan kegiatan keagamaan yang pernah dilakukan baik di rumah atau di masyarakat selanjutnya lansia melakukan kegiatan mewarnai kaligrafi. Kaligrafi termasuk dalam art therapy yang mengintegrasikan seni visual dengan proses kreatif dengan model psikoterapi (Saputro, 2018). Kaligrafi merupakan sarana informasi dan cabang budaya yang bernilai estetika. Jeon dan Young, (2013) menggabungkan reminiscence dan art therapy pada lansia demensia di Korea melalui berbagi cerita spiritual dengan mendengarkan musik buddhisme (religious). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa kombinasi terapi tersebut mampu membantu individu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan untuk meningkatkan self esteem pada lansia dengan demensia. Pada sesi ketujuh, penulis memodifikasi reminiscence dan art therapy pada 45 lansia di Kelurahan Limo dan didapatkan cukup efektif sebagai pilihan intervensi.

Sesi kedelapan merupakan evaluasi kegiatan dari sesi pertama sampai dengan sesi akhir. Tujuan dari sesi ini yaitu mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok, rencana tindak lanjut setelah melakukan kegiatan ini pada lansia, harapan dari kelompok lansia untuk tetap melaksanakan kegiatan yang berguna mencegah terjadinya risiko demensia. Sesi kedelapan ini merupakan sesi terakhir dari program intervensi RAPHY melalui modifikasi reminiscence dan art therapy.

Intervensi keperawatan utama dalam asuhan keperawatan komunitas spesialisik yang diberikan kepada kelompok lansia dengan demensia yaitu modifikasi *Reminiscence dan art Therapy*. Hasil terukur setelah dilakukan intervensi selama 8 sesi yang diberikan kepada lansia demensia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan perilaku, dan skor HVLT. Hasil perhitungan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait demensia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan yang cukup signifikan ($p=0,000$) yaitu 4,6 point dari rerata skor sebesar 19,2 menjadi 23,8. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeon & Young, (2013) yang menyebutkan bahwa pemberian terapi gabungan reminiscence dengan aktifitas seni pada kelompok panti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan lansia sebesar 3,8 poin.

Karakteristik kelompok lansia kelolaan yang berada ditahap awal demensia membuat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat diserap dengan baik oleh lansia. Pada tahap awal demensia, lansia menghadapi penurunan kognitif, menyesuaikan diri terhadap kehilangan kognitif, dan mampu mengambil peran aktif dalam mendiskusikan nilai dan preferensi untuk perawatan masa depan (Cotter, Spriggs, & Razzak, 2017). Pada tahap ini, lansia demensia masih mempertahankan kemampuan fungsional mereka dan membutuhkan bantuan minimal, termasuk pada kemampuan berkomunikasi. Penderita demensia di tahap ini merasakan perubahan yang terjadi dengan menceritakan pengalaman hidup dengan masalah demensia yang dirasa, serta mampu merencanakan dan mengarahkan perawatan masa depan mereka (Patterson, 2018).

Hasil perhitungan skor HVLT terhadap efek modifikasi reminiscence dan art therapy menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor HVLT yang cukup signifikan ($p=0,000$) dari rerata skor sebesar 6,12 poin dari rerata awal 13,04 menjadi 19,16 setelah dilaksanakan reminiscence dan art therapy. Reminiscence dan art therapy dapat membantu lansia yang kesulitan

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

berkomunikasi untuk mengingat, melewati fase hidup serta memulihkan orientasi ruang dan waktu. Ostrander, (2012) menjelaskan penggunaan kombinasi reminiscence dan terapi seni lebih bermanfaat bagi klien lansia daripada bila digunakan secara terpisah. Kombinasi dari dua terapi ini memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengembangkan proses kreatif dalam mengurangi permasalahan terkait kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, demensia dan well-being. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Ravid-Horesh, (2004), yaitu adanya dampak positif dari sesi terapi seni dan reminiscence yang diberikan kepada lansia. Perbandingan antara gambar yang dibuat oleh responden yang disesuaikan dengan tema kenangan, memperlihatkan adanya perkembangan perspektif hidup lansia dari kekosongan menjadi perspektif kehidupan seimbang.

Dalam kegiatan terapi tersebut, setiap lansia mendapat kesempatan yang sama untuk menyampaikan hal yang berharga terkait dengan masa anak, masa remaja, masa dewasa yang berkaitan dengan keluarga dan di rumah. Kesempatan ini dapat mengalihkan konsentrasi lansia dari perasaan sedih menjadi perasaan senang dan bangga. Selain itu, lansia yang mengikuti kegiatan terapi reminiscence juga akan mempunyai pengalaman dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi dan perhatiannya pada suatu topik tertentu (Chancellor et al., 2014). Kemampuan ini dapat menjadi pengalaman bagi lansia dalam memusatkan perhatian sehingga dapat membantu dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, kelompok lansia dibimbing oleh ners untuk mengingat kembali keberhasilan yang pernah dicapai. Pemberian terapi spesialis ini diberikan oleh perawat spesialis komunitas yang menjadi konsulen bagi perawatan lansia di masyarakat limo.

Terapi reminiscence yang dilaksanakan secara berkelompok mempunyai keuntungan lebih daripada yang dilakukan secara individu. Terapi kelompok secara langsung atau tidak langsung telah memberikan kesempatan kepada lansia untuk mendapatkan sistem pendukung (*support system*) dari orang lain. Dukungan sosial bagi lansia sangat penting dikarenakan sebagian besar lansia sudah ditinggal oleh anak atau anggota keluarganya membina rumah tangga sendiri meskipun masih ada lansia yang tinggal bersama dengan anaknya (keluarga). Adanya dukungan dari lingkungan sosial (rekan sesama lansia) dapat menjadi sumber koping dan membangun kembali harga diri bagi lansia yang mengalami demensia (Horesh, 2004).

Hasil dari observasi kegiatan reminiscence dan art therapy di kelurahan limo yaitu kelompok lansia terlihat antusias, senang bertemu dengan sesama lansia, memberikan pendapat sesuai dengan kemampuan pengalaman mereka serta menuangkan perasaan mereka dalam media seni. Media seni dapat berupa pensil, kapur berwarna, cat warna, potongan kertas dan tanah liat (Permatasari, Marat & Suparman, 2017).

Wang dan Li, (2016) menjelaskan bahwa *art therapy* dapat meningkatkan perhatian dan orientasi pada pasien demensia, mengurangi gejala perilaku dan psikologis, meningkatkan keterampilan sosial pasien dan meringankan beban keluarga atau *care giver* pasien demensia. Chancellor, Duncan, Chatterjee, (2014) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *art therapy* merupakan suatu terapi yang berfungsi meningkatkan fungsi visuospatial dengan cara menghadirkan benda dengan berbagai variasi dan warna yang bertujuan untuk dapat menstimulasi bagian frontal otak dan menumbuhkan identitas diri, mengingat pengalaman bahagia dengan cara menggambar dan mewarnai sehingga terapi ini dibutuhkan oleh klien dengan demensia. Jadi dalam hal ini, penggunaan terapi reminiscence dan terapi seni sangat efektif untuk meningkatkan kapasitas adaptif dan ketahanan (resilience) pada lansia sebagai sumber koping menghadapi situasi buruk yang dialami serta mampu meningkatkan kualitas hidup lansia. Hal ini sejalan dengan Gudex, (2010) dalam penelitiannya menjelaskan penggunaan terapi reminiscence yang dikombinasikan dengan terapi lainnya (musik atau menari) tidak menimbulkan efek pada lansia demensia sehingga

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

perlu dilakukan secara teratur sebagai aktifitas sosial yang menyenangkan. Perawat juga tahu lebih banyak kepribadian dari masing-masing lansia dengan berbagai macam pengalaman kehidupan masa lalu serta kesempatan berinteraksi dengan aktifitas yang menyenangkan.

SIMPULAN

Secara umum, pelaksanaan intervensi keperawatan ROPY melalui modifikasi reminiscence dan art therapy pada tingkat komunitas menunjukkan hasil rerata pengetahuan, sikap, dan keterampilan lansia mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi ROPY (*reminiscence dan art therapy*). Selain itu, rerata skor HVLTA lansia demensia juga mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi ROPY (*reminiscence dan art therapy*). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut dapat meningkatkan fungsi kognitif dan recall lansia demensia.

SARAN

Diperlukan pelatihan manajemen demensia yang bekerjasama dengan institusi FIK UI dalam upaya mendukung penanganan demensia pada lansia dan dukungan kebijakan dari Dinas Kesehatan maupun stakeholder lain (NGO) untuk menjadikan program lansia dengan permasalahan psikososial menjadi suatu program prioritas di kabupaten/kota. Selain itu diperlukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan intervensi keperawatan komunitas untuk masalah kesehatan lansia, khususnya pada pemberian terapi kognitif pada lansia demensia dengan menggunakan desain quasi eksperimen dalam sampel yang lebih besar maupun studi kasus secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Supervisor yang senantiasa membimbing dan mengarahkan selama proses pendidikan, Kepala Dinas Kesehatan beserta Kepala Puskesmas yang memberikan wahana praktek residensi, Lansia beserta kader yang senantiasa memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan praktek residensi spesialis keperawatan komunitas di kelurahan limo Kota Depok.

REFERENSI

- Abner, Gregory, Christian, S. (2016). Rural-Urban Differences in Alzheimer’s Disease and Related Disorders Diagnostic Prevalence in Kentucky and West Virginia. *Journal Rural Health*, 32(3), 14–20. <https://doi.org/10.1111/jrh.12155>
- Alzheimers association. (2019). *2019 alzheimer ’ s disease facts and Includes a Special Report on Alzheimer ’ s Detection in the Primary Care Setting : Connecting Patients*. 15(3), 321–387.
- Ana P. DeLane. (2016). Orlando Senior In-Home Care: Hands-On Art Activities Benefit Seniors With Dementia. *PubMed Health*, 3. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmedhealth/PMH0015356/>
- Chancellor, B., Duncan, A., Chatterjee, A., & Myers, F. (2014). *Art Therapy for Alzheimer ’ s*

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

Disease and Other Dementias. 39, 1–11. <https://doi.org/10.3233/JAD-131295>

- Charlesworth, G., Burnell, K., Crellin, N., Hoare, Z., Hoe, J., Knapp, M., Russell, I., Wenborn, J., Woods, B., & Orrell, M. (2016). *Peer support and reminiscence therapy for people with dementia and their family carers : a factorial pragmatic randomised trial*. 1218–1228. <https://doi.org/10.1136/jnnp-2016-313736>
- Chen, C. H. S., & Huang, Y. H. H. (2020). Effects of Art and Reminiscence Therapy on Agitated Behaviors Among Older Adults With Dementia. *The Journal of Nursing Research*, 28(4).
- Cheng, S. T. (2017). Dementia Caregiver Burden: a Research Update and Critical Analysis. *Current Psychiatry Reports*, 19(9). <https://doi.org/10.1007/s11920-017-0818-2>
- Dove, E., & Astell, A. (2019). The Kinect Project: Group motion-based gaming for people living with dementia. *Dementia*, 18(6), 2189–2205. <https://doi.org/10.1177/1471301217743575>
- Ehresman, C. (2014). From rendering to remembering : Art therapy for people with Alzheimer ' s disease. *International Journal of Art Therapy*, 19(1), 43–51. <https://doi.org/10.1080/17454832.2013.819023>
- Hegde, S., & Ellajosyula, R. (2016). Capacity issues and decision-making in dementia. *Annals of Indian Academy of Neurology*, 19(5), S34–S39. <https://doi.org/10.4103/0972-2327.192890>
- Hsiao, C. Y., Chen, S. L., Hsiao, Y. S., Huang, H. Y., & Yeh, S. H. (2020). Effects of Art and Reminiscence Therapy on Agitated Behaviors among Older Adults with Dementia. *Journal of Nursing Research*, 28(4). <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000373>
- Jeon, Y. H., & Young, E. (2013). Effects of Art Therapy on Cognition , Depression , and Quality of Life in Elderly. *J Korean Acad Community Health Nurs*, 24(3), 323–331.
- Karr, J. E., Graham, R. B., Hofer, S. M., & Muniz-Terrera, G. (2018). When does cognitive decline begin? A systematic review of change point studies on accelerated decline in cognitive and neurological outcomes preceding mild cognitive impairment, dementia, and death. *Psychology and Aging*, 33(2), 95–218. <https://doi.org/10.1037/pag0000236>
- Latai, M. (2012). Art and Wellness: Expressive Arts as Therapy. *Journal Psychology*, 4, 115–116.
- Li, J., Yang, L., Wang, Y., Liu, H., Liu, J. I. E., & Cross, H. (2016). *How to improve early case detection in low endemic areas with pockets of leprosy : a study of newly detected leprosy patients in Guizhou Province , People ' s Republic of China*. 2, 23–31.
- Li, M., Lyu, J. H., Zhang, Y., Gao, M. L., Li, W. J., & Ma, X. (2017). The clinical efficacy of reminiscence therapy in patients with mild-to-moderate Alzheimer disease: Study protocol for a randomized parallel-design controlled trial. *Medicine (United States)*, 96(51). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000009381>
- Lyn Phillipson, Danika Hall, Elizabeth Cridland, Richard Fleming, Chris Brennan-Horley, Nick Guggisberg, Dennis Frost, H. H. (2019). Involvement of people with dementia in raising awareness and changing attitudes in a dementia friendly community pilot project.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

PubMed Health, 18(7–8), 2679–2694. <https://doi.org/10.1177/1471301218754455>

- Media. (2012). Congklak Wadah Telur Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Kognitif*, 1, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/1639>
- Miller, C. A. (2012). *Nursing for Wellness in Older Adults* (6th ed., Vol. 91).
- Montgomery W, Ueda K, Jorgensen M, Stathis S, Cheng Y, N. T. (2017). Epidemiology, associated burden, and current clinical practice for the diagnosis and management of Alzheimer’s disease in Japan. *Clinicoecon Outcomes Res*, 28(10), 13–28. <https://doi.org/10.2147/CEOR.S146788>
- Nakamae, T., Yotsumoto, K., & Tatsumi, E. (2014). ScienceDirect Effects of Productive Activities with Reminiscence in Occupational Therapy for People with Dementia: A Pilot Randomized Controlled Study *. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 24(1), 13–19. <https://doi.org/10.1016/j.hkjot.2014.01.003>
- Nies, M. A., & McEwen, M. (2014). *Community/Public Health Nursing: Promoting the health of the population (Vol.6)*. Elsevier Health Sciences.
- Orellana, C. (2015). Global action against cancer. *Lancet Oncology*, 4(7), 389. [https://doi.org/10.1016/S1470-2045\(03\)01154-9](https://doi.org/10.1016/S1470-2045(03)01154-9)
- Ostrander. (2012). *Integrating reminiscence therapy and expressive art therapy as a treatment technique for working with the elderly*. Disertasi. Saybrook University, California.
- Patterson. (2018). World Alzheimer Report 2018 - The state of the art of dementia research: New frontiers. Alzheimer’s Disease International: World Alzheimer Report. *The Professional Geographer*, 2(4), 14–20. https://doi.org/10.1111/j.0033-0124.1950.24_14.x
- Permatasari, A. E., Marat, S., & Suparman, M. Y. (2017). Penerapan Art Therapy untuk Menurunkan Depresi pada Lansia di Panti Werdha X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 116. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.341>
- Ravid-Horesh, R. H. (2004). “A temporary guest”: The use of art therapy in life review with an elderly woman. *Arts in Psychotherapy*, 31(5), 303–319. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2004.07.001>
- Robinson, L. M., Davidson, P. W., Henderson, C. M., Janicki, M. P., Merrick, J., Morad, M., Wang, K. Y., Hsieh, K., Heller, T., Bishop, K. M., & Wexler, O. (2012). Health trends from an international sample of older adults with intellectual and developmental disabilities. *International Journal on Disability and Human Development*, 9(4), 329–338. <https://doi.org/10.1515/IJDHD.2010.045>
- Sani. (2019). Strengthening Responses to Dementia in Developing Countries (STRiDE). *Alzheimer’s Indonesia*, 1. Strengthening Responses to Dementia in Developing Countries (STRiDE)
- Sigalingging, G., Nasution, Z., & Pasaribu, R. (2020). Harga diri (self esteem) lansia yang mengalami demensia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 59–66. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1938>

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- Sosinowicz, B. (2016). *Reminiscence Arts and Dementia Care : Impact on Quality of Life , 2012-2015 A Final Report of the Evaluation , December 2015. February.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1711.4643>
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2016). *Public Health Nursing: Population-centered Health Care in the Community (9th ed.)*. St. Louis: Elsevier Inc.
- Stanhope & Lancaster. (2006). *Foundations of Nursing In The Community*.
- Swaffer. (2016). What The Hell Happened To My Brain?: Living Beyond Dementia. In *Living Beyond Dementia* (pp. 195–196). <https://www.amazon.com/What-hell-happened-brain-Dementia/dp/1849056080>
- Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psychology* (Erlangga (ed.); 9th ed.).
- Wallace, J., Thieme, A., Wood, G., Schofield, G., & Olivier, P. (2012). Enabling self, intimacy and a sense of home in dementia: An enquiry into design in a hospital setting. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, May, 2629–2638.* <https://doi.org/10.1145/2207676.2208654>
- Widjanegara, I. G. (2017). *Pengaruh Reminiscence Therapy Terhadap*. 2, 1–10.
- Woodbridge, R., Sullivan, M. P., Harding, E., Crutch, S., Gilhooly, K. J., Gilhooly, M. L. M., McIntyre, A., & Wilson, L. (2018). Use of the physical environment to support everyday activities for people with dementia: A systematic review. *Dementia, 17*(5), 533–572. <https://doi.org/10.1177/1471301216648670>
- Woods, Philbin, Farrell, Spector, O. (2018). Reminiscence therapy for dementia and detecting with the Hopkins Verbal Learning Test. *PubMed Health, 1*(3). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001120.pub3>
- World Health Organization. (2017). Global action plan on the public health response to dementia 2017 - 2025. *Geneva: World Health Organization, 52.* http://www.who.int/mental_health/neurology/dementia/action_plan_2017_2025/en/
- World Health Organization. (2018). Towards a Dementia Plan: a WHO guide. In *World Health Organization*. <http://www.who.int/iris/handle/10665/272642>

**PENGARUH APLIKASI G-CARE TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG
PERAWATAN GASTRITIS PADA MAHASISWA**

^{1*}Anya Bunga Fakhriyah, ²Dian Wahyuni, ³Eka Yulia Fitri Y
^{1,2,3}Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
*E-mail: anyabunga02@gmail.com

Abstrak

Gastritis merupakan peradangan pada dinding lambung yang dapat menyebabkan kekambuhan berulang. Penerapan perawatan gastritis yang baik dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aplikasi *G-Care* terhadap pengetahuan tentang perawatan gastritis pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* rancangan *one group pretest-posttest* dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 55 mahasiswa yang memiliki riwayat gastritis. Pengetahuan mahasiswa tentang perawatan gastritis diukur menggunakan kuesioner pengetahuan tentang perawatan gastritis. Analisis statistik pada penelitian menggunakan uji *marginal homogeneity* dan didapatkan *p value* 0,003 ($\alpha \leq 0.05$) yang menunjukkan bahwa media aplikasi android berpengaruh terhadap pengetahuan mahasiswa tentang perawatan gastritis. Aplikasi *G-Care* efektif untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang perawatan gastritis sehingga media tersebut dapat digunakan sebagai salah satu media untuk pendidikan kesehatan.

Kata Kunci: Perawatan gastritis, pendidikan kesehatan, pengetahuan

***THE EFFECT OF G-CARE APPLICATION ON KNOWLEDGE OF GASTRITIS
TREATMENT IN STUDENTS***

Abstract

Gastritis is an inflammation of the stomach lining that can cause repeated recurrences. The application of gastritis treatment can be influenced by knowledge. This study aims to determine the effect of the G-Care application on knowledge about gastritis treatment in students. This study is a pre-experimental study designed by one group pretest-posttest using a nonprobability sampling method with purposive sampling techniques. The number of samples in this study was 55 students who had a history of gastritis. Students' knowledge of gastritis treatment was measured using a questionnaire of knowledge about gastritis treatment. Statistical analysis on the study used a marginal homogeneity test and a p value of 0.003 ($\alpha \leq 0.05$) was obtained which showed that the android application media had an effect on students' knowledge about gastritis treatment. The G-Care application is effective in increasing students' knowledge about gastritis treatment so that the media can be used as one of the media for health education.

Keywords: *Gastritis treatment, health education, knowledge*

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Gastritis atau biasa disebut maag adalah penyakit yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan gastritis dianggap suatu hal yang diremehkan, padahal gastritis termasuk awal dari suatu penyakit yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang (Tussakinah dkk., 2018). Gastritis dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkat usia dan jenis kelamin, namun gastritis lebih banyak menyerang pada usia produktif khususnya mahasiswa (Hartati dkk., 2014; Tussakinah dkk., 2018). Gastritis banyak menyerang mahasiswa karena tingkat kesibukan dan beberapa gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan, seperti pola makan, stres, kebiasaan merokok, penggunaan obat-obatan yang bersifat NSAID, dan minuman berkafein (Purbaningsih, 2020).

Penanganan dan perawatan yang baik setelah terkena gastritis sangat diperlukan. Bila gastritis dibiarkan dan tidak diatasi dengan benar, maka akan mengakibatkan sekresi lambung semakin meningkat yang pada akhirnya dapat membuat kekambuhan berulang bahkan kematian akibat kanker lambung (Milasari, 2017). Salah satu faktor penyebab kekambuhan berulang pada gastritis ialah kurangnya pengetahuan dan cara penanganan yang tidak tepat (Rujiantie dkk., 2018). Pengetahuan dapat diperoleh dengan salah satu cara yaitu melalui pendidikan kesehatan yang merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku individu, kelompok, atau masyarakat terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan melalui persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, pemberian informasi, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan kesehatan yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang diperoleh dari berbagai macam media, salah satunya dengan aplikasi *G-Care* tentang perawatan gastritis. Aplikasi *G-Care* memuat materi tentang perawatan gastritis meliputi obat-obatan, diet, manajemen nyeri, dan gaya hidup yang dikemas dengan berbasis android. Penggunaan media aplikasi android dapat memberikan inovasi baru dalam belajar, menumbuhkan minat, meningkatkan motivasi, dan rangsangan (Arsyad, 2007; Nazar dkk., 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 25 mahasiswa yang mengalami gastritis, beberapa mahasiswa menyebutkan hal yang harus diperhatikan penderita gastritis namun tidak dijelaskan secara rinci dan juga beberapa lainnya tidak tahu gaya hidup dan yang baik bagi penderita gastritis. Berdasarkan masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh aplikasi *G-Care* terhadap pengetahuan tentang gastritis pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif pre eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest* untuk mengetahui pengaruh aplikasi *G-Care* tentang perawatan gastritis pada mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Sriwijaya jenjang S1 yang mengalami riwayat gastritis. Sampel ditarik menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 50 responden berdasarkan teori L.R Gay dan ditambah kriteria drop out 10% sehingga sampel pada penelitian sebanyak 55 responden. Penelitian dilaksanakan di Universitas Sriwijaya pada bulan Maret – April 2022. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tentang perawatan gastritis untuk mengukur tingkat pengetahuan responden tentang perawatan gastritis sebelum dan setelah diberi intervensi dengan r tabel 0,3008 dan nilai reliabilitas 0,768 dan 20 item valid.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Proses pengumpulan data dilakukan dengan perkenalan, menjelaskan maksud dan tujuan, *informed consent*, dan memilah kriteria responden. Selanjutnya responden mengisi kuesioner mengenai karakteristik responden dan kuesioner *pre-test*. Calon responden yang dipilih sesuai kriteria akan dihubungi melalui *whatsapp* dan selanjutnya diberikan intervensi untuk mengunduh aplikasi *G-Care* dan diberi waktu 15-30 menit untuk membaca materi dan diakhiri dengan *post-test*. Setelah pengambilan data, data diolah menggunakan *uji marginal homogeneity* dengan *p value* < 0,05.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	12	21,8%
Perempuan	43	78,2 %
Usia		
Remaja (13 – 18 tahun)	6	10,9 %
Dewasa awal (19 – 23 tahun)	49	89,1%
Fakultas		
Ekonomi	9	16,4%
Teknik	10	18,2%
Pertanian	1	1,8%
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	11	20%
Matematika dan IPA	15	27,3%
Ilmu Komunikasi	5	9,1%
Kesehatan Masyarakat	4	7,3%
Angkatan		
2017	2	3,6%
2018	23	41,8%
2019	17	30,9%
2020	3	5,5%
2021	10	18,2%
Jenis Gastritis		
Akut	42	76,4%
Kronis	13	23,6%
Pernah dirawat		
Ya	16	29,1%
Tidak	39	70,9%
Kekambuhan Dalam 1 Bulan Terakhir		
Tidak pernah	7	12,7%
1 kali	18	32,7%
2 kali	15	27,3%
Lebih dari 2 kali	15	27,3%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 55 responden, hampir seluruh responden pada penelitian ini merupakan 43 mahasiswa perempuan (78,2%) dan responden dengan usia dewasa awal, yaitu 19-23 tahun sebanyak 49 mahasiswa (89,1%). Hampir setengah responden merupakan mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam sebanyak 15 mahasiswa (27,3%) dan juga hampir setengah responden merupakan mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 23 (41,8%). Selain

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

itu, hampir seluruh responden memiliki riwayat gastritis akut sebanyak 42 (76,4%), sebagian besar responden tidak pernah dirawat sebanyak 39 (70,9%), dan hampir setengah responden mengalami kekambuhan satu kali dalam satu bulan terakhir, yaitu sebanyak 18 responden (32,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa tentang Perawatan Gastritis Sebelum Intervensi Aplikasi *G-Care*

Pengetahuan mahasiswa sebelum diberikan intervensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	31	56,4%
Cukup	22	40%
Kurang	2	3,6%
Total	55	100%

Tabel 2 menjelaskan bahwa dari total 55 responden, distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa tentang perawatan gastritis sebelum diberikan intervensi aplikasi *G-Care* diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 31 mahasiswa (56,4%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa tentang Perawatan Gastritis Setelah Intervensi Aplikasi *G-Care*

Pengetahuan mahasiswa setelah diberikan intervensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	44	80%
Cukup	10	18,2%
Kurang	1	1,8%
Total	55	100%

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 55 responden, distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa tentang perawatan gastritis setelah diberikan intervensi aplikasi *G-Care* diketahui bahwa hampir seluruh pengetahuan mahasiswa memiliki pengetahuan baik (80%).

Tabel 4
Perbedaan Pengetahuan Mahasiswa tentang Perawatan Gastritis Sebelum dan Setelah Intervensi Aplikasi *G-Care*

		Pengetahuan setelah diberikan intervensi						Total		P value
		Kurang		Cukup		Baik		n	%	
		n	%	n	%	n	%			
Pengetahuan sebelum diberikan intervensi	Kurang	0	0	0	0	2	3,6	2	3,6	0,003
	Cukup	1	1,8	9	16,4	12	21,8	22	40	
	Baik	0	0	1	1,8	30	54,5	31	56,4	
	Total	1	1,8	10	18,2	44	80	55	100	

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas, 2 mahasiswa (3,6%) yang memiliki pengetahuan berkategori kurang sebelum diberi intervensi, 2 mahasiswa (3,6%) berubah menjadi memiliki pengetahuan berkategori baik. Sementara itu, dari 22 mahasiswa (40%) yang memiliki pengetahuan berkategori cukup sebelum diberi intervensi, 12 mahasiswa (21,8%) berubah menjadi memiliki pengetahuan berkategori baik, 9 mahasiswa (16,4%) tetap memiliki pengetahuan berkategori cukup, dan 1 mahasiswa (1,18%) berubah menjadi memiliki pengetahuan dengan kategori kurang. Selain itu, sebanyak 31 mahasiswa (56,4%) memiliki pengetahuan berkategori baik sebelum diberikan intervensi. Setelah dilakukan intervensi, 30 (54,5%) diantaranya tetap memiliki pengetahuan berkategori baik, 1 mahasiswa (1,8%) berubah menjadi memiliki pengetahuan berkategori cukup. Hasil uji *marginal homogeneity* menunjukkan *p value* 0,003 yang artinya terdapat pengaruh aplikasi *G-Care* terhadap pengetahuan tentang perawatan gastritis pada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Pada hasil analisis univariat, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lady (2019) bahwa sebagian besar penderita maag adalah perempuan dibandingkan laki-laki (61,562%). Penelitian Novitayanti (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami gastritis adalah perempuan. Hal ini dikarenakan faktor hormonal perempuan lebih aktif daripada laki – laki, sehingga hormon gastrin yang meningkatkan asam lambung menyebabkan aliran getah lambung yang sangat asam (Hadi, 2002; dikutip Lady, 2019).

Temuan penelitian diperoleh hampir seluruh responden berada pada rentang usia dewasa awal. Rentang usia mahasiswa pada umumnya adalah pada usia 18 – 25 tahun, sedangkan klasifikasi usia yang digunakan pada karakteristik responden penelitian ini menggunakan teori tahap perkembangan Erikson (Feist *et al.*, 2016; Hulukati dan Djibran, 2018). Usia produktif juga sering berhadapan dengan tantangan dan apabila tidak dapat diatasi dengan benar, maka akan berpotensi menjadi sumber stress (Tussakinah dkk., 2018). Stres dapat mempengaruhi kebiasaan makan seseorang dan akhirnya menyebabkan gastritis (O'Connor, 2007; dikutip Puri & Suyanto, 2012).

Hampir seluruh responden mengalami gastritis akut. Pada saat penelitian, peneliti memastikan kriteria responden yang mengalami gastritis berasal dari survei tentang responden yang pernah datang ke pelayanan kesehatan dan didiagnosis gastritis. Gastritis adalah salah satu penyakit yang paling banyak ditemui di klinik (Hirlan, 2014). Gastritis merupakan diagnosis yang sering dijumpai karena hanya berdasarkan gejala klinis bukan pemeriksaan histopatologi (Oktariana dan Khrisna, 2019). Namun, pada penelitian ini, responden tidak menunjukkan hasil rekam medis dari pelayanan kesehatan, sehingga tidak ada data pasti yang membuktikan bahwa responden benar-benar mengalami gastritis selain dari pernyataan responden.

Mahasiswa juga mengalami satu kali kekambuhan dalam satu bulan terakhir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2015) bahwa sebagian besar mahasiswa dengan gastritis akut mengalami kekambuhan kadang-kadang dan sering. Kejadian gastritis pada mahasiswa dapat terjadi karena pola makan yang tidak baik sehingga lambung menjadi sensitif bila asam lambung meningkat (Potter dan Perry, 2009). Peneliti juga berpendapat bahwa stres bisa menjadi penyebab terjadinya gastritis pada mahasiswa, baik itu akademis maupun non akademis. Mahasiswa yang mengalami stres.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

menyebabkan kejadian gastritis akut (Zainurridha, 2021). Stres membuat produksi asam lambung meningkat yang dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika dibiarkan akan terjadi peradangan pada mukosa lambung (Tussakinah dkk., 2018).

Hasil analisis *pretest* menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang perawatan gastritis sebelum intervensi aplikasi *G-Care* berpengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar (2016) bahwa tingkat pengetahuan responden memiliki pengetahuan baik tentang perawatan gastritis. Namun, responden tidak menerapkan perawatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga berisiko kekambuhan berulang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan orang tersebut belum terpapar informasi sehingga orang yang terpapar informasi mengenai suatu topik tertentu akan memiliki pengetahuan lebih banyak daripada yang tidak terpapar informasi (Notoatmodjo, 2011; dikutip Murtiyarini dkk., 2019).

Pengalaman responden menderita gastritis akan memengaruhi pengetahuan karena semakin banyak pengalaman akan semakin bertambah pula pengetahuan yang dimilikinya (Mubarak, 2011). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa informasi menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan responden karena pernah datang ke pelayanan kesehatan. Orang yang memiliki sumber informasi lebih banyak akan berpengetahuan lebih luas. Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa responden memiliki hasil pengetahuan baik karena pengisian kuesioner menggunakan pilihan benar salah yang mudah dan cepat. Tipe benar salah pada kuesioner memiliki kelemahan yaitu besar kemungkinan jawaban benar disebabkan karena tebak-tebakan (Azwar, 2016).

Hasil analisis *posttest* pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan berkategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani dkk. (2019) bahwa pengetahuan responden tentang gastritis terjadi peningkatan menjadi 16,73 setelah edukasi kesehatan. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena responden mendapatkan intervensi aplikasi *G-Care* sehingga terjadi suatu proses belajar yang sebelumnya tidak tahu berubah menjadi tahu. Sesuai dengan teori belajar yang mengatakan bahwa belajar ialah memperoleh sesuatu yang baru, yang dahulu belum ada, sekarang menjadi ada, yang semula belum diketahui, sekarang diketahui, yang dahulu belum mengerti, sekarang mengerti (Notoatmodjo, 2014).

Hasil analisis *post test* menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang pengetahuannya tetap sama dengan sebelum diberikan intervensi, yaitu memiliki pengetahuan cukup. Hal ini dapat terjadi karena informasi tersebut diperoleh responden hanya 1 kali intervensi dan kemungkinan informasi tersebut belum tersimpan dalam memori jangka panjang responden sehingga masih salah saat menjawab soal *post test*. Memori jangka pendek hanya dapat menyimpan informasi selama sekitar 30 detik (Bhinnety, 2008). Lebih lanjut dikatakan bahwa informasi tersebut dapat ditransfer lagi dengan proses pengulangan ke memori jangka panjang untuk disimpan atau memori tersebut bisa hilang/terlupakan karena adanya informasi baru (*displacement*) sehingga gagal disimpan ke memori jangka panjang. Jayani dan Hastjarjo (2011) mengatakan bahwa informasi bisa disimpan dalam memori jangka panjang jika dilakukan dengan pemberian tes segera setelah dipelajari dibandingkan membaca ulang informasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengetesan digunakan sebagai cara untuk meningkatkan keahlian mengingat kembali (*retrieval*) informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden pada domain pertama kognitif, yaitu tahu (*know*) yang merupakan level terendah di domain kognitif dimana seseorang mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari (Nurmala dkk., 2018).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dimana terdapat proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari sebelumnya tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Yusriani dan Alwi, 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa indera penglihatan adalah indera yang paling banyak menyampaikan pengetahuan ke otak dengan kurang lebih 75% - 87% pengetahuan yang diperoleh atau disalurkan melalui indera penglihatan. Selain itu, pengetahuan sekitar 13% diperoleh melalui indera pendengaran dan sisanya 12% diperoleh dari indera lainnya. Menurut Notoatmodjo (2014), keberhasilan pendidikan kesehatan didukung dengan adanya alat bantu atau media yang memudahkan penyampaian informasi kesehatan dan media digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan. Penggunaan aplikasi sebagai media pendidikan kesehatan menggunakan *smartphone* ini sejalan dengan penelitian Timmers *et al.* (2018) dimana pendidikan kesehatan menggunakan *smartphone* menunjukkan hasil pengetahuan pasien meningkat 22% dibandingkan dengan kelompok *leaflet*.

Media elektronik sebagai media pendidikan kesehatan memiliki beberapa kelebihan, yaitu sudah dikenal masyarakat, lebih mudah dipahami, dan lebih menarik (Yusriani dan Alwi, 2018). Penggunaan aplikasi android pada *smartphone* untuk meningkatkan perilaku kesehatan merupakan pendekatan yang menjanjikan yang dapat diterapkan pada kesehatan global karena menghubungkan kaum muda ke informasi kesehatan yang lebih praktis (Ippoliti dan L’Engle, 2017). *Smartphone* efektif dalam pelayanan kesehatan karena penggunaan yang luas, mudah dibawa dan menampilkan informasi dengan baik dan meningkatkan pengetahuan pengguna (Klasnja dan Pratt, 2012).

Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan intervensi menggunakan aplikasi G-Care karena aplikasi G-Care sebagai media pendidikan kesehatan menampilkan informasi perawatan gastritis berupa tulisan dan video manajemen nyeri. Edgar Dale (dikutip Nursalam dan Efendi, 2008) menggambarkan kemampuan individu untuk menangkap pesan dalam pendidikan kesehatan. Dalam penelitian ini, pengetahuan responden meningkat sebanyak 23,6% dari yang sebelumnya hanya 56,4%, sehingga pengetahuan responden setelah diberi materi tentang perawatan gastritis menjadi 80%. Hal ini sejalan dengan teori Edgar Dale yang menyatakan jika penyampaian pesan dengan kata-kata atau membaca, maka individu tersebut akan mengingat 10% dari materi yang dibacanya, sedangkan mendengar, maka ia akan mengingat 20% yang didengarnya.

Pada saat penelitian menggunakan aplikasi *G-Care* secara *online*, peneliti tidak bisa mengontrol kondisi dari masing-masing tempat responden sehingga pada saat dilakukan *post-test*, peningkatan pengetahuan antara mahasiswa berbeda-beda. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Irnani dan Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa bunyi-bunyian, situasi atau kondisi ruangan, seperti cahaya, temperatur, bau, serta orang-orang di sekitar subjek yang mengganggu subjek saat proses mengerjakan kuesioner pengetahuan merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi subjek penelitian.

Jika responden menerima informasi tentang perawatan gastritis melalui aplikasi *G-Care*, maka informasi tersebut akan tersimpan ke dalam memorinya dan dapat mengubah perilaku tersebut, seperti mengurangi makan pedas, mengurangi makanan asam, mulai makan teratur, rajin olahraga, dan sebagainya akibat informasi yang diterimanya. Memori ini dapat merujuk ke memori implisit dimana seseorang tidak sepenuhnya sadar, tetapi dapat memengaruhi performa dan perilaku selanjutnya (Feist *et al.*, 2016). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa penggunaan aplikasi

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

sebagai media pendidikan kesehatan yang digunakan dalam jangka waktu tertentu dapat memberikan pemahaman baru pada responden yang akhirnya tanpa sadar mempengaruhi kebiasaan hidup seseorang.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin adalah 78,2% perempuan, 89,1% berada pada kelompok usia dewasa awal (19 – 23 tahun), 27,3% merupakan mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 41,8% merupakan mahasiswa angkatan 2018, 76,4% responden memiliki riwayat gastritis akut, 70,9% tidak pernah dirawat, dan 32,7% mengalami kekambuhan satu kali dalam satu bulan terakhir.
2. Pengetahuan rata-rata mahasiswa tentang perawatan gastritis sebelum diberikan intervensi aplikasi *G-Care* berbasis android adalah mahasiswa memiliki pengetahuan berkategori baik sebanyak 31 mahasiswa (56,4%).
3. Pengetahuan rata-rata mahasiswa tentang perawatan gastritis setelah diberikan intervensi aplikasi *G-Care* berbasis android adalah mahasiswa memiliki pengetahuan berkategori baik sebanyak 44 mahasiswa (80%).
4. Terdapat pengaruh pengetahuan mahasiswa tentang perawatan gastritis sebelum dan setelah diberikan aplikasi *G-Care* dengan hasil p value = 0,003 (p value < α , α = 0,05) pada uji *marginal homogeneity*.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2016). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Pustaka Belajar.
- Bhinnety, M. (2008). Struktur Dan Proses Memori. *Buletin Psikologi*, 16(2), 74–88. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7375>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2016). *Teori Kepribadian* (8th ed.). Salemba Humanika.
- Handayani, S. W., Dafriani, P., & Annita. (2019). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan tentang gastritis di wilayah kerja puskesmas tebo tengah, kabupaten tebo, provinsi jambi. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 1(1), 73–78.
- Hartati, S., Utomo, W., & Jumaini. (2014). Hubungan Pola Makan Dengan Resiko Gastritis Pada Mahasiswa Yang Menjalani Sistem Kbk. *Jom Psik*, 1.
- Hirlan. (2014). Gastritis. In *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam* (p. 226). Balai Penerbit.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisa tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Bioketik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 2(1).
- Ippoliti, N. B., & L’Engle, K. (2017). Meet us on the phone: mobile phone programs for adolescent

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- sexual and reproductive health in low-to-middle income countries. *Reprod Health*, 14(11).
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5240300/>
- Irnani, H., & Sinaga, T. (2019). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Praktik Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(1). <https://doi.org/10.32382/mgp.v26i2.1231>
- Jayani, S., & Hastjarjo, T. D. (2011). Pengaruh Frekuensi Pemberian Tes Terhadap Memori Jangka Panjang Bacaan Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 430–441.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/190/61>
- Klasnja, P., & Pratt, W. (2012). Healthcare in the pocket: mapping the space of mobile-phone health interventions. *J Biomed Inform*, 45(1), 184–198.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbi.2011.08.017>
- Lady, F. (2019). Ketepatan swmedikasi maag pada pelajar sekolah menengah atas negeri non kesehatan di kecamatan pontianak selatan periode 2019. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1).
- Milasari, H. (2017). Studi Komparasi Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta berdasarkan Tempat Tinggal. *Naskah Publikasi*, 1–11.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Murtiyarini, I., Nurti, T., & Sari, L. A. (2019). Efektivitas Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Di Sma N 9 Kota Jambi. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v1i2.2734>
- Nazar, M., Oktarina, A., & Puspita, K. (2020). Pengembangan aplikasi pembelajaran interaktif berbasis android untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari materi Larutan elektrolit dan nonelektrolit. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8(1), 39–54. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i1.16047>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novitayanti, E. (2020). Identifikasi Kejadian Gastritis Pada Siswa Smu Muhammadiyah 3 Masaran. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 18–22.
<https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.843>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, vina yulia. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Nursalam, & Efendi, F. (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Oktariana, P., & Khrisna, L. F. P. (2019). Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Masalah Gastritis. *Buletin Kesehatan Publikasi Bidang Kesehatan*, 3(2), 197–209. <https://akper-pasarrebo.e-journal.id/nurs/article/download/54/30>

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- Potter, P. A., & Perry, A. (2009). *Fundamentals of Nursing* (7th ed.). Mosby Elsevier.
- Purbaningsih, E. S. (2020). Analisis faktor gaya hidup yang berhubungan dengan risiko kejadian gastritis berulang. *Syntax Idea*, 2(5), 50–60.
- Puri, A., & Suyanto. (2012). Hubungan faktor stres dengan kejadian gastritis pada mahasiswa poltekkes kemenkes tanjung karang. *Jurnal Keperawatan*, 8(1).
- Putri, P. S. (2015). Hubungan Kemampuan Mekanisme Koping Dengan Frekuensi Kekambuhan Gastritis Akut pada Mahasiswa di Poliklinik Umum Rumah Sakit Universitas Brawijaya. *Skripsi*.
- Rujiantie, F., Richard, S. D., & Sulistyarini, T. (2018). Pengetahuan pasien tentang faktor penyebab gastritis. *Jurnal Stikes*, 11(1).
- Siregar, I. S. (2016). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Dispepsia di RS Umum Bangkatan Binjai Tahun 2016. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 1(2), 105–109.
- Timmers, T., Janssen, L., Pronk, Y., van der Zwaard, B. C., Koëter, S., van Oostveen, D., de Boer, S., Kremers, K., Rutten, S., Das, D., van Geenen, R. C. I., Koenraadt, K. L. M., Kusters, R., & van der Weegen, W. (2018). Assessing the efficacy of an educational smartphone or tablet app with subdivided and interactive content to increase patients' medical knowledge: Randomized controlled trial. *JMIR MHealth and UHealth*, 6(12). <https://doi.org/10.2196/10742>
- Tussakinah, W., Masrul, M., & Burhan, I. R. (2018). Hubungan pola makan dan tingkat stres terhadap kekambuhan gastritis di wilayah kerja puskesmas Tarok kota Payakumbuh tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 217.
- Yusriani, & Alwi, M. K. (2018). *Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Zainurridha, Y. A. (2021). Stres Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Bhakti Al-Qodir. *Medical Jurnal of Al Qodiri*, 6(1), 44–50. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v6i1.69

**FAKTOR YANG TERKAIT DENGAN BURNOUT PERAWAT DI PERAWATAN
INTENSIVE CARE UNIT: AN INTEGRATIVE REVIEW**

^{1*}Nurfadhila, ²Kusrini Kadar, ³Takdir Tahir

¹Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin

^{2,3}Dosen Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin

*E-mail: nurfadhila@biges.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat analisis sistematis literatur yang berkaitan dengan burnout perawat di perawatan intensif serta melihat faktor apa saja yang berkaitan. Tinjauan ini mencakup penelitian yang dilakukan antara tahun 2011-2021 yang : Ditulis dalam bahasa Inggris, penelitian asli, dapat diakses secara terbuka dan tersedia dalam teks lengkap, mengeksplorasi isu yang berkaitan dengan (stres terkait pekerjaan, kelelahan), berfokus pada perawat yang bekerja di ruangan Intensive Care Unit. Kriteria Eksklusi adalah perawat yang tidak berkerja di ruangan Intensive Care Unit, artikel berisi tentang review dan tidak berbahasa Inggris. Instrumen kritisi jurnal Cross Sectional Study dari *CEBM (Center for evidence based management)*. Panduan rekomendasi dari *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis Protocols (PRISMA-P)*. Pencarian dilakukan dalam database PubMed, Pro Quest, Science Direct, dan Wiley. Sepuluh Artikel teridentifikasi, dengan hasil artikel tersebut membahas factor terkait *burnout* perawat yaitu faktor organisasi, hubungan kerja, dan karakteristik pribadi yang akan mempengaruhi terjadinya *burnout* pada perawat yang berkerja khususnya di ruangan Intensive Care Unit atau Critical care. Burnout lebih sering terjadi pada lingkungan perawatan kritis yang terkait erat dengan perkembangan sindrom ini. Dalam penelitian ini menjelaskan factor terkait *burnout* perawat yang berkerja di intensive care unit.

Kata Kunci: Kelelahan perawat, sindrom kelelahan, perawatan intensif

***FACTORS RELATED TO NURSE BURNOUT IN THE INTENSIVE CARE UNIT:
AN INTEGRATIVE REVIEW***

Abstract

The purpose of this study was to make a systematic analysis of the literature related to nurse burnout in intensive care and to see what factors were related. This review includes research conducted between 2011-2021 which: Written in English, original research, openly accessible and available in full text, explores issues related to (work related stress, burnout), focuses on nurses who working in the Intensive Care Unit. Exclusion criteria are nurses who do not work in the Intensive Care Unit, the article contains reviews and does not speak English. The critical instrument for the Cross Sectional Study journal from the CEBM (Center for evidence based management). Recommendation guide from Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis Protocols (PRISMA-P). Searches were made in the PubMed, Pro Quest, Science Direct, and Wiley databases. Ten articles were identified, with the results of these articles discussing factors related to nurse burnout, namely organizational factors, work relationships, and personal characteristics that will affect the occurrence of burnout in nurses who work especially in the Intensive Care Unit or Critical care room. Burnout is more common in critical care environment which is closely related to the development of this syndrome. This study describes the factors related to burnout of nurses who work in the intensive care unit.

Keywords: Nurse fatigue, fatigue syndrome, intensive care

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Istilah burnout pertama kali dideskripsikan oleh Herbert Freudenberg sebagai suatu kondisi yang dicirikan oleh perasaan kelelahan emosional, kekecewaan dan penarikan diri yang pada awalnya dia perhatikan di antara para tenaga kesehatan sukarela. Ia memiliki tiga komponen, yaitu: kelelahan emosional, yaitu perasaan lelah dan terkuras oleh pekerjaan, depersonalisasi, yaitu sikap negatif dan perlakuan tidak manusiawi terhadap klien di tempat kerja dan berkurangnya prestasi pribadi yang berkaitan dengan kurangnya perasaan kompetensi dan prestasi dalam pekerjaan seseorang dengan orang-orang (Dechasa et al., 2021).

Burnout adalah sindrom yang terdiri dari tiga dimensi; yang pertama adalah kelelahan emosional, yaitu ketika seseorang “secara emosional berlebihan dan kelelahan karena pekerjaan. Yang kedua adalah depersonalisasi, yang dikategorikan dengan “respon yang tidak berperasaan dan impersonal terhadap penerima perawatan atau layanan” dan terakhir pencapaian pribadi yang rendah, yaitu ketika orang memiliki “perasaan kompetensi dan pencapaian yang sukses dengan orang-orang,” yang menghasilkan pengalaman kerja yang negatif. Ini adalah masalah umum di kalangan profesional kesehatan, terutama mereka yang berada di garis depan pemberi layanan kesehatan. Burnout mempengaruhi hampir setengah dari semua perawat dan dokter di negara maju, dan ini terkait dengan hasil kinerja yang cukup buruk seperti keselamatan pasien (Boateng et al., 2021).

Burnout di antara perawat telah menjadi perhatian yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Sindrom kelelahan, itu termasuk kelelahan emosional, depersonalisasi dan pencapaian pribadi. Burnout lebih sering terjadi pada lingkungan perawatan kritis yang terkait erat dengan perkembangan sindrom ini (Alharbi et al., 2016). Perawat unit perawatan intensif (ICU) diketahui sangat rentan terhadap kelelahan selama praktik perawatan kritis, karena tingkat ketajaman pasien yang tinggi, beban kerja yang tinggi, paparan kematian pasien yang tidak terduga dan konflik yang dirasakan dengan pasien atau staf lain (Kim & Yeom, 2018). Sangat penting variable tersebut diperiksa, karena ada hubungan antara kelelahan dan faktor lain, termasuk produktivitas perawat, ketidakstabilan emosional, perasaan pencapaian yang terbatas dan dorongan yang tidak dapat dijelaskan untuk meninggalkan pekerjaan (Alharbi et al., 2016).

Berdasarkan uraian diatas, Burnout banyak memiliki dampak seperti berdampak negatif pada kesehatan mental, terutama ketika resiliensinya rendah (Vermeir et al., 2018). Data mengenai faktor burnout perawat sudah banyak ditemukan pada beberapa penelitian seperti dilakukan di Amerika Serikat (AS), Eropa, beberapa bagian Australia mengenai factor terkait burnout pada perawat yang bekerja di rumah sakit umum (Dechasa et al., 2021). Namun masih terbatas untuk membahas dari tinjauan mengenai factor yang terkait dengan burnout perawat terkhusus di ruangan intensive care unit. Dan sangat penting dilakukan sebuah tinjauan integrative mengingat dampak dari faktor organisasi, peran dan kondisi kerja, sangat penting untuk dipertimbangkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat analisis sistematis literatur yang berkaitan dengan burnout perawat di perawatan intensif serta melihat faktor apa saja yang berkaitan. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : faktor apa saja yang berkaitan terhadap terjadinya burnout perawat di ruangan intensive care unit ?

METODE

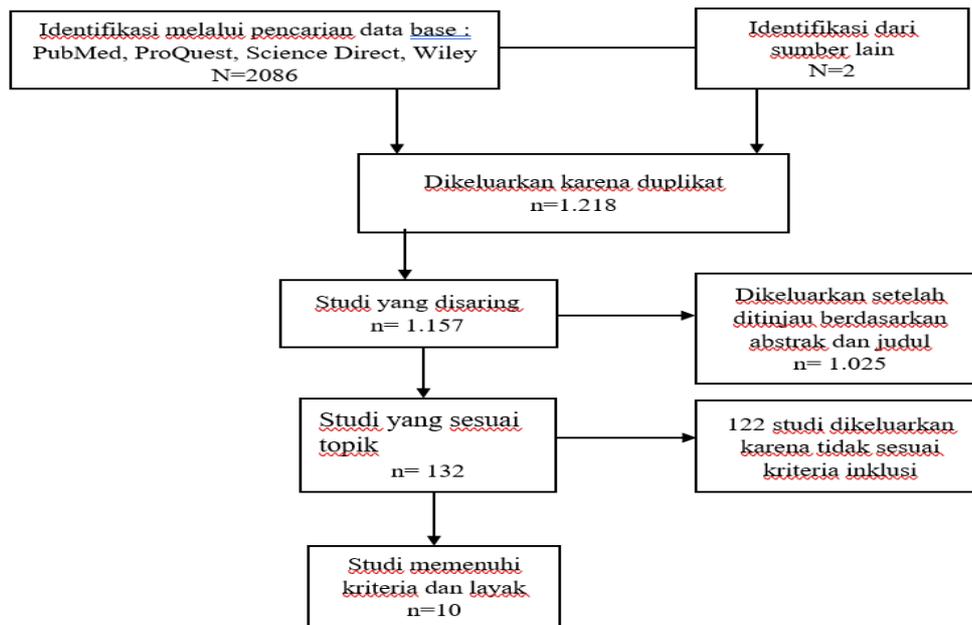
Tinjauan literatur integratif ini memberikan pemeriksaan menyeluruh dari literatur yang ada mengikuti lima tahap tinjauan: identifikasi masalah, pencarian literatur, evaluasi data, analisis data

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

dan presentasi. Ulasan dilakukan berdasarkan panduan rekomendasi dari *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis Protocols (PRISMA-P)*.

Pencarian sistematis dilakukan dalam database PubMed, Pro Quest, Science Direct, dan Wiley. Pencarian terbatas yang dimasukkan hanya artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris, publikasi 10 tahun terakhir, dan full teks. Kata kunci selama pencarian di data base harus sama untuk memaksimalkan kemungkinan data yang sesuai. Kata kunci yang digunakan adalah “*burnout syndrome*” OR “*burnout*” OR “*burnout nurse*” AND “*critical care*” OR “*intensive care unit*”.

Tinjauan ini mencakup penelitian yang dilakukan antara tahun 2011-2021 yang : Ditulis dalam bahasa Inggris, penelitian asli, dapat diakses secara terbuka dan tersedia dalam teks lengkap, mengeksplorasi isu yang berkaitan dengan (stres terkait pekerjaan, kelelahan), berfokus pada perawat yang bekerja di ruangan Intensive Care Unit. Kriteria Eksklusi adalah perawat yang tidak berkerja di ruangan Intensive Care Unit, artikel berisi tentang review dan tidak berbahasa Inggris. Flowchart pencarian literatur disajikan pada Gambar 1 sesuai dengan pedoman PRISMA flowchart. Awalnya mengidentifikasi 2.088 artikel yang diidentifikasi melalui pencarian database dan didapatkan artikel 1.218 setelah duplikat dihapus dan disaring untuk relevansi dengan topik. Setelah penyaringan judul dan abstrak dan studi yang sesuai topik didapatkan 132 artikel. Dan akhirnya yang memenuhi kriteria inklusi kami memasukkan 10 artikel yang sesuai.



Gambar 1
Tinjauan Sistematis (PRISMA) diagram pencarian literatur

HASIL

Dari 10 artikel yang disertakan pada Tabel 1, semua artikel menjelaskan studi cross sectional dan telah memenuhi kriteria inklusi serta artikel ditinjau publikasi tahun 2011-2021. Sebagian besar artikel melaporkan penelitian dilakukan di Arab Saudi, Taiwan, Israel, Brasil dan Afrika Selatan. Peserta mencakup ruang lingkup perawat Intensive care unit dan neonatal care. Dan jumlah peserta dalam studi bervariasi dari 60 – 320 perawat. Artikel berfokus prevalensi burnout, serta faktor yang mempengaruhi burnout pada perawat intensive care unit. Berdasarkan 10 artikel, maka dirangkum tema besar sebagai berikut : faktor organisasi, hubungan kerja, dan karakteristik pribadi yang sudah dijelaskan pada pembahasan.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

**Tabel 1
Sintesis Grid**

No	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Asimienia Ntantanaa et al (2017)	Burnout and job satisfaction of intensive care personnel and the relationship with personality and religious traits: An observational, multicenter, cross-sectional study	Untuk mengetahui apakah burnout di Intensive Care Unit (ICU) dipengaruhi oleh aspek kepribadian, religiusitas dan kepuasan kerja	Studi cross-sectional, dirancang untuk menilai kelelahan di ICU dan untuk menyelidiki kemungkinan faktor penentu.	Kepuasan kerja yang tinggi tercatat pada dokter (80,8%) dan perawat (63,4%). Burnout diamati pada 32,8% dari peserta penelitian, lebih tinggi pada perawat dibandingkan dengan dokter ($p < 0,001$).	Ciri-ciri kepribadian, kepuasan kerja, dan cara perawatan Akhir Kehidupan dipraktikkan memengaruhi kelelahan di ICU
2	Tzu-Ching Lin et al (2016)	Work stress, occupational burnout and depression levels: a clinical study of paediatric intensive care unit nurses in Taiwan	Menguji hubungan antara stres kerja dengan depresi; dan menyelidiki efek mediasi kelelahan kerja di antara perawat di unit perawatan intensif anak.	Sebuah desain korelasional cross-sectional dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengontrol variabel demografis individu, korelasi stres kerja dengan kelelahan kerja, serta stres kerja dan kelelahan kerja dengan tingkat depresi semuanya positif.	Penelitian ini memberikan informasi tentang stres kerja, kelelahan kerja dan tingkat depresi, dan korelasinya, serta peran mediasi kelelahan kerja di antara perawat unit perawatan intensif anak.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

3	Jalal Alharb (2016)	The factors influencing burnout and job satisfaction among critical care nurses: a study of Saudi critical care nurses	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi prevalensi kelelahan dan kepuasan kerja di antara perawat perawatan kritis nasional Saudi	Sebuah desain cross-sectional menggunakan kuesioner survei dilakukan di tiga rumah sakit umum yang dikelola pemerintah di Arab Saudi.	Melaporkan kelelahan tingkat sedang hingga tinggi di bidang kelelahan emosional dan depersonalisasi. Peserta juga melaporkan perasaan ambivalensi dan ketidakpuasan dengan pekerjaan mereka tetapi puas dengan sifat pekerjaan mereka.	Perawat perawatan kritis nasional Saudi mengalami tingkat kelelahan sedang hingga tinggi dan tingkat kepuasan kerja yang rendah. Burnout adalah prediktor kepuasan kerja bagi perawat perawatan kritis nasional Saudi.
4	Eduardo Motta de Vasconcelos et al (2018)	Burnout and depressive symptoms in intensive care nurses: relationship analysis	Menganalisis ada tidaknya hubungan antara burnout dengan gejala depresi pada staf keperawatan unit perawatan intensif	Sebuah kuantitatif, deskriptif, studi cross-sectional dengan 91 perawat perawatan intensif	Burnout dialami oleh 14,29% perawat dan 10,98% memiliki gejala depresi. Semakin tinggi tingkat kelelahan emosional dan depersonalisasi, dan semakin rendah pencapaian profesional, semakin besar gejala depresi. Hubungan itu signifikan antara kelelahan dan gejala depresi	Perawat dengan burnout memiliki kemungkinan lebih besar untuk memicu gejala depresi

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

5	Zoe Scott et al (2021)	Factors associated with secondary traumatic stress and burnout in neonatal care staff: A cross-sectional survey study	Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi prevalensi dan keparahan stres traumatis sekunder (STS) dan burnout pada staf neonatal, dan mengidentifikasi faktor risiko dan faktor protektif untuk STS dan burnout dalam populasi ini dengan tujuan menginformasikan dukungan staf di masa depan.	studi cross-sectional menggunakan desain survei dilakukan; 246 staf neonatus melaporkan tindakan STS, burnout, self-compassion dan kepuasan dengan iklim lingkungan.	Staf neonatus melaporkan tingginya tingkat STS sedang-berat dan kelelahan. STS dan burnout berhubungan negatif dengan self-compassion dan kepuasan dengan iklim lingkungan, menyarankan mereka untuk menjadi faktor protektif terhadap STS dan burnout. STS ditemukan sebagai faktor risiko burnout dan sebaliknya	Intervensi yang meningkatkan pemahaman tentang STS dan burnout, memupuk rasa sayang diri, memberikan dukungan dan meningkatkan manajemen stres dapat membantu mengurangi dampak STS dan burnout di antara staf neonatus
6	Luiz Junior Rocha et al (2019)	Burnout and job satisfaction among emergency and intensive care providers in a public hospital	Untuk menyelidiki faktor-faktor yang terkait dengan prevalensi kelelahan dan tingkat kepuasan kerja di antara departemen darurat dan penyedia perawatan intensif di rumah sakit umum yang besar	Studi cross-sectional dengan 91 petugas kesehatan,	Dua puluh lima persen peserta menunjukkan kelelahan emosional dan ketidakpuasan dengan lingkungan kerja dan hubungan hierarkis, dan 66% sudah berpikir untuk meninggalkan profesinya	Korelasi positif antara kelelahan emosional dan ketidakpuasan kerja adalah indikator awal kelelahan yang dapat diidentifikasi

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

7	Yaa Adomaah Boateng et al (2021)	Causes of burnout syndrome and coping strategies among high dependency unit nurses of an institution in the greater Accra region of Ghana	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab burnout syndrome dan mengidentifikasi strategi untuk mengatasinya pada perawat di unit ketergantungan tinggi jika Rumah Sakit regional di Ghana.	Sebuah desain studi cross-sectional deskriptif nyaman dan purposive digunakan untuk penelitian ini	62,5% responden berada dalam kelelahan emosional yang tinggi, 55% mendapat nilai tinggi di bagian depersonalisasi dan 52,5% mendapat nilai tinggi dalam pencapaian pribadi (kompetensi) pada Maslach Burnout Inventory (MBI)	Penyebab umum kelelahan di antara perawat termasuk kondisi kerja yang buruk, beban kerja yang berlebihan, upah rendah, situasi emosional yang mengganggu, menangani sejumlah besar pasien sendirian, kurangnya istirahat selama shift dan staf perawat yang tidak memadai
8	Stephanie Malaquin Yazine et al (2016)	Burnout Syndrome In Critical Care Team Members	Tujuan dari ini penelitian adalah untuk menentukan prevalensi BOS (Burnout Syndrome) di antara staf yang bekerja di Amiens Rumah Sakit Universitas dan untuk menilai faktor-faktor yang terkait.	Studi observasional	Prevalensi BOS berat adalah 15% karena kelelahan emosional, 18% karena depersonalisasi dan 40% karena kurangnya pencapaian pribadi.	BOS mempengaruhi semua pekerja ICU dan ditentukan oleh banyak faktor. Santai kegiatan dan langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan harus dipromosikan
9	Hyun Sook Kim A & Hye-Ah Yeom (2018)	The association between spiritual well-being and burnout in intensive care unit	Untuk menggambarkan kesejahteraan spiritual dan kelelahan perawat unit perawatan	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif potong lintang	Tingkat burnout di antara perawat unit perawatan intensif adalah 3,15 dari 5. Tingkat burnout yang lebih tinggi secara	Perawat unit perawatan intensif secara umum mengalami tingkat kelelahan yang tinggi. Peningkatan kesejahteraan spiritual

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

		nurses: A descriptive study	intensif dan memeriksa hubungan antara faktor-faktor in		signifikan terkait dengan usia yang lebih muda, tingkat pendidikan yang lebih rendah, status perkawinan tunggal, tidak memiliki agama, pengalaman kerja yang lebih sedikit, dan pengalaman perawatan akhir hayat sebelumnya.	dapat mengurangi kelelahan di antara perawat unit perawatan intensif. Perawat yang lebih muda dan kurang berpengalaman harus menerima lebih banyak perhatian sebagai kelompok rentan dengan spiritualitas yang lebih rendah dan kelelahan yang lebih besar di unit perawatan intensif.
10	Hester C. Klopper (2012)	Practice environment, job satisfaction and burnout of critical care nurses in South Africa	Untuk menggambarkan lingkungan praktek, kepuasan kerja dan kelelahan perawat criticalcare (CCNs) di Afrika Selatan (SA) dan hubungan antara variabel-variabel ini	Metode Survei RN4CAST digunakan	Lingkungan praktik positif, kecuali untuk staf dan kecukupan sumber daya, serta tata kelola. Ketidakpuasan kerja terbesar dialami sehubungan dengan gaji, kesempatan untuk maju dan cuti belajar. CCN memiliki derajat yang tinggi kelelahan.	Tingkat burnout yang tinggi terkait dengan ketidakpuasan terhadap upah, kesempatan untuk maju, cuti belajar dan lingkungan praktik dengan staf dan sumber daya yang tidak memadai, dan kurangnya partisipasi perawat dalam urusan rumah sakit.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

PEMBAHASAN

Dari 10 artikel, temuan utama yang menjadi tema besar yang akan dibahas pada bagian berikut.

a. Faktor Organisasi

Tingkat stres yang tinggi di antara petugas kesehatan telah dikaitkan dengan karakteristik intrinsik pekerjaan mereka, fakta itu melibatkan berurusan dengan penderitaan manusia di bawah kondisi kerja yang tidak memadai, dengan jam kerja yang panjang dan gaji yang rendah, terkait dengan kegagalan mekanisme kompensasi untuk menyesuaikan diri dengan stres. Kontrol yang rendah pada tugas-tugas manajerial dan klinis menyebabkan sikap negatif terhadap lingkungan kerja dan memfasilitasi terjadinya burnout (Alzailai et al., 2021).

Selain itu, studi internasional telah menunjukkan bahwa tingkat kelelahan perawat yang lebih rendah secara signifikan terkait dengan lingkungan yang memiliki lingkungan praktik yang sehat, manajer yang lebih efektif, hubungan perawat-dokter yang kuat, dan rasio staf perawat-pasien yang lebih tinggi (Alharbi et al., 2016). Perawat ICU merawat sejumlah besar pasien yang sangat kompleks setiap hari, yang sering kali disebabkan oleh jumlah staf yang tidak mencukupi. Kelebihan tugas per anggota staf menuntut ritme yang dipercepat saat melakukan aktivitas dan lebih sedikit waktu untuk istirahat, ditambah peningkatan kuantitas hubungan interpersonal. Kombinasi ini membuat para profesional ini rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan stress (Federal et al., 2018). Beberapa upaya tersebut telah dilakukan, remunerasi, lingkungan kerja yang buruk dan iklim organisasi tetap menjadi masalah, seperti yang ditunjukkan oleh studi nasional yang dilakukan di antara sektor rumah sakit swasta dan publik di Afrika Selatan (Klopper et al., 2012).

b. Hubungan kerja

Hasil penelitian menyatakan responden lebih lanjut menyatakan tidak dihargai oleh penanggung jawab atau manajer perawat (32,5%), sumber daya yang tidak memadai untuk bekerja dengan (27,5%), sikap rekan kerja yang buruk (22,5%) dan konflik perawat dan manajer (17,5%) menyebabkan kelelahan di antara mereka (Boateng et al., 2021). 15% mengindikasikan menyediakan sumber daya yang memadai untuk perawat bekerja sama dapat membantu perawat mengatasi burnout di unitnya, 12,5% mengindikasikan menciptakan lingkungan kerja yang baik dan hubungan yang baik dengan staf dan pasien dapat membantu perawat mengatasi burnout di unitnya 12,5% mengindikasikan menciptakan lingkungan kerja yang baik dan hubungan yang baik dengan staf dan pasien dapat membantu perawat mengatasi burnout di unitnya (Boateng et al., 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan dengan perawat unit perawatan intensif di rumah sakit universitas, hubungan interpersonal diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan sindrom burnout (Federal et al., 2018). Hasil penelitian lain menggambarkan beban kerja yang berlebihan, daya saing yang tinggi, terus-menerus menghadapi kematian, dan konflik antarpribadi sebagai faktor predisposisi burnout. Juga usia, pengalaman sebelumnya, dan kemampuan untuk menangani situasi yang merugikan telah disebutkan dalam konteks ini (Moukarzel et al., 2019).

c. Karakteristik pribadi

Studi ini mengungkapkan bahwa lebih dari separuh responden merasa lelah secara emosional dan kekurangan energi dari pekerjaan dan karakteristik mereka, beberapa memiliki tanggapan impersonal terhadap penerima layanan (depersonalisasi) dan beberapa ditemukan kompeten

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

dalam pekerjaan mereka (prestasi pribadi). Ini menyiratkan bahwa meskipun demikian, lebih dari setengah dari mereka tetap kompeten terhadap pekerjaan mereka. Temuan ini mirip dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat kelelahan emosional yang tinggi dan tingkat ketidakpercayaan yang tinggi (Boateng et al., 2021).

Hasil penelitian Hasil ini menunjukkan bahwa perawat perawatan kritis nasional Saudi yang bekerja di PICU/SCBU mengalami tingkat kelelahan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang bekerja di unit kritis dan UGD lainnya. Di sisi lain, perawat yang bekerja di PICU/SCBU melaporkan tingkat pencapaian pribadi yang lebih tinggi daripada yang dilaporkan oleh perawat yang bekerja di ICU dewasa.(Alharbi et al., 2016)

Mirip dengan temuan dalam penelitian ini, Zhang dkk. (2014) dan Iglesias dan Vallejo (2013) menemukan bahwa perawat perawatan kritis memiliki skor kelelahan emosional dan depersonalisasi yang tinggi; mereka juga melaporkan pencapaian pribadi yang rendah pada perawat perawatan kritis.

kurangnya pencapaian pribadi mengacu pada kurangnya kepercayaan diri dalam pekerjaan sehari-hari, diperparah oleh tekanan psikologis yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari pelatihan medis (Malaquin et al., 2017)

SIMPULAN

Perawat terdaftar perawatan kritis bekerja dalam lingkungan yang menantang yang menimbulkan perasaan stres, kurangnya dukungan, ketidakstabilan emosional, hilangnya kesejahteraan fisik dan mental, dan peningkatan pergantian staf. Pada gilirannya, penyediaan perawatan pasien menderita, dan pasien dan keluarga mengalami ketidakpercayaan terhadap staf, komunikasi yang buruk, penurunan kualitas perawatan dan kepuasan, dan pada akhirnya, peningkatan morbiditas dan mortalitas pasien.

Banyak peneliti mengandaikan dampak kejenuhan organisasi dan tingkat unit mencakup penurunan kualitas perawatan, komunikasi yang buruk dengan pasien dan keluarga, peningkatan pergantian staf, ketidakhadiran, dan semangat kerja yang rendah (Browning, 2019)

REFERENSI

- Alharbi, J., Wilson, R., Woods, C., & Usher, K. (2016). The factors influencing burnout and job satisfaction among critical care nurses: a study of Saudi critical care nurses. *Journal of Nursing Management*, 24(6), 708–717. <https://doi.org/10.1111/jonm.12386>
- Alzailai, N., Barriball, L., & Xyrichis, A. (2021). *Burnout and job satisfaction among critical care nurses in Saudi Arabia and their contributing factors : A scoping review. February*, 2331–2344. <https://doi.org/10.1002/nop2.843>
- Boateng, Y. A., Osei, S. A., Aboh, I. K., & Druye, A. A. (2021). Causes of burnout syndrome and coping strategies among high dependency unit nurses of an institution in the greater Accra region of Ghana. *Nursing Open*, 8(6), 3334–3339. <https://doi.org/10.1002/nop2.1052>

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- Browning, S. G. (2019). Burnout in Critical Care Nurses. *Critical Care Nursing Clinics of North America*, 31(4), 527–536. <https://doi.org/10.1016/j.cnc.2019.07.008>
- Dechasa, D. B., Worku, T., Baraki, N., Merga, B. T., & Asfaw, H. (2021). Burnout and associated factors among nurses working in public hospitals of Harari region and Dire Dawa administration, eastern Ethiopia. A cross sectional study. *Plos One*, 16(10), e0258224. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258224>
- Federal, U., Paulo, D. S., Program, P., & Paulo, S. (2018). *Burnout and depressive symptoms in intensive care nurses : relationship analysis*. 71(1), 135–141.
- Kim, H. S., & Yeom, H. A. (2018). The association between spiritual well-being and burnout in intensive care unit nurses: A descriptive study. *Intensive and Critical Care Nursing*, 46, 92–97. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2017.11.005>
- Klopper, H. C., Coetzee, S. K., Pretorius, R., & Bester, P. (2012). Practice environment, job satisfaction and burnout of critical care nurses in South Africa. *Journal of Nursing Management*, 20(5), 685–695. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2011.01350.x>
- Malaquin, S., Mahjoub, Y., Musi, A., Zogheib, E., Salomon, A., Guilbart, M., & Dupont, H. (2017). Burnout syndrome in critical care team members: A monocentric cross sectional survey. *Anaesthesia Critical Care and Pain Medicine*, 36(4), 223–228. <https://doi.org/10.1016/j.accpm.2016.06.011>
- Moukarzel, A., Michelet, P., Durand, A. C., Sebbane, M., Bourgeois, S., Markarian, T., Bompard, C., & Gentile, S. (2019). Burnout syndrome among emergency department staff: Prevalence and associated factors. *BioMed Research International*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/6462472>
- Vermeir, P., Blot, S., Degroote, S., Vandijck, D., Mariman, A., Vanacker, T., Peleman, R.,
- Verhaeghe, R., & Vogelaers, D. (2018). Communication satisfaction and job satisfaction among critical care nurses and their impact on burnout and intention to leave : A questionnaire study. *Intensive and Critical Care Nursing*

**PENGARUH PIJAT “BROKEN” TERHADAP KELANCARAN PENGELUARAN ASI
PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS GEYER 1**

¹Nis Septri Kumalasari, ²Innez Karunia Mustikarani

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

*E-mail: nisseptrik@gmail.com

Abstrak

ASI merupakan makanan utama untuk bayi, target ASI di Puskesmas Geyer 1 masih rendah yaitu 57,33% dari 70% dikarenakan masalah menyusui seperti puting susu datar, payudara mengalami pembengkakan, nyeri saat menyusui, payudara besar sebelah setelah menyusui, payudara tegang saat tidak memberikan ASI pada bayi dan stress saat menyusui sehingga ASI tidak lancar. Tujuan : Salah satu teknik untuk masalah menyusui adalah dengan pemberian pijat “BROKEN” yaitu pijat kombinasi yang terdiri dari *breast care* atau perawatan payudara, pijat oksitosin dengan memijat bagian sisi kedua tulang belakang dan pijat endorphan yaitu pijat ringan dibagian leher, lengan dan tangan untuk meningkatkan produksi hormon prolaktin, oksitosin dan endorphan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pijat “BROKEN” terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Geyer 1. Jenis penelitian ini adalah *pra experiment* dengan desain penelitian *one group pra-post test design*. Penentuan sampel menggunakan metode *consecutive sampling*. Instrument penelitian adalah kuesioner kelancaran pengeluaran ASI. Besar sampel yang digunakan 36 ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *wilcoxon signed ranks test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pijat “BROKEN” kategori responden 100% mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI dan sesudah diberikan pijat “BROKEN” kategori responden 75% mengalami kelancaran pengeluaran ASI, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa pijat “BROKEN” memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran pengeluaran ASI. Pijat “BROKEN” dapat menjadi rekomendasi membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas. karena mudah, non invasif, dapat diterima responden dan tanpa efek samping.

Kata Kunci: Pijat BROKEN, *breast care*, oksitosin, endorphan, ibu nifas

***THE EFFECT OF “BROKEN” MASSAGE ON THE SMOOTH BREASTFEEDING IN
POSTPARTUM MOTHERS AT GEYER 1 PUBLIC HEALTH CENTER***

Abstract

Breast milk is the primary food for babies. The breastfeeding target at the Geyer 1 Public Health Center is still descending by 57.33% from 70%. Breastfeeding problems come from flat nipples, breast swelling, breastfeeding pain, enlargement of one breast after breastfeeding, breast tension, stress during breastfeeding, and ineffective breastfeeding. BROKEN massage is a combination of breast care, oxytocin massage on both sides of the spine, and endorphan massage on the neck, arms, and hands to improve the production of prolactin, oxytocin, and endorphan hormones. The study aimed to determine the effect of a BROKEN massage on smooth breastfeeding in postpartum mothers at Geyer 1 Public Health Center. The type of research adopted a pre-experimental with one group pre-post test design. The sampling used consecutive sampling with 36 postpartum mothers who fulfilled the inclusion criteria. The research instrument was a questionnaire for smooth breastfeeding. The data were analyzed using the Wilcoxon signed ranks test. In pre-action of BROKEN massage, the result revealed that 100% of respondents experienced non-smooth breastfeeding. In the post-action of BROKEN massage, 75% of respondents

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

experienced smooth breastfeeding with p-value = 0.000 (p < 0.05). It concluded that a BROKEN massage significantly affects the smoothness of breastfeeding. The study recommends BROKEN massage to improve the smoothness of breastfeeding in postpartum mothers because of accessible, non-invasive, acceptable to respondents, and without side effects.

Keywords: *BROKEN massage, breast care, oxytocin, endorphins, postpartum mothers.*

PENDAHULUAN

ASI sebagai sumber pangan bagi bayi karena mengandung gizi seimbang dan sangat ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Menyusui memiliki dua manfaat bagi ibu dan anak. ASI menyediakan lebih dari separuh kebutuhan energi anak usia 6 sampai 12 bulan dan sepertiga kebutuhan tenaga untuk anak usia 12-24 bulan (Kemenkes, 2018). UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018).

Cakupan ASI eksklusif bayi di seluruh dunia sebesar 41%, sedangkan target WHO untuk ASI eksklusif di dunia sebesar 70% (WHO, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3%. Cakupan ASI eksklusif di Jawa Tengah pada tahun 2019 adalah sebesar 66% dan di Kabupaten Grobogan pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami kenaikan dari 48,91% menjadi 51,85% sedangkan hasil yang sama di Puskesmas Geyer 1 mengalami kenaikan pada tahun 2019 sampai 2021 dari 52,94% sampai 57,33% (Dinas Kesehatan Grobogan, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi dan pengeluaran ASI yaitu perawatan payudara, paritas, stress, penyakit atau kesehatan ibu, konsumsi rokok atau alkohol, alat kontrasepsi, asupan nutrisi, kecemasan saat menyusui dan kurangnya motivasi ibu untuk menyusui (Ummah, 2014). Selain itu ibu nifas dapat mengalami masalah pada saat menyusui diantaranya lain puting susu datar atau tenggelam, ASI keluar dengan waktu yang lama, payudara mengalami pembengkakan, produksi ASI sedikit, sangat terbatas dan putting akan mudah lecet yang dapat mengganggu pengeluaran kelancaran ASI (Astuti *et al*, 2015). Untuk merangsang pengeluaran hormon tersebut dapat dilakukan dengan *breast care*, pijat oketani, pijat marmet, akupresur ST 17 dan ST 18, pijat endophrin, pijat arugaan dan oksitosin.

Perawatan payudara atau *Breast Care* adalah tindakan perawatan payudara yang dilakukan sejak satu atau dua hari pertama setelah melahirkan. Perawatan payudara berguna untuk mengeluarkan ASI, mencegah penyumbatan saluran susu dan meningkatkan sirkulasi darah (Oktarina, 2015 dalam Dariani & Khadijah, 2021).

Pijat oksitosin adalah pijatan pada kedua sisi tulang belakang dan merupakan upaya untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin dapat dibantu dengan pijatan yang diberikan oleh ayah atau nenek bayi. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau reflek ke bawah. Selain itu, manfaat pijat oksitosin antara lain menenangkan ibu, mengurangi pembengkakan, mengurangi penyumbatan pada ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, dan menjaga produksi ASI saat ibu dan bayi sakit (Wulandari 2020).

Teknik pijat endorphin adalah teknik pijat ringan untuk leher, lengan dan tangan dimana saraf di bagian belakang merangsang pelepasan endorfin dalam tubuh, yang secara tidak langsung

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

merangsang refleks oksitosin. Pijat endorphin merupakan terapi sentuhan/pijat ringan yang merangsang tubuh untuk mengeluarkan senyawa endorphin yang bersifat pereda nyeri dan dapat menimbulkan rasa nyaman (Hartono, Oktaviani, & Nindya, 2016). Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan dengan metode wawancara pada tanggal 1-22 Desember 2021 pada 10 ibu nifas, didapatkan hasil sebanyak 7 orang ibu puting susu datar, 7 orang ibu payudara mengalami pembengkakan, 6 orang ibu payudara terasa nyeri saat menyusui, 5 orang ibu puting susu terasa nyeri dan lecet setelah menyusui, 8 orang ibu payudara besar sebelah setelah menyusui, 6 orang ibu mengalami payudara tegang saat tidak memberikan ASI kepada bayi, 2 orang ibu merasa stres saat menyusui karena ASI keluarnya tidak lancar. Tindakan yang dilakukan ibu secara mandiri dengan pijat dan sentuhan ada 3 orang, 2 orang ibu melakukan kompres hangat pada bagian payudara dan 5 orang ibu nifas membiarkan saja ketika mengalami masalah menyusui tersebut. Ibu nifas belum mengetahui adanya pijat dan perawatan payudara yang bisa dilakukan untuk mengurangi dan mengatasi masalah dalam menyusui dan ketidaklancaran pengeluaran ASI. Sehingga peneliti ingin meneliti pijat kombinasi yaitu Pijat “BROKEN”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pijat “BROKEN” terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan pada bulan April- Mei 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang digunakan adalah *pra experiment* dengan rancangan *one group pra-post test design*. Teknik pengambilan sampel yaitu *non probability* dengan menggunakan *consecutive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas 36 responden. Instrument penelitian adalah kuesioner kelancaran pengeluaran ASI yang diadopsi oleh peneliti sebelumnya (Puspitasari, 2016). Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dengan nomor etik 439/UKH.I.02/EC/III/2022. Penelitian ini dilakukan 2 kali yaitu dihari 1 dan ke 3 untuk waktu yang dibutuhkan ± 55 menit. Analisis dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Akan menggunakan rumus *wilcoxon* untuk mengetahui adanya pengaruh pijat “BROKEN”.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada 36 responden ibu nifas di Puskesmas Geyer 1 yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1
Karakteristik Responden (N = 36)

Usia	mean	median	min	max	Mode
	25,44	25	18	36	26
Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase		
Pendidikan	SD	4	11,1 %		
	SMP	18	59%		
	SMA	12	33,3%		
	S1	2	56%		
Pekerjaan	IRT	34	94,4%		
	PNS	2	5,6%		
Paritas	Primipara	7	19,4%		
	Multipara	29	80,6%		

(Data Primer ,2022)

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Dari table 1 diatas dapat dilihat bahwa 36 responden ibu nifas rata-rata usia 25,44 tahun, usia terendah 18 tahun dan usia tertinggi 36 tahun lalu untuk usia ibu nifas paling banyak adalah 26 tahun. Distribusi frekuensi Pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP yaitu 18 responden (50%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas ibu nifas sebagai ibu rumah tangga yaitu 34 responden (94,4%). Distribusi frekuensi paritas ibu nifas mayoritas sudah lebih satu kali melahirkan yaitu 29 responden (80,6%).

Tabel 2
pengaruh pijat “BROKEN” terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Geyer 1

	Z	P value
Sebelum dan sesudah pijat BROKEN	-5,244	0,000

(Data Primer ,2022)

Berdasarkan table 2 diatas hasil dari uji *Wilcoxon* pada *pre* dan *post* test kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas geyer 1 menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ dan membuktikan bahwa ada pengaruh dari pijat BROKEN terhadap kelancaran pengeluaran ASI ibu nifas.

PEMBAHASAN

Intervensi Pijat “BROKEN” dilakukan selama ± 55 menit dan dilakukan 2 kali yaitu hari 1 dan ke 3. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia ibu nifas adalah 26 tahun dikarenakan usia 20-35 tahun adalah usia dimana semua organ sudah matang dan siap untuk bereproduksi. Usia yang sudah matang dapat mempengaruhi hormon dalam proses kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas.usia yang dianggap optimal untuk kehamilan dan melahirkan adalah antara 20-35 tahun, berbahaya pada usia 16 tahun ke bawah dan 35 tahun ke atas (Pratimi, Ernawati dan Saudia 2019). Selain itu Menurut Melyanasari, Sartika & Okta (2018) usia ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi saat kehamilan, persalinan, dan nifas serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam membina bayi dalam dilahirkan. Sedangkan ibu yang berumur 20-35 tahun disebut sebagai masa dewasa atau masa reproduksi dimana masa ini diharapkan orang telah mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenaga sevara emosional terutama dalam mengatasi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya. Umur 35 tahun lebih beresiko saat melahirkan karena pada usia ini erat kaitanya dengan anemia gizi yang dapat mempengaruhi produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu berpendidikan SMP dengan 18 responden (50%) tingkat pendidikan akan menentukan banyaknya sumber informasi dan pengetahuan untu mengatasi permasalahan setelah melahirkan dan merawat bayinya. Menurut Melyanasari, Sartika & Okta (2018) tingkat Pendidikan ibu akan mempengaruhi dalam menerima informasi yang diberikan karena seseorang dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit menerima informasi dibandingkan seseorang yang memiliki tingkat pedidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan. Perilaku perawatan payudara secara umum dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang manfaat dan perawatan payudara dan sikap ibu. Pengetahuan ibu akan menentukan bagaimana sikap ibu dalam merawat diri dan bayinya (Mukarramah *et al*, 2021).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Hasil dari karakteristik pekerjaan menyatakan bahwa ibu bekerja sebagai IRT yaitu 34 responden (94,4%) ibu rumah tangga bisa lebih optimal untuk menyusui bayi dan tidak menunda pemberian ASI ketika bayi sudah menunjukkan ingin menyusu sehingga bayi tidak rewel ketika sudah cukup menyusu dibandingkan dengan ibu yang bekerja, menurut penelitian Pratimi, Ernawati & Saudia (2019) Ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) bisa mengoptimalkan waktu untuk merawat bayi dan bisa tetap menyusui bayinya seperti biasa, karena isapan bayi saja sudah cukup untuk menjaga suplai ASI, sedangkan pada ibu yang harus meninggalkan bayi untuk bekerja. Ibu dapat memerah ASI dan ditampung dalam gelas dan diberikan pada bayi dengan menggunakan sendok secara perlahan agar reflex menghisap bayi tidak terpengaruh dan tidak berubah saat ibu pulang dan menyusui bayinya Kembali.

Hasil penelitian untuk paritas mayoritas responden yaitu multipara 34 responden (80,6%). ibu primipara yang belum pernah melahirkan dan belum memiliki pengalaman jadi belum mengetahui cara mengatasi permasalahan yang dihadapinya setelah melahirkan, berbeda dengan ibu multipara yang sudah memiliki pengalaman sebagian besar di Puskesmas Geyer 1 yaitu ibu multipara sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Ibu yang sudah melahirkan lebih dari satu kali atau yang disebut dengan multipara karena pada saat kehamilan kedua dan seterusnya ada dalam kelenjar susu yang bertindak sebagai rem dan menjaga atau memperlambat produksi ASI selama kehamilan, lepas dan tidak kembali. Akibatnya, kelenjar susu memproduksi ASI lebih cepat selama kehamilan berikutnya (Arniyanti & Angraeni, 2020). Menurut Melyanasari, Sartika & Okta (2018) paritas berkaitan dengan pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Pengalaman yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian ASI. Kesiapan fisik dan psikologis harus sudah dipersiapkan dari awal kehamilannya, konseling dan pemberian informasi mengenai inisiasi menyusui dini (IMD) pemeliharaan puting payudara dan cara *massase* atau pijat yang perlu diajarkan agar ibu siap menghadapi persalinan dan dapat memberikan ASI pada bayinya. Selain itu sebagian ibu yang memiliki pengalaman dengan kelahiran anak sebelumnya dapat mempengaruhi ibu dalam proses menyusui.

Dalam hal produksi ASI, penurunan dan produksi pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin. Kedua hormon tersebut sangat berperan dalam proses laktasi. Penyebab tidak keluarnya ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi salah satu penyebab tidak terwujudnya pemberian ASI eksklusif (Wulandari, Mayangsari & Sawitry, 2019). Menurut Pollard (2017) pada hari pertama sampai ketiga nifas banyak ibu yang merasakan ASInya tidak lancar, karena pada masa ini masih banyak hormon kehamilan yang menekan ASI untuk keluar dan fase laktogenesis II baru dimulai 30-40 jam setelah melahirkan. Fase laktogenesis II merupakan waktu terjadinya peningkatan ASI setelah melahirkan.

Berdasarkan table 2 didapatkan hasil dari uji *wilcoxon* pada *pre* dan *post* test kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas geyer 1 menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ dan membuktikan bahwa ada pengaruh dari pijat BROKEN terhadap kelancaran pengeluaran ASI ibu nifas.

Menurut Putra & Rukayah (2020) setelah dilakukan pemberian pijat punggung mengalami peningkatan produksi ASI dikarenakan pijat memberikan sensasi rileks pada ibu, sehingga melancarkan aliran saraf saluran ASI. Pemijatan pada sepanjang tulang belakang sampai tulang costale kelima-keenam merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan dan membawa ibu untuk dapat melakukan relaksasi, akan merangsang otak dapat mengeluarkan hormon endorpin, hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga ASI menjadi

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

lancar, memberikan kenyamanan pada ibu nifas dan menghilangkan sumbatan sehingga hambatan dalam menyusui minggu pertama dapat teratasi dengan baik.

Menurut Cahyanti (2020) dengan diberikan pijat OKE atau pijat oksitosin dan endorfin akan lebih cepat memperlancar produksi ASI pada ibu post partum. Melalui pijatan atau rangangan pada tulang belakang akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise anterior* untuk mengeluarkan oksitosin dan endorfin sehingga payudara dapat mengeluarkan ASI.

Penelitian ini sejalan dengan (Wulandari, Mayangsari & Sawitry, 2019) pemberian pijat oksitosin dan pijat endorfin memiliki pengaruh terhadap kelancaran produksi ASI dikarenakan Ketika dilakukan pijat atau sentuhan akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga dapat mempercepat produksi ASI. Menurut peneliti setelah dilakukan pijat “BROKEN” pada ibu nifas mengalami peningkatan kelancaran pengeluaran ASI karena pemberian pijat “BROKEN” ini ibu akan merasa rileks, tenang, nyaman dan dapat meningkatkan hormon prolaktin, oksitosin dan endorfin.

Pijat oksitosin juga dapat mempengaruhi sistem saraf perifer, meningkatkan rangsangan dan komunikasi antar saraf, mengurangi nyeri, dan memperbaiki aliran darah ke jaringan dan organ tubuh. Pijat oksitosin juga dapat membantu memperlancar produksi ASI dengan cara meningkatkan pengeluaran hormon yang mendukung produksi ASI yaitu prolaktin dan oksitosin, oksitosin dapat merangsang payudara untuk berkontraksi sehingga ASI akan dilepaskan dengan lancar. Peneliti berasumsi bahwa pemberian pijat oksitosin dapat memberikan efek dimana produksi ASI dapat diperlancar. Dimana pijatan ini akan merangsang hormon prolaktin dan oksitosin untuk memproduksi ASI.

Penelitian Cahyanti (2020) melakukan pijat OKE yaitu pijat kombinasi oksitosin dan endorfin menunjukkan hasil Z sebesar -2,496 atau $p = (0,013)$ maka $< (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pijat OKE Terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum di BPM Tri Susilowati Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. Penerapan Pijat OKE menyebabkan tubuh merasa rileks dan merangsang hormon oksitosin dan endorfin yang menyebabkan peningkatan produksi ASI ibu post partum.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Geyer 1 dapat lancar dikarenakan pemberian pijat “BROKEN”. Pijat ini adalah kombinasi dari *breast care*, Oksitosin dan Endorfin. *Breast care* yaitu perawatan payudara. Pijat oksitosin yaitu pijat dari sisi tulang belakang. Pijat endorfin adalah pijat yang dilakukan mulai dari leher, lengan dan tangan yang bertujuan untuk meningkatkan hormon oksitosin, prolaktin dan endorfin sehingga dapat membantu kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas. Terdapat 7 orang yang masih dikategorikan dalam ASI tidak lancar. Menurut asumsi peneliti, rerata ibu nifas yang ASI tidak lancar dialami oleh ibu primipara karena ibu baru pertama kali menyusui dan belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya. Hasil wawancara sering kali ibu menyusui diujung putting payudara sehingga menyebabkan puting payudara mudah lecet dan dapat mempengaruhi produksi kelancaran pengeluaran ASI dikarenakan ibu belum mengetahui cara menyusui yang benar. Selain itu pijat “BROKEN” yang dilakukan oleh asisten peneliti mungkin kurangnya penekanan atau sentuhan, kurang gerakan. Menurut peneliti Pijat “BROKEN” suatu intervensi keperawatan secara non farmakologi dapat diberikan pada ibu nifas dikarenakan pijat ini adalah pijat kombinasi dari *breast care* atau perawatan payudara, pijat oksitosin dan pijat endorfin yang dapat memberikan rangsangan terhadap produksi hormon oksitosin, prolaktin dan endorfin. Pijat ini dapat memberikan rasa nyaman, rileks untuk kondisi ibu setelah melahirkan. Pemberian pijat

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

“BROKEN” diharapkan dapat menjadi solusi dalam penyelesaian masalah dalam menyusui pada ibu nifas di Puskesmas Geyer 1.

SIMPULAN

Karakteristik responden pada penelitian berdasarkan usia dengan rata-rata usia responden 25,44 tahun, berdasarkan pendidikan yang paling banyak SMP adalah sebanyak 18 responden (50%), berdasarkan pekerjaan yang paling banyak mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 34 responden (94,4%) dan berdasarkan paritas adalah multipara sebanyak 29 responden (80,6%). Bahwa hasil uji statistic menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *p value* (0,000) < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh pijat BROKEN terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Geyer 1.

REFERENSI

- Arniyanti, Andi, and Dian Angraeni. 2020. “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 3(1): 18–30.
- Astuti, Sri, Raden Tina Dewi Judistiani, Lina Rahmiati, and Ari Indra Susanti. 2015. *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui*. Bandung: Bandung : Erlangga.
- Astutik, Reni Yuli. 2017. *Payudara Dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Cahyanti, Tika Nori. 2020. “Pengaruh Efektifitas Pijat Oke Dalam Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Bpm Tri Susilowati Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.” *Jurnal Kebidanan* 1(1): 1–7.
- Dharma, Kelana. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Dinas Kesehatan Grobogan. 2021. *Prevelensi ASI Eksklusif Kabupaten Grobogan*. Grobogan.
- Hartono, P, A S Oktaviani, and D Nindya. 2016. “Massase Endorphin Terhadap Volume ASI Pada Ibu Postpartum.” *Jurnal Kebidanan* 8(02): 127–224.
- Irianti, E, and Y R Simamora. 2022. “Pijat Oksitosin Berperan Memperlancar Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara.” *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA ...* 2(2): 47–50. <https://forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/1700>.
- Jauhari, Iman, and Rini Fitriani. 2018. *Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masning, Firda Fibrila, and Martini Fairus. 2021. “Pengaruh Endorphin Massage Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum.” *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(3): 548–54.
- Melyanasari, Risse, Yan Sartika, and Vitriani Okta. 2018. “Jurnal Ibu Dan Anak. Volume 5, Nomor 2, November 2017 135.” *Jurnal ibu dan anak* 6(2): 135–44.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- Mukarramah, Sitti, Siti Surya Indah Nurdin, Zul Fikar Ahmad, and Hastati. 2021. “The Effect of Breast Care on the Breast Milk Production in Postpartum Women in Kassi-Kassi Primary Health Care, Makassar City.” *Jurnal Keperawatan* 12(1): 11–16.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pollard, Maria. 2017. *ASI Asuhan Berbasis Bukti*. Jakarta: EGC.
- Pratimi, Baiq Mei, Ernawati, and Baik Eka Saudia. 2019. “Pengaruh Masase Endorphin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Bagu.” *Jurnal Midwifery Update* 1(2): 61–69.
- Putra, Farhandika & Rukayah, Siti. 2020. "Pengaruh Massase Punggung Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Dengan Sectio Caesar". *Jurnal Of Nursing Invention* 1.(1): 37-44
- Puspitasari, Alisa Miradia. 2016. Repository.Unej.Ac.Id “Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember.”
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ummah, Faizatul. 2014. “Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI Pada Ibu Pasca Salin Normal Di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik.” *Jurnal Surya* 2(1): 121–25.
- Wiji, Rizki Natalia. 2013. *ASI Dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wulandari, Dyah Ayu, Dewi Mayangsari, and . Sawitry. 2019. “Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Pijat Endorphin Terhadap Kelancaran Produksi Asi.” *Jurnal Kebidanan* 11(02): 128.
- Wulandari, Nur Furi. 2020. *Happy Exclusive Breastfeeding*. Yogyakarta: Laksana.

TERAPI BEKAM PADA LANSIA

¹*Dian Wahyuni

¹Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya,

*E-mail: dianwahyuni@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Bekam digunakan sebagai terapi komplementer untuk beberapa keluhan diantaranya nyeri yang disebabkan oleh peningkatan tekanan darah, peningkatan kadar asam urat dan aktivitas fisik yang berlebihan. Penggunaan bekam pada lansia masih jarang dilakukan dan dipublikasikan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian ilmiah dalam bentuk literatur review terhadap penggunaan terapi bekam oleh lansia di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan website Garba Rujukan Digital (Garuda), kata pencarian bekam DAN lansia tanpa pengaturan tahun publikasi sehingga diperoleh 10 artikel dalam kurun waktu 2016-2022. Penggunaan bekam pada lansia di Indonesia dengan metode kombinasi bekam luncur dan bekam basah, bekam basah saja dan bekam kering saja; dan bekam pada lansia paling banyak digunakan untuk menurunkan tekanan darah.

Kata kunci: asam urat, Indonesia, lansia, tekanan darah, terapi bekam.

CUPPING THERAPY FOR THE ELDERLY

Abstract

Cupping is used as a complementary therapy for several complaints, including pain caused by increased blood pressure, increased uric acid levels, and excessive physical activity. Cupping in the elderly is still rarely used and published. Therefore, it is necessary to conduct a scientific study in the form of a literature review on the use of cupping therapy by the elderly in Indonesia. This research is a descriptive study using the Garba Rujukan Digital (Garuda) website. The search terms bekam AND lansia were entered without setting the year of publication, so 10 articles were obtained in the 2016–2022 period. The use of cupping in the elderly in Indonesia with a combination method of moving cupping and wet cupping, wet cupping only, and dry cupping only, is most widely used to lower blood pressure.

Keywords: aged, uric acid, cupping therapy, blood pressure, Indonesia.

PENDAHULUAN

Bekam merupakan cara pengobatan tradisional diselenggarakan bukan saja di Indonesia juga menyebar di seluruh dunia (Wahyuni & Salim, 2022). Bekam dikenal sebagai salah satu metode atau cara yang dipakai dalam pengobatan tradisional. Namun, sebagai bentuk terapi, bekam tidak bisa diklaim sebagai kepunyaan dari suatu bangsa, mengingat sejak dulu bekam telah digunakan di berbagai penjuru dunia, diantaranya Cina 3000 SM, Mesir 1550 SM, Yunani kuno 400 SM, masuk ke Eropa dan Amerika 1800 M (*Seminar Bekam Bersama Doktor Bekam*, 2020) sedangkan awal penggunaan bekam di Indonesia tidak ditemukan catatan resmi, hanya dianggap sebagai kebiasaan pengobatan yang dipakai oleh orang Islam yang merupakan para pedagang Gujarat dan Arab yang datang berdagang ke Nusantara pada abad ke-12 (Risniati et al., 2019). Berdasarkan Webinar tentang Ragam pengobatan tradisional dalam manuskrip, dikatakan oleh Prof. Dr. Bani Sudardi pada budaya Jogja dan Solo, sekitar Keraton Mataram, bekam dikenal

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

dengan istilah canduk untuk mengatasi pegal-pegal dan linu (BLA Jakarta, 2021). Kerajaan mataran Islam berkuasa sekitar abad 16 sampai dengan abad ke 18 (Utami, 2022).

Penggunaan bekam diperkuat dengan perintah Rosulullah SAW bagi umat Islam, berdasarkan kitab-kitab dari sembilan tokoh hadis, ditemukan 275 hadis tentang hijamah atau bekam, yang mempunyai arti menyedot (kata kerja) dan mengembalikan pada volume asli dan mencegah untuk berkembang (Fauzan, 2017). Dorongan untuk mengamalkan sunah Rosulullah SAW juga mendasari penggunaan bekam (Meilani et al., 2020). Pelaksanaan penggunaan terapi bekam, diakomodir oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan dibentuk Pelayanan Tradisional yang mana bekam merupakan salah satu metode pengobatan yang harus dibina dan membutuhkan keterampilan khusus (PMK, 2018). Perawat yang melakukan terapi bekam mendapatkan pengayoman hukum secara preventif, yaitu dilindungi oleh lembaga-lembaga negara, melalui peraturan perundang-undangan khusus berlaku bagi pelaksana keperawatan (Gegen & Santoso, 2021). Perawat memiliki kewenangan membekam jika telah menyelesaikan juga pendidikan non formal, mengikuti pelatihan bekam sehingga memiliki kompetensi di bidang yang dimaksud yaitu membekam sebagai salah satu bentuk dari intervensi keperawatan (PPNI, 2018).

Berdasarkan fenomena penggunaan terapi bekam yang ditemukan di Palembang pada Klinik “IS”, terdapat seorang ibu yang berusia 50 tahun sedang menjalani terapi bekam. Ibu mengatakan, “*maklumlah sudah lansia.*” Saat ditanyakan mengenai pengalaman berbekam ibu mengatakan, “*sudah sering bekam, dan akan berbekam kembali jika sakit kepala dan tekanan darahnya naik*”. Dari fenomena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dalam bentuk literatur rewiuw terhadap penggunaan terapi bekam oleh lansia di Indonesia.

PEMBAHASAN

Data bersumber dari website Garba Rujukan Digital (Garuda), menggunakan kata pencarian bekam DAN lansia tanpa pengaturan tahun publikasi. Hasilnya diperoleh 10 artikel dalam kurun waktu 2016-2022. Setelah dibaca judul dan abstrak ditemukan tiga artikel duplikasi, empat artikel bekam dan hipertensi, satu artikel bekam dan nyeri punggung bawah, satu artikel bekam dan asam urat, satu artikel bekam dan artritis rematoid.

Tabel 1
Tabel PICO Penggunaan Bekam pada Lansia di Indonesia Periode 2016-2022

Populasi/sampel	Kelompok Intervensi	Kelompok kontrol	Hasil
lansia hipertensi (pria, 65 tahun)	Bekam luncur dan Bekam basah pada 3 titik daerah leher dan punggung dalam waktu 10-15 menit	Tidak ada	Lansia merasa segar dan lebih rileks. Nyeri sedang (skor 4) menjadi nyeri ringan (skor 1) (Murwani et al., 2022)
45 lansia (45-80 tahun) dengan Artritis rematoid	Bekam pada 4 titik disekitar lutut	Tidak ada	Wilcoxon Sign Rank test $p=0,000$ $\alpha = < 0,05$ (Hidayat & Arifin, 2016)
32 lansia dengan asam urat	bekam	Tidak ada	uji-T diperoleh Nilai = 0,000 (Pvalue $< 0,05$) (Putri, 2019)
Lansia 61 tahun dan 67 tahun dengan hipertensi	Bekam luncur 5 menit, bekam kering 5 menit	Tidak ada	penurunan tekanan darah sistolik pada subjek I sebanyak 10 mmHg dan diastolik tidak terjadi penurunan, sedangkan pada subjek II penurunan tekanan darah sistolik

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

			sebanyak 10 mmHg dan diastolik 10 mmHg(Lutfiana & Margiyati, 2021)
22 lansia dengan hipertensi (68-78tahun)	Bekam kering 15-30 menit	11 responden	kelompok intervensi (p 0,004 sistolik, 0,046 diastolik) dan kelompok kontrol (p 0,705 sistolik, 0,317 diastolik) (Pratama et al., 2018)
20 lansia dengan hipertensi	Bekam basah	Tidak ada	uji Paired t-test dengan p value (0,0001) < α (0,0005) untuk tekanan darah sistol dan p value (0,0002) < α (0,0005) untuk tekanan darah diastol. (Salmiyah et al., 2021)
30 lansia (45-90 tahun) dengan nyeri punggung bawah	Bekam basah 2x (minggu ke-3 dan ke-6)	15 responden. Kompres hangat 40-45°C selama 15-20menit, setiap hari selama 6 minggu	Uji Wilcoxon menunjukkan terdapat pengaruh terapi bekam (p= 0,002) (Putri & Hasina, 2020).

Dari tabel 1 didapat informasi bahwa dari ketujuh artikel diatas menggunakan kata bekam dan lansia dalam judul. Lansia yang menggunakan bekam sebagai terapi dalam kajian ini berjumlah 126 orang dengan usia termuda 45 tahun, tertua berusia 90 tahun. dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 Tentang

Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Pusat Kesehatan Masyarakat; Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Wahyuni, 2022), selain itu Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019; pra lanjut usia (45-59 tahun), lanjut usia (60-69 tahun), dan lanjut usia risiko tinggi (lanjut usia >70 tahun atau usia \geq 60 tahun dengan masalah kesehatan. Selain itu, dari kementerian social, Batasan usia lansia 60 tahun diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang. Kesejahteraan Lanjut Usia (Setiawan, 2019). Sedangkan menurut WHO 2013, dikutip dalam hakim 2020, usia 60 tahun digunakan untuk Batasan usia lansia di negeri berkembang, dan 65 tahun di negara maju (Hakim, 2020). Jadi, berdasarkan ketentuan tersebut diatas, penggunaan lansia sebagai responden penelitian hendaknya dimulai dari usia 60 tahun. Namun, ditemukan juga tiga artikel yang tidak menjelaskan dalam artikel tersebut karakteristik responden berdasarkan usia. Dalam penelitian dengan disain eksperimental, kriteria inklusi diperlukan sehingga sampel yang mewakili, diharapkan memiliki seragam keadaan sebelum penelitian. Walaupun ada beberapa variabel yang melekat secara individual tidak bisa dihindari misalnya faktor genetik maupun faktor konfounding yang bisa berasal dari faktor eksternal, misalnya stressor yang didapat responden pada saat atau selama penelitian.

Tabel 1 menunjukkan penggunaan terapi bekam banyak digunakan untuk mengatasi hipertensi pada lansia dan semua hasil penelitiannya menyimpulkan ada pengaruh bekam terhadap penurunan tekanan darah walaupun menggunakan metode bekam yang tidak sama. Mengingat dan mempertimbangkan bahwa hipertensi adalah penyakit kronik, yang memerlukan pengobatan seumur hidup namun masih banyak penderita hipertensi yang tidak teratur minum obat dengan alasan merasa sehat, hipertensi tanpa gejala (Azizah, 2022) sehingga diperlukan terapi komplementer, bekam sebagai pendamping terapi konvensional atau terapi alternatif yang membantu penderita hipertensi mengurangi konsumsi obat kimia/pabrikasi untuk mencegah efek samping obat. Pada dasarnya, peningkatan tekanan darah seiring dengan proses menua. Hal ini

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

dikarenakan sistem kardiovaskular yang mengakibatkan katup jantung menebal dan menjadi kaku, elastisitas dinding aorta menurun, kemampuan jantung memompa darah menurun, dan meningkatnya resistensi dari pembuluh darah perifer namun bisa diperberat dengan kondisi jenis kelamin wanita, riwayat keluarga, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, dan stres (Lutfiana & Margiyati, 2021).

Sedangkan untuk keluhan nyeri punggung belakang pada lansia, tersering disebabkan penyakit sendi degeneratif (PSD) oleh gerakan ekstensi dan rotasi dari tulang spinal, fraktur osteoporotik yang sering mengenai tulang vertebrathoracalis ataupun lumbalis, spinal stenosis pada daerah vertebra cervicalis maupun lumbalis, dan dapat menjadi masalah kesehatan yang besar di negara berkembang termasuk Indonesia (Putri & Hasina, 2020) karena berdampak secara ekonomis dan ketergantungan dalam beraktifitas sehingga berdampak besar pada kualitas hidup. Untungnya, nyeri punggung bawah dapat diatasi dengan penatalaksanaan yang mudah diterapkan yaitu bekam (Putri & Hasina, 2020).

Pada lansia yang mengalami peningkatan kadar asam urat, baiknya diberikan terapi bekam untuk menurunkannya (Putri, 2019), namun dalam artikel itu tidak dijelaskan metode bekam, durasi, frekuensi maupun lokasi dan titik bekam. Diperlukan upaya untuk menjaga kadar asam urat stabil, dan mencegah asam urat berlebih. Hal ini dikarenakan asam urat ada secara alami di dalam tubuh. Oleh karena itu diperlukan upaya pembatasan asupan, makanan yang meningkatkan asam urat dan upaya mengeluarkan asam urat yang berlebih melalui berbekam.

Gangguan persendian pada lansia berupa nyeri yang dirasakan akibat artritis reumatoid disebabkan oleh faktor diet, genetic, imunologi, genetik (Hidayat & Arifin, 2016) namun penyebab ini tidak menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan sampel. Padahal jika ada pasien yang mengalami artritis rematoid yang lama karena gangguan pada sistem imun dan dapat menurunkan nyeri karena penurunan inflamasi dengan bekam, hal ini dapat menjadi kebaruan dan dapat menjadi dasar bagi penelitian yang akan datang.

Informasi lain yang didapat dari tabel 1 adalah jenis bekam yang digunakan lansia, terdiri dari bekam luncur dan bekam basah; bekam basah saja dan bekam kering. Untuk durasi atau lamanya terapi bekam digunakan mulai dari 5 menit sampai 30 menit. Namun ada empat artikel yang tidak menuliskan durasi dalam pemberian bekam. Semua artikel tidak membahas prosedur pembekaman. Pada bekam luncur, suatu bentuk terapi bekam yang mencakup memindahkan cangkir berulang kali di atas kulit sambil menggunakan pelumas, bebas risiko dan ekonomis (Wahyuni, 2022). Sedangkan prosedur bekam basah dimulai dari: sterilisasi kulit menggunakan alkohol, pembekaman pertama, skarifikasi atau perlukaan dengan pisau bedah atau menggunakan tusukan jarum, pembekaman kedua, dan sterilisasi dengan memberikan minyak zaitun. Untuk bekam kering, hanya pada tahap sterilisasi pada kulit lalu membekam.

Untuk lokasi bekam hanya ada dua artikel yang menuliskan. Hal ini mungkin dikarenakan penulis artikel menganggap bekam secara umum telah diketahui khalayak banyak bahwa bekam basah dan kering dilakukan di bagian punggung sehingga tidak perlu untuk dituliskan. Demikian juga untuk jumlah titik bekam, hanya dua artikel yang menuliskan. Mungkin juga penulis menganggap secara teknis (lama, lokasi dan jumlah titik) merupakan standar yang dilakukan oleh terapis dan peneliti juga tidak akan mengkaji proses pembekaman dan hanya membatasi pada efek setelah bekam yaitu terhadap hasil pengukuran dari tekanan darah, asam urat, nyeri.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Tekanan dan durasi dalam proses pembekaman akan mempengaruhi aliran darah perifer (Wang et al., 2020), temuan mereka menunjukkan bahwa nilai tekanan negatif yang lebih tinggi (300 mmHg) lebih efektif dalam meningkatkan aliran darah kulit dibandingkan dengan nilai yang lebih rendah (225 mmHg). Juga, durasi yang lebih pendek (5 menit) menyebabkan puncak yang lebih besar dan aliran darah total kulit dibandingkan dengan durasi yang lebih lama (10 menit) (Wang et al., 2020). Penelitian lain juga mengidentifikasi tekanan negatif sebagai elemen kunci di balik terapi bekam. Hal ini dikarenakan bekam dapat menyebabkan redistribusi oksigen di lokasi bekam dan jaringan sekitarnya, sehingga menginduksi efek terapeutik dengan meningkatkan aliran darah regional. Ini juga dapat menyebabkan perubahan metabolisme, imunomodulasi, dan neuromodulasi (Tao et al., 2020). Jadi berdasarkan temuan diatas, perbedaan durasi dapat menjadi kebaruan jika menghasilkan data yang berbeda. Mungkin hal ini juga akan berlaku jika lokasi dan titik bekam berbeda untuk antar kelompok intervensi.

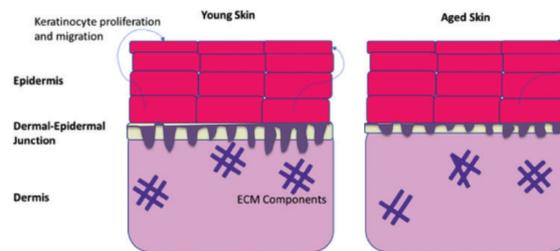
Hasil temuan diatas bisa menjadi dasar dan alasan pemilihan tekanan negatif atau tarikan pada kap/mangkok bekam. Pada lansia menggunakan tarikan tipe mild atau ringan yaitu Praktisi menghasilkan isapan lemah, tekanan di dalam cangkir adalah antara 100 dan kurang dari 300 milibar yang merupakan satuan tekanan atmosfer atau Praktisi melakukan satu hingga dua hisapan pompa manual penuh untuk melakukan bekam dengan tarikan/hisapan ringan. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengobati gangguan nyeri pada orang tua dan pijat wajah. Keuntungannya adalah tidak meninggalkan bekas bekam pada sebagian besar kasus (Al-Bedah et al., 2016).

Kulit terdiri dari sekitar 12-16% dari berat badan manusia dan terdiri dari tiga lapisan terpisah: epidermis, dermis, dan hipodermis. Ketebalan epidermis berdasarkan lokasi. Epidermis, sebagian besar terdiri dari keratinosit yang terus-menerus terkelupas dan diganti dengan sel yang lebih muda dan lebih sehat. Tingkat pergantian ini berkurang pada individu yang lebih tua, dengan waktu yang dibutuhkan keratinosit untuk bermigrasi dari lapisan basal ke epidermis meningkat hingga 50%. Stratum korneum adalah wilayah paling superfisial dari epidermis dan menyediakan kulit dengan tahan air. Matriks kompleks lipid hidrofobik dan "faktor pelembab alami", termasuk kolesterol, asam amino, dan asam lemak, mengatur kelembapan kulit pada kulit normal dan sehat.

Kulit yang menua menunjukkan kadar lipid yang jauh lebih rendah dan asam amino esensial untuk retensi air, sehingga berkontribusi pada tingkat xerosis yang lebih tinggi dan peka terhadap iritan. Stratum granulosum, stratum spinosum, dan stratum basale membentuk sisa epidermis, dengan keratinosit di dalam stratum basale berproliferasi dan bermigrasi ke lapisan yang lebih superfisial, di bawahnya adalah dermal-epidermal junction (DEJ), bergabung dengan lapisan keratinosit epidermis ke infrastruktur dermis. Penipisan DEJ sebagai akibat dari penuaan intrinsik, membuat kulit yang menua lebih rentan terhadap gaya geser, dan dengan demikian, cedera. Selanjutnya komposisi protein DEJ berubah seiring bertambahnya usia, yang dapat menghasilkan adhesi yang lebih rendah antara epidermis dan dermis selain hilangnya integritas struktural. Lapisan dermal yang lebih dalam menampilkan lebih sedikit konstituen seluler daripada epidermis dan terutama terdiri dari komponen matriks ekstraseluler (ECM). ECM menyediakan struktur untuk susunan saraf dan pembuluh darah yang mendukung integritas kulit. Lebih sedikit sel yang bertanggung jawab untuk deposisi ECM dan remodeling jaringan ditemukan di dalam dermis yang menua, menyebabkan penurunan pembuluh darah dan kolagen. Selain itu, deposisi kolagen dan elastin menjadi kurang terorganisir, menghasilkan kulit yang lebih lemah dan kurang elastis (Gbr. 1). Ini terkait usia, struktural dan etiologis perubahan hanyalah beberapa hal yang menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap cedera.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Perubahan lingkungan mikro pada kulit yang menua ini menyebabkan perkembangan yang tidak teratur melalui tahapan regenerasi: hemostasis, inflamasi, proliferasi, dan remodeling jaringan. Sering kali, perubahan ini merusak dan menghasilkan penyembuhan yang lambat, luka kronis.



Gambar 1
Struktur kulit yang tidak terluka, kulit muda dan kulit tua.

Keratinosit menunjukkan hilangnya fungsi, berkembang biak, dan bermigrasi pada tingkat yang lebih rendah daripada pada kulit yang lebih muda dan sehat. Dengan demikian, epidermis pada kulit yang menua tidak memiliki pemeliharaan seluler yang sama dengan yang ditemukan pada kulit muda. Kulit yang menua menunjukkan sambungan dermal-epidermal yang secara signifikan lebih tipis, membuat kulit yang menua lebih rentan terhadap gaya geser dan cedera. Dermis kulit yang menua dicirikan oleh susunan komponen matriks ekstraseluler (ECM) yang lebih rendah, sehingga kurang stabil dan kokoh dibandingkan dermis pada kulit muda (Bonham et al., 2020).

Kelompok kontrol atau *comparison* sebagai intervensi pembanding adalah kelompok yang tidak diberikan intervensi apapun pada kelompok kontrol pada penelitian bekam kering terhadap hipertensi (Pratama et al., 2018), waktu jeda antara pengukuran pretest dan post test adalah 30 menit. Dalam artikel itu tidak dijelaskan kondisi atau aktivitas yang dilakukan oleh kelompok kontrol dalam pembahasannya, misalnya menonton acara televisi atau tiduran dikamar yang mengaktifkan saraf parasimpatis sehingga dapat menyebabkan turunnya tekanan darah dalam waktu 30 menit di PSTW Jember. Sedangkan untuk kelompok kontrol pada penelitian bekam terhadap nyeri punggung bawah menggunakan kompres hangat dilakukan sehari satu kali selama 15-20 menit dengan suhu 40^o - 45^o C selama 6 minggu. Tidak dijelaskan dalam artikel tersebut, kompres hangat dilakukan oleh anggota keluarga atau lansia atau peneliti dan bagaimana kontrol yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa selama 42 kali melakukan kompres hangat tanpa terlewat atau lalai dan suhu kompres tidak lebih atau kurang dari standar yang ditentukan. Jika dibandingkan dengan 2 kali pemberian terapi bekam maka kompres hangat membutuhkan waktu yang lebih lama dan energi yang lebih banyak dalam bentuk menjaga kompres tetap hangat selama 15-20 menit sehingga berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pinggang bawah. Menurut peneliti (Putri & Hasina, 2020) kompres hangat dapat mengurangi dan mencegah terjadinya spasme otot saat beraktifitas, memperlancar aliran darah dan memberikan rasa rileks pada otot, juga mengurangi nyeri punggung bawah karena terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan mengeluarkan zat pereda nyeri yaitu endorphin dan enkefalin sehingga memblokir transmisi nyeri stimulus nyeri.

Data terakhir yang didapat dari tabel 1 adalah Outcome atau Hasil, yaitu terdapat dua artikel berupa data subjektif yaitu terjadi penurunan nyeri dan peningkatan kenyamanan pada lansia dengan hipertensi (Murwani et al., 2022), (Lutfiana & Margiyati, 2021) dan (Putri & Hasina, 2020). Bekam juga berpengaruh terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia (Putri, 2019). Selanjutnya, penggunaan bekam kering yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol pada sistolik (p 0,007), tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan pada

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

diastolik (p,0,4) (Pratama et al., 2018). Bekam basah juga menurunkan tekanan darah (Salmiyah et al., 2021). Dari tabel diatas tidak ditemukan nilai mean yang dapat memberikan gambaran nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. Demikian juga tidak dituliskan nilai standar deviasi padahal nilai tersebut menentukan persebaran data dan untuk melihat kedekatan data pre dan post intervensi dengan nilai mean. Selanjutnya pembahasan mengenai faktor perancu yang dapat mempengaruhi persepsi nyeri, kurang ditampilkan dalam artikel terkait pun demikian faktor yang dapat menjadi perancu dalam menurunkan tekanan darah. Jadi, masih butuh penelitian selanjutnya dengan prosedur yang terukur dalam pelaksanaannya mulai dari letak kap, jumlah kap, durasi dan frekuensi pemberian bekam, kontrol bagi responden dan lingkungan yang kuat atau jelas dan jumlah sampel yang lebih banyak lagi. Namun pada akhirnya harus diakui bahwa semua intervensi yang menggunakan bekam pada lansia, ada pengaruhnya terhadap penurunan tekanan darah, penurunan kadar asam urat, penurunan skala nyeri pada artritis rematoid dan penurunan skala nyeri pada LBP.

SIMPULAN

1. Terapi bekam yang digunakan pada lansia di Indonesia adalah kombinasi metode bekam luncur/gerak dengan bekam basah, bekam kering dan bekam basah
2. Terapi bekam yang digunakan pada lansia di Indonesia pada umumnya untuk membantu menurunkan tekanan darah.

REFERENSI

- Al-Bedah, A., Aboushanab, T. S., Alqaed, M., Qureshi, N., Suhaibani, I., Ibrahim, G., & Khalil, M. (2016). Classification of Cupping Therapy: A Tool for Modernization and Standardization. *Journal of Complementary and Alternative Medical Research*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.9734/jocamr/2016/27222>
- Azizah, N. (2022, May 12). Penderita Hipertensi di Indonesia Terus Naik Setiap Tahun. *Republika*, 1. <https://www.republika.co.id/berita/rbrz6p463/penderita-hipertensi-di-indonesia-terus-naik-setiap-tahun>
- BLA Jakarta. (2021). *Webinar Nasional BLAJ Seri #5 : “Ragam Pengobatan Tradisional Dalam Manuskrip.”* <https://www.youtube.com/watch?v=FEXj6cCu5HY>
- Bonham, C. A., Kuehlmann, B., & Gurtner, G. C. (2020). Impaired Neovascularization in Aging. *Advances in Wound Care*, 9(3), 111–126. <https://doi.org/10.1089/wound.2018.0912>
- Fauzan Fauzan. (2017). DUALISME HADIS TENTANG BEKAM. *Al-Dzikra*, XI(1), 1–34. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/1812/1485>
- Gegen, G., & Santoso, A. P. A. (2021). Analisis Yuridis Kewenangan Perawat Dalam Pengobatan Bekam Pada Praktik Keperawatan Mandiri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 348–356. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2151>
- Hakim, L. N. (2020). Batasan Usia Dan Kesejahteraan Lansia. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII, 19.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Hidayat, S., & Arifin, M. (2016). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Skala Nyeri Sendi Pada Lansia dengan Artritis Reumatoid di Desa Parsang Kecamatan Kota Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 63–68.
- Lutfiana, D. A., & Margiyati Margiyati. (2021). Penerapan Terapi Bekam Kering Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Binaan Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v6i2.79>
- Meilani, E., Wahyuni, D., & Maryatun, S. (2020). *Pengalaman pasien stroke menggunakan terapi bekam*. 130–134.
- Murwani, A., Hidayah, S. N., Kusumasari, V., & Hikmawati, A. N. (2022). Analisis Terapi Bekam Sebagai Intervensi Masalah Keperawatan Nyeri Akut Pada Keluarga Dengan Tahap Perkembangan Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 147–152. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.721>
- PMK. (2018). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 15 TAHUN 2018*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_Th_2018_ttg_Penyeleenggaraan_Pelayanan_Kesehatan_Tradisional_Komplementer_.pdf
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan* (1st ed.). DPP PPNI.
- Pratama, Y. B., Rasni, H., & Wantiyah, W. (2018). Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Pstw Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, September, 94. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1530>
- Putri, A. A. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiun 1. *MENARA Ilmu*, XIII(8), 30–38.
- Putri, R. A., & Hasina, S. N. (2020). Perbedaan Terapi Bekam dan Kompres Hangat terhadap Tingkat Nyeri Punggung Bawah pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 33–40.
- Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., & Siswoyo, H. (2019). Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam : Kajian Mekanisme , Keamanan dan Manfaat Traditional Cupping Therapy : A Review of Mechanism , Safety and Benefits. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3), 212–225.
- Salmiyah, E., Barus, S. U., & Reza, M. (2021). Pengaruh Metode Therapy Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah dengan Hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 14(1), 351–356.
- Seminar Bekam bersama Doktor Bekam.* (2020). https://www.youtube.com/watch?v=1_8quG5umqc&t=3133s
- Setiawan, K. (2019). *Mensos Usulkan Batasan Usia Lansia Jadi 65 Tahun*. Kementerian Sosial. [https://kemensos.go.id/mensos-usulkan-batasan-usia-lansia-jadi-65-tahun#:~:text=BANDUNG \(10 Juli 2019\) -,Nomor 13 Tahun 1998 tentang.](https://kemensos.go.id/mensos-usulkan-batasan-usia-lansia-jadi-65-tahun#:~:text=BANDUNG%20(10%20Juli%202019)%20-,Nomor%2013%20Tahun%201998%20tentang.)

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Tao, J., Zhao, P., Mo, T., Zhao, R., Yang, N., Lee, M. S., Liu, J., & Cao, H. (2020). Key elements that determine the efficacy of cupping therapy: A bibliometric analysis and review of clinical studies. *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences*, 7(4), 345–354.
- Utami, S. N. (2022, September 13). Kerajaan Mataram Islam: Masa Kejayaan dan Keruntuhannya. *Kompas*, 1. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/13/160000169/kerajaan-mataram-islam-masa-kejayaan-dan-keruntuhannya?page=all>.
- Wahyuni, D. (2022). Moving Cupping and Wet Cupping Based on Bibliometric Analysis and Review: The Novelty of Combination Cupping. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 8(3), 419--432. <https://doi.org/10.33755/jkk>
- Wahyuni, D., & Salim, E. M. (2022). *ANALISIS BIBLIOGRAFI PENELITIAN BEKAM PERIODE 2012-2022*. Poltekkes Kemenkes Kendari. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/465>
- Wang, X., Zhang, X., Elliott, J., Liao, F., Tao, J., & Jan, Y. (2020). Effect of Pressures and Durations of Cupping Therapy on Skin Blood Flow Responses. *Frontiers in Bioengineering and Biotechnology*, 8(December), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fbioe.2020.608509>

**PENGARUH TERAPI *KANGAROO MOTHER CARE* PADA BAYI BERAT LAHIR
RENDAH DENGAN HIPOTERMIA : *LITERATURE REVIEW***

¹Desi Rahmah Pertiwi, ^{2*} Fernaliza Rizona

¹Mahasiswa Program Studi Profesi Ners Universitas Sriwijaya

²Dosen Bagian Keperawatan Universitas Sriwijaya

*E-mail: fernaliza.rizona@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Hipotermia merupakan keadaan dimana seorang individu mengalami atau berisiko mengalami penurunan suhu tubuh terus menerus di bawah 35,5°C per rectal karena peningkatan kerentanan terhadap faktor-faktor eksternal. Menurut WHO sebesar 42% kematian bayi baru lahir disebabkan oleh hipotermia. Salah satu metode perawatan alternatif yang lebih mudah, murah dan efektif dalam menstabilkan suhu tubuh bayi berat badan lahir rendah (BBLR), yaitu dengan cara metode *Kangaroo Mother Care* (KMC). Telaah literatur bertujuan untuk melakukan *review* artikel tentang pengaruh *Kangaroo Mother Care* (KMC) pada bayi BBLR dengan hipotermia. *Literature review* dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis artikel-artikel penelitian yang diterbitkan antara tahun 2011-2021 dan bisa diakses seluruh bagian artikel. Artikel dikumpulkan dari jurnal nasional dan internasional dengan menggunakan kata kunci BBLR, Hipotermia, KMC Artikel penelitian diperoleh melalui google scholar, *science direct*, BMJ journal, *cochrane library* dan *PubMed*. Penelitian dalam telaah literatur ini dianalisis menggunakan analisis PICO (*Population, Intervention, Compare, Outcome*). Didapatkan 10 artikel penelitian yang menganalisis terkait dengan judul yaitu pengaruh *Kangaroo Mother Care* (KMC) pada bayi berat badan lahir rendah (BBLR). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Indonesia, Bangladesh dan Nepal. Penelitian-penelitian yang ditelaah paling sedikit memiliki jumlah sampel sebanyak 15 responden dan paling banyak 126 responden. Implikasi keperawatan berupa pelayanan keperawatan melalui metode kangguru diperlukan untuk meningkatkan angka kelangsungan hidup bayi bblr dengan hipotermia. Penatalaksanaan terapi *Kangaroo Mother Care* (KMC) dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup bayi. *Kangaroo Mother Care* juga dapat meningkatkan suhu dan mengurangi risiko hipotermia pada bayi berat badan lahir rendah

Kata Kunci: BBLR, hipotermia, *kangaroo mother care*

***THE EFFECTS OF KANGAROO MOTHER CARE THERAPY IN LOW BIRTH WEIGHT
INFANT WITH HYPOTHERMIA: LITERATURE REVIEW***

Abstract

Hypothermia is a condition in which an individual experiences or is at risk of experiencing a continuous decrease in body temperature below 35.5°C per rectal due to increased susceptibility to external factors. According to WHO, 42% of newborn deaths are caused by hypothermia. One alternative treatment method that is easier, cheaper and more effective in stabilizing the body temperature of low birth weight (LBW) babies is the Kangaroo Mother Care (KMC) method. Literature review aims to review articles on the effect of Kangaroo Mother Care (KMC) on patients with low birth weight babies with hypothermia. Literature review by collecting, reading and analyzing research articles published between 2011-2021 and accessible to all sections of the article. Articles were collected from national and international journals using the keywords LBW, Hypothermia, KMC Research articles were obtained through google scholar, science direct, BMJ journal, cochrane library and PubMed The research in this literature

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

review was analyzed using PICO (Population, Intervention, Compare, Outcome) analysis. There were 10 research articles that analyzed related to the title, namely the effect of Kangaroo Mother Care (KMC) on low birth weight (LBW) babies. These studies were conducted in Indonesia, Bangladesh and Nepal. The studies that were reviewed had at least 15 respondents and a maximum of 126 respondents. Nursing implications in the form of nursing services through the kangaroo method are needed to increase the survival rate of low birth weight infants with hypothermia Management of Kangaroo Mother Care (KMC) therapy can increase infant survival rates. Kangaroo Mother Care can also increase the temperature and reduce the risk of hypothermia in patients with low birth weight babies

Keywords: *LBW, hypothermia, kangaroo mother care*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan tolak ukur dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat, ditingkat Nasional maupun Provinsi. Menurut *World Health Organisation (WHO)*, pada tahun 2013 masih banyak terjadi AKB di Negara berkembang layaknya Indonesia, hampir semua (98%) dari 5 juta kematian neonatal. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia tergolong tinggi, dibandingkan dengan Negara lain di kawasan ASEAN. Berdasarkan Survei Derajat Kesehatan Masyarakat (SDKI, 2007) AKB tahun 2012 angka kematian bayi di Indonesia saat ini 32 per 1.000 Kelahiran Hidup (KH). Diantaranya 19 per 1.000 terjadi pada neonatal sejak lahir sampai usia 28 hari. (Hikmah, 2016).

BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) diartikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan prediktor tertinggi angka kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan. (Mahayana, 2015). Bayi yang sakit atau kecil (kurang dari 2,5 kg pada saat lahir atau lahir sebelum usia gestasi 37 minggu) membutuhkan perlindungan termal tambahan dan kehangatan guna mempertahankan suhu tubuh normal. Bayi ini dapat mengalami hipotermia sangat cepat, dan menghangatkan kembali bayi dapat membutuhkan waktu yang lama. Risiko komplikasi dan mortalitas meningkat secara signifikan jika lingkungan termal tidak optimal. (WHO, 2007). Hipotermia merupakan keadaan dimana seorang individu mengalami atau berisiko mengalami penurunan suhu tubuh terus menerus di bawah 35,5°C per rectal karena peningkatan kerentanan terhadap faktor-faktor eksternal. Dampak dari hipotermi yang akan terjadi pada bayi baru lahir apabila tidak segera ditangani yaitu, hipoglikemi asidosis metabolik karena vasokonstriksi perifer dengan metabolisme anaerob, kebutuhan oksigen yang meningkat, metabolisme meningkat sehingga metabolisme terganggu, gangguan pembekuan darah sehingga meningkatkan pulmonal yang menyertai hipotermia berat, shock, Apnea, perdarahan intra ventrikuler, hipoksemia dan berlanjut dengan kematian. (Fridely, 2017)

Menurut WHO sebesar 42% kematian bayi baru lahir disebabkan oleh hipotermia baik kategori sedang sampai parah. Sebuah penelitian di Nepal Selatan menunjukkan hasil bahwa anak yang lahir dengan berat < 2000 gram berisiko 4,32 kali dan anak dengan berat lahir < 1500 gram berisiko 11,63 kali menderita hipotermia dibandingkan dengan anak yang berat lahirnya > 2500 gram. (Rosha, B. C., 2018)

Salah satu tindakan penatalaksanaan hipotermia pada bayi dengan berat badan lahir rendah adalah secara konvensional di dalam inkubator, namun, teknologi inkubator relatif mahal. Perawatan metode KMC adalah perawatan untuk BBLR dengan melakukan kontak langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu (*skin-to-skin contact*) dengan meletakkan bayi di dada ibu. Metode KMC mampu memenuhi kebutuhan BBLR dengan menyediakan situasi dan kondisi yang mirip dengan rahim sehingga memberi peluang BBLR untuk beradaptasi dengan baik di dunia luar. Metode ini dapat dilakukan di rumah sakit dan di rumah karena metode KMC

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

merupakan cara yang sederhana untuk merawat bayi BBLR yang menggunakan suhu tubuh ibu untuk menghangatkan bayinya (Damayanti, Sutini & Sulaeman, 2019)

Beberapa kelebihan penggunaan KMC ialah memenuhi kebutuhan bayi yang paling mendasar yaitu adanya kontak kulit bayi ke kulit ibu dimana tubuh ibu akan menjadi *thermoregular* bagi bayinya sehingga bayi mendapatkan kehangatan, memudahkan dalam pemberian ASI, perlindungan infeksi, stimulasi, keselamatan dan kasih sayang (Damayanti, Sutini & Sulaeman, 2019)

Perawat sebagai tenaga kesehatan mempunyai peran penting dalam kesehatan ibu maupun bayi. Dalam melakukan tindakan keperawatan, perawat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal melakukan tindakan keperawatan yang baik. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menelaah jurnal yang berhubungan dengan pengaruh *Kangaroo Mother Care* (KMC) pada bayi BBLR dengan hipotermia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis artikel-artikel penelitian mengenai pengaruh *Kangaroo Mother Care* (KMC) pada bayi berat badan lahir rendah dengan hipotermia. Artikel dikumpulkan dari jurnal nasional dan internasional dengan menggunakan kata kunci BBLR, hipotermia, KMC. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Indonesia, Bangladesh, Nepal. Kriteria hasil *literature review* ini adalah artikel yang diterbitkan antara 2012-2021 yang bisa diakses *full text*. Artikel penelitian diperoleh melalui google scholar, *science direct*, BMJ journal, cochrane library dan *PubMed*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Desain Penelitian

Desain Penelitian	Jumlah Artikel
<i>Pre Eksperimen.</i>	5
<i>Quasy eksperimen</i>	2
<i>randomised controlled trial</i>	3
Total	10

Karakteristik Artikel Penelitian

Setelah dilakukan screening terhadap artikel, dari 10 artikel yang dianalisis didapatkan pembahasan mengenai pengaruh *kangaroo mother care* pada bayi BBLR dengan hipotermia. Berdasarkan 10 artikel penelitian pemberian kangaroo mother care pada bayi BBLR dengan hipotermia telah dilakukan di Indonesia, Bangladesh dan Nepal. (Tabel 2). Desain penelitian terdiri dari (Tabel 1).

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

**Tabel 2
Hasil Pencarian Artikel**

<i>Author and Years</i>	<i>Place of Study</i>	<i>Study Desain</i>	<i>Sample</i>	<i>Instruments</i>
Setiyawan, S., Prajani, W. D., & Agussafutri, W. D. (2019)	Indonesia	<i>Quasy eksperimen</i>	22 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan <i>Wilcoxon Rank Test</i> .
Nugraeny, L., Sumiatik, S., & Winarti, G. (2020)	Indonesia	<i>Pre Eksperimen</i>	20 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan Paired T-test, observasi dan termometer axila
Sapurtri, I. N., Handayani, D., & Nasution, M. N. (2019)	Indonesia	<i>Pre eksperiment</i>	22 respondem	Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dari data rekam medik
Aisyah, A. N., & Wardanengsih, E. (2021)	Indonesia	<i>Quasy experimental</i>	22 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan <i>Fisher Exact Tes</i> dan observasi
Hendayani, W. L. (2019)	Indonesia	<i>Pra - experimental.</i>	15 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara dan formulir informed consent
Sari, B. M., Wardani, R. A., & Arismawati, D. F. (2018)	Indonesia	<i>Pre - experimental</i>	17 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan observasi
Chowdhury, R. M., Sahidullah, M., Mannan, M. A., Chowdhury, M. A., Biswas, B. C., & Das, K. P. (2018).	Bangladesh	<i>Randomized controlled trial</i>	50 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan <i>Standard questionnaire and check list</i> ,
Resiyanthi, N. K. A., Sulasih, N. K., & Yundari, A. I.	Indonesia	<i>Pre experimental</i>	17 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan <i>Observation</i>

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

D. H. (2021)				<i>sheet.</i>
Acharya, N., Singh, R. R., Bhatta, N. K., & Poudel, P. (2014)	Nepal	<i>Randomized control trial</i>	126 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan <i>Pre designed performa.</i>
Rahman, M., Chowdhury, M. A. K. A., Hoque, M., Jahan, N., & Shaha, L. C. (2017)	Bangladesh	<i>Randomized controlled trial study</i>	89 responden	Instrumen penelitian ini menggunakan <i>chi-square (2 χ) test, unpaired student's 't' test</i>

PEMBAHASAN

Hipotermi adalah suhu tubuh bayi baru lahir yang tidak normal (<36°C) pada pengukuran suhu melalui aksila, dimana suhu tubuh bayi baru lahir normal adalah 36,5°C-37,5°C (suhu aksila). (Shinta. B, 2019). Hipotermi merupakan suatu tanda bahaya karena dapat menyebabkan terjadinya perubahan metabolisme tubuh yang akan berakhir dengan kegagalan fungsi jantung paru dan kematian (Fridely, 2017).

Hipotermia terjadi karena mekanisme termoregulasi yang belum sempurna dan ukuran tubuh bayi yang masih kecil. Ini berarti bayi yang lahir prematur dan BBLR lebih rentan terhadap masalah hipotermia. Anak dengan BBLR memiliki berat badan yang kurang hal ini berkaitan dengan kekurangan lemak dalam tubuh sebagai sumber energi dan insulasi panas tubuh. Sebuah penelitian di Nepal Selatan menunjukkan hasil bahwa anak yang lahir dengan berat < 2000 gram berisiko 4,32 kali dan anak dengan berat lahir < 1500 gram berisiko 11,63 kali menderita hipotermia dibandingkan dengan anak yang berat lahirnya > 2500 gram. (Rosha, B. C., 2018)

Bayi BBLR belum dapat mengatur suhu dengan sempurna dalam menghadapi perubahan lingkungan kehidupan *intrauterine* ke kehidupan *ekstrauterine*. Suhu yang dingin menyebabkan bayi BBLR menggunakan cadangan *brown fat* untuk menghasilkan panas. BBLR memiliki jaringan lemak subkutan, *brown fat* dan penyimpanan glikogen yang rendah sehingga berisiko mengalami ketidakstabilan suhu tubuh. Bayi dengan BBLR memiliki sedikit massa otot, lebih sedikit cadangan *brown fat*, lebih sedikit lemak subkutan untuk menyimpan panas dan sedikit kemampuan untuk mengontrol kapiler kulit. Hal tersebut menyebabkan BBLR mudah mengalami kehilangan panas tubuh dan berisiko terjadinya hipotermia (Damayanti, Sutini & Sulaeman, 2019)

Gejala hipotermia bervariasi tergantung tingkat keparahan cedera dingin. Tanda dan gejala berupa kesemutan, mati rasa, perubahan warna dan tekstur kulit (Hardisman, 2014). Gejala klinis yang sering terjadi berdasarkan kategori hipotermia, menurut Setiati (2014) hipotermia ringan (32 – 35°C) : takikardi, takipnea, hiperventilasi, sulit berjalan dan berbicara, mengigil, dan sering berkemih karena *cold diuresis*, hipotermia sedang (28 – 32°C) : nadi berkurang, pernapasan dangkal dan pelan, berhenti mengigil, refleks melambat, pasien menjadi disorientasi, sering terjadi aritmia, hipotermia berat (di bawah 28°C) : hipotensi, nadi lemah, edema paru, koma, aritmia ventrikel, henti jantung.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Bayi sakit berat/ hipotermi berat (suhu axilla < 35°C) Penatalaksanaannya dengan cara *incubator, radiant heater*, kamar hangat, tempat tidur hangat (buku ajar griya). Akan tetapi terdapat kekurangan dalam penerapan metode tersebut dimana bayi akan tersipah oleh ibunya dikarenakan bayi yang diletakkan di dalam inkubator. (Pantiwati, 2010). Selain itu bayi dengan berat badan kurang dari normal tersebut biasanya akan lebih sering terpapar dengan prosedur yang menyebabkan nyeri baik prosedur diagnostik, prosedur teraupetik, maupun pemasangan alat untuk monitoring parameter fisiologi. Semua tindakan ini bisa menjadi faktor pemicu timbulnya stress pada bayi.(Pantiwati, 2010)

Salah satu *evidence based* terbaru dalam merawat bayi BBLR dengan kasus hipotermia adalah menggunakan metode perawatan kangguru atau *kangaroo mother care*. Berdasarkan sepuluh jurnal nasional dan internasional yang telah ditelaah jurnal dengan judul *Comparison between Kangaroo Mother Care with Standard Care in Preterm Neonate* oleh Chowdhury, R. M., Sahidullah, M., Mannan, M. A., Chowdhury, M. A., Biswas, B. C., & Das, K. P. (2018). merupakan jurnal yang paling baik dan efektif dalam penatalaksanaan metode kangguru dan melihat pengaruhnya terhadap peningkatan suhu bayi baru lahir, karena pada jurnal ini peneliti menyajikan data maupun hasil penelitian dengan jelas peneliti menyajikan bagaimana pelaksanaan penelitian yang dilakukan baik pada kelompok *kangaroo mother care* maupun kelompok *standard method care*, selain itu metode penelitian mulai dari desain penelitian, sampel dan lokasi juga dijelaskan secara baik pada jurnal, penambahan gambar pada jurnal juga membuat jurnal lebih mudah dipahami, peneliti tidak hanya melakukan penelitian pada hipotermia yang dialami bayi namun juga pada penambahan berat badan harian, apnea, intoleransi makan, nosokomial sepsis, hiperbilirubinemia, necrotizing enter colitis, parameter fisiologis (denyut jantung, frekuensi pernapasan, suhu aksila dan saturasi oksigen) , sehingga perbandingan tersebut dapat menjadi tambahan data seberapa berpengaruh KMC pada bayi yang mengalami hipotermia

Menurut penelitian metode kangguru merupakan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan bayi yang paling mendasar yaitu adanya kontak kulit bayi ke kulit ibu, dimana tubuh ibu akan menjadi *thermoregulator* bagi bayinya, sehingga bayi mendapatkan kehangatan (menghindari bayi dari hipotermia), selain itu PMK memudahkan pemberian ASI, perlindungan dari infeksi, stimulasi, keselamatan dan kasih sayang. PMK dapat menurunkan kejadian infeksi, penyakit berat, masalah menyusui dan ketidakpuasan ibu serta meningkatnya hubungan antara ibu dan bayi serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.. (Yulaikhah, L., Eniyati, E., & Sari, A. A., 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kangaroo Mother Care (KMC) dapat meningkatkan suhu dan mengurangi risiko hipotermia pada bayi berat badan lahir rendah. *Kangaroo Mother Care* (KMC) efektif meningkatkan suhu tubuh bayi BBLR yang mengalami hipotermia sehingga dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup bayi

Saran

Literatur review ini diharapkan menjadi *evidence based practice* dalam manajemen penatalaksanaan hipotermia pada bayi BBLR, sehingga peran yang dapat diberikan pada bayi BBLR sesuai dengan adanya bukti penelitian yang dilakukan.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

REFERENSI

- Acharya, N., Singh, R. R., Bhatta, N. K., & Poudel, P. (2014). Randomized control trial of kangaroo mother care in low birth weight babies at a tertiary level hospital. *Journal of Nepal Paediatric Society*, 34(1), 18-23.
- Aisyah, A. N., & Wardanengsih, E. (2021). Pengaruh Kangaroo Mother Care (KMC) terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Ruang Kebidanan Rsud Lamaddukelleng. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 3(2), 201-210.
- Chowdhury, R. M., Sahidullah, M., Mannan, M. A., Chowdhury, M. A., Biswas, B. C., & Das, K. P. (2018). Comparison between Kangaroo Mother Care with Standard Care in Preterm Neonate Management. *Bangladesh Medical Journal*, 47(3), 1-8.
- Damayanti, Y., Sutini, T., & Sulaeman, S. (2019). Swaddling dan Kangaroo Mother Care Dapat Mempertahankan Suhu Tubuh Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 376-385.
- Fridely, V. (2017). Pentingnya Melakukan Pengukuran Suhu pada Bayi Baru Lahir untuk Mengurangi Angka Kejadian Hipotermi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 9-12.
- Hardisman, D. (2014). Gawat Darurat Medis Praktis. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hendayani, W. L. (2019). Pengaruh Perawatan Metode Kangguru Terhadap Kestabilan Suhu Tubuh BBLR di Ruang Perinatologi RSUD Dr. Achmad Mochtar. *Jurnal Human Care*, 4(1), 26-33.
- Heriyeni, H. (2018). Pengaruh Metode Kanguru terhadap Stabilitis Suhu Tubuh Bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis. *Menara Ilmu*, 12(10).
- Hikmah, R. (2016). Hubungan BBLR dengan Kejadian Hipotermia pada Bayi. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), 101-106.
- Mahayana, A. S., Chundrayetti, E., & Yulistiani. (2015). Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3): 664-673.
- Nugraeny, L., Sumiatik, S., & Winarti, G. (2020). Pengaruh Perawatan Metode Kangguru (PMK) Terhadap Kenaikan Suhu Tubuh Pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Mitra Medika Medan tahun 2019. *Al Ulum*, 8(2), 50-62.
- Pantiwati, Ika. 2010. *Bayi Dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahman, M., Chowdhury, M. A. K. A., Hoque, M., Jahan, N., & Shaha, L. C. (2017). Kangaroo Mother Care for Low Birth Weight Babies: A Randomized Controlled Trial in A Tertiary Care Hospital of Bangladesh. *J Pediatr Neonat Care*, 7(2), 00285.
- Resiyanthi, N. K. A., Sulasih, N. K., & Yundari, A. I. D. H. (2021). Effect of Kangaroo Treatment Method on Temperature Body in Low Birth Weight Infants. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 3(2), 167-174.
- Rosha, B. C. (2018). Pengetahuan Ibu mengenai BBLR dan cara Menghangatkan Bayi BBLR dengan Perawatan Metode Konvensional, Skin To Skin, dan Tradisional di Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(3), 169-176.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Sapurtri, I. N., Handayani, D., & Nasution, M. N. (2019). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Bayi Berat Lahir Rendah di NICU Rumah Sakit GrandMed Lubuk Pakam Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 1(2), 6-9.
- Sari, B. M., Wardani, R. A., & Arismawati, D. F. (2018). The Effect of Kanguru Mother Care Method to Change of Body Temperature in LBW (Low Body Weight) Babies. *International Journal of Nursing and Midwifery Science*, 2(2), 131-136.
- Setiati, S. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Edisi IV, Jilid I. Jakarta: Internapublishing.
- Setiyawan, S., Prajani, W. D., & Agussafutri, W. D. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Kangaroo Mother Care (KMC) Selama Satu Jam Terhadap Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Ruang Perinatologi RSUD Pandan Arang Boyolali. (*JKG*) *Jurnal Keperawatan Global*, 4(1), 35-44.
- Sinta B, L. E., Andriani, L.E., Yulizawati, F., Insani., & Ayunda A. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi dan Balita*. Edisi 1. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Sulistyowati, P. (2015). Evaluasi Kangaroo Mother Care (KMC) Pada BBLR Di RSUD Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 10(3).
- WHO. (2007). *Buku saku manajemen masalah bayi baru lahir : panduan untuk dokter, perawat, & bidan*. Jakarta : EGC.
- Yulaikhah, L., Eniyati, E., & Sari, A. A. (2019). Peningkatan Berat Badan pada Bayi BBLR dengan Perawatan Metode Kanguru (PMK) di RSUD Wates Kulon Progo. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 10(1), 73-78.

**TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI YANG MENDAPAT EDUKASI
MAPS FOR EDUCATION “DYSMENORRHEA”**

¹Anjar Dwi Fahni, ^{2*}Antarini Idriansari, ³Dhona Andhini
^{1,2,3} Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
*E-mail: antarini@unsri.ac.id

Abstrak

Dismenore dapat menyebabkan sebagian besar remaja putri mengalami keterbatasan dalam beraktivitas, ketidakhadiran di sekolah, bahkan penarikan diri dari pergaulan sehari-hari, oleh karena itu dibutuhkan adanya penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi dismenore. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi upaya penanganan dismenore adalah pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore sesudah intervensi pendidikan kesehatan *maps for education* “dysmenorrhea”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non-eksperiment design* dengan rancangan *deskriptif survey*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 orang remaja putri yang mengalami dismenore. Pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore diukur dengan menggunakan kuesioner pengetahuan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore sesudah intervensi pendidikan kesehatan berada dalam kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase sebesar 68,2%. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah remaja putri sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam penanganan dismenore. Tenaga kesehatan terutama perawat dapat terus meningkatkan pemberian edukasi kesehatan kepada remaja putri mengenai penanganan dismenore.

Kata kunci: *Dysmenorrhea, maps for education, pendidikan kesehatan, pengetahuan.*

**ADOLESCENT GIRLS KNOWLEDGE ABOUT MAPS FOR EDUCATION
“DYSMENORRHEA”**

Abstract

Dysmenorrhea can cause most adolescent girls to experience limitations in their activities, absence from school, and even withdrawal from daily interactions, therefore there is a need for treatment that can help reduce dysmenorrhea. One of the factors that can influence efforts to treat dysmenorrhea is knowledge. The purpose of this study was to describe adolescent girls knowledge about treatment dysmenorrhea after health education interventions maps for education “dysmenorrhea”. This research is a non-experimental quantitative research design with a descriptive survey design. The sampling used a non- probability sampling with stratified random sampling technique. The number of samples in this study were 66 adolescent girls who experienced dysmenorrhea. Knowledge of adolescent girls about the treatment of dysmenorrhea was measured using a knowledge questionnaire. Data analysis using univariate analysis. The results showed that most of the adolescent girls knowledge about the management of dysmenorrhea after health education interventions was in the category of good knowledge, as many as 45 people with a percentage of 68,2%. The conclusion of this study is that adolescent girls already have good knowledge in handling dysmenorrhea. Health workers, especially nurses, can continue to improve health education to young women regarding the management of dysmenorrhea.

Keywords: *Dysmenorrhea, health education, knowledge, maps for education.*

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan seorang individu. Remaja adalah individu dalam kelompok usia 10-19 tahun (WHO, 2018). Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan atau perkembangan baik itu fisik, mental, sosial dan emosional. Salah satu peristiwa penting pada masa remaja adalah pubertas (Mulyani & Khoirunisa, 2020).

Pubertas yaitu adanya perubahan fisiologis dan biologis yang cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa terutama perubahan pada sistem reproduksi (Suparto, 2011 dikutip Solikah & Trisnowati, 2017). Pada remaja putri perubahan organ reproduksi ditandai dengan datangnya menstruasi (Saputra, 2020).

Salah satu gangguan yang paling sering terjadi saat menstruasi adalah dismenore (Larasati, 2016). Dismenore sering terjadi pada remaja putri dan wanita usia subur (Lghoul, Loukid, & Hilali, 2020). *Dysmenorrhea* dapat diartikan sebagai adanya kram yang menyakitkan pada rahim yang terjadi saat menstruasi atau nyeri saat menstruasi (Bernard, *et al.* 2017).

Prevalensi dismenore berkisar antara 34%-94% di seluruh dunia dengan dismenore parah yang dilaporkan sekitar 1,5%-60% kasus (Abubakar, *et al.* 2020). Prevalensi dismenore di Indonesia berkisar 64,25% yang terdiri dari 54,88% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Fajarini, *et al.* 2020). Adapun angka kejadian dismenore di Sumatera Selatan pada tahun 2020 sebanyak 64,3% (Riona, Anggraini & Yunola, 2021).

Dismenore dapat menyebabkan sebagian besar remaja putri mengalami keterbatasan dalam beraktivitas, ketidakhadiran di sekolah, bahkan penarikan diri dari pergaulan sehari-hari (Azagew, *et al.* 2020). Rasa nyeri yang diakibatkan oleh dismenore berdampak cukup besar bagi remaja putri yang mengakibatkan sulit berkonsentrasi, kurang bersemangat dan tidak fokus saat proses pembelajaran sehingga terganggunya aktivitas belajar remaja putri (Fitri, 2020).

Hal ini tentunya akan berdampak pada penurunan prestasi akademik (Azagew, *et al.* 2020). Oleh karena itu dibutuhkan adanya penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi dismenore. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi upaya penanganan dismenore adalah pengetahuan (Asih, 2019). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*), memiliki pengetahuan tentang penanganan dismenore yang baik sangatlah penting agar aktivitas remaja putri tidak terganggu ketika mengalami dismenore (Kusumawardani, 2015). Pengetahuan yang baik tentang dismenore penting dimiliki oleh remaja putri karena pengetahuan yang adekuat dapat merangsang terbentuknya sikap yang efektif dalam mengurangi nyeri (Riona, Anggraini & Yunola, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 7 Prabumulih kepada 50 orang siswi yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII didapatkan bahwa sebanyak 47 siswi mengalami dismenore. Tindakan yang biasanya dilakukan oleh siswi untuk mengurangi dismenore yaitu 23 orang dengan memilih tidur, 14 orang memilih untuk membiarkan nyeri tersebut, 8 orang meminum obat pereda nyeri serta 2 orang menggunakan air hangat untuk mengurangi nyeri.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 orang siswi yang mengalami dismenore di SMA N 7 Prabumulih diketahui bahwa semua siswi mengatakan bahwa dismenore sangat mengganggu

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

aktivitas terutama ketika dismenore tersebut terjadi saat sedang belajar. Hal tersebut dikarenakan selain dismenore, siswi juga mengalami gejala lain seperti pusing, mual, lemah, sakit pinggang dan demam.

Sementara itu peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada guru di SMA N 7 Prabumulih didapatkan informasi bahwa belum pernah dilakukan penelitian dan penyuluhan kesehatan terkait dismenore dan cara penanganannya di SMA N 7 Prabumulih. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai penanganan dismenore yakni dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai dismenore dan penanganan dismenore.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore sesudah intervensi pendidikan kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *non-eksperiment design* dengan rancangan *deskriptif survey*. Populasi dalam penelitian adalah remaja putri kelas 11 tahun 2021/2022 yang berjumlah 148 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *stratified random sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 66 orang.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas 11 SMA 7 Prabumulih yang sudah pernah menstruasi dan mengalami dismenore, bersedia menjadi responden, serta mempunyai *smartphone*. Adapun kriteria *drop out* dalam penelitian ini yakni remaja putri yang tidak mengikuti semua rangkaian pendidikan kesehatan yang diberikan sampai selesai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil pengisian lembar kuesioner oleh remaja putri mengenai pengetahuan tentang penanganan dismenore. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah siswi kelas 11 yang bersekolah di SMA N 7 Prabumulih tahun 2021/2022.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore sesudah intervensi pendidikan kesehatan.

HASIL

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri yang Mendapat Edukasi *Maps For Education* “*Dysmenorrhea*”

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	45	68,2%
Cukup	21	31,8%
Kurang	0	0%
Total	66	100%

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Tabel di atas mengenai distribusi frekuensi pengetahuan tentang penanganan dismenore sesudah intervensi pendidikan kesehatan pada 66 orang responden penelitian diketahui bahwa mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan dalam kategori baik yakni sebanyak 45 orang responden (68,2%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis univariat pada 66 orang responden tentang penanganan dismenore sesudah intervensi pendidikan kesehatan didapatkan bahwa sebanyak 45 orang responden (68,2%) berada dalam kategori pengetahuan baik, 21 orang responden (31,8%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada satupun responden yang berada dalam kategori pengetahuan kurang.

Hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai penanganan dismenore yang dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner penelitian. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar remaja putri sudah menjawab pertanyaan dengan benar mengenai definisi, klasifikasi, etiologi, faktor risiko serta penanganan dismenore.

Penanganan dismenore dalam penelitian ini terdiri dari relaksasi nafas dalam, kompres hangat, kompres dingin, aromaterapi, *massage efflurage*, teknik distraksi dengan terapi musik serta senam dismenore. Hasil analisis kuesioner penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian menjawab benar pada pertanyaan mengenai semua jenis penanganan dismenore meliputi relaksasi nafas dalam, *massage efflurage*, teknik distraksi, senam dismenore, kompres hangat dan dingin serta aromaterapi.

Pengetahuan merupakan hasil yang didapatkan oleh seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu yang dilakukan dengan menggunakan panca indra yang ada (Adventus, Jaya & Mahendra, 2019). Menurut Notoatmodjo (2014 dikutip oleh Rachmawati, 2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, kebudayaan, informasi, usia dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan Budiman dan Riyanto (2013 dikutip Retnaningsih, 2016) menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, sosial, lingkungan, usia dan sumber informasi.

Informasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Ningsih, Keintjem & Solang, 2017). Informasi bisa diperoleh dari pendidikan baik itu formal maupun non formal yang memberikan dampak jangka pendek sehingga akan berpengaruh terhadap perubahan dan peningkatan pengetahuan (Retnaningsih, 2016).

Informasi yang didapatkan setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek apabila tidak diperhatikan dengan baik maka akan langsung terlupakan, sementara itu apabila informasi yang didapatkan tersebut diperhatikan maka akan langsung diteruskan ke memori jangka pendek dan dapat diingat untuk jangka waktu yang lama (Irnani & Sinaga, 2017).

Peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai penanganan dismenore pada penelitian ini disebabkan oleh pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan. Hasil penelitian didukung

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

oleh Manafe, Adu dan Ndun (2021) tentang edukasi kesehatan mengenai penanganan dismenore secara non farmakologi menyebutkan bahwa salah satu faktor yang membentuk pengetahuan remaja putri adalah pemberian pendidikan kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian (Ningsih, Keintjem & Solang, 2017) mengenai pentingnya pendidikan kesehatan dan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya dismenore pada remaja putri.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemberi informasi kepada seseorang maupun kelompok untuk melakukan tindakan yang diharapkan agar terpeliharanya kesehatan baik individu, keluarga dan masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan yang dilakukan membuat remaja putri memperoleh pengetahuan dan wawasan baru mengenai dismenore dan penanganan dismenore yang sebelumnya tidak diketahui oleh responden penelitian.

Pemberian pendidikan kesehatan yang optimal dapat dipengaruhi oleh metode dan media pendidikan kesehatan (Ningsih, Keintjem & Solang, 2017). Metode dan media pendidikan kesehatan yang unik menjadikan edukasi kesehatan tidak hanya sekedar penyampaian materi biasa akan tetapi dapat benar-benar meningkatkan pengetahuan sasaran penelitian (Hardianti & Prihatin, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2014) ada beberapa metode dan media yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan. Media pendidikan kesehatan pada dasarnya adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan informasi kesehatan dengan mengerahkan panca indra kepada suatu objek sehingga mempermudah penerimaan pesan (Widiyawati, 2020). Media pendidikan kesehatan dapat membantu dalam pemberian informasi kesehatan, oleh karena itu media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kesehatan harus yang menarik minat dan tidak membosankan (Karjatin, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2014) salah satu media yang dapat digunakan untuk pemberian pendidikan kesehatan adalah dengan media visual dalam hal ini alat bantu lihat berupa peta. Adapun pendidikan kesehatan diberikan dengan menggunakan media visual yakni media *maps for education*.

Media *maps for education* adalah inovasi media pembelajaran secara visual. *Maps for education* terinspirasi dari peta yang biasanya digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui suatu lokasi atau tempat tertentu. *Maps for education* dibuat dengan warna dan gambar yang sama dengan lokasi peta dimana setiap lokasi akan menerangkan satu cara penanganan dismenore yang dapat dilakukan saat remaja putri mengalami dismenore.

Maps for education merupakan media visual dalam bentuk gambar. Gambar adalah salah satu media pendidikan kesehatan yang diartikan sebagai suatu representasi visual baik orang, tempat maupun benda (Gejir, *et al.* 2017). Adapun beberapa manfaat gambar sebagai media visual yakni mampu menimbulkan daya tarik sasaran, memperjelas bagian-bagian tertentu dalam suatu materi, dan mempersingkat materi (Gejir, *et al.* 2017).

Media *maps for education* menarik untuk dijadikan media pendidikan kesehatan dikarenakan dapat membangun suasana yang asik, menyenangkan, dapat menghilangkan rasa jenuh dan menimbulkan semangat belajar. Selama pendidikan kesehatan responden tidak hanya menerima informasi kesehatan, akan tetapi responden juga diajak untuk berpikir dan ikut serta dalam mencari lokasi maupun menebak nama lokasi yang menyebabkan proses edukasi maupun

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

penyampaian pesan menjadi tidak membosankan dan dapat diterima oleh responden yang mengakibatkan terjadinya peningkatan pengetahuan.

Pada penelitian ini peningkatan pengetahuan remaja putri disebabkan karena penggunaan media *maps for education* sebagai media pendidikan kesehatan. Media *maps* yang baru dan menarik dapat membuat remaja putri antusias untuk mendengarkan informasi kesehatan yang disampaikan selama pendidikan kesehatan. Hal ini terlihat dalam proses berlangsungnya pendidikan kesehatan yang dilakukan dimana responden tampak aktif dan bersemangat selama pemberian edukasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan baik yaitu 45 orang (68,2%).

Saran

Pihak sekolah diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan tenaga kesehatan setempat untuk memberikan edukasi kesehatan mengenai penanganan dismenore kepada siswi secara rutin. Adapun media kesehatan yang disarankan untuk memberikan edukasi kesehatan tersebut dengan menggunakan media *maps for education*.

REFERENSI

- Abubakar, U., Zulkarnain, A. I., Samri, F., Hisham, S. R., Alias, A., Ishak, M., & Ghazali, T. (2020). Use Of Complementary And Alternative Therapies For The Treatment Of Dysmenorrhea Among Undergraduate Pharmacy Students In Malaysia: A Cross Sectional Study. *BMC Complementary Medicine And Therapies*, 20(1), 1-8.
- Adventus., Jaya, I., Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta : Universitas Kristen Indonesia.
- Asih, F. (2019). Pengaruh Penyuluhan Tentang Dismenorhea Dengan Pengetahuan Penanganan Dismenorhea Siswi Kelas X-Xi Madrasah Aliyah Swasta Al-Amiin Kp. Pajak Kec. Na Ix-X Kab. Labuhanbatu Utara Tahun 2019.
- Azagew, A. W., Kassie, D. G., & Walle, T. A. (2020). Prevalence Of Primary Dysmenorrhea, Its Intensity, Impact And Associated Factors Among Female Students' At Gondar Town Preparatory School, Northwest Ethiopia. *BMC Women's Health*, 20(1), 1-7.
- Bernard, M., Lazzeri, L., Perelli, F., Reis, F. M., & Petraglia, F. (2017). Dysmenorrhea and related disorders. *F1000Research*, 6.
- Fajarini, Y. I., Abdullah, A. A., & Pramono, N. (2020). The Effect Of Mindful-Start On Quality Of Life In Adolescents Who Have Primary Dysmenorrhea. *Advances In Health Sciences Research*, 1.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Fitri, H. N. (2020). Pengaruh dismenore terhadap aktivitas belajar mahasiswi di Program Studi DIII Kebidanan. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(2), 159-164.
- Gejir, I. N., Agung, A. A. G., Ratih, I. A. D. K., Mustika, I. W., Suanda, I. W., Widiari, N. N., & Wirata, I. N. (2017). *Media Komunikasi dalam Penyuluhan Kesehatan*. Penerbit Andi.
- Hardianti, R. N., & Prihatin, S. (2020). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Siswi Smp 6 Ternate Tentang Cara Mengatasi Nyeri Haid. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 130-135.
- Irnaningrum, H., & Sinaga, T. (2017). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan, praktik gizi seimbang dan status gizi pada anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(1), 58-64.
- Karjatin, A. (2021). Pengaruh Media Kalender Terhadap Pengetahuan Pencegahan Nyeri Menstruasi (Dismenorea) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 284-289.
- Kusumawardani, E. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Non Farmakologi Dismenore Primer Pada Mahasiswi Program Studi Keperawatan Angkatan 2015 Universitas Tanjungpura. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Larasati, T. A., & Alatas, F. (2016). Dismenore Primer Dan Faktor Risiko Dismenore Primer Pada Remaja. *Jurnal Majority*, 5(3), 79-84.
- Lghoul, S., Loukid, M., & Hilali, M. K. (2020). Prevalence And Predictors Of Dysmenorrhea Among A Population Of Adolescent's Schoolgirls (Morocco). *Saudi Journal Of Biological Sciences*, 27(7), 1737-1742.
- Manafe, K. N., Adu, A. A., & Ndun, H. J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Dismenore dan Penanganan Non Farmakologi di SMAN 3 Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 258-265.
- Mulyani, Y., & Khoirunisa, N. (2020). Pendidikan Kesehatan Kelompok Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Dhysmenorrhea Di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. *Journal For Quality In Women's Health*, 3(1), 62-66.
- Ningsih, N. N. S., Keintjem, F. K., & Solang, S. D. (2017). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Dysmenorhea Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 5(1), 12-18.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), 67-81.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Riona, S., Anggraini, H., & Yunola, S. (2021). Hubungan Pengetahuan, Usia Menarche, Dan Status Gizi Dengan Nyeri Haid Pada Siswi Kelas Viii Di Smp N 2 Lahat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021. *Jurnal Doppler*, 5(2), 149-156.
- Saputra, Y. A., Kurnia, A. D., & Aini, N. (2020) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Upaya Remaja Untuk Menurunkan Nyeri Saat Menstruasi (Dismenore Primer). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(3).
- Solikhah, S. N., & Trisnowati, T. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Pencegahan Dismenore Di SMK Empat Lima Surakarta. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(1), 51-61.
- Widiyawati. (2020). *Buku ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Keperawatan*. Medan : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudarma Medan.
- World Health Organization. (2018). *Adolescent Health*. Diakses dari <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>

**HUBUNGAN METODE PEMBELAJARAN DENGAN TINGKAT STRES
PESERTA DIDIK SELAMA MASA PANDEMI**

¹¹Welin Dwi Sagitari, ^{2*}Herliawati, ³Sigit Purwanto, ⁴Zulian Effendi

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: herliawati@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 memiliki dampak dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan, terjadinya perubahan metode pembelajaran bagi seluruh peserta didik yang diharuskan menggunakan metode pembelajaran secara *daring*. Adanya perubahan metode pembelajaran tidak menutup kemungkinan mempunyaidampak psikologis terhadap peserta didik, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Metode Pembelajaran Dengan Tingkat Stres Peserta Didik Selama Masa Pandemi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang menggunakan desain *Korelatif Cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 91 orang. Penelitian ini diukur menggunakan kuesioner *ESSA* dilakukan secara offline dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik yang melakukan proses pembelajaran secara luring dan secara *daring* dengan pengisian kuisisioner menggunakan *google form* untuk responden yang melakukan proses pembelajaran secara *daring*. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0.012, sehingga ada hubungan yang signifikan antara metode pembelajaran dengan tingkat stres peserta didik selama masa pandemi. Berdasarkan hasil analisis dari 91 responden terdapat perbedaan tingkat stres yang dialami oleh responden, untuk responden yang menggunakan metode pembelajaran secara *luring* termasuk kedalam stres dengan kategori rendah sedangkan responden yang menggunakan metode pembelajaran secara *daring* termasuk kedalam stres dengan kategori sedang. Dan stres yang dialami oleh peserta didik harus di kelola dengan melakukan mekanisme koping yang benar sehingga dapat memberikan dampak yang positif.

Kata kunci: Metode pembelajaran, tingkat stres, pandemi

***THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING METHODS AN STUDENT STRESS
LEVELS DURING THE PANDEMIC***

Abstract

The impacts of the Covid-19 pandemic are on every aspect of life, on of which is the implementation of learning methods. The changes have a psychological impact on students. This study aimis to determine the relationship between learning methods and student stress levels during the pandemic. It is a quatitative study with a Cross-sectional Correlayive design. Ninety-one participants were draw using the probability sampling method with a stratifies random sampling technique. The data were collected using an ESSA paper-based questionmaire distributet to respondents with offline learning methods and google forms-based questionnaire for respondents with the online learning process. The results showed that the p-value 0.012, which means there was a significant relationship between learning methods and the stress level of students during the pandemic. Based on analysis result of 91 respondents, there were differences in stress levels. Respondents who used offline learning methods had stress in low category. Furthermore, it is suggested that the stress experienced by students must bemanaged by doing the right coping mechanism so that it can have a positive impact.

Keywords: Learning methods, stress levels, pandemic

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Saat ini dengan adanya covid-19 seluruh pendidikan melakukan aktivitas belajar mengajar dengan proses daring setidaknya tercatat ada 1,3 miliar sekolah di dunia yang menutup aktivitas belajar secara tatap muka. Dan di Indonesia tercatat \pm 6.46.200 sekolah ditutup mulai dari jenjang pendidikan PAUD sampai dengan perguruan tinggi akibatnya ada 6.8 juta peserta didik belajar di rumah dan ada 4,2 juta guru dan dosen mengajar dari rumah. Salah satunya Provinsi Sumatera selatan yang saat ini melakukan proses belajar mengajar dengan daring ada sebanyak \pm 8,395 sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan Universitas (Kemendikbud, 2020). Prabumulih merupakan salah satu kota yang berada di Sumatera Selatan yang saat ini jugamenerapkan proses pembelajaran daring.

Daring adalah suatu proses pembelajaran yang menggunakan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas konektivitas untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Zhang et al., 2004). Proses *daring* adalah pembelajaran yang dapat mempertemukan peserta didik dan juga guru untuk berinteraksi pembelajaran dengan jaringan internet (Kuntarto, E. 2017). Dan menurut Permendikbud No. 109/2013 Pembelajaran daring adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan melalui penggunaan berbagai media (Kemendikbud, 2013).

Perubahan metode pembelajaran seperti ini tidak menutup kemungkinan mempunyai dampak psikologis terhadap peserta didik seperti: Kecemasan yang berlebihan, ketakutan, kekhawatiran, depresi dan salah satunya kemungkinan terjadinya stress (Hasanah, 2020). *World Health Organization* (WHO, 2003) menyatakan bahwa stres adalah respon spesifik atau respon fisiologi terhadap stressor psikososial (tekanan mental atau beban kehidupan). Dan menurut Hans Selye (Hahn & Payne, 2003) stres adalah suatu respon yang tidak spesifik dari tubuh terhadap berbagai tuntutan yang ada, dimana respon tersebut dapat berupa respon fisik atau emosional.

Seperti yang dialami oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Prabumulih yang merasakan stres akademik selama pandemi, kemungkinan penyebab stres peserta didik adalah kurangnya interaksi peserta didik dengan guru, ataupun sesama peserta didik, apabila seorang peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan kurang mendukungnya jaringan internet inilah hal yang bisa membuat peserta didik merasakan stres dan juga bagi peserta didik yang tidak memiliki fasilitas untuk melakukan proses pembelajaran daring, sehingga membuat beberapa peserta didik harus melaksanakan proses pembelajaran *luring*.

Melihat dari fenomena diatas dan data yang menunjang maka dilakukan untuk melihat hubungan metode pembelajaran dengan tingkat stres peserta didik selama pandemi di SMA Negeri 3 Prabumulih.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional*, Pendekatan *cross sectional*, untuk mempelajari atau mencari korelasi antara metode pembelajaran dengan tingkat stres. Dan untuk pengumpulan data dilakukan pada suatu waktu tertentu (*Point Time Approach*) (Nursalam, 2015). Penelitian ini dilaksanakan Di SMA Negeri 3 Kota Prabumulih. Jln. M. Yusuf wahid sukajadi, Kec. Prabumulih Timur. Kel. Sukajadi. Kota Prabumulih, dengan jumlah sampel 47 responden. Kriteria inklusi responden yaitu peserta didik SMA Negeri 3 Prabumulih yang aktif dan menggunakan metode pembelajaran secara *luring* dan daring. Penelitian ini telah

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

mendapatkan kelayakan etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dengan nomor 038-2022.

HASIL

Hasil penelitian menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan kelas, gambaran metode pembelajaran peserta didik selama masa pandemic, gambaran stres responden metode pembelajaran.

Tabel 1
Gambaran Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
			<i>Luring-Daring</i>	<i>Luring-Daring</i>	<i>Luring-Daring</i>	<i>Luring-Daring</i>
1	Usia	14 tahun	2	1	4.4%	2.2%
		15 tahun	13	14	28.9%	30.4%
		16 tahun	17	19	37.8%	41.3%
		17 tahun	13	12	28.9%	26.1%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	22	24	48.9%	52.2%
		Perempuan	23	22	51.1%	47.8%
3	Kelas	X	17	18	37.8%	39.1%
		XI	15	15	33.3%	32.6%
		XII	13	13	28.9%	28.3%

Untuk metode pembelajaran secara *luring* selama pandemi paling banyak responden yang berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan yang mayoritas kelas X. Sedangkan responden yang menggunakan metode pembelajaran secara *daring* selama masa pandemi lebih banyak responden yang berusia 16 tahun berjenis kelamin laki-laki dan juga mayoritas responden berasal dari kelas X.

Tabel 2
Gambaran Metode Pembelajaran Peserta Didik Selama Masa Pandemi

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Metode Pembelajaran	Luring	45	49.5%
	Daring	46	50.5%
Total		91	100%

Distribusi frekuensi metode pembelajaran yang digunakan selama masa pandemi di SMA Negeri 3 Prabumulih dari 91 responden terdapat 46 responden yang melaksanakan proses pembelajaran secara daring.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

Tabel 3
Gambaran Tingkat Stres Responden Metode Pembelajaran *Luring-Daring*

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)		Persentase (100%)	
		<i>Luring-Daring</i>	<i>Luring-Daring</i>	<i>Luring-Daring</i>	<i>Luring-Daring</i>
Tingkat Stres	Sedang	13	25	28.9%	54.3%
	Rendah	32	21	71.1%	45.7%

Tingkat stres responden yang menggunakan metode pembelajaran secara *luring* termasuk kedalam stres dengan kategori rendah sebanyak 32 responden, dan sedangkan responden yang menggunakan metode pembelajaran secara *daring* terdapat sebanyak 25 responden termasuk kedalam stres dengan kategori sedang.

Tabel 4
**Hubungan Metode Pembelajaran Dengan Tingkat Stres Responden
Selama Masa Pandemi**

Variabel Independen Metode Pembelajaran	Variabel Dependen Tingkat Stres				Total	p value
	Sedang		Rendah			
	n	%	n	%		
Luring	13	28.9	32	71.1	45	0.012
Daring	25	54.4	21	45.7	46	
Total	38	41.8	53	58.2	91	

Hasil analisis bivariat pada tabel 4.4 didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara metode pembelajaran dengan tingkat stres peserta didik selama masa pandemi, karena hasil uji statistik dengan *Chi-Square* didapatkan bahwa nilai *p value* < 0.05 yakni 0.012.

PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat pada 91 orang responden didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode pembelajaran dengan tingkat stres peserta didik selama masa pandemi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan uji statistik *chi square* dengan nilai *p value* = 0.012 (*p value* < 0.05), nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan yang signifikan antara metode pembelajaran dengan tingkat stres peserta didik selama masa pandemi.

Hal ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang menimbulkan banyak perubahan pada berbagai bidang, yang salah satunya adalah dalam bidang akademik yang awalnya melakukan proses pembelajaran secara *luring* dan saat ini diharuskan melakukan proses pembelajaran secara *daring*.

Dengan adanya perubahan ini tidak menutup kemungkinan pastinya mempunyai dampak psikologis terhadap peserta didik seperti terjadinya kecemasan yang berlebihan, ketakutan, kekhawatiran, depresi dan salah satunya dapat memicu terjadinya stres. Seperti hasil penelitian

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

yang didapatkan pada responden dengan metode *luring* terdapat terdapat 32 responden (71.1%) termasuk kedalam stres dengan kategori rendah, dan 13 responden (28.9%) termasuk kedalam kategori sedang, berbeda dengan responden yang menggunakan metode pembelajaran secara daring terdapat 25 responden (54.3%) termasuk kedalam stres dengan kategori sedang dan terdapat 21 responden (45.7%) yang merasakan stres rendah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rofiah (2021), mengatakan adanya hubungan metode pembelajaran selama pandemi Covid-19 dapat meningkatkan stres, karena adanya perubahan metode belajar yang awalnya secara tatap muka beralih dengan pembelajaran daring membuat peserta didik dituntut untuk mandiri pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian Andini (2020), didapatkan bahwa peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Sidoarjo memiliki tingkat stres akademik yang bervariasi. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan 17,4% peserta didik mengalami stres akademik tingkat tinggi, 68,2% peserta didik dengan stres akademik tingkat sedang dan 14,4% peserta didik mengalami stres akademik tingkat rendah. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia (2020) yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dalam penelitian ini berada dalam klasifikasi stres sedang. Dari 88 responden 30 peserta didik diantara (34%) memiliki tingkat stres sedang, sebanyak 22 siswa (25%) memiliki tingkat stres ringan, dan untuk tingkat stres normal dan berat masing-masing ada 18 siswa (20,5%).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan metode pembelajaran dengan kejadian stres dimasa pandemi dengan tingkat stres, berdasarkan tipe kejadiannya termasuk kedalam salah satu tipe yang merupakan penyebab stres *daily hassles*.

Menurut Lazarus & Cohen (2012) *Daily hassles* adalah kejadian kecil yang terjadi berulang-ulang setiap hari seperti masalah kerja di kantor, sekolah dan sebagainya. Perubahan metode pembelajaran pada saat pandemi COVID-19 sehingga mamaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung sedemikian rupa, sehingga dengan inilah istilah pembelajaran *daring* dan *luring* di perkenalkan di era teknologi informasi pada saat ini (Ivanova, 2020 & Kristiawan dan Muhaimin, 2019; Kristiawan, 2014).

Metode pembelajaran *luring* dan *daring* menyebabkan responden merasakan adanya kelebihan dan kekurangan dengan perubahan metode pembelajaran yang saat ini dianjurkan, responden merasakan bahwa metode pembelajaran *luring* memiliki kelebihan seperti pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih cepat memahami, mengerti dan lebih fokus serta lebih mudah berkomunikasi atau berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, untuk kekurangannya adalah dengan adanya pandemi COVID-19 mudahnya tertular covid-19. Dan untuk metode daring memiliki kelebihan karena responden lebih mudah melakukan proses pembelajaran karena tidak harus datang kesekolah sedangkan kekurangannya adalah jaringan internet yang sering gangguan, banyak nya aplikasi yang digunakan serta membuat kurangnya berinteraksi dengan guru dan teman satu sekolah.

Menurut Sofan (2010) kelebihan dalam metode pembelajaran *luring* dapat memudahkan pendidik untuk melakukan penguatan dalam mengembangkan motivasi peserta didik dalam berinteraksi dengan memberikan respon, sehingga dapat mempermudah pendidik dalam memberikan nilai, karena bisa langsung mengamati perkembangan dalam proses pembelajaran *luring* baik dari segi

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dapat diterapkan secara efektif. Sedangkan kekurangan dalam proses pembelajaran secara *luring* adalah membutuhkan ruang kelas secara fisik, dengan di tempat dan waktu yang sama, dan berinteraksi secara langsung, waktu untuk menimba ilmu secara *luring* juga dibutuhkan kesamaan karena harus berkumpul di tempat yang sama sesuai dengan jam yang sudah ditentukan

Sedangkan kelebihan pembelajaran *daring* menurut Sobron (2019) dapat menghemat waktu dan tenaga peserta didik, masa pembelajaran juga dapat digunakan untuk menggali potensi dari berbagai bidang tidak hanya dalam bidang akademik, untuk sekolah sendiri bisa melakukan pembenahan dan revitalisasi di segi infrastruktur, sarana dan prasana sekolah pada saat pembelajaran daring ini.

Menurut Firman.F & Rahayu.S (2020) pembelajaran daring juga dapat menuntut peserta didik untuk mempersiapkan pembelajarannya secara mandiri, mengatur dan mempertahankan motivasi belajarnya, guru dapat memberikan materi kepada peserta didik yang lebih kreatif dan inovatif. Untuk kekurangan dari pembelajaran *daring* adalah adanya keterbatasan mengakses internet, baik karena layanan internet di wilayah tertentu yang bermasalah, ketersediaan media pembelajaran daring seperti handphone dan computer serta ketersediaan hal pendukung seperti listrik, adanya juga kemungkinan kendala biaya yang akan dialami karena siswa harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota data internet agar tetap terhubung secara online karena pembelajaran daring yang dilaksanakan dalam bentuk *video conference* menghabiskan kuota yang sangat banyak daripada media pembelajaran yang lain seperti media kelas virtual, dampak atau akibat yang bisa muncul karena perubahan metode pembelajaran adalah peserta didik merasakan masalah kesehatan salah satunya adalah stres. (Taufik, 2010)

Stres yang dialami peserta didik biasanya diartikan sebagai stres akademik. Stres akademik mempunyai dua komponen yakni stressor akademik dan bagaimana reaksis terhadap stressor, stres akademik dibagi menjadi lima kategori yaitu frustrasi, konflik, perubahan dan pemaksaan diri, reaksi stressor terdiri dari reaksi fisik, emosi dan perilaku (Gadzella & Masten, 2005).

Stres akademik adalah respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik/mahasiswa. Kondisi stres disebabkan adanya tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat sehingga mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Stress akademik yang dialami siswa merupakan hasil persepsi yang subyektif terhadap adanya ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki siswa (Barseli & Ifdil, 2017).

Selain itu, stres peserta didik juga dapat diperoleh karena takut bisa tertular Covid-19, khawatir pergi keluar rumah, merasa bosan saat melakukan *physical distancing*, dan sulit dalam memahami materi saat pembelajaran daring. Ketidakmampuan berkegiatan di luar serta deteksi virus Covid-19 tertular memberikan bukti bahwa wabah tersebut akan menyebabkan setiap orang dapat mengalami suatu bentuk stres tertentu. Teknik pemisahan fisik ini mungkin memerlukan adaptasi dari berbagai pihak, terutama bagi peserta didik yang harus menjalankan tugas dengan cara daring semenjak mewabahnya virus corona (Argaheni, 2020)

Keaadaan stres yang dialami oleh peserta didik bisa berdampak positif atau negatif. Karena Apabila peserta didik mengalami stres yang arahnya positif tentunya akan memberikan manfaat

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

dan semangat positif dalam menghadapi suatu kejadian atau mencapai sesuatu, Sedangkan apabila stres yang dialami peserta didik arahnya negatif dapat membuat mudah marah, cepat tersinggung, sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sulit dalam mengambil keputusan, pemurung dan tidak energik.

Perbedaan tingkat stres yang dirasakan peserta didik tergantung bagaimana coping stres yang dilakukan dari setiap masing-masing individu. Karena jika coping stres yang digunakan peserta didik baik, maka stres yang dirasakan peserta didik dapat berkurang serta stres yang dirasakan arahnya positif, dan hal tersebut berlaku sebaliknya.

SIMPULAN

Tingkat stres responden selama pandemi yang menggunakan metode pembelajaran secara luring termasuk kategori rendah yakni 32 responden (71.1%) dan untuk tingkat stres responden selama pandemi yang menggunakan metode pembelajaran secara daring termasuk kedalam kategori sedang sebanyak 25 responden (54.3%) Terdapat hubungan yang signifikan antara metode pembelajaran selama pandemi dengan tingkat stres peserta didik SMA Negeri 3 Prabumulih dengan p value = 0.012.

REFERENSI

- Andini Dwi Putri. (2020). *Tingkat Stres Akademik Selama Pembelajaran Daring pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Sidoarjo*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
- A, N, Sobron, dkk. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA: *Jurnal Pendidikan Isam dan Multikulturalisme*. Vol. 1 (2): 2.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99.
- Aulia Br Purba. (2020). *Tingkat Stres pada Siswa yang Bersekolah dengan Media Daring di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan*. Universitas Sumatera Utara
- Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol 5(3):143.
- Firman, Sari Rahayu Rahman (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, Vol 2(2), 81-89.
- Gadzella, B. M., & Masten, W. G. (2005). An Analysis Of The Categories In The Student-Life Stress Inventory. *American Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Stres Akademik Mahasiswa Selama Pandemi*. *Journal of Psychological Research*, Vol 1(1): 1–10.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- Hasanah U, Ludiana, Immawati, PH L. (2020). Gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol. 8(3):299–306.
- Ivanova, T., Yussof, M. B., (2020). Role Of Teachers In Digital Instructional Era. *Journal Of Social Work And Science Educational*. Vol 1(1): 70-77.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No. 109 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. *Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*
- Kristiawan, M. (2014). A Model For Upgrading Teachers Competence On Opereating Computer As Assistant Of Instruction. *Global Journal Of Human – Social Science Education* Vol 1(2):56-61
- Kuntarto, E. & Asyhar, R. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa*. Repository Unja. Vol 3(1). 2017
- Menteri Pendidikan. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19*
- Nurul, S. (2020). *Hubungan Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Stress Akademik Pada Siswa Sma Negeri 3 Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makasar
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). *Can e-learning replace classroom learning*. Vol 47 (5): 5

**HUBUNGAN DUKUNGAN PERAWAT TERHADAP MOTIVASI REMAJA
DI KOTA PALEMBANG DALAM MELAKSANAKAN PERILAKU 3M
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

^{1*}Nurma Zela Gustina, ²Widyatuti, ³Wiwin Wiarsih

¹Keperawatan, Institut Kesehatan Mitra Bunda Batam

^{2,3}Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

*E-mail: nurma.zela@alumni.ui.ac.id

Abstrak

Kasus terkonfirmasi COVID-19 pada kelompok usia remaja saat ini masih terus terjadi. Perlu adanya motivasi dari remaja untuk melaksanakan perilaku 3M sebagai upaya mencegah penularan COVID-19 khususnya pada kelompok usia remaja. Dukungan perawat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi melaksanakan perilaku 3M dimasa pandemi COVID-19. Adanya dukungan perawat dapat mendorong motivasi remaja dalam pelaksanaan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan perawat dengan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19. Metode penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional* dimana populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di masa pandemi COVID-19 yang berjumlah 316.865 siswa. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *mixed method sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 427 remaja di Kota Palembang. Hasil analisis uji korelasi *pearson* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan perawat dengan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19 dengan *p value* 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai $r = 0,397$ dengan arah korelasi positif dan kekuatan korelasi sedang. Hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan perawat kepada remaja maka semakin tinggi motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19. Simpulan dari penelitian ini adalah diketahuinya dukungan perawat berhubungan dengan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M maka disarankan untuk meningkatkan program promosi kesehatan secara langsung diberikan oleh perawat pada kelompok usia remaja di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Dukungan perawat, motivasi, remaja.

***THE RELATIONSHIP OF NURSE SUPPORT TO ADOLESCENT MOTIVATION IN
THE CITY OF PALEMBANG IN IMPLEMENTING 3M BEHAVIOR DURING
THE COVID-19 PANDEMIC***

Abstract

Confirmed cases of COVID-19 in the adolescent age group are currently still occurring. There needs to be motivation from teenagers to carry out 3M behavior as an effort to prevent the transmission of COVID-19, especially in the adolescent age group. Nurse support is one of the efforts to increase motivation to carry out 3M behavior during the COVID-19 pandemic. The existence of nurse support can encourage youth motivation in implementing 3M behavior during the COVID-19 pandemic. The study was to determine the relationship between nurse support and adolescent motivation in carrying out 3M behavior during the COVID-19 pandemic. This research method is quantitative with a descriptive correlation method and a cross sectional approach where the population in this study is teenagers who attend school during the

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

COVID-19 pandemic, totaling 316,865 students. The sampling method in this study was carried out by mixed method sampling. The sample in this study were 427 teenagers in the city of Palembang. The results of the Pearson correlation test analysis found that there was a significant relationship between nurse support and adolescent motivation in implementing 3M behavior during the COVID-19 pandemic with p value 0.001 ($p < 0.05$) and r value = 0.397 with a positive correlation direction and strength of correlation. currently. These results also show that the higher the nurse's support for adolescents, the higher the youth's motivation in carrying out 3M behavior during the COVID-19 pandemic. The conclusion is knowing nurse support is related to adolescent motivation in implementing 3M behavior, it is recommended to increase health promotion programs directly provided by nurses in the adolescent age group during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Nurse support, motivation, adolescence

PENDAHULUAN

Virus jenis SARS-CoV-2 merupakan virus jenis terbaru dari golongan coronavirus yang sebelumnya belum terindikasi dapat menginfeksi manusia (WHO, 2020). Virus COVID-19 dapat menyebar dengan cepat melalui udara dan droplet serta menginfeksi saluran pernapasan manusia sehingga penularan COVID-19 dapat terjadi dengan cepat dari individu satu dengan individu lainnya yang memiliki kontak erat (Sun & Lu, 2020). Di Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Januari 2020 tercatat 1.249 kasus terkonfirmasi COVID-19 pada rentang usia 5-19 tahun. Kota Palembang sebagai ibukota provinsi Sumatera Selatan memiliki kasus konfirmasi positif COVID-19 paling tinggi dibandingkan kota dan kabupaten lain di Sumatera Selatan, tercatat pada bulan Januari sebanyak 5.804 dengan penambahan kasus harian yang terus terjadi (Kemenkes, 2020a).

Penelitian yang dilakukan oleh F. Anggraini, (2021) menyebutkan bahwa gambaran perilaku 3M remaja di Kota Palembang masih jauh dari tingkat kepatuhan yang mestinya dilakukan oleh remaja di masa pandemi COVID-19. Remaja di Kota Palembang masih melakukan aktivitas seperti berkerumun, tidak menggunakan masker dengan benar serta perilaku berisiko lainnya yang dapat menyebabkan remaja terpapar COVID-19. Perilaku 3M dinilai dapat membantu mencegah penyebaran COVID-19 (Kemenkes, 2020b). Penerapan perilaku 3M wajib diterapkan oleh seluruh individu dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam masa pandemi COVID-19 (WHO, 2020). Perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, hal ini disebabkan karena kondisi sehat atau sakit individu, kelompok, keluarga dan komunitas di suatu lingkungan bergantung dari perilaku individu yang ada di lingkungan tersebut (Obella & Adliyani, 2015). Perilaku remaja yang masih sering berkumpul dengan remaja lain di luar rumah menjadi alasan pentingnya meningkatkan motivasi penerapan perilaku 3M, pelaksanaan perilaku 3M pada remaja dapat berjalan efektif dengan adanya motivasi dari diri remaja (Oosterhoff et al., 2020)

Penelitian lebih lanjut dinilai perlu dilakukan oleh perawat komunitas sebab perawat komunitas berperan sebagai edukator dalam pemberian pendidikan kesehatan dalam usaha promosi kesehatan dimana pendidikan kesehatan merupakan kegiatan promotif dan preventif dalam memberikan informasi kesehatan guna meningkatkan motivasi masyarakat untuk melakukan perilaku sehat (Stanhope & Lancaster, 2016). Promosi kesehatan merupakan suatu upaya yang berfokus pada tanggung jawab individu terhadap kesehatan diri dan dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan didalamnya (Pender & Murdaugh, 2015).

Pandemi COVID-19 saat ini melibatkan perawat tidak hanya memberikan pelayanan di pusat pelayanan kesehatan, namun perawat juga berperan memberikan pendidikan kesehatan kepada

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

masyarakat untuk melaksanakan perilaku pencegahan COVID-19 seperti perilaku 3M (Rosa & Fnp-bc, 2020). Peran perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan dinilai mampu mendukung peningkatan perilaku hidup sehat yang ada di masyarakat (Raderstorf & Barr, 2020). Studi menunjukkan bahwa peran perawat pada masa pandemi COVID-19 ini adalah sebagai pendeteksi dini gejala dan memberi dukungan dalam bentuk promosi kesehatan sebagai upaya menurunkan penyebaran COVID-19 di masyarakat, kontribusi yang diberikan perawat pada masa pandemi COVID-19 ini merupakan kontribusi yang krusial dan sangat penting dalam upaya menanggulangi bencana pandemi COVID-19 (Rosa & Fnp-bc, 2020). Untuk itu penting mengetahui hubungan antara dukungan perawat terhadap motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19 agar program pencegahan yang ditujukan pada agregat usia remaja dapat berjalan dengan maksimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh remaja dengan risiko terinfeksi dan menularkan COVID-19 di Kota Palembang. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Budaya terdapat 948 sekolah yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Palembang mulai dari tingkat SD hingga SMA sederajat dengan jumlah siswa sebanyak 316.865 siswa. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *mixed method sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 427.

HASIL

Motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di Kota Palembang selama masa pandemi COVID-19 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Motivasi Remaja dalam Melaksanakan Perilaku 3M
Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Palembang

Variabel	Mean \pm SD	Minimal - Maksimal	95% CI
Motivasi	39,50 \pm 4,024	24 - 50	39,12 – 39,88

Tabel 1. menunjukkan rerata nilai motivasi yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 39,50 dengan standar deviasi 3,480 yang artinya responden dalam penelitian ini rerata memiliki nilai motivasi yang tinggi berdasarkan hasil ukur variabel motivasi sebesar 39,50, dan nilai maksimal yang dapat diperoleh dari instrumen penelitian adalah 50. Hasil tersebut juga menggambarkan bahwa remaja di Kota Palembang pada bulan Mei 2021 sudah memiliki dorongan untuk melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi. Dukungan perawat yang didapatkan oleh remaja di Kota Palembang selama masa pandemi COVID-19 dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2
Gambaran Dukungan Perawat Kepada Remaja Selama Pandemi COVID-19
di Kota Palembang

Variabel	Mean \pm SD	Minimal - Maksimal	95% CI
Dukungan perawat	27,03 \pm 4,082	9-35	26,64-27,42

Tabel 2 menunjukkan nilai rerata dukungan perawat yang diperoleh yaitu sebesar 27,03 dengan standar deviasi 4,082. Nilai estimasi interval sebesar 95% diyakini bahwa rata – rata skor dukungan perawat yaitu 26,64 sampai dengan 27,42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa parameter populasi dalam penelitian ini memiliki skor dukungan perawat berada pada rentang 26,64-27,42. Hasil ini menjelaskan bahwa dukungan perawat yang dirasakan oleh remaja selama masa pandemi COVID-19 berupa pemberian edukasi terkait perilaku 3M telah berdampak pada pelaksanaan perilaku 3M. Hal ini dibuktikan dengan nilai rerata dukungan perawat yang diperoleh yaitu 27,03 dan dibandingkan dengan nilai maksimal yakni 35 yang dapat diperoleh responden dari instrumen dukungan perawat dalam penelitian. Hasil analisis uji korelasi *Pearson* terhadap hubungan dukungan perawat dengan motivasi remaja di masa pandemi COVID-19 dijelaskan pada Tabel.3

Tabel 3
Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Perawat Dengan Motivasi Remaja
di Masa Pandemi COVID-19

Variabel	<i>R</i>	<i>p value</i>
Dukungan Perawat	0,397	0,001

Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan bahwa dukungan perawat memiliki nilai $r = 0,397$ dengan arah korelasi positif dan kekuatan korelasi sedang. Hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan perawat kepada remaja maka semakin tinggi motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara faktor dukungan perawat dengan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19 menunjukkan hubungan yang berpola positif serta memiliki kekuatan korelasi sedang dan memiliki hubungan yang bermakna secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan perawat hubungan yang signifikan terhadap motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M selama masa pandemi COVID-19. Dukungan yang diberikan perawat merupakan salah satu bagian dari peran perawat yang bertujuan untuk menurunkan risiko individu terjangkit suatu penyakit melalui promosi kesehatan dengan melibatkan individu dilakukan secara proaktif guna menurunkan potensi merugikan kesehatan akibat perilaku individu tersebut (Pender & Murdaugh, 2015).

Dorongan interpersonal yang diberikan oleh perawat dapat memicu peningkatan perilaku promosi kesehatan individu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut yakni dukungan yang diberikan perawat di masa

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

pandemi COVID-19 dapat meningkatkan komitmen remaja dalam melaksanakan perilaku 3M. Secara statistik menunjukkan bahwa korelasi dukungan perawat dan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M memiliki kekuatan yang sedang, artinya semakin tinggi dukungan yang diberikan perawat maka dapat berpeluang meningkatkan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M. Hasil ini sesuai dengan Teori *Health Promotions Model Pender's* yang menyebutkan bahwa dalam upaya meningkatkan perilaku promosi kesehatan perlu adanya peran dari keluarga dan sebaya. (Pender & Murdaugh, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M, perawat tidak bisa bekerja sendiri perlu adanya dukungan dari keluarga dalam upaya meningkatkan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku promosi kesehatan.

Penelitian ini juga memberikan ruang untuk remaja dalam merepresentasikan dukungan yang diberikan perawat selama masa pandemi. Dalam item instrumen terdapat pernyataan yang menggali pendapat remaja terkait dukungan perawat selama masa pandemi antara lain pemberian waktu dan ruang yang cukup untuk remaja dan keluarga dalam mengungkapkan perasaan tentang COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa perawat memiliki peran yang penting di masa pandemi COVID-19. Dukungan yang diberikan perawat berupa pelayanan dan pemberian asuhan keperawatan yang profesional berperan penting dalam memberi proteksi pada masyarakat untuk terhindar dari infeksi COVID-19 (Howard, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan perawat pada masa pandemi dapat meningkatkan perilaku masyarakat yang didalamnya terdapat kelompok usia remaja untuk melaksanakan perilaku pencegahan COVID-19.

Sebuah penelitian kualitatif mengungkapkan bahwa pengetahuan yang di miliki perawat serta dukungan yang diberikan oleh perawat dapat menjadi pengalaman yang positif untuk masyarakat, sehingga berdampak pada perilaku masyarakat termasuk remaja didalamnya untuk melaksanakan perilaku pencegahan COVID-19 di masa pandemi (Tan & Yu, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang di miliki perawat dalam menghadapi pandemi COVID-19 serta sikap profesionalitas perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan di masa pandemi COVID-19 merupakan sebuah dorongan untuk masyarakat agar patuh dalam melaksanakan perilaku pencegahan COVID-19 sehingga pandemi dapat segera berakhir. Profesionalitas perawat di masa pandemi COVID-19 dibuktikan dengan tetap memberikan pelayanan yang optimal di masa pandemi. Pelayanan kesehatan yang diberikan berupa promosi kesehatan hingga penatalaksanaan pasien dengan COVID-19 di komunitas dan dirumah sakit. Promosi kesehatan yang dilakukan oleh perawat merupakan bentuk dukungan perawat kepada masyarakat khususnya remaja dalam meningkatkan perilaku pencegahan COVID-19 (Tan & Yu, 2020).

Pemberian konseling secara daring dapat dijadikan solusi untuk menghindari pertemuan tatap muka, sehingga dukungan yang diberikan perawat selama masa pandemi tetap dapat terus dilakukan. Dukungan lain yang dapat diberikan perawat adalah dalam bentuk kolaborasi dengan pemangku kebijakan dalam hal pengawasan pelaksanaan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19 serta memperluas jangkauan program sehingga seluruh remaja di wilayah kerjanya mendapatkan dukungan perawat yang maksimal. Pengawasan perlu dilakukan sebab dengan adanya pengawasan dari pemangku kebijakan maka dapat mengontrol perilaku remaja khususnya dalam melaksanakan perilaku 3M untuk terus patuh dalam upaya memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

SIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan perawat dengan motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19 membuktikan bahwa peran perawat di masa pandemi sangat penting dalam mendukung perilaku pencegahan. Hal ini membuktikan dukungan perawat di masa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh terhadap motivasi remaja dalam melaksanakan perilaku 3M di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perawat khususnya perawat komunitas agar dalam setiap kegiatan promosi kesehatan khususnya pada kelompok usia remaja di masa pandemi dilakukan dengan memperhatikan aspek motivasi remaja dan dukungan dari perawat sendiri. Selain sebagai educator perawat juga mampu memberikan motivasi dalam setiap pendidikan kesehatan yang diberikan. Di masa pandemi COVID-19 meskipun kegiatan tatap muka dibatasi, perawat komunitas dapat menggunakan metode daring dengan memanfaatkan media aplikasi seminar daring sebagai media promosi kesehatan.

REFERENSI

- Anggraini, F. (2021). Edukasi Perilaku Memakai Masker, Menjaga Jarak dan Mencuci Tangan (3M) Guna Pencegahan Penularan Covid-19 Di TPA Darussalam Air Paoh. *Poltekkeas Kemenkes Palembang*.
- Howard, C. (2020). Nursing and Health Policy Perspectives Nursing in the COVID-19 pandemic and beyond : protecting , saving , supporting and honouring nurses. *International Council of Nurses*, 157–159. <https://doi.org/10.1111/inr.12593>
- Kemenkes. (2020a). *COVID-19 dalam Angka*.
- Kemenkes. (2020b). *Pencegahan, Pedoman Pengendalian, dan Pengendalian COVID-19*.
- Obella, Z., & Adliyani, N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat The Effect of Human Behavior for Healthy Life. *Majority*, 4(7), 109–114.
- Oosterhoff, B., Palmer, C. A., & Wilson, J. (2020). Adolescents ’ Motivations to Engage in Social Distancing During the COVID-19 Pandemic : Associations With Mental and Social Health. *Journal of Adolescent Health*, 67(2), 179–185. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.05.004>
- Pender, N. J., & Murdaugh, C. L. (2015). *Health Promotion in Nursing Practice* (Seventh). Pearson Education Inc.
- Raderstorf, T., & Barr, T. L. (2020). *A Guide to Empowering Frontline Nurses and Healthcare Clinicians Through Evidence-Based Innovation Leadership During COVID-19 and Beyond*. <https://doi.org/10.1111/wvn.12451>
- Rosa, W. E., & Fnp-bc, M. F. (2020). *Leveraging nurse practitioner capacities to achieve global health for all : COVID-19 and beyond*. 1–7. <https://doi.org/10.1111/inr.12632>
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2016). *Public Health Nursing Population-Centered Health Care*

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

in The Community (9th Editio). Elsevier.

Sun, P., & Lu, X. (2020). Understanding of COVID - 19 based on current evidence. *Journal of Medical Virology*. <https://doi.org/10.1002/jmv.25722>

Tan, R., & Yu, T. (2020). Experiences of clinical first-line nurses treating patients with COVID-19: A qualitative study. *Wileyonlinelibrary.Com/Journal/Hpm*, July, 1381–1390. <https://doi.org/10.1111/jonm.13095>

WHO. (2020). *Coronavirus Disease Coronavirus Disease Situation World Health World Health Organization Organization*. 19, 1–12.

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DAN POLA MAKAN
DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

¹Riski Dinda Yanti, ^{2*}Khoirul Latifin, ³Putri Widita Muharyani

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Indralaya

*E-mail: khoirullatifin@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit yang jarang ada keluhan sehingga disebut sebagai *The Silent Disease*, penderita hipertensi sering tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi. Hipertensi sebagian besar terjadi pada kalangan masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah. Status sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap pola makan. Pola makan memberikan kontribusi terbesar terhadap hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi petani karet dan pola makan dengan kejadian hipertensi pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner kondisi status sosial ekonomi dan kuesioner pola makan, serta menggunakan alat *sphygmomanometer* untuk mengukur tekanan darah. Analisis statistik menggunakan uji *chi square*. Berdasarkan pada hasil uji statistik variabel status sosial ekonomi diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil uji statistik variabel pola makan diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi petani karet dan pola makan terhadap kejadian hipertensi. Hipertensi pada penelitian ini berhubungan dengan status sosial ekonomi sedang hingga rendah dan pola makan tidak sehat. Diharapkan masyarakat lebih memperhatikan status kesehatan serta menjaga pola makan sehingga meminimalisir kejadian hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, pola makan, status sosial ekonomi.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL ECONOMIC STATUS OF RUBBER
FARMERS AND DIETARY HABIT WITH HYPERTENSION
IN COVID-19 PANDEMIC***

Abstract

Hypertension is often referred to as The Silent Disease because it is often asymptomatic, so people with hypertension do not know that they have hypertension. Hypertension mostly occurs in people with low socioeconomic status. Social-economic status also affects patterns eating. Patterns eating gives the biggest contribution to hypertension. The research aimed to find out the relationship between the socioeconomic status of rubber farmers and patterns eating and hypertension in COVID-19 pandemic. In this research uses an analytical quantitative research design using a cross sectional approach. The sample in this study were 75 respondents taken as the samples by using simple random sampling technique that meets the criteria of inclusions. In this study instrument uses a socioeconomic status questionnaire and patterns eating questionnaire, and use a sphygmomanometer device to measure blood pressure. Statistical analysis using chi square test. Based on the result of the socioeconomic status variable, the p-value of 0,000 ($p < 0,05$) was obtained and the result of the statistical test of the patterns eating variable obtained the p-value 0,001 ($p < 0,05$). This shows that there is a significant relationship between the socioeconomic status of rubber farmers and patterns eating on the incidence of hypertension. In this study hypertension was associated

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

with low socioeconomic status and unhealthy eating patterns. It is hoped that people will pay more attention to their health status and maintain their eating patterns so as to minimize the incidence of hypertension.

Keywords: *Hypertension, eating patterns, social-economic status*

PENDAHULUAN

Penyakit hipertensi memiliki sedikit gejala, sehingga disebut dengan “*The Silent Disease*”, dan sering kali penderita hipertensi tidak menyadari bahwa dirinya mengidapnya (Kemenkes RI, 2013). *World Health Organization (WHO)* tahun 2018 menyatakan tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan paling berbahaya di dunia karena tingginya risiko penyakit kardiovaskular seperti gagal jantung, serangan jantung, penyakit ginjal dan stroke (Arum, 2019). Hipertensi terjadi terutama pada orang dengan status sosial ekonomi rendah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kelompok berpenghasilan tinggi memiliki risiko lebih rendah terkena hipertensi dibandingkan dengan kelompok berpenghasilan rendah (Putra *et al.*, 2019).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 mengatakan terdapat satu miliar orang di dunia yang mengidap hipertensi, dua pertiga diantaranya berada dinegara berkembang yang berpenghasilan rendah ke sedang. Prevalensi hipertensi terus akan meningkat tajam, prediksi di tahun 2025 nanti, sekitar 29% orang dewasa diseluruh dunia akan menderita hipertensi. Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 mengatakan prevalensi hipertensi sebesar 31,7% pada penduduk dengan umur 18 tahun ke atas di Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data prevalensi dinas kesehatan provinsi sumatera selatan pada umur ≥ 18 tahun pada tahun 2018 yaitu sebesar 77,4 per 10.000 penduduk (77,499 kasus) dari total jumlah penduduk (Chendra, 2020).

Profil Kesehatan Puskesmas Belida Darat tahun 2019 menyatakan jumlah penduduk Desa Gaung Asam yang terkena hipertensi usia ≥ 15 tahun yakni berjumlah 341 orang, dengan perempuan sebanyak 269 orang, dan laki-laki sebanyak 72 orang (Puskesmas Belida Darat, 2019). Desa Gaung Asam merupakan desa dengan penduduk yang menderita hipertensi terbanyak dibandingkan desa lain yang berada di Kecamatan Belida Darat.

Amaliah tahun 2014 mengatakan bahwa jenis kelamin, posisi ekonomi, pekerjaan, dan usia merupakan faktor risiko tekanan darah tinggi. Sosial ekonomi seseorang sebagian besar ditentukan oleh pendapatannya. Pada masyarakat yang berpenghasilan tinggi dapat memenuhi apa yang mereka inginkan seperti daya beli yang terjangkau dan berkualitas khususnya pada konsumsi makanan. Masyarakat yang berpenghasilan rendah maka daya beli pada konsumsi makanan kurang lengkap dan tidak bervariasi sehingga rendahnya asupan sayuran dan buah-buahan (Putra *et al.*, 2019).

Lovastatin 2006 dikutip (Amaliah & Sudikno, 2014) disebutkan bahwa penyumbang terbesar terjadinya hipertensi adalah konsumsi makanan. Makanan manis, makanan yang mengandung garam berlebih, penyedap, makanan yang diawetkan, makanan berlemak, jeroan, dan minuman berkafein adalah semua makanan yang dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Hipertensi dapat menimbulkan berbagai komplikasi jika tidak terkontrol, kemungkinan dapat terjadi infark miokard jika mengenai jantung, gagal jantung kongestif, jantung koroner, dapat terjadi stroke jika menyerang otak, ensefalopati hipertensi, dan dapat terjadi gagal ginjal kronis jika mengenai ginjal, sedangkan dapat terjadi retinopati hipertensi jika mengenai mata (Nuraini, 2015).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Keterbatasan masyarakat status sosial ekonomi rendah dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kurangnya informasi kesehatan berdampak pada kesadaran masyarakat tentang masalah kesehatannya. Nascimento-Ferreira tahun 2015 menyatakan bentuk kesadaran kesehatan menjadi penentu seberapa baik seseorang memahami dan mengerti kesehatan. Pemahaman tersebut dapat berupa pengetahuan, tindakan, atau upaya untuk terus mengoptimalkan kesehatan seseorang (Putra *et al.*, 2019).

Orang dengan hipertensi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang penyakit hipertensi, memahami tanda dan gejala hipertensi dan cara pencegahannya. Penderita hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi di internet dan bertanya langsung kepada petugas kesehatan terdekat. Lebih memperhatikan status kesehatannya serta menerapkan pola makan yang sehat. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut peneliti ingin membuktikan dengan penelitian apakah benar adanya “Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet dan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi pada Masa Pandemi COVID 19”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik dengan metode korelasional yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini mencari hubungan status sosial ekonomi petani karet dan pola makan dengan kejadian hipertensi pada masa pandemi COVID-19 di Desa Gaung Asam Kecamatan Belida Darat, Kabupaten Muara Enim.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani karet dan berusia lebih dari 18 tahun sebanyak 309 orang di Desa Gaung Asam, Kecamatan Belida Darat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random* sampling dan didapatkan sampel sebanyak 75 responden. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat bekerja sebagai petani karet dan berusia ≥ 18 tahun serta bisa membaca dan menulis.

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan secara langsung kepada responden dengan cara mengisi kuisioner kondisi sosial ekonomi petani karet berbentuk *multiple choice question* dan kuesioner pola makan berbentuk skala *likert* dan menggunakan alat *sphygmomanometer* untuk mengukur tekanan darah responden. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bagian administrasi Puskesmas Belida Darat berupa jumlah pasien hipertensi yang ada di Desa Gaung Asam.

Analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel status sosial ekonomi, variabel pola makan dan variabel kejadian hipertensi. Analisis bivariat digunakan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara status sosial ekonomi dan pola makan dengan kejadian hipertensi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu uji statistik *Chi-Square*, yang bertujuan untuk menjelaskan hipotesis hubungan status sosial ekonomi dan pola makan dengan kejadian hipertensi (*p value* 0,05).

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

HASIL

**Tabel 1
Distribusi Status Sosial Ekonomi**

Status Sosial Ekonomi	N	%
Rendah	12	16,0
Sedang	31	41,3
Tinggi	32	42,7
Total	75	100

**Tabel 2
Distribusi Pola Makan**

Pola Makan	N	%
Tidak Sehat	14	18,7
Sehat	61	81,3
Total	75	100

**Tabel 3
Distribusi Kejadian Hipertensi**

Kejadian Hipertensi	N	%
Ya	29	38,7
Tidak	46	61,3
Total	75	100

**Tabel 4
Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet Terhadap Kejadian Hipertensi**

Status Sosial Ekonomi	Kejadian Hipertensi				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	9	75,0	3	25,0	12	100	0,000
Sedang	16	51,6	15	48,4	31	100	
Tinggi	4	12,5	28	87,5	32	100	
Total	29	38,7	46	61,3	75	100	

**Tabel 5
Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Hipertensi**

Pola Makan	Kejadian Hipertensi				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Sehat	11	78,6	3	21,4	14	100	0,001
Sehat	18	29,5	43	70,5	61	100	
Total	29	38,7	46	61,3	75	100	

PEMBAHASAN

Distribusi Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi rendah dihubungkan dengan status kesehatan yang lebih buruk, hal tersebut berkaitan dengan tingkat pengetahuan, gaya hidup, dan kualitas diet yang rendah dan kurang sehat. Hal ini dapat meningkatkan terjadinya risiko hipertensi.

Hasil penelitian berdasarkan variabel status sosial ekonomi petani karet di Desa Gaung Asam menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden dengan status sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 32 orang. Sebagian responden dengan status sosial ekonomi sedang yaitu sebanyak 31 orang. Sedangkan sangat sedikit dari responden yang berstatus sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 12 orang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari & Nugroho tahun 2019 yang menyatakan bahwa dari hasil analisis bivariat tentang status hipertensi dengan tingkat ekonomi menunjukkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,036 < \alpha$ ($p < 0,05$) menunjukkan keputusan uji yang didapatkan yaitu adanya hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi dengan kejadian hipertensi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan persentase sebesar 50,7 %. Responden yang berstatus sosial ekonomi rendah sampai dengan sedang kebanyakan hanya menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA dan hanya mampu membiayai pendidikan anaknya sampai ke jenjang SMA. Kurangnya pemahaman dan kesulitan memperoleh informasi tentang kesehatan merupakan akibat dari latar belakang pendidikan rendah (Putra *et al.*, 2019). Responden sebagian besar memiliki tempat tinggal sendiri yang terbuat dari tembok dan papan.

Distribusi Pola Makan

Pola makan merupakan perilaku kebiasaan seseorang dalam mengonsumsi makanan demi tercukupinya gizi seseorang secara yang teratur. Hasil penelitian ini berdasarkan variabel pola makan penduduk Desa Gaung Asam menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden dengan pola makan sehat yaitu sebanyak 61 orang. Sedangkan sebagian kecil responden dengan pola makan tidak sehat sebanyak 14 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kadir tahun 2019 pada masyarakat di wilayah kerja Dungaliyo masyarakat dengan pola konsumsi buruk sebanyak 24 orang dan mayoritas mengalami hipertensi tingkat pre-hipertensi sampai hipertensi tingkat II. Sehingga dibuktikan bahwa pola makan berlemak \geq tiga kali perhari mampu memicu hipertensi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, sebagian responden sering mengonsumsi makanan cepat saji, makanan berlemak, gorengan, makanan-makanan asin dan sering mengonsumsi minuman yang mengandung kafein. Agustin tahun 2019 menyatakan makanan cepat saji mengandung garam berlebih dan lemak jenuh, makanan berlemak tinggi dapat memicu kolesterol, jumlah volume darah dapat meningkat karena dapat menahan air (retensi) disebabkan kandungan natrium garam berlebih. Akibatnya jantung harus bekerja lebih keras memompa darah dan menaikkan tekanan darah sehingga terjadi hipertensi.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Distribusi Kejadian Hipertensi

Hipertensi menjadi salah satu jenis penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Hasil penelitian ini berdasarkan variabel hipertensi penduduk Desa Gaung Asam menunjukkan sebagian besar responden tidak menderita hipertensi yaitu sebanyak 46 orang. Sedangkan sebagian responden menderita hipertensi yaitu sebanyak 29 orang.

Berdasarkan pemeriksaan tekanan darah yang telah dilakukan, responden dikatakan hipertensi jika $TDS \geq 140$ mmHg dan $TDD \geq 90$ mmHg dan telah dilakukan 2 kali pemeriksaan dengan jarak 1 minggu, sehingga pengukuran akan lebih akurat. Sebagian besar masyarakat yang menderita hipertensi berusia lebih dari 40 tahun, meskipun ada juga penderita hipertensi yang berusia sekitar 20 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin wanita.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet terhadap kejadian Hipertensi

Hasil uji signifikansi menggunakan *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai p (0,000). Nilai p value $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi terhadap kejadian hipertensi pada penduduk Desa Gaung Asam di wilayah kerja Puskesmas Belida Darat Kabupaten Muara Enim tahun 2022.

Berdasarkan penelitian ini status sosial ekonomi dengan kejadian hipertensi memiliki hubungan yang signifikan. Sebagian besar masyarakat dengan status sosial ekonomi sedang hingga rendah mempunyai penyakit hipertensi. Sedangkan, masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi tinggi jarang memiliki penyakit hipertensi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, status sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Pendapatan petani karet dipengaruhi oleh luasnya kebun karet yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian ini, masyarakat dengan pendapatan rata-rata perbulan lebih dari Rp.3.000.000 merupakan masyarakat kalangan status sosial ekonomi tinggi. Masyarakat dengan status sosial ekonomi tinggi ini sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SMA hingga perguruan tinggi dan mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi dan memiliki tempat tinggal berupa rumah sendiri.

Hubungan Pola Makan terhadap kejadian Hipertensi

Hasil uji signifikansi menggunakan *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai p (0,001). Nilai p value $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap kejadian hipertensi pada penduduk Desa Gaung Asam di wilayah kerja Puskesmas Belida Darat Kabupaten Muara Enim tahun 2022.

Berdasarkan penelitian ini pola makan dengan kejadian hipertensi memiliki hubungan yang signifikan. Sebagian besar masyarakat yang memiliki pola makan tidak sehat memiliki penyakit hipertensi. Sedangkan, masyarakat yang memiliki pola makan sehat jarang menderita hipertensi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, masyarakat yang menderita hipertensi cenderung sering mengonsumsi makanan asin, gorengan, makanan yang mengandung santan, jeroan, makanan cepat saji dan minuman yang berkafein. Sedangkan masyarakat yang tidak menderita hipertensi memiliki pola makan yang sehat. Pola makan sehat ini memiliki frekuensi makan teratur

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

3 x sehari, konsumsi air putih 6-8 gelas sehari, sering mengkonsumsi sayur, daging dan buah, jarang mengkonsumsi makanan asin, gorengan, jeroan, makanan yang mengandung santan, makanan cepat saji, dan minuman berkafein.

SIMPULAN

1. Status sosial ekonomi responden penduduk Desa Gaung Asam tahun 2022 yakni hampir setengah dari responden dengan status sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 32 orang (42,7%). Sebagian responden dengan status sosial ekonomi sedang yaitu sebanyak 31 orang (41,3%). Sedangkan sangat sedikit dari responden dengan status sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 12 orang (16,0%).
2. Pola makan responden penduduk Desa Gaung Asam tahun 2022 yakni hampir seluruh dari responden dengan pola makan sehat yaitu sebanyak 61 orang (81,3%). Sedangkan sebagian kecil responden dengan pola makan tidak sehat sebanyak 14 orang (18,7%).
3. Kejadian hipertensi pada responden penduduk Desa Gaung Asam tahun 2022 yakni sebagian besar responden tidak menderita hipertensi yaitu sebanyak 46 orang (61,3%). Sedangkan sebagian kecil responden menderita hipertensi yaitu sebanyak 29 orang (38,7%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi petani karet terhadap kejadian hipertensi pada masa pandemi COVID-19. Hal ini didasarkan pada hasil uji statistik yang diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).
5. Ada hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap kejadian hipertensi pada masa pandemi COVID-19. Hal ini didasarkan pada hasil uji statistik yang diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

REFERENSI

- Agustin, R. (2019). *Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2019*.
- Amaliah, F., & Sudikno. (2014). Faktor Risiko Hipertensi Pada Orang Umur 45-74 Tahun Di Pulau Sulawesi. *Gizi Indonesia*, 37(2), 145.
- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), 84–94.
- Chendra, R. (2020). *Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kenten Laut Sumatera Selatan*. <https://repository.unsri.ac.id/37554/>
- Puskesmas Belida Darat. (2019). *Profil Kesehatan Puskesmas Belida Darat Tahun 2019*.
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi*. 1–36.
- Kadir, S. (2019). Pola Makan dan Kejadian Hipertensi. *Jambura Health And Sport Journal*, 1(2), 56-60.
- Kemenkes RI. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*.
- Kemenkes RI. (2018). *Faktor Risiko Hipertensi*

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Kemenristekdikti RI. (2018) *Buku Manual Keterampilan Klinik Topik Basic Physical Examination :Pemeriksaan Tanda Vital*.
- Lestari, Y. I., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019. *Borneo Student Researh*, 269–273.
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10–19.
- Putra, M. M., Darmayasa, I. K. N., Bukian, P. A. W., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2019). Hubungan Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2), 1–13

**STUDI FENOMENOLOGI: NUTRISI SEBAGAI MEKANISME KOPING
PASIE KANKER PAYUDARA**

¹Shyndi Anggraeni, ^{2*}Karolin Adhistry, ³Sri Maryatun

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

²Bagian Keperawatan Departemen Maternitas Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

³Bagian Keperawatan Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: karolin.adhistry@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Kanker payudara adalah suatu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan keganasan pada sel-sel di jaringan payudara, dapat berasal dari komponen kelenjarnya yaitu epitel saluran maupun lobulusnya seperti *fat tissues*, pembuluh darah, dan persyarafan jaringan payudara. Terapi pengobatan pada pasien kanker payudara dapat beragam tergantung stadium kanker yang diderita, terapi yang digunakan salah satunya adalah kemoterapi. Terapi ini dapat memberikan efek samping terhadap fisik, psikologis, sosial, dan spiritual hingga dapat mempengaruhi nutrisi pasiennya. Nutrisi pada pasien kanker payudara hendaknya tetap dipertahankan sebagai upaya dalam mempertahankan mekanisme kopingnya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam mengenai mekanisme koping pada pasien kanker payudara setelah kemoterapi dalam meningkatkan nutrisi. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis digunakan sebagai metode penelitian. Sampel terpilih dengan menggunakan teknik purposive samping dengan kriteria inklusi pasien kanker payudara, usia 18-65 tahun, melakukan kemoterapi minimal 1 seri dan memiliki kesadaran *compos mentis*. Responden terpilih sebanyak empat orang dengan menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian didapatkan empat buah tema yaitu: proses berduka yang dialami, kemoterapi dan efek sampingnya, pemenuhan nutrisi untuk mengatasi masalah fisik akibat kemoterapi dan keberhasilan kenaikan status gizi. Berdasarkan penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa informan mengetahui bahwa terdapat efek samping dari tatalaksana kemoterapi sehingga informan melakukan beberapa Tindakan yang dapat dipergunakan dalam mengatasi permasalahan nutrisinya dan juga memperbaiki mekanisme koping dirinya.

Kata kunci: Mekanisme koping, nutrisi, kanker payudara

***PHENOMENOLOGICAL STUDY: NUTRITION AS A COPING MECHANISM FOR
BREAST CANCER PATIENTS***

Abstract

*Breast cancer is a non-communicable disease that can cause malignancy in cells in breast tissue, which can originate from glandular components, namely the ductal epithelium and its lobules such as fat tissues, blood vessels, and innervation of breast tissue. Treatment therapy in breast cancer patients can vary depending on the stage of cancer suffered, one of the therapies used is chemotherapy. This therapy can have side effects on the physical, psychological, social, and spiritual that can affect the patient's nutrition. Nutrition in breast cancer patients should be maintained as an effort to maintain the coping mechanism. This study was conducted to understand in depth the coping mechanisms in breast cancer patients after chemotherapy in improving nutrition. Qualitative research using a phenomenological approach was used as a research method. The sample was selected using a purposive side technique with the inclusion criteria of breast cancer patients, aged 18-65 years, undergoing at least 1 series of chemotherapy and having *compos mentis* awareness. Four respondents were selected using in-depth interviews. The results of the study obtained four themes, namely: the process of grieving experienced, chemotherapy and its side effects, fulfillment of nutrition to overcome physical problems due to chemotherapy and the success of increasing*

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

nutritional status. Based on this study, it was concluded that the informant knew that there were side effects of chemotherapy treatment so that the informant took several actions that could be used in overcoming his nutritional problems and also improved his coping mechanism.

Keywords: *Coping mechanism, nutrition, breast cancer*

PENDAHULUAN

Nutrisi merupakan bagian penting dalam proses perbaikan sel-sel setelah tindakan kemoterapi dilaksanakan. Penurunan nutrisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya mal nutrisi dengan masalah metabolisme dan fisiologis yang ada. Gangguan nutrisi tersebut dalam menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien dan mengakibatkan terjadinya masalah nutrisi yang semakin memburuk. Pasien kanker paliatif dalam terapi kemoterapi dapat mengalami penurunan berat badan yang disebabkan karena asupan energi yang kurang dan meningkatnya penggunaan energi (Trijayanti & Probosari, 2016).

Terapi yang tetap direkomendasikan dalam penatalaksanaan kanker adalah kemoterapi. Kemoterapi tidak hanya dapat membunuh sel kanker sebagai terapi pengobatan akan tetapi terapi ini juga dapat menyebabkan masalah fisik seperti diare, stomatitis, alopecia, rentan terinfeksi, trombositopenia, neuropati, myalgia, mual, dan muntah (National Cancer Institute, 2015). Kondisi fisik yang berasal dari terapi ini dapat menurunkan juga mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker (Hidayat, 2011).

Mual dan muntah merupakan efek samping dari kemoterapi yang menakutkan tidak hanya bagi penderita kanker akan tetapi juga keluarga. Kondisi ini tentunya menjadi stressor bagi penderita dan keluarga yang terkadang membuat penderita dan keluarga memilih berhenti melakukan terapi yang sedang dijalani. Stressor ini tentunya dapat mengganggu aktifitas pasien juga kepatuhan dalam melakukan penanganan kanker sehingga terjadi penghentian terapi. Terapi yang terhenti dapat berpotensi meningkatkan kecepatan kanker dan dapat mengurangi harapan hidup pasien (Mustian et al., 2011)

Salah satu kanker paliatif yang juga mengalami keterancaman dalam mengatasi efek samping dari kemoterapi adalah kanker payudara. Berdasarkan prevalensi data di Indonesia tahun 2018 terdapat 58.265 kasus baru kanker payudara sehingga menjadi kanker pertama yang paling sering terjadi dan sebanyak 22.692 wanita yang meninggal sepanjang tahun 2018 karena kanker payudara (International Agency for Research on Cancer, 2018). Angka tersebut bukanlah jumlah kasus yang kecil, dengan sejumlah kasus yang terjadi terapi tentunya akan diberikan kepada pasien agar perlu untuk diperhartikan karena hal ini akan menyebabkan penurunan mekanisme coping karena efek samping tersebut.

Mekanisme coping sangat dibutuhkan bagi pasien kanker untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Anggeria, E., & Vesty A, 2018). Nutrisi merupakan penjabar poin dari efek samping yang dirasakan oleh pasien kanker akibat mual dan muntah dari efek samping terapi yang dilakukan. Penurunan berat badan secara terus-menerus pada pasien dengan kanker disebabkan karena asupan energi yang kurang dan meningkatnya penggunaan energi (Trijayanti & Probosari, 2016). Penurunan nutrisi menyebabkan cemas hingga frustrasi bahkan dapat menyebabkan putus asa bagi pasien kanker payudara (Caesandri & Adiningsih, 2015). Sumber coping dan berbagai dukungan tersebut sangat dibutuhkan untuk mengatasi stres yang dialami oleh pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi (Putri et al., 2017). Coping yang efektif dapat membantu

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

seseorang untuk bebas dari stres yang berkepanjangan (Anggeria, E., & Vesty A., 2018). Dengan melihat mekanisme koping tersebut, permasalahan kualitas hidup pasien dapat terukur juga terdekripsikan dengan baik.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis pada populasi pasien kanker payudara. Sampel terpilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi pasien kanker payudara, usia 18-65 tahun, melakukan kemoterapi minimal 1 seri dan memiliki kesadaran kompos mentis. Lokasi penelitian berada di komunitas persatuan pendukung wanita penyandang kanker payudara (P2WPKP). Penelitian ini menggunakan *key informant* agar dapat terpilih sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Sampel yang terpilih sebanyak 4 orang informan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Triangulasi sumber dan member checking digunakan untuk mengukur kredibilitas data sehingga akurasi data ini dapat dipertahankan. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dengan nomor 157-2020.

HASIL

Hasil penelitian menggambarkan karakteristik informan berdasarkan variasi maksimal. Informan ini terdiri dari 4 orang informan dengan gambaran karakteristik pada tabel 1.

Tabel 1
Gambaran karakteristik informan

Informan	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Stadium kanker
1	48	S1	IRT	II
2	52	SMA	IRT	III
3	56	S1	Guru	III
4	52	S1	Apoteker	III

Informan pada penelitian ini terdiri dari 4 orang informan dengan stadium kanker didominasi oleh stadium III.

Tabel 2
Tema Penelitian

	Tema Penelitian
Tema 1	Proses berduka yang dialami
Tema 2	Kemoterapi dan efek sampingnya
Tema 3	Pemenuhan nutrisi untuk mengatasi masalah fisik akibat kemoterapi
Tema 4	Keberhasilan kenaikan status gizi

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Penelitian ini menghasilkan 4 tema besar yang memungkinkan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui mekanisme coping pasien dalam memperbaiki nutrisinya. Tema pertama didapatkan proses berduka yang dialami oleh informan. Tema ini menggambarkan proses berduka yang terdiri dari penyangkalan, sedih dan penerimaan. Penyangkalan didapatkan pada hasil wawancara pada informan:

“Sudah sekali pengangkatan itu, yang pertama tu nah tekejut karno kito pertama kali nian masuk ruang itu tu, raso cak nak matilah, berkecamuk” (informan 2)

“Dak percayo...yo, aduh rasonyo dak keruan nian” (informan 4)

Proses berduka yang kedua adalah mengenai kesedihan dari informan yang tergambar dalam pernyataan:

“Waktu pertama kali tau pasti sedih mbak, sedih saat itu, normal banget, sedih, menangis” (informan 1)

“Saya merasakan kecewa kan dan takut gini...gini” (informan 3)

Rasa penerimaan didapatkan oleh para informan, yang tergambar dalam wawancara:

“Menurut saya si ya sudahlah diterima aja, saya begitu mbak, ketetapan Alloh saya terima gitu loh karna saya sadar saya banyak dosa, saya berharap ini cara Alloh untuk menghapus dosa saya, seperti itu si mbak saya tu” (informan 1)

“Misalnyo minder itu dakdo jugo pokoknyo biaso bae. Ibu malah masih galak melok wong kan men ado acara deket rumah” (informan 4)

Tema kedua mengenai kemoterapi dan efek samping yang dirasakan oleh informan. Terdapat beberapa efek samping yang dirasakan oleh informan antara lain: mual dan muntah, diare, rambut rontok, sariawan, sulit makan, penurunan berat badan dan kelelahan. Mual dan muntah dinyatakan oleh informan:

“Mual-muntah? Mual- muntah iya mba, itu standar banget” (informan 1)

“Iya mual muntah gitu..he eh...iya mual muntah dan lemes..” (informan 3)

diare dinyatakan dengan beberapa kondisi:

“Diarenya itu luar biasa dikemo seberapa saya lupa, pake pampers itu, ngucur gitu...” (informan 1)

“Diarenya itu luar biasa dikemo seberapa saya lupa, pake pampers itu, ngucur gitu...” (informan 2)

Gejala rambut rontok dinyatakan oleh informan:

“Rambut rontok iyoo..” (informan 2)

“Dari awal sampai akhir kemo perubahannya pada jasmani ibu sudah kena rambut jadi rontok” (informan 3)

Informan merasakan sariawan dengan pernyataan:

“Sariawan muncul di mulut saya ini banyak banget hehehe.. jadi susah makan” (informan 1)

“...Sama sariawan...” (informan 3)

Sulit makan dirasakan oleh informan dengan pernyataan:

“Soalnya makanan harian kayak gitu saya ga bisa makan mba, agak susah. Saya tuh di 4 hari terakhir menjelang kemo tu baru bisa makan saya. Jadi selama 16 hari tuh saya ga bisa makan sama sekali.....” (informan 1)

“Untuk kemo yang selanjutnya...yang kedua atau yang ketiga baru merasakan nafsu makan turun” (informan 3)

Penurunan berat badan dirasakan oleh informan setelah kemoterapi dilaksanakan dalam rangka tatalaksana pengobatan:

“Ya cuman tetep aja turun berat badan 9kg, tetep kurus banget emang” (informan 1)

“...berat badan menurun...” (informan 3)

Kelelahan juga dirasakan oleh informan dengan pernyataan:

“Capek...iyo memang, mudah menges. Mudah capek...mudah capek memang... dak lagi selincah cak dulu” (informan 2)

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

“Terus fisik ibu menurun... badan ibu lemah otomatis” (informan 3)

Tema ketiga dalam penelitian ini adalah Pemenuhan nutrisi untuk mengatasi masalah fisik akibat kemoterapi. Tema ini didapatkan dari beberapa subtema antara lain: perubahan pola hidup oleh pasien, tindakan penyelesaian masalah oleh pasien, adaptasi konsumsi makanan/minuman. Perubahan pola hidup oleh pasien dinyatakan oleh pernyataan:

“Kito ni sebenernyo pikiran...pikiran yang dijago tu. Kalo kito enjoy, makan tu imbangin bae. Kalo kito pikiran, tebawa pikiran tu makonyo drop. Dak boleh macem-macem pikiran” (informan 2)

“walaupun sebenarnya itu pola pikir yang paling utama, jangan stress...pola fikir. Pola fikir itu...ibu kan bukan munafik...pola fikir penting karna ibu sangat termotivasi sekali...” (informan 3)

Adaptasi konsumsi makanan/minuman dinyatakan oleh informan:

“Kalo saya waktu yang setahun setelah kemo itu jaga makan betul mba ya. Saya itu suka ikutin Zaidul Akbar, ustadz Zaidul Akbar. Tau kan mba ya yang JSR? Jurus sehat rosululloh mba....” (informan 1)

“Ohyo makan pisang gedah, makan pisang gedah...jadi ibu tu setiap nak kemo beli pisang gedah. La siap pisang gedah yang la diranum-ranumin bae, dak digoreng...dimakan cak itu bae, iyo nian kontan. Pisang gedah tu buat diare..” “Jadi kito sebelum diakali minumlah dulu banyu putih, sudah tu obat... memang ado obat... minumlah obat tu biar dak mual. Jadi dakdo yang seberat apo yang dikatokan wong” (informan 2)

Tindakan adaptasi konsumsi makanan/minuman yang dilakukan oleh informan yaitu:

“Madu sama sari kurma, itulah ibulan saya mba” “Saya juga pas kemo, 4 bulan itu minum rebusan air sirsak itu juga, dan itu saya dapet rekomendasi dari dokter juga mba...” “Sekarang kalo sekarang ini saya coba daun bidara mba, 2 gelas saya buat jadi satu gelas bahkan setengah gelas...” (informan 1)

“Minum lemon tuh eh bosan, genti pare, bawang putih tunggal itu, madu tu dak putus, tiap pagi duo sendok enjuk madu.” (informan 2)

”Kalo saya dari dulu sudah minum ramuan dari kunyit sama jahe, sereh lalu direbus tiap hari diminum ainya tu dicampur madu, ga pake gula gitu engga. Semua yang tumbuh-tumbuhan itu ya ibu minum kaya daun sirsak.” (informan 3)

“Kito berusaha minum daun sirsak samo makan buah sirsak samo kunyit putih” (informan 4)

Tema ke empat adalah mengenai keberhasilan kenaikan status gizi. Hal ini ditandai dengan beberapa pernyataan pendukung oleh para informan:

“Alhamdulillah Berhasil meningkat nutrisi saya mba, berhasil mba. Misalnya sariawan tu berhasil, kalo yang diare saya memang dikasih obat, dikasih Lodia sama dokter beni, alhamdulillah berhasil juga, dan saya stok Lodia waktu itu, saya beli sendiri, saya minum itu biasanya beberapa menit kemudian stop. Saya sariawan juga pake madu alhamdulillah berhasil gitu. Apalagi ya? Banyak, kadang-kadang kita ga kerasa ya, udah berubah aja. Alhamdulillah apa yang dirasain udah baik, udah mendingan” (informan 1)

“Malah waktu kemo tu naek 2kg” (informan 2)

“Pada saat itu? Untuk meningkatkan, Alhamdulillah saya rasa nutrisi saya meningkat” (informan 3)

Iyo berhasil, karno selamo kemo ni nutrisi ibu cukup cak misalnyo bb ibuk dak nurun banyak, idak mual-muntah parah, masih biso beraktivitas cak biaso.” (informan 4)

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki empat tema yang menggambarkan pengalaman para informan dalam meningkatkan nutrisi dalam pertahanan mekanisme koping yang dimiliki oleh para pasien kanker payudara.

Proses berduka yang dialami oleh informan sebagai tema pertama merupakan langkah awal yang dirasakan oleh para informan sebagai proses penerimaan yang normal. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan penelitian didapatkan informasi bahwa dua informan menyangkal keadaan. respon terkejut dan rasa tidak percaya dirasakan informan 2 dan 4 saat didiagnosis kanker payudara. fase penyangkalan ditandai dengan rasa tidak percaya atau terkejut terhadap diagnosis dokter yang menyatakan informan sakit kanker payudara. Penolakan diagnosis merupakan suatu mekanisme koping yang mendukung efek dari kabar buruk, mengurangi perasaan terpukul, dan semakin menenangkan pasien untuk mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis (Chen et al., 2017).

Perasaan sedih juga dirasakan oleh informan sebagai respon berikutnya. Hal ini dikarenakan menganggap bahwa kanker payudara adalah penyakit berbahaya yang menimbulkan ketakutan, kesedihan, dan menyebabkan kematian atau memperpendek umur (Lu et al., 2019). Pada mekanisme akhir, informan akan merasakan penerimaan terhadap penyakit yang dihadapinya. Seluruh informan pada penelitian ini menerima penyakitnya setelah beberapa waktu. Para informan merasa ikhlas dan menerima kanker payudara. Tahap penerimaan ini merupakan masa dimana nforman telah menerima kenyataan bahwa keadaan yang baru adalah keadaan yang permanen (Isdamayanti, 2011).

Kemoterapi dan efek samping yang dirasakan oleh informan. Respon fisik yang diterima informan penelitian saat menjalani kemoterapi sangat beragam, mulai dari mual hingga performa tubuh yang menurun. Mual dan muntah merupakan salah satu *immidiate side effect* (efek samping yang langsung terjadi) setelah pemberian kemoterapi dalam kurun waktu 24 jam (Hidayat, 2011) . Mual dan muntah sebagai efek kemoterapi biasanya terjadi secara bersamaan, namun gejalanya bisa terjadi secara mandiri (Adel, 2017). Efek samping berikutnya adalah diare. Informan mengungkapkan bahwa efek samping fisik kemoterapi yang dirasakan adalah diare. Reaksi diare merupakan akibat dari induksi kemoterapi yang dapat merugikan gastrointestinal dan biasanya terjadi setelah radioterapi dan kemoterapi dan telah menimbulkan masalah dalam kualitas hidup pasien kanker (Lu et al., 2019).

Reaksi berikutnya yang dirasakan oleh informan adalah rambut rontok. Hal ini terjadi karena kelemahan dan kerusakan batang rambut sehingga mudah rontok saat disisir (Trueb, 2009). Insiden alopecia diperkirakan terjadi sekitar 65% pada pasien kemoterapi terkait dengan kategori obat dan jumlah obat yang diberikan (A, Rossi; MC, Fortuna; G, Caro; G, Pranteda; V, Garelli; U, 2017). Hasil penelitian berikutnya pada efek samping ini adalah sariawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sariawan kerap terjadi sebagai efek samping fisik dari kemoterapi. Penelitian yang dilakukan Taringan dan Wardani (2012) memperkirakan ada 40% dari semua pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami mukositis dan 75% pasien yang mengalami mukositis juga mengalami komplikasi nyeri mulut akibat kemoterapi . Kesulitan makan dan penurunan berat badan merupakan efek berikutnya yang dirasakan oleh informan. Penurunan berat badan terjadi akibat efek samping fisik yang dialami informan. Puspa Dewi et al (2020) menjelaskan bahwa

Pasien yang menjalani kemoterapi merasa mengalami penurunan berat badan. Kelelahan merupakan efek samping lainnya karena performa tubuh yang turun. Informan merasa lelah dan

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

tubuh menjadi lemah selama menjalani pengobatan kemoterapi. Tubuh menjadi lemah dan merasa lelah yang diakibatkan oleh efek samping kemoterapi (Setyaningsih, Makmuroc, & Tri, 2011).

Pemenuhan nutrisi untuk mengatasi masalah fisik akibat kemoterapi merupakan tema ke empat yang didapatkan dalam penelitian ini. Pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk mengatasi masalah fisik akibat kemoterapi dilakukan oleh informan dengan berbagai cara dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya. Efek samping akibat kemoterapi yang didapat sangat beragam, maka berbagai usaha dilakukan guna menaikkan status nutrisi informan. Informan melakukan perubahan pola hidup seperti merubah pola makan, menjaga pola pikir, melakukan pola hidup sehat, dan memotivasi diri untuk meningkatkan nutrisi agar kualitas hidup meningkat. Informan mengungkapkan bahwa ada beberapa pola hidup yang dilakukan pasca Tindakan kemoterapi.

Informan memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalahnya, salah satunya adalah memakan buah pisang. Pisang atau nama latinnya *Musa paradisiaca* digunakan secara tradisional sebagai pengobatan diare (buah mentah) dan disentri (Larasati, Hardita, Dewi, 2016). Hal berikutnya yang dilakukan informan adalah mengkonsumsi makanan dan minuman herbal seperti madu, sari kurma, rebusan daun sirsak, rebusan daun bidar dan rebusan kunyit serai. Madu sebagai salah satu pilihan informan mengandung banyak enzim seperti glukosa oksidase, katalase, dan peroksida serta kandungan enzim, dan lebih 150 senyawa polifenol dan turunan asam sinamat sehingga komposisi ini yang mendukung sifat antioksidan yang juga menjadi potensi antikanker karena beberapa senyawa mendukung fungsi potensi antikanker (Sumarlin, Anna, Prita, 2014)

Tindakan berikutnya yang dilakukan informan adalah mengonsumsi beragam buah dan sayur seperti memakan buah naga, melon, semangka, jambu merah, lemon, apel, pir, pepaya, wortel, nanas, tomat, bit, pare, wortel. Informan juga mengonsumsi sayuran seperti brokoli, bayam, dan daun kelor, juga mengganti gula pasir putih dengan madu atau gula aren, mengurangi konsumsi daging merah, tidak mengonsumsi makanan berpengawet buatan, pemanis buatan, dan penyedap rasa, mengganti nasi dengan ubi, jagung, telur, dan kentang ketika tidak berselera makan. Salah satu konsumsi sayuran yang dianjurkan seperti brokoli karena memberikan efek sitotoksik sinergis terhadap sel kanker sehingga dapat dijadikan terapi kanker (Diantini, Ajeng; febriyanti, Maya; Barliana, Melisa Intan; Abdulla, 2013).

Keberhasilan kenaikan status gizi merupakan tema terakhir dalam penelitian ini karena informan menunjukkan kenaikan status nutrisi yang baik setelah mendapatkan efek samping dari tatalaksana kemoterapi. Keberhasilan menaikkan status nutrisi merupakan hal yang dibutuhkan oleh pasien kanker payudara karena nutrisi adalah bagian yang penting pada penatalaksanaan kanker yaitu dimulai dari pasien menjalani pengobatan, pemulihan pasca terapi, hingga mampu mencegah kekambuhan (Marischa et al., 2017).

SIMPULAN

Keempat tema yang didapatkan dalam penelitian ini mampu menggambarkan mekanisme coping dalam meningkatkan nutrisi dalam tatalaksana pasca kemoterapi. Tema pertama menggambarkan proses berduka yang dialami oleh para informan. Tema kedua mengenai kemoterapi dan efek samping yang dirasakan. Tema ketiga adalah mengenai pemenuhan nutrisi untuk mengatasi masalah fisik akibat kemoterapi dan tema keempat adalah mengenai keberhasilan kenaikan status gizi. Keempat tema ini mengindikasikan bagaimana pengalaman para informan dalam mengembalikan kembali nutrisi akibat dari efek samping kemoterapi.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para anggota persatuan pendukung wanita penyandang kanker payudara (P2WPKP) dan pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- A, Rossi; MC, Fortuna; G, Caro; G, Pranteda; V, Garelli; U, P. M. C. (2017). Chemotherapy-induced alopecia management: clinical experience and practical advice. *Cosmet Dermatol*, 16(4), 537–541. <https://doi.org/10.1111/jocd.12308>. Chemotherapy-induced
- Adel, N. (2017). Overview of Chemotherapy-induced Nausea and Vomiting and Evidence-based therapies. *The American Journal of Managed Care*, 23(14), 259–265.
- anggeria, E., & Vesty A. 2018. (2018). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Terminal Dengan Kanker Serviks Di RSUD. Vina Estetika Medan Tahun 2016*, 3(1), 29–43.
- Caesandri, S. D. P., & Adiningsih, S. (2015). Peranan dukungan pendamping dan kebiasaan makan pasien kanker selama menjalani terapi. *Media Gizi Indonesia*, 10(2), 157–165.
- Chen, S. Q., Liu, J. E., Li, Z., & Su, Y. L. (2017). The process of accepting breast cancer among Chinese women: A grounded theory study. *European Journal of Oncology Nursing*, 28, 77–85. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2017.03.005>
- Diantini, Ajeng; febriyanti, Maya; Barliana, Melisa Intan; Abdulla, R. (2013). Sitotoksitas Kombinasi Ekstrak Puspa (*Schiima Wallichii*) Dan Kecambah Brokoli Iv (*Brassica Oleracea*) Terhadap Sel Kanker Payudara MCF-7. *Fitofarmaka*, 3(1), 159–170.
- Hidayat, yudi maulana. (2011). *Bandung Controversies and Consensus in Obsetric & Ginecology* (T. Djuwantono, W. Permadi, & M. A Ritonga (Eds.)). sagung seto.
- International Agency for Researsch on Cancer. (2018). *GLOBOCAN 2018 Estimated Cancer Incidence, Mortality, And Prevalence In Indonesia*. World Health Organization.
- Lu, D., Yan, J., Liu, F., Ding, P., Chen, B., Lu, Y., & Sun, Z. (2019). Probiotics in preventing and treating chemotherapy-induced diarrhea: a meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 28(4), 701–710. [https://doi.org/10.6133/apjcn.201912_28\(4\).0005](https://doi.org/10.6133/apjcn.201912_28(4).0005)
- Marischa, S., Isti Anggraini, D., & Tri Putri, G. (2017). *MALNUTRISI PADA PASIEN KANKER* (Vol. 7).
- Mustian, K. M., Devine, K., Ryan, J. L., Janelins, M. C., Sprod, L. K., Peppone, L. J., Candelario, G. D., Mohile, S. G., & Morrow, G. R. (2011). Treatment of Nausea and Vomiting During Chemotherapy. *Oncology & Hematology Review (US)*, 07(02), 91–97. <https://doi.org/10.17925/ohr.2011.07.2.91>

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- National Cancer Institute. (2015). *Chemotherapy to Treat Cancer*.
<https://www.cancer.gov/aboutcancer/treatment/types/chemotherapy#chemotherapy-can-cause-side-effect>.
- Putri, S. B., Hamid, A. Y. S., & Priscilla, V. (2017). Karakteristik Dan Strategi Koping Dengan Stres Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Endurance*, 2(3), 303. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2026>
- Trijayanti, E., & Probosari, E. (2016). *Hubungan Asupan Makan Dan Status Gizi Pada Pasien Kanker Serviks Post Kemoterapi*. 5(4).
- Trüeb, R. M. (2009). Chemotherapy-Induced Alopecia. In *Seminars in Cutaneous Medicine and Surgery* (Vol. 28, Issue 1, pp. 11–14). <https://doi.org/10.1016/j.sder.2008.12.001>

**STUDI LITERATUR: PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DALAM
MEMBERIKAN PERAWATAN PALIATIF DI INDONESIA**

¹Nyimas Nur Alinda, ²*Mutia Nadra Maulida

^{1,2} Bagian Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang

*E-mail: mutianadra@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Dalam proses memberikan perawatan paliatif, perawat mempunyai peranan penting. Di Indonesia, perawatan paliatif masih kurang terkenal dibandingkan perawatan kuratif. Di sisi lain perawatan paliatif sangat penting untuk pasien dengan penyakit terminal yang tidak memungkinkan lagi untuk diberikan perawatan kuratif. Oleh sebab itulah, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas perawatan paliatif yang dapat dicapai melalui pengetahuan dan sikap perawat. Berdasarkan kondisi tersebut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap perawat dalam memberikan perawatan paliatif di Indonesia. Studi literatur ini dilakukan dengan menggunakan panduan alur PRISMA, melalui penelusuran artikel dari beberapa basis data seperti *Google Scholar*, *PubMed*, dan *Science Direct* dengan dibatasi rentang tahun 2017-2022. Hasil *literature review* dari 5 artikel, secara umum menunjukkan bahwa sikap perawat dalam memberikan perawatan paliatif berada pada kategori sedang, meskipun tingkat pengetahuannya masih rendah. Pengetahuan dan sikap perawat inilah yang sangat diperlukan dalam memberikan perawatan paliatif. Maka dari itu, diharapkan perawat ikut serta dalam pelatihan mengenai perawatan paliatif secara berkelanjutan, agar perawat lebih memahami perawatan paliatif serta dapat meningkatkan kualitas perawatan paliatif itu sendiri.

Kata Kunci: Perawatan paliatif, pengetahuan, sikap

***A LITERATURE REVIEW: KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF NURSES IN
PROVIDING PALLIATIVE CARE IN INDONESIA***

Abstract

In the process of providing palliative care, nurses have an important role. In Indonesia, palliative care is still less popular than curative care. On the other hand, palliative care is very important for patients with terminal illnesses that are no longer possible to provide curative care. Therefore, efforts are needed to improve the quality of palliative care which can be achieved through the knowledge and attitudes of nurses. Based on these conditions, this study aims to describe the knowledge and attitudes of nurses in providing palliative care in Indonesia. This literature study was carried out using the PRISMA flow guide, through searching articles from several databases such as Google Scholar, PubMed, and Science Direct with a limited range of 2017-2022. The results of a literature review of 5 articles generally show that the attitude of nurses in providing palliative care is in the moderate category, even though their level of knowledge is still low. The knowledge and attitudes of nurses are indispensable in providing palliative care. Therefore, nurses are expected to participate in training on palliative care on an ongoing basis, so that nurses better understand palliative care and can improve the quality of palliative care itself.

Keywords: Palliative care, knowledge, attitude

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Perawatan paliatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mencegah, dan mengurangi penderitaan, masalah psikososial maupun spiritual secara dini untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga yang menghadapi penyakit kronis serta mengancam/membatasi hidupnya. Meskipun keperawatan dan perawatan paliatif memiliki akar, dan nilai yang sama untuk memajukan praktik perawatan paliatif. Penting untuk membedakan kontribusi unik keperawatan pada bidang perawatan paliatif, yang mana perawatan paliatif memiliki tujuan meringankan penderitaan dan meningkatkan kualitas hidup setinggi mungkin bagi pasien dan keluarganya, terlepas dari stadium penyakit atau kebutuhan untuk terapi tambahan (Pereira, et al. 2021).

Perawatan paliatif mulai dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1992 di Kota Surabaya berdasarkan Kebijakan Perawatan Paliatif yang dikeluarkan oleh Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) dari tahun 2014 sampai 2019 (Annisa, et al. 2022). Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.812/Menkes/SK/VII/2007, bagi pasien di tahap terminal dengan penyakit yang belum dapat disembuhkan selain dengan perawatan kuratif dan rehabilitatif, juga diberikan perawatan paliatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Maulida, et al. 2017).

Dalam perawatan paliatif, perawat adalah salah satu anggota tim yang mempunyai peranan penting (Annisa, et al. 2022). Perawat sering bertindak sebagai penghubung antara profesi yang berbeda, pasien dan keluarga, dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan pasien di akhir hidupnya. Perawat juga merupakan kelompok profesional perawatan kesehatan terbesar yang terlibat dalam penyediaan perawatan paliatif di sebagian besar negara maju, bahkan perawat adalah penyedia utama perawatan paliatif dan akhir hayat, dan memungkinkan pengalaman akhir hayat yang ditandai dengan martabat dan kasih sayang (Pereira, et al. 2021). Namun, sampai saat ini perawatan paliatif di Indonesia dalam masa pertumbuhan. Perkembangannya sangat lamban dan masih belum optimal. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya rumah sakit di Indonesia yang menyediakan perawatan paliatif dan jumlah tenaga kesehatan yang memahami konsep perawatan paliatif pun masih belum memadai (Nainggolan & Perangin, 2020).

Meskipun perawat mempunyai peran yang tak tergantikan dalam layanan perawatan paliatif (Shen, et al. 2019). Perawat sebelum mulai memberikan perawatan paliatif kepada pasien, sangat penting bagi mereka memiliki pengetahuan tentang perawatan paliatif. Perawat yang memiliki bekal pengetahuan tentang perawatan paliatif akan lebih memberikan sikap positif kepada pasien. Pengetahuan tentang perawatan paliatif yang terbatas di kalangan profesional kesehatan adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap lambannya perkembangan perawatan paliatif di Indonesia (Annisa, et al. 2022). Sehingga, kurangnya pengetahuan tentang perawatan paliatif merupakan kendala bagi para profesional dalam memberikan perawatan kepada pasien (Parveen, et al. 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap perawat dalam memberikan perawatan paliatif di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan mengikuti panduan PRISMA (Pati & Lorusso, 2018). Penelusuran artikel melalui basis data seperti *Google Scholar*, *PubMed*, dan *Science Direct* dengan menggunakan kata kunci bahasa Inggris “*knowledge and attitudes of nurses in palliative care*” dan dalam bahasa Indonesia menggunakan kata kunci “pengetahuan dan sikap perawat dalam perawatan paliatif”. Pencarian ini dibatasi untuk artikel mulai tahun 2017 sampai

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

dengan tahun 2022. Langkah selanjutnya adalah memilih artikel yang sesuai dengan tema penelitian dengan mengeluarkan artikel duplikat. Judul dan abstrak artikel kemudian diperiksa dengan cermat untuk menentukan layak atau tidaknya, dan diputuskan mana yang akan dimasukkan dalam *literature review* ini untuk pembahasan lebih lanjut. Akhirnya, 5 dari 22 artikel yang diperoleh memenuhi kriteria inklusi untuk ditelaah.

HASIL

Hasil telaah *literature* didapatkan 5 artikel penelitian yang menganalisis terkait dengan judul yaitu pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan perawatan paliatif di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif yang dilakukan di Indonesia. Penelitian-penelitian yang ditelaah paling sedikit memiliki jumlah sampel sebanyak 32 responden dan paling banyak 120 responden. Hasil *literature review* secara umum menunjukkan bahwa, sikap perawat dalam memberikan perawatan paliatif berada pada kategori sedang, meskipun tingkat pengetahuannya masih rendah.

PEMBAHASAN

Literature review ini menelaah 5 artikel penelitian deskriptif. Semua artikel membahas terkait pengetahuan dan sikap dalam melakukan perawatan paliatif di Indonesia. Penelitian pertama yang dilakukan menggunakan pendekatan *cross sectional*, menjelaskan pengetahuan dan sikap perawat di RS Bhayangkara Palembang tentang perawatan paliatif. Ada 54 responden yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini yaitu sebagian besar pengetahuan responden (64,8%) dan sikap (59,3%) tentang perawatan paliatif masih kurang. Padahal pengetahuan dan sikap tentang perawatan paliatif diperlukan untuk melindungi, meningkatkan, atau menyelesaikan keluhan, memaksimalkan kualitas hidup pasien, dan memberikan dukungan kepada anggota keluarga, sehingga hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden kurang memiliki pengetahuan dan sikap tentang perawatan paliatif (Maulida, et al. 2017).

Penelitian kedua menjelaskan pengetahuan perawat ICU RSUD Ulin Banjarmasin tentang perawatan paliatif. Ada 32 responden yang digunakan dalam penelitian ini. Responden diminta untuk mengisi lembar data demografi dengan nama perawat dan kuesioner pengetahuan perawatan paliatif (PCQN-I). Hasil penelitian didapatkan 21 orang kategori pengetahuan kurang (65,6%) dan 11 orang kategori pengetahuan cukup (34,4%). Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang perawatan paliatif, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden tentang konsep umum perawatan paliatif atau kurangnya pelatihan perawat di bidang ini (Annisa, et al. 2022).

Penelitian ketiga menjelaskan hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat RS Advent Bandung tentang perawatan paliatif. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 99 responden. Responden diminta mengisi kuesioner PCQN untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kuesioner FATCOD untuk mengukur sikap perawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang perawatan paliatif, sedangkan sikap mereka dikategorikan sedang (Nainggolan & Perangin, 2020).

Penelitian keempat menjelaskan pengetahuan dan sikap perawat di Rumah Sakit Swasta Bandar Lampung tentang perawatan paliatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasi dengan teknik sampel *convenience* didapatkan responden sebanyak 120 orang. Responden diminta

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

mengisi kuesioner PCQN untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kuesioner FATCOD untuk mengukur sikap perawat. Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang perawatan paliatif (99,17%) dan sikap yang sedang terhadap perawatan paliatif (70,83%). Uji Spearman rho memberikan hasil nilai p value $0,011 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan pengetahuan perawat mengenai perawatan paliatif secara signifikan berhubungan (Siagian & Perangin, 2020).

Penelitian kelima menjelaskan hubungan sikap perawat dengan pengetahuan perawatan paliatif di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe. Survei analitik dengan desain cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 51 responden, yang semuanya adalah perawat yang bekerja di unit perawatan intensif, hemodialisis (HD), dan perawatan bedah. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 35 responden (68,63%) memiliki pengetahuan baik, dan sebanyak 37 responden (72,55%) memiliki sikap dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif berhubungan (Ilham, et al. 2019).

SIMPULAN

Pengetahuan dan sikap perawat sangat diperlukan dalam memberikan perawatan paliatif. Maka dari itu, diharapkan perawat ikut serta dalam pelatihan mengenai perawatan paliatif secara berkelanjutan, agar perawat lebih memahami perawatan paliatif serta dapat meningkatkan kualitas perawatan paliatif itu sendiri.

REFERENSI

- Annisa., Hafifah, I., & Nasution, T. N. (2022). Gambaran Pengetahuan Perawatan Paliatif pada Perawat ICU di RSUD Ulin Banjarmasin. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(4), 385-391.
- Ilham, R., Mohammad, S., & Yusuf, M. N. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Perawat tentang Perawatan Paliatif. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 96-102.
- Maulida, M. N., Oktadini, N. R., & Purnamasari, N. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat mengenai Perawatan Paliatif. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 3(1), 132-136.
- Nainggolan, G. D., & Perangin, M. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Perawatan Paliatif di Rumah Sakit Advent Bandung. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 1-9.
- Parveen, A., et al. (2020). Knowledge and Attitude of Nurses about Palliative Care. *Journal of Bioresource Management*, 7(1), 68-73.
- Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to Write a Systematic Review of The Literature. *Health Environments Research and Design Journal*, 11(1), 15-30.
- Pereira, S. M., et al. (2021). Nursing Education on Palliative Care Across Europe: Results and Recommendations from the EAPC Taskforce on Preparation for Practice in Palliative Care

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

Nursing Across the EU Based on an Online-Survey and Country Reports. *Journals SAGE*, 35(1), 130-141.

Shen, Y., Nilmanat, K., & Promnoi, C. (2019). Palliative Care Nursing Competence of Chinese Oncology Nurse and its Related Factors. *Journal of Hospice & Palliative Nursing*, 21(5), 1-8.

Siagian, E., & Perangin, M. (2020). Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Perawatan Paliatif di Rumah Sakit. *Indonesian Nursing Scientific Journal*, 10(3), 125-131.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUASAN BELAJAR
SECARA *ONLINE* PADA MAHASISWA**

¹Nur Aslami Fitriyanti, ^{2*}Fuji Rahmawati, ³Firnaliza Rizona

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: fujirahmawati@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Kasus *Covid-19* pertama kali terjadi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, menyebabkan berbagai perguruan tinggi menghentikan proses belajar mengajar secara tatap muka untuk mengurangi risiko penularan *Covid-19* di lingkungan kampus. Pembelajaran yang awalnya tatap muka berubah menjadi daring (dalam jaringan). Perubahan metode pembelajaran dari tatap muka ke daring akan mempengaruhi tingkat kepuasan belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi variabel independen berupa tingkat kesiapan mahasiswa, ketersediaan teknologi, motivasi mahasiswa, sikap mahasiswa, kemandirian mahasiswa dan gambaran distribusi frekuensi variabel dependen yaitu kepuasan belajar secara daring pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah Mahasiswa Keperawatan Universitas Sriwijaya, sampel berjumlah 226 responden, tehnik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner elektronik berupa *google form*. Didapatkan hasil uji bivariat sebesar, tingkat kesiapan mahasiswa ($p=0,000$), ketersediaan teknologi ($p=0,004$), motivasi mahasiswa ($p=0,000$), sikap mahasiswa ($p=0,000$), kemandirian mahasiswa ($p=0,000$) dengan ($\alpha \leq 0,05$). Adanya hubungan antara faktor-faktor kepuasan belajar secara daring dengan kepuasan belajar secara daring pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan universitas sriwijaya

Kata kunci: Kemandirian, kepuasan belajar, kesiapan belajar, ketersediaan teknologi, motivasi, sikap

***FACTORS RELATED TO ONLINE LEARNING SATISFACTION
IN UNIVERSITY STUDENT***

Abstract

The first Covid-19 case occurred in Indonesia on March 2, 2020, causing various universities to stop face-to-face teaching and learning process to reduce the risk of Covid-19 transmission in campus environment. Changes in learning modes from offline learning to online learning affects the level of student learning satisfaction. This study aims to describe the frequency distribution of the independent variables such as student readiness, technology availability, student motivation, student attitudes, and student independence; and the the frequency distribution of the dependent variable, namely online learning satisfaction among students. This research is an analytical observational quantitative research using a cross sectional approach. The research was conducted at Nursing Science Study Program, Sriwijaya University The research sample was taken using simple random sampling technique with a total sample of 226 students. The results of the bivariate test were obtained, the level of student readiness ($p = 0.000$), technology availability ($p = 0.004$), student motivation ($p = 0.000$), student attitudes ($p = 0.000$), student independence ($p = 0.000$) with ($\alpha \leq 0.05$). There is a relationship between the factors of online learning satisfaction and online learning satisfaction in students of the Sriwijaya University nursing science study program

Keywords: Independence, learning satisfaction, readiness to learn, availability of technology, motivation, attitude

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Kasus *Covid-19* pertama kali terjadi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dan terus meningkat menjadi ancaman bagi Kesehatan masyarakat. Sebanyak 20.467 kasus *Covid-19* terdeteksi di Indonesia pada tanggal 29 Juni 2021, yang merupakan angka tertinggi deteksi kasus *Covid-19* (Satuan Tugas Penanganan *Covid-19*). Tingginya angka deteksi kasus menyebabkan perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring. Perubahan metode pembelajaran tersebut mengharuskan para dosen dan mahasiswa menghadapi pembelajaran daring (Sunarti & Mitrohardjono, 2021). Tidak terkecuali mahasiswa di Program Studi Keperawatan Universitas Sriwijaya.

Pembelajaran adalah inti dari suatu proses Pendidikan, dan kualitas Pendidikan merupakan gambaran dari kualitas pembelajaran. Perubahan metode pembelajaran dari tatap muka ke daring juga mempengaruhi tingkat kepuasan belajar mahasiswa (Sunarti & Mitrohardjono, 2021). Tingkat kepuasan belajar mahasiswa yang tinggi didapatkan dari pembelajaran yang bermutu. Tingkat kepuasan mahasiswa akan memengaruhi motivasi belajar dan hasil pembelajaran (Sari & Suhariadi, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 September 2021 didapatkan 8 mahasiswa puas dengan pembelajaran daring sedangkan 8 mahasiswa lainnya tidak puas. Mahasiswa merasa kurang puas dengan pembelajaran daring karena banyak kendala yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran daring. Kendala tersebut seperti gangguan sinyal, dana untuk membeli kuota internet, tidak dapat berinteraksi secara langsung, dan penyampaian materi yang kurang maksimal terutama ketika melakukan praktikum. Permasalahan diatas sering dirasakan mahasiswa ketika menjalani pembelajaran daring. Sehingga mahasiswa merasa terganggu ketika proses belajar mengajar daring dilakukan.

Mahasiswa juga menuliskan beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan mahasiswa ketika melaksanakan pembelajaran daring. Faktor-faktor kepuasan belajar secara daring yang banyak dipilih mahasiswa berdasarkan hasil studi pendahuluan adalah tingkat kesiapan mahasiswa dipilih 7 mahasiswa, ketersediaan teknologi dipilih 6 mahasiswa, sikap mahasiswa yang dipilih 5 mahasiswa, motivasi mahasiswa dipilih oleh 5 mahasiswa dan kemandirian dalam belajar dipilih oleh 5 orang mahasiswa. Pelayanan yang maksimal harus diberikan kepada mahasiswa agar dapat merasakan kepuasan pembelajaran daring, karena itu perlu diketahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kepuasan pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa aktif Keperawatan Universitas Sriwijaya tahun 2016-2021 yang berjumlah 419. Sampel diambil menggunakan Teknik *Simple random sampling* teknik undian dengan sampel sebesar 226 mahasiswa.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa aktif keperawatan Universitas Sriwijaya yang enjalankan perkuliahan dengan metode daring dnegan IPK minimal 2,75. Kemudian untuk kriteria eksklusi ialah mahasiswa cuti kuliah dan mahasiswa yang tidak pernah melakukan pembelajaran daring.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Pengambilan data meliputi pengambilan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari pengisian kuesioner kepuasan belajar mahasiswa, tingkat kesiapan belajar mahasiswa, motivasi mahasiswa, sikap mahasiswa, ketersediaan teknologi dan tingkat kemandirian belajar mahasiswa melalui *google form*. Data sekunder penelitian adalah data jumlah mahasiswa aktif Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya tahun 2016-2021.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis bivariat. Variabel yang diteliti adalah kemandirian mahasiswa dalam belajar, ketersediaan teknologi, sikap mahasiswa, motivasi mahasiswa, tingkat kesiapan belajar mahasiswa dan kepuasan belajar mahasiswa secara daring.

HASIL

Tabel 1
Hubungan Tingkat Kesiapan Mahasiswa dengan
Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

		Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring				<i>p-value</i>	
		Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	Total		
Kesiapan Belajar Mahasiswa	Kurang Siap	<i>n</i>	3	8	8	19	0,000
		<i>%</i>	1,3%	3,5%	3,5%	8,4%	
	Siap	<i>n</i>	6	48	17	71	
		<i>%</i>	2,7%	21,2%	7,5%	31,4%	
	Sangat Siap	<i>n</i>	13	43	80	136	
		<i>%</i>	5,8%	19,0%	35,4%	60,2%	
Total	<i>n</i>	22	99	105	226		
	<i>%</i>	9,7%	43,8%	46,5%	100,0%		

Sebanyak 80 (35,4%) mahasiswa dengan kesiapan belajar sangat siap merasa lebih puas dengan proses pembelajaran daring yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,000, karena $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar mahasiswa dengan kepuasan belajar mahasiswa secara dalam jaringan (Notoatmodjo, 2018).

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

Tabel 2
Hubungan Tingkat Ketersediaan Teknologi dengan
Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

		Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring					
			Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	Total	<i>p-value</i>
Tingkat Ketersediaan Teknologi	Terbatas	<i>n</i>	6	10	5	21	0,004
		<i>%</i>	2,7%	4,4%	2,2%	9,3%	
	Tersedia	<i>n</i>	16	89	100	205	
		<i>%</i>	7,1%	39,4%	44,2%	90,7%	
Total		<i>n</i>	22	99	105	226	
		<i>%</i>	9,7%	43,8%	46,5%	100%	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sebanyak 100(44,2%) mahasiswa yang memiliki ketersediaan teknologi yang baik sangat puas terhadap pembelajaran daring. Hasil uji hubungan yang diperoleh *p-value* sebesar 0,004, lebih kecil dari *alpha* (0,05) sehingga didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan teknologi dengan kepuasan belajar mahasiswa secara daring.

Tabel 3
Hubungan Motivasi Mahasiswa dengan Kepuasan
Belajar Mahasiswa Secara Daring

		Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring					
			Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	Total	<i>p-value</i>
Tingkat Motivasi Mahasiswa	Motivasi Rendah	<i>n</i>	3	10	9	22	0,000
		<i>%</i>	1,3%	4,4%	4,0%	9,7%	
	Motivasi Sedang	<i>n</i>	4	44	9	57	
		<i>%</i>	1,8%	19,5%	4,0%	25,2%	
	Motivasi Tinggi	<i>n</i>	15	45	87	147	
		<i>%</i>	6,6%	19,9%	38,5%	65,0%	
Total		<i>n</i>	22	99	105	226	
		<i>%</i>	9,7%	43,8%	46,5%	100,0%	

Sebanyak 87(38,5%) mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi merasa sangat puas dengan proses pembelajaran daring. Lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya memiliki motivasi rendah sebanyak 9(4,0%) orang. Hasil uji hubungan yang didapatkan sebesar 0,000, lebih

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi mahasiswa dengan kepuasan belajar mahasiswa secara daring dengan kekuatan hubungan antar variabel sebesar 0,205.

Tabel 4
Hubungan Sikap Mahasiswa dengan Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

		Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring					
		Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	Total	<i>p-value</i>	
Sikap Mahasiswa	Sikap Negatif	<i>n</i>	9	11	7	27	0,000
		%	4,0%	4,9%	3,1%	11,9%	
	Sikap Positif	<i>n</i>	13	88	98	199	
		%	5,8%	38,9%	43,4%	88,1%	
Total		<i>n</i>	22	99	105	226	
		%	9,7%	43,8%	46,5%	100,0%	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa 98(43,4%) mahasiswa yang memiliki sikap positif merasa sangat puas dengan proses pembelajaran daring. Hasil uji hubungan diperoleh *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mahasiswa dengan kepuasan belajar mahasiswa secara dalam jaringan.

Tabel 5
Hubungan Tingkat Kemandirian Mahasiswa dengan Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

		Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring					
		Tidak Puas	Puas	Sangat Puas	Total	<i>p-value</i>	
Tingkat Kemandirian Mahasiswa	Kurang Mandiri	<i>n</i>	3	15	9	27	0,000
		%	1,3%	6,6%	4,0%	11,9%	
	Cukup Mandiri	<i>n</i>	6	47	14	67	
		%	2,7%	20,8%	6,2%	29,6%	
	Mandiri	<i>n</i>	13	37	82	132	
		%	5,8%	16,4%	36,3%	58,4%	
Total		<i>n</i>	22	99	105	226	
		%	9,7%	43,8%	46,5%	100,0%	

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Sebanyak 82 ((36,3%) mahasiswa mandiri sangat puas dengan proses pembelajaran daring. Hasil uji hubungan diperoleh *p-value* sebesar, 0,000, lebih kecil dari *alpha* (0,05) sehingga dapat dikatakan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian mahasiswa dalam belajar dengan kepuasan belajar mahasiswa secara daring.

PEMBAHASAN

Hubungan Kesiapan Belajar Mahasiswa dengan Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

Kesiapan belajar mahasiswa sangat dibutuhkan pada saat proses pembelajaran, berdasarkan hasil yang didapatkan, sebanyak 80(35,4%) mahasiswa dengan kesiapan belajar sangat siap memiliki kepuasan belajar yang sangat puas terhadap pembelajaran daring, sedangkan hanya 8(7,6%) mahasiswa dengan kategori kurang siap yang sangat puas dengan pembelajaran daring. *P-value* yang didapatkan sebesar 0,000, dengan *alpha* 0,05. *P-value*<0,005 sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar mahasiswa dengan kepuasan belajar secara daring.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiningrum (2018), yang menyatakan bahwa kesiapan belajar mahasiswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu kepuasan belajar.

Mahasiswa haruslah mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran daring, baik secara fisik maupun psikis. Kondisi psikis mahasiswa perlu disiapkan sebelum melakukan peruliahan daring. Hal tersebut berkaitan dengan adanya keinginan belajar mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring. Apabila mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk mengikuti perkuliahan, maka mahasiswa hanya akan mengikuti perkuliahan daring tanpa tujuan dan hadir secara fisik tanpa memahami materi pembelajaran. Kondisi fisik mahasiswa juga harus dipersiapkan sebelum pembelajaran daring karena dengan kondisi fisik yang baik maka mahasiswa akan dapat mengikuti proses belajar daring dengan maksimal.

Terdapat 8 (7,6%) mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar dengan kategori kurang siap namun memiliki kepuasan belajar yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan keutamaan dari pembelajaran jarak jauh adalah proses belajarnya, ketika mahasiswa mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan dari kuesioner kesiapan belajar mahasiswa, terdapat 19 (8,4%) mahasiswa kurang puas namun memiliki hasil belajar yang baik. Hasil kuesioner ini sejalan dengan penelitian Lany (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar kurang belum tentu memiliki hasil belajar yang buruk.

Hubungan Ketersediaan Teknologi dengan Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

Pembelajaran daring membebaskan mahasiswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi dalam belajar (Utami, 2021). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 100 (44,2%) mahasiswa memiliki ketersediaan teknologi yang baik sangat puas terhadap pembelajaran daring, didapatkan *p-value* sebesar 0,004, *p-value*<0,05 hal tersebut membuktikan bahwa ketersediaan teknologi menjadi salah satu faktor penentu kepuasan belajar mahasiswa secara daring.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan teknologi merupakan salah satu faktor penentu kepuasan belajar mahasiswa dengan 95,8% mahasiswa sudah memiliki ketersediaan teknologi yang baik lebih puas dalam pembelajaran daring dibandingkan mahasiswa dengan ketersediaan teknologi yang kurang memadai karena dapat menjalani pembelajaran daring dengan lancar.

Sedangkan untuk mahasiswa dengan ketersediaan teknologi terbatas hanya memiliki 5 (4,8%) orang yang sangat puas terhadap pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring dilaksanakan, mahasiswa harus melakukan kalkulasi yang diperlukan selama studi dalam bentuk waktu, disiplin dan biaya yang tidak sedikit. Walaupun memiliki ketersediaan teknologi terbatas, mahasiswa tetap dapat mengikuti proses perkuliahan dengan mencari tempat yang memiliki koneksi internet agar dapat mengikuti perkuliahan daring.

Hubungan Motivasi Mahasiswa dengan Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

Motivasi belajar mahasiswa merupakan dorongan dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Insani & Panday, 2021). Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga mahasiswa akan belajar dengan giat dan rajin. Hasil penelitian ini juga menunjukkan 87 (38,5%) mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi sangat puas dengan pembelajaran daring dengan *p-value* yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari *alpha* (0,05) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi mahasiswa dengan kepuasan belajar mahasiswa secara daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriyani, Fauzi & Sari (2020) yang juga membuktikan bahwa motivasi belajar mahasiswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar mahasiswa secara daring yang memiliki skor rata-rata persentase 80,27% dengan kriteria sangat baik. Kegiatan pembelajaran daring merupakan suatu inovasi pendidikan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Sebanyak 9 (8,6%) mahasiswa dengan motivasi rendah sangat puas dengan pembelajaran daring. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar mahasiswa secara daring. Namun terdapat mahasiswa dengan motivasi rendah merasa sangat puas dengan pembelajaran daring. Hal tersebut karena adanya perbedaan karakteristik setiap individu dan lingkungan belajar. Terdapat mahasiswa dengan motivasi rendah yang memiliki lingkungan belajar nyaman sehingga mereka sangat puas dengan pembelajaran daring berlangsung. Keberhasilan pembelajaran daring juga bergantung pada karakteristik mahasiswa. Kepuasan mahasiswa adalah tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembelajaran daring.

Hubungan Sikap Mahasiswa dengan Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

Sikap mahasiswa merupakan suatu hal yang dipelajari, dan penentu mahasiswa dalam bereaksi pada situasi serta menentukan apa yang ingin dicari mahasiswa dalam kehidupan (Slameto, 2003). Sebanyak 98 (43,4%) mahasiswa yang memiliki sikap positif sudah sangat puas dengan proses pembelajaran daring, lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki sikap negatif sebanyak 7 (6,7%) orang. Hal tersebut dikarenakan sikap mahasiswa dapat berubah berdasarkan keadaan dan lingkungan tertentu. Sikap mahasiswa ketika melakukan pembelajaran daring dapat dipengaruhi oleh orang lain, emosional mahasiswa dan juga pengalaman pribadi.

Berdasarkan uji hubungan yang dilakukan, didapatkan *P-value* yang sebesar 0,000, *p-value* < 0,05. Hal ini membuktikan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan belajar

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

mahasiswa secara daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015), sikap mahasiswa memberikan kontribusi berarti terhadap kepuasan belajar mahasiswa secara daring.

Hubungan Tingkat Kemandirian Mahasiswa dalam belajar dengan Kepuasan Belajar Mahasiswa Secara Daring

Analisis bivariat didapatkan sebanyak 82(36,3%) mahasiswa yang mandiri sangat puas dengan pembelajaran daring yang berlangsung. Didapatkan *p-value* sebesar 0,000 dengan kekuatan hubungan antar variabel sebesar 0,237 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian mahasiswa dengan kepuasan belajar secara daring. Mahasiswa dikatakan sudah mampu mengandalkan dirinya apabila memiliki kemandirian yang baik. Mahasiswa dapat disiplin, bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain selama proses pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut juga didukung oleh Sobri, Nursaptini & Novitasari (2020) pembelajaran daring akan membuat mahasiswa menjadi mandiri karena tidak akan bisa bergantung pada orang lain, menetapkan tujuan belajar masing-masing, bertanggung jawab serta percaya pada diri sendiri.

Hasil analisis juga mendapatkan adanya mahasiswa yang kurang mandiri selama proses pembelajaran daring. Sebanyak 27 (11,9%) mahasiswa yang kurang mandiri masih belum dapat menentukan strategi belajar yang cocok. Mahasiswa masih sulit dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan karena tidak bisa berdiskusi bersama teman-teman kuliahnya secara langsung. Kesulitan tersebut menyebabkan masih adanya mahasiswa yang menyontek ketika ujian agar mendapatkan nilai yang baik walaupun tidak belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Poerba, Putra, Darmawan, Susatyo & Hisyam (2021) yang menyatakan perkuliahan daring akan menurunkan integritas mahasiswa saat melaksanakan ujian karena adanya kecurangan. Hal tersebut karena adanya banyak tekanan yang dirasakan mahasiswa untuk mendapatkan nilai akademik yang bagus. Penelitian Lany (2021) juga menunjukkan alasan mencontek mahasiswa selama proses pembelajaran daring karena malas berusaha, adanya tuntutan nilai dan hukuman yang dirasa kurang. Namun secara garis besar, gambaran kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Sriwijaya Ketika melakukan pembelajaran daring sudah dapat dikatakan baik karena sebagian besar mahasiswa sudah mandiri saat proses pembelajaran daring berlangsung.

SIMPULAN

1. Sebanyak 136(60,2%) responden sangat siap untuk melaksanakan proses pembelajaran daring. 205(90,7%) responden memiliki ketersediaan teknologi yang sudah memadai. Responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi sebanyak 147(65%) orang dan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 199(88,1%). Sebanyak 132(58,4%) responden sudah mandiri ketika melaksanakan pembelajaran daring.
2. Ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat kesiapan belajar mahasiswa dengan kepuasan belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya secara dalam jaringan (daring) karena hasil *p-value* yang didapat menggunakan uji *chi-square* adalah $0,000 < \alpha (0,05)$.
3. Ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat ketersediaan teknologi dengan kepuasan belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya secara dalam

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

jaringan (daring) karena hasil *p-value* yang didapat menggunakan uji *chi-square* adalah $0,004 < \alpha (0,05)$.

4. Ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat motivasi mahasiswa dengan kepuasan belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya secara dalam jaringan (daring) karena hasil *p-value* yang didapat menggunakan uji *chi-square* adalah $0,000 < \alpha (0,05)$.
5. Ada hubungan yang signifikan antara faktor sikap mahasiswa dengan kepuasan belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya secara dalam jaringan (daring) karena hasil *p-value* yang didapat menggunakan uji *chi-square* adalah $0,000 < \alpha (0,05)$.
6. Ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar dengan kepuasan belajar mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya secara dalam jaringan (daring) karena hasil *p-value* yang didapat menggunakan uji *chi-square* adalah $0,000 < \alpha (0,05)$.

REFERENSI

- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165-175.
- Hadiningrum, I. (2019). Analisis Kesiapan Belajar Mahasiswa dalam Mengikuti Kuliah Pragmatics. *Prosiding*, 8(1).
- Insani & Panday, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Daring dan Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Mahasiswa pada Mahsa Pandemi Covid-19. *Jurnal informasi dan teknologi*. 1(2)
- Lany, A. M. M. (2021). Kebiasaan Menyontek Pekerjaan Mahasiswa Selama Pandemi Covid 19 Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2016. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 4(2), 35-42
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23-33.
- Nugraha, U. (2015). Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa*. 1(1)
- Poerba, N. V., Putra, R. A., Darmawan, Q. A., Susatyo, A. S., & Hisyam, I. M. (2021). Pengaruh Masa Kuliah Online Terhadap Integritas Mahasiswa Saat Ujian. *De Cive*, 1(10), 8–17
- Sari, J., & Suhariadi, F. (2019). Kontrak psikologis terhadap commitment to change: Resiliensi akademik sebagai variabel mediasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 178–192.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Diperguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

Sunarti, S., & Mitrohardjono, M. (2021). Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh pada Dunia Pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 47-56.

Utami, A. U. (2021). Tingkat Kepuasan Mahasiswa pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Fisika Dasar. *Jurnal Kiprah*, 9(1), 23-29.

**MOTIVASI MELAKUKAN PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI PADA
MAHASISWI KEPERAWATAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

¹Nurna Ningsih, ²Zulian Effendi, ^{3*}Rina Nila Febriani

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: rinanilafebrianiiii@gmail.com

Abstrak

Fibroadenoma Mammae (FAM) merupakan tumor jinak pada payudara dengan karakteristik tidak nyeri, dapat digerakkan, berbatas tegas, berkonsistensi padat kenyal dan sering terjadi pada wanita usia 15-25 tahun. Pemeriksaan payudara sendiri adalah salah satu jenis metode deteksi awal yang dilakukan guna mendeteksi adanya kelainan pada payudara yang sangat efektif jika dilakukan sedini mungkin atau lebih sering disingkat dengan sebutan Sadari. Sadari dianggap cara yang aman, terekonomis serta sangat sederhana yang bisa dilakukan guna mendeteksi keberadaan kelainan pada payudara. Namun, dari data studi pendahuluan masih banyak mahasiswa yang belum melakukan Sadari secara rutin. Untuk mengetahui motivasi melakukan pemeriksaan payudara sendiri pada mahasiswa Keperawatan Universitas Sriwijaya. Desain penelitian ini adalah penelitian survey deskriptif, populasi adalah Mahasiswa Keperawatan Universitas Sriwijaya, sampel berjumlah 221 responden, teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner elektronik berupa *google form*. Motivasi yang dimiliki responden adalah motivasi tinggi 29%, motivasi sedang 54,3%, dan motivasi rendah 16,7%. Motivasi Mahasiswa Keperawatan mayoritas berada pada motivasi sedang untuk melakukan Sadari.

Kata Kunci: Motivasi, pemeriksaan payudara sendiri, *fibroadenoma mammae*

**MOTIVATION BREAST SELF EXAMINATION NURSING STUDENTS
SRIWIJAYA UNIVERSITY**

Abstract

Breast Fibroadenoma is a benign tumor of the breast with characteristics of painless, movable, well-defined, firm and firm consistency and often occurs in women aged 15-25 years. Breast self-examination (BSE) is one type of early detection method carried out to detect abnormalities in the breast which is very effective if done as early as possible or more often abbreviated as Conscious. BSE is considered a safe, economical and very simple way that can be done to detect the presence of abnormalities in the breast. However, from the data of the preliminary study, there are still many students who have not done Consciousness on a regular basis. This study was aim to find out the motivation to do breast self-examination in Sriwijaya University Nursing students. This research design is a descriptive survey research, the population is Sriwijaya University Nursing Students, the sample is 221 respondents, the sampling technique is stratified random sampling. The research instrument used a questionnaire via google form. The motivation of the respondents is 29% high motivation, 54.3% moderate motivation, and 16.7% low motivation. The majority of nursing students' motivations are moderately motivated to do BSE.

Keywords: Motivation, breast self-examination, breast fibroadenoma

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

PENDAHULUAN

Price (2006) menyatakan salah satu kelainan berupa benjolan yang marak ditemukan pada wanita adalah *Fibroadenoma mammae* (FAM). FAM merupakan varian tumor jinak pada payudara wanita dengan karakteristik mudah digerakkan, berbatas tegas, tidak nyeri, juga berkonsistensi padat kenyal. Faktor risiko terjadinya FAM menurut Iskandar (2007) antara lain memiliki keluarga dengan riwayat kanker payudara, usia, paling sering terjadi pada wanita, terpapar radiasi, konsumsi alkohol, mengkonsumsi jenis kontrasepsi hormonal, serta berriwayat tidak menyusui anak (Alini & Widya, 2018; Soltanian & Lee, 2015).

FAM adalah salah satu tumor payudara dengan jenis jinak yang paling umum terjadi pada wanita dengan umur kurang dari 30 tahun dengan persentase 44%- 94% dari semua biopsi lesi payudara (Soltanian & Lee, 2015). Tumor ini kerap dialami oleh wanita berusia 15-35 tahun (Peng et al., 2021).

FAM yang dibiarkan berisiko menjadi kanker payudara, kanker payudara dapat ditemukan melalui deteksi dini dengan melakukan kegiatan pemeriksaan payudara sendiri atau biasa disebut dengan Sadari. Pemeriksaan payudara sendiri adalah salah satu jenis metode deteksi awal yang dilakukan guna mendeteksi adanya kelainan pada payudara yang sangat efektif jika dilakukan sedini mungkin atau lebih sering disingkat dengan sebutan Sadari (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Hari ke-7 sampai ke-10 terhitung hari pertama haid merupakan waktu terbaik melakukan Sadari karena pada saat ini pengaruh hormon estrogen dan progesteron sangat rendah dan jaringan kelenjar payudara saat itu tidak membengkak sehingga lebih mudah meraba adanya tumor ataupun kelainan pada payudara (Arafah & Notobroto, 2018).

Menurut Irianto (2015) Sadari dianggap cara yang aman, terekonomis serta sangat sederhana yang bisa dilakukan guna mendeteksi keberadaan benjolan seperti FAM dan kanker payudara karena sekitar 75-85% kelainan pada payudara penderita ditemukan melalui Sadari (Laksono, 2018).

Penelitian Rasjidi (2010) menyebutkan data dari Yayasan Kesehatan Payudara Jakarta melakukan survey pada tahun 2005 didapatkan hasil 80% masyarakat tidak tahu dan memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan Sadari (Charisma et al., 2017).

Kehadiran motivasi mampu membuat individu untuk lebih cepat serta serius dalam melakukan kegiatan serta menyadari akan pentingnya suatu perilaku sebagai kebutuhan (Sari et al., 2016).

Notoadmodjo (2007) menyebutkan Mahasiswa kesehatan biasanya sudah mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan sehingga umumnya akan tercipta motivasi dan sikap positif yang terwujud dalam perilakunya, karena pengetahuan sendiri merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam terbentuknya motivasi individu (Tambunan, 2017).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada Juli 2021 pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sriwijaya, didapatkan data bahwa dari 15 Mahasiswa Keperawatan mengetahui Sadari namun baru 7% yang menyadari akan pentingnya rutin melakukan Sadari secara rutin dan mandiri tanpa harus diingatkan orang lain sedangkan 73% melakukannya kadang- kadang, dan 20% sisanya tidak pernah melakukan Sadari. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang Motivasi Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri pada

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Mahasiswi Keperawatan Universitas Sriwijaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif penelitian survey deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Mahasiswi aktif Keperawatan Universitas Sriwijaya tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 405 mahasiswi. Sampel diambil menggunakan metode *probability sampling* dengan pendekatan *stratified random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 221 mahasiswi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswi yang tercatat sebagai mahasiswi aktif Keperawatan Universitas Sriwijaya dan bersedia menjadi responden penelitian. Selanjutnya, untuk kriteria *drop out* penelitian ini adalah mahasiswi yang sedang cuti kuliah.

Pengambilan data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer penelitian didapatkan dari pengisian kuesioner motivasi Sadari melalui *google form*. Pengambilan data dilaksanakan pada 25 November – 1 Desember 2021. Data sekunder penelitian ini adalah data jumlah mahasiswi aktif Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya tahun ajaran 2021/2022.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah motivasi Sadari Mahasiswi Keperawatan Universitas Sriwijaya.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Freekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Cukup	48	21,7
Baik	173	78,9
Jumlah	221	100
Pernah Mendapatkan Informasi tentang FAM dan Sadari		
Ya	153	69,2
Tidak	68	30,8
Jumlah	221	100
Keadaan Fisik		
Kurang	32	14,5
Baik	189	85,5
Jumlah	221	100
Harapan		
Kurang	102	46,2
Baik	119	53,8
Jumlah	221	100
Kebutuhan		
Kurang	40	18,1
Baik	181	81,9
Jumlah	221	100

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

Keinginan		
Kurang	102	46,2
Baik	119	53,8
Jumlah	221	100
Lingkungan		
Kurang	48	21,7
Baik	173	78,3
Jumlah	221	100
Dukungan keluarga dan teman sebaya		
Kurang	53	24
Baik	168	76
Jumlah	221	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil penelitian mayoritas responden penelitian ini memiliki pengetahuan baik tentang FAM 173 (78,3%), selanjutnya kebanyakan responden atau 153 (69,2%) sudah mendapatkan informasi tentang FAM dan Sadari. Selain itu didapatkan juga data keadaan fisik responden baik 198 (85,5%), harapan responden mayoritas baik 119 (53,8%), kebutuhan akan motivasi juga baik 181 (81,9%), keinginan untuk melakukan motivasi baik 119 (53,8%), lingkungan baik 173 (78,3%) serta mayoritas juga sudah mendapatkan dukungan keluarga dan teman sebaya yang baik 168 (76%) untuk melakukan motivasi Sadari.

Tabel 2
Motivasi Melakukan Sadari Mahasiswi Keperawatan Universitas Sriwijaya

Motivasi Sadari	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	37	16,7
Sedang	120	54,3
Tinggi	64	29,0
Jumlah	221	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dari 221 responden penelitian mayoritasnya memiliki motivasi Sadari sedang atau sejumlah 120 (54,3%) responden, selanjutnya sebanyak 64 (29%) responden memiliki motivasi tinggi, dan untuk respon yang memiliki motivasi rendah memiliki jumlah 37 (16,7%) responden.

PEMBAHASAN

Motivasi melakukan Sadari pada responden penelitian mayoritas 120 (54,3) memiliki motivasi sedang, motivasi tinggi 64 (29%), dan 37 (16,7%) motivasi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari *et al* (2016) yang menggambarkan data motivasi mahasiswi dalam melakukan Sadari belum berada pada motivasi yang tinggi karena mayoritas masih berada pada motivasi yang rendah (Sari *et al.*, 2016).

Selain itu hasil penelitian Rasmanawati *et al* (2015) sebanyak 28 (56%) responden penelitian memiliki motivasi kurang baik dan hanya 22 (44%) respondennya yang memiliki motivasi baik (Rasmanawati *et al.*, 2015). Teori motivasi McClelland tentang kebutuhan akan pencapaian menyatakan bahwa motivasi berhubungan erat dengan pembelajaran. Ketika individu memiliki kebutuhan yang kuat maka akan menyebabkan individu termotivasi melakukan sesuatu perilaku

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

yang mengarah pada kebutuhan untuk kepuasan yang hendak di capai, dalam hal ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi melakukan Sadari sebagai kebutuhan dalam deteksi dini FAM (Prihartanta, 2015).

Menurut Sugian (2008) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor pemicu untuk membuat individu berkeinginan serta rela untuk mengeluarkan kemampuannya berupa keahlian maupun keterampilan serta waktu yang dimiliki untuk melakukan kegiatan yang merupakan tanggung jawabnya guna menyelesaikan kewajibannya sehingga seseorang tersebut mampu mencapai tujuan yang sebelumnya telah di tentukan (Heriyanti et al., 2018).

Kecenderungan seseorang melakukan tindakan preventif terhadap penyakit sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dapat meningkatkan motivasinya untuk melakukan Sadari sehingga perilaku yang dilaksanakan memiliki tujuan serta alasan yang jelas. Melakukan Sadari dengan dasar pengetahuan akan menumbuhkan kesadaran secara lebih mantap dan mendalam akan pentingnya melakukan tindakan tersebut sebagai upaya preventif dan deteksi dini kelainan yang terdapat pada payudara (Devita, 2017).

American Cancer Society menyatakan bahwa FAM jika dibiarkan dapat berisiko tumbuh menjadi kanker payudara (Umberto Veronessi, Peter Boyle, Aaron Golhirsch, Roberto Orecchia, 2016). *World Health Organization* menyebutkan bahwa pada 2020 satu dari enam kematian atau terhitung hampir 10 juta kematian disebabkan oleh kanker. Kasus baru pasien kanker payudara tercatat menduduki peringkat pertama dengan peningkatan total kasus sebanyak 2,26 juta kasus baru dan menduduki peringkat kelima penyebab kematian akibat kanker setelah kanker paru paru, kanker usus besar, kanker hati dan kanker perut (World Health Organization, 2022).

Di Indonesia menurut data *The Global Cancer Observatory* (2020) kanker payudara merupakan kanker dengan kejadian tertinggi atau tercatat 65.858 kasus. Namun berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2020 baru 8,3% wanita yang melakukan deteksi dini kanker payudara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Deska dkk (2019) menyebutkan kurangnya perilaku Sadari bisa diakibatkan oleh beberapa faktor meliputi kurangnya pengetahuan, kurangnya keyakinan, kurangnya kebiasaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya melakukan Sadari yang akhirnya menyebabkan individu tidak mampu melakukan Sadari dengan benar sesuai panduan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kurangnya dukungan keluarga dalam kebiasaan penerapan perilaku Sadari, beberapa faktor tersebut menyebabkan individu kurang berinisiatif dan enggan untuk menerapkan Sadari sebagai deteksi dini kanker payudara (Deska et al., 2019).

Rendahnya motivasi tidak mutlak disebabkan oleh tingkat pengetahuan individu, namun juga bisa disebabkan oleh hal lain misalnya lingkungan yang mampu menyebabkan motivasi individu menjadi berubah tergantung tempat tinggal dimana lingkungan ini memiliki penduduk yang memiliki pemikiran dan tingkah laku yang kurang baik sehingga seseorang yang bergaul dengan lingkungan tersebut dapat mengubah pengetahuannya yang awalnya baik menjadi kurang baik juga karena telah terdoktrin dengan lingkungan negatif tersebut, sehingga mampu membuat individu tersebut tidak termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan (Ovany et al., 2020).

Moekijat (2002) membagi motivasi menjadi dua berdasarkan penyebab tindakan, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik hadir dalam diri seseorang dikarenakan adanya pendorong beraktifitas meliputi keadaan fisik, harapan, kebutuhan, keinginan, penerapan ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki. Kekuatan ini selanjutnya mempengaruhi individu dalam menentukan pikiran-pikirannya, kemudian menuntun perilaku ke dalam sebuah

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

kondisi. Sedangkan motivasi ekstrinsik hadir disebabkan stimulus dari luar yang mencakup lingkungan, informasi-informasi yang mendukung suatu kegiatan dan *support* dari teman sebaya (Sari et al., 2016).

Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari proses tahu, yang terjadi setelah dilakukannya pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan yang dimaksud dapat melalui kelima panca indra manusia, makin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula mendapatkan informasi, akhirnya semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki orang tersebut (Notoadmodjo, 2012).

Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian dari Corneles & Losu (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil dengan *p-value* 0,00 ($<0,05$) (Corneles & Losu, 2015)

Responden penelitian ini merupakan mahasiswi Ilmu Keperawatan, mahasiswi kesehatan tentunya mendapatkan pembelajaran tentang FAM dan Sadari selama perkuliahan Keperawatan Maternitas sehingga pengetahuan yang dimiliki juga baik.

Informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, kemudahan dalam memperoleh informasi mampu membantu individu untuk mendapatkan pengetahuan baru (Notoadmodjo, 2012).

Informasi juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya motivasi seseorang karena informasi sendiri merupakan salah satu pembentuk rangsangan dari luar individu yang dapat menghasilkan motivasi eksternal, selain informasi lingkungan dan dukungan dari teman sebaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi eksternal (Sari et al., 2016).

Mansyah et al (2021) menyatakan bahwa kondisi fisik dan motivasi berhubungan signifikan dengan prestasi belajar. Keadaan fisik yang baik akan mempermudah individu dalam melakukan proses belajar dan memahami materi pembelajaran mahasiswa sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan diwujudkan dengan baik, motivasi sendiri adalah gambaran usaha individu dalam menggapai prestasi ataupun tujuan. Semakin tinggi motivasi mahasiswa maka akan semakin besar juga usaha yang akan dikerahkan untuk mencapai tujuannya, usaha yang dikerahkan individu tersebut harus didukung dengan keadaan fisik yang baik agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud (Mansyah et al., 2021).

Teori harapan oleh Viktor Vroom menyatakan kekuatan dari sebuah kecenderungan untuk bertindak tergantung dari kekuatan suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hasil baik yang diharapkan, atau dapat diartikan bahwa teori ini mengatakan bahwa individu akan termotivasi untuk berusaha lebih giat dibanding biasanya apabila usaha tersebut menghasilkan hasil penilaian yang baik, salah satu fokus teori ini adalah hubungan kinerja-penghargaan, pada fokus ini diartikan dengan sampai mana individu yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan (Wahyudi, 2016).

Abraham Maslow menyebutkan bahwa pada hakikatnya manusia itu baik serta menunjukkan memiliki dorongan untuk terus menerus tumbuh serta memiliki potensi, seseorang akan memenuhi kebutuhan yang paling dasar terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Teori kebutuhan Maslow dasar dikelompokkan menjadi kategori yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri (Prihartanta, 2015).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Kebutuhan untuk melakukan deteksi dini FAM melalui sadari merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan fisik dan rasa aman karena keadaan fisik yang baik dan sehat akan membuat individu terbebas dari kekhawatiran kesehatan dan ancaman kecemasan tentang kesehatan individu itu sendiri.

Menurut Forbes keinginan merupakan cara seseorang memilih untuk hidup, setiap individu memiliki keinginan yang tidak sama karena itu keinginan bersifat subjektif (Utami, 2021). Keinginan untuk berprestasi dan mencapai suatu tujuan membuat individu melakukan kerja keras guna mencapai tujuannya (Mansyah et al., 2021). Moekijat (2002) menyatakan adanya keinginan untuk melakukan Sadari secara rutin setiap bulan akan membantu terbentuknya motivasi karena keinginan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang (Sari et al., 2016).

Menurut Slameto (2013) lingkungan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang memberikan dampak interaksi intensif pada kesamaan usia yang mampu memberikan dampak baik maupun buruk terhadap individu. Tirtahardja (2005) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya mampu memberikan pengaruh edukatif yang disebabkan oleh interaksi secara terus menerus, apabila lingkungan teman sebaya baik maka hasil belajar dan motivasinya pun akan tinggi (Rahayu, 2018).

Hasil penelitian Dewi (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara lingkungan teman dengan motivasi belajar, hubungan dengan teman sebaya memiliki beberapa peran dalam perkembangan sosial maupun pribadi individu mulai dari teman bersosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan individu, lingkungan teman juga berperan sebagai tempat berbagi informasi yang akhirnya mampu menambah pengetahuan serta wawasan individu, selain itu lingkungan teman juga mampu mempengaruhi motivasi karena dengan adanya dukungan teman individu akan lebih bersemangat untuk melakukan suatu kegiatan begitu pula dalam melakukan kegiatan Sadari, jika individu memiliki teman yang enggan malas melakukan Sadari individu tersebut juga dapat terpengaruh dan menjadi malas, namun bila lingkungannya rutin melakukan Sadari maka individu tersebut juga akan tergerak untuk melakukan Sadari (Dewi, 2019). Menurut Moekijat (2002) dukungan keluarga dan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang (Sari et al., 2016).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Despitarsari (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keterlambatan pemeriksaan pada pasien kanker payudara. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental keluarganya. Dukungan keluarga adalah sikap, perilaku dan tindakan terhadap individu, terdapat hubungan yang kuat antara status kesehatan keluarganya mulai dari penyusunan strategi pencegahan sampai tahap rehabilitasi penyakit. Dukungan yang baik akan membentuk motivasi yang baik pula pada individu. Responden menyatakan bahwa mendapatkan *support* dari lingkungan keluarga dan teman mampu membuatnya menjadi rutin melakukan Sadari (Despitarsari, 2017).

SIMPULAN

Mayoritas responden memiliki motivasi sedang, diikuti motivasi tinggi dan terakhir motivasi rendah untuk melakukan Sadari. Saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian karena motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, informasi, keadaan fisik, harapan, kebutuhan, keinginan, lingkungan serta dukungan keluarga dan teman sebaya, faktor-faktor tersebut hendaknya diperhatikan agar tercipta motivasi yang tinggi untuk melakukan Sadari pada Mahasiswi Keperawatan Universitas Sriwijaya.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

REFERENSI

- Alini, & Widya, L. (2018). Faktor-faktor yang menyebabkan kejadian fibroadenoma poliklinik spesialis bedah umum RSUD Bengkalis. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 2(1), 1–10. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/download/183/149>
- Arafah, A. B. R., & Notobroto, H. B. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i2.2017.143-153>
- Charisma, A. N., Sibuea, S., Angraini, D., & Larasati, T. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur di Posyandu Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2013. *Majority*, 3(2), 20–28. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/191>
- Corneles, S., & Losu, F. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 51–55.
- Deska, R., Ningsih, D. A., & Luviana, L. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KANKER PAYUDARA DENGAN PERILAKU SADARI (PERIKSA PAYUDARA SENDIRI) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Salah satu faktor penyebab masih tingginya jumlah kasus kanker pada stadium lanjut. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, VII(2), 26–33.
- Despitasari, L. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Keterlambatan Pemeriksaan Kanker Payudara Pada Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i1.1110>
- Devita, R. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sumber Informasi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi Sekolah Menengah Kesehatan (SMK) ‘Aisyiyah Palembang Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(2), 122. <https://doi.org/10.24853/jkk.13.2.122-126>
- Dewi, S. U. (2019). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri Mdt At-Taqwa Kp. Ranca Ayu Desa Maroko Kabupaten Garut. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 13–32. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v2i1.117>
- Heriyanti, E., Arisdiani, T., & Yuni Puji Widyastuti. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri. *Community of Publishing in Nursing*, 6(3), 143–156. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/53580/31753>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Enam Langkah SADARI untuk Deteksi Dini Kanker Payudara*. 07 November. <http://p2ptm.kemkes.go.id/tag/enam-langkah-sadari-untuk-deteksi-dini-kanker-payudara>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- Laksono, S. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Ny E Dengan Karsinoma Mammae Di Ruang Bougenvile Rsud Kota Yogyakarta. In *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Mansyah, H. ., Supriandi, & Arisani, G. (2021). Hubungan Motivasi, Kecemasan, Kondisi Fisik Peranan Orang Tua dan Persepsi Terhadap Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa di Politeknik Kesehatan KEMENKES Palangka Raya. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya*, 1–11.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. EGC.
- Ovany, R., Hermanto, H., & Tramigo, W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Motivasi Tes Hiv Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Lokalisasi Bukit Sungkai Km 12 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 290–299. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.615>
- Peng, Y., Xie, F., Zhao, Y., & Wang, S. (2021). Clinical practice guideline for breast fibroadenoma: Chinese Society of Breast Surgery (CSBrS) practice guideline 2021. *Chinese Medical Journal*, 134(9), 1014–1016. <https://doi.org/10.1097/CM9.0000000000001462>
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1–11.
- Rahayu, S. (2018). The effect of peers environment and learning motivation to economy learning outcomes on student of class x iis 1 sewon senior high school academic year 2016/2017. *Pendidikan Ekonomi*, 7, 143–151.
- Rasmanawati, Sutriadi, Y., & Rio, A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Warga Rw 01 Kelurahan Ceger Terhadap Tindakan Pemeriksaan Payudara. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan Vol. 5, No. 1, Juni 2015*, 5(1), 356–377.
- Sari, E. afrima, Maryati, I., & Komariah, M. (2016). Motivasi mahasiswi keperawatan dalam pemeriksaan payudara sendiri sebagai deteksi dini kanker payudara. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV(1), 1–9.
- Soltanian, H., & Lee, M. (2015). Breast fibroadenomas in adolescents: current perspectives. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 159. <https://doi.org/10.2147/ahmt.s55833>
- Tambunan, R. (2017). *PERILAKU SADARI SEBAGAI DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA PADA MAHASISWA D-III KEBIDANAN KHARISMA HUSADA BINJAI TAHUN 2017 Relationship of Knowledge Level of Consciousness With Conscious Behavior as Early Detection of Breast Cancer in Midwifery Diploma Husada*. 00, 117–128.
- Umberto Veronessi, Peter Boyle, Aaron Golhirsch, Roberto Orecchia, G. V. (2016). Breast Cancer. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 70(8), 515–517. <https://www2.tri-kobe.org/nccn/guideline/breast/english/breast.pdf>
- Utami, S. N. (2021). Perbedaan Kebutuhan dengan Keinginan. 30 Desember. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/30/190011669/perbedaan-kebutuhan-dengan-keinginan>

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

Wahyudi, A. (2016). Pengaruh Penilaian Kinerja, Disiplin Kerja, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Matahari Departement Store Tunjungan Plaza Surabaya. *Manajemen Kinerja*, 2(1), 41. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/manajemenkinerja/article/view/93>

World Health Organization. (2022). *Cancer*. 3 Februari. https://www.who.int/health-topics/cancer#tab=tab_1

**PENGETAHUAN SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
PERAWATAN ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA**

¹Safira Nur Azzura, ^{2*}Jum Natosba, ³Firnaliza Rizona

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: natosba@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Infeksi saluran reproduksi (ISR) rentan terjadi pada remaja karena perilaku perawatan organ reproduksi yang buruk. Pembentukan perilaku perawatan organ reproduksi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya pengetahuan, sikap, jenis kelamin, keterpaparan informasi, uang saku, kebersihan toilet dan kamar mandi, dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan perilaku perawatan organ reproduksi pada remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 344 responden yakni 174 remaja perempuan dan 170 remaja laki-laki yang diambil dengan teknik *multistage random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis data bivariat menggunakan uji *chi square* diperoleh faktor yang berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi adalah pengetahuan ($p=0,000$). Faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi adalah jenis kelamin ($p=0,289$), keterpaparan informasi ($p=0,205$). Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik didapatkan pengetahuan adalah faktor yang paling berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi dengan nilai OR = 3,409. Artinya, remaja yang berpengetahuan baik memiliki peluang sebesar 3,409 kali lebih tinggi untuk berperilaku perawatan organ reproduksi yang baik. Pengetahuan dapat menimbulkan kesadaran sehingga menyebabkan remaja berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan pada remaja sangat diperlukan agar remaja memahami dan sadar akan pentingnya perawatan organ reproduksi. Perlu adanya pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* mengenai perawatan organ reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

Kata Kunci: Keterpaparan informasi, pengetahuan, perawatan, organ reproduksi, perilaku, remaja,

***KNOWLEDGE AS A FACTOR AFFECTING THE BEHAVIOR OF TREATMENT OF
THE REPRODUCTIVE ORGANS IN ADOLESCENTS***

Abstract

Adolescence is vulnerable to Reproductive Tract Infections (RTIs) due to poor reproductive organ care behavior. Reproductive organ care behavior are related to several factors, including gender, information exposure, allowance, toilet and bathroom hygiene, family support, knowledge, and attitudes. The aims of this study is to find out the determinant factor on adolescents' reproductive organ care behavior. This study took a cross-sectional strategy and used observational analytics. The study sample consisted of 344 participants which are 174 girl adolescents and 170 boy adolescents and was taken with a multistage random sampling technique. Data collection used questionnaires. The results of bivariate data analysis using chi-square tests revealed that factors related to reproductive care behavior were knowledge ($p = 0,000$). Factors unrelated to reproductive care behavior were gender ($p=0,289$), and information exposure ($p=0,205$). The results of multivariate analysis using logistic regression tests obtained knowledge most related to the reproductive organ care behavior with an OR value = 3,409 ($p=0,000$). It means adolescents with good knowledge have 3,409 times higher opportunities to have good behavior of reproductive organ care. Knowledge may create awareness, which causes adolescents to behave in accordance with their knowledge. Therefore, it is

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

necessary to increase the adolescents' knowledge in order to make adolescents understand and aware of the importance of reproductive organ care. Providing health education regarding the reproductive organ care using leaflet is needed to increase adolescent's knowledge.

Key Words: *Adolescent, behaviours, information exposure, knowledge, reproductive organ.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah remaja di Indonesia mencapai 46.872.942 jiwa dan diproyeksikan akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030. Oleh sebab itu, kesehatan remaja harus dipersiapkan sedini mungkin sehingga dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, dan mampu bersaing (Kemenkes RI, 2021). Namun, pada kenyataannya didapatkan bahwa saat ini permasalahan yang paling banyak ditemukan pada remaja adalah masalah kesehatan organ reproduksi (Nurchandra., Mirawati, & Aulia, 2020).

Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap infeksi saluran reproduksi (ISR). Infeksi saluran reproduksi merupakan kejadian masuk dan berkembangnya kuman infeksius ke dalam organ reproduksi (Bakar, 2014). Prevalensi ISR di Indonesia sebesar 90.100 kasus per 100.000 penduduk per tahun (Angrainy., Fitri & Utari, 2021). Terdapat data dalam bentuk persentase yaitu angka kejadian ISR pada remaja sebesar 35-42% (Phytagoras, 2017). Selain itu, sebesar 75% perempuan mengalami vaginitis sekurang-kurangnya satu kali dalam seumur hidup (Khatib., Adnani & Sahputra, 2019).

Kesehatan reproduksi remaja ditentukan dengan bagaimana cara remaja berperilaku merawat organ reproduksinya (Mandang., Lumi., Manueke & Tando, 2016). Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa perilaku remaja merawat organ reproduksi berhubungan dengantimbulnya ISR. Oleh sebab itu, pencetus terjadinya infeksi saluran reproduksi adalah perilaku yang buruk dalam merawat organ reproduksi (Mu'minun., Amin & Jusmira, 2021).

Hasil survei awal peneliti di SMA Negeri 19 Palembang ditemukan terjadinya masalah kesehatan organ reproduksi pada remaja. Salah satu remaja perempuan mengalami keputihan yang terjadi setiap hari yang berwarna putih susu disertai rasa gatal dan mengaku sudah sangat terganggu, mengeluh nyeri saat buang air kecil, merasakan dorongan untuk buang air kecil tinggi tapi urin yang keluar sedikit, dan gejala tersebut hilang dan timbul. Selain itu, salah satu remaja laki-laki pernah merasa nyeri saat buang air kecil.

Hasil wawancara lebih lanjut peneliti dengan 12 remaja yakni 6 remaja perempuan dan 6 remaja laki-laki menunjukkan adanya fenomena perilaku perawatan organ reproduksi yang tidak tepat. 6 remaja perempuan di antaranya membas organ reproduksi dari arah belakang ke depan, 4 orang tidak pernah mengeringkan organ reproduksi setelah berkemih, 2 orang mengganti celana dalam hanya sekali dalam satu hari, 2 orang mengganti pembalut dua kali sehari, dan 2 orang tidak pernah memotong rambut kemaluan. Data dari 6 remaja laki-laki didapatkan 5 orang di antaranya tidak mencuci dan mengeringkan organ reproduksi setelah buang air kecil, 1 orang tidak mengganti celana dalam, pakaian, serta sprengi setelah mimpi basah, 1 orang menggunakan celana sekolah yang ketat dan gemar menggunakan celana *jeans* ketat, dan 3 orang tidak pernah memotong rambut kemaluan.

Pembentukan perilaku perawatan organ reproduksi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi, ketersediaan sarana dan prasarana, dalam hal

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

ini dapat berupa kebersihan toilet dan kamar mandi, besaran pendapatan (uang saku) dan dukungan keluarga (Trisnalia, 2018; Azzahra & Adiwiryo, 2020; Akbar, 2020; Nabila., Budiono & Muhammad, 2020). Jika dilihat dari dampaknya, maka perlu diketahui bagaimana fenomena perilaku perawatan organ reproduksi pada remaja dan hubungan antara pengetahuan, jenis kelamin dan keterpaparan informasi dengan perilaku tersebut. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pembuat kebijakan untuk membuat program kesehatan yang efektif untuk remaja dan mencegah adanya masalah kesehatan pada organ reproduksi remaja di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 19 Palembang yang berjumlah 1425 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *multistage random sampling* dengan jumlah sampel 344 responden, yakni 174 remaja perempuan dan 170 remaja laki-laki. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Penelitian ini telah lulus uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan (KEPKK) Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dengan nomor protokol 255-2021.

HASIL

Tabel 1 memperlihatkan bahwahampir setengah remaja berusia 16 tahun (35,5%), berada di kelas XI (35,5%), setengah dari remaja berjenis kelamin perempuan (50,6%). Sebagian besar remaja tidak pernah terpapar informasi (62,5%),. Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik (63,7%), dan perilaku perawatan organ reproduksi yang baik (62,8%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
15 Tahun	119	34,6
16 Tahun	122	35,5
17 Tahun	103	29,9
Kelas		
X	115	33,4
XI	122	35
XII	107	31
Jenis Kelamin		
Perempuan	174	50,6
Laki-Laki	170	49,4
Keterpaparan Informasi		
Tidak Pernah	215	62,5
Pernah	129	37,5
Pengetahuan Mengenai Perawatan Organ Reproduksi		
Baik	219	63,7
Kurang Baik	125	36,3
Perilaku Perawatan Organ Reproduksi		
Baik	216	62,8
Buruk	128	37,2

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	Variabel Dependen	<i>p value</i>
Jenis Kelamin	Perilaku Perawatan Organ Reproduksi	0,289
Keterpaparan Informasi		0,205
Pengetahuan		0,000

Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawatan organ reproduksi remaja.

Tabel 3
Hasil Analisis Multivariat

Variabel Independen	<i>p value</i>	Exp (OR)
Pengetahuan	0,000	3,409

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi pada remaja dilihat dari nilai OR tertinggi yaitu 3,409.

PEMBAHASAN

Remaja menengah (15-17 tahun) merupakan suatu kondisi ketika organ reproduksi banyak mengalami perubahan, contohnya terjadinya menstruasi dan mimpi basah. Perubahan pada organ reproduksi tersebut seharusnya disertai dengan perubahan perilaku remaja terutama dalam menjaga kesehatan reproduksi, yakni dengan merawat organ reproduksi (Demon., Hinga & Sir, 2019). Perilaku perawatan organ reproduksi terbentuk karena adanya beberapa faktor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, keterpaparan informasi tidak berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kebersihan diri remaja (Amalia, 2021). Penelitian Gamis juga menghasilkan tidak ada hubungan antara paparan informasi dan dukungan keluarga dengan perilaku menjaga *hygiene* pada remaja (Gamis, 2018).

Jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi disebabkan oleh setiap remaja memiliki kesempatan yang sama untuk berperilaku perawatan organ reproduksiyang baik, terlepas dari jenis kelamin. Begitu pula dengan risiko masalah kesehatan organ reproduksi yang bisa terjadi pada siapa saja. Jumlah remaja dan laki-laki di penelitian ini hampir sama banyaknya dalam berperilaku perawatan organ reproduksi yang baik atau buruk. Perbedaan jenis kelamin tidak dapat menentukan perilaku seseorang (Amalia, 2021).

Keterpaparan informasi tidak berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi pada remaja disebabkan oleh remaja dapat menggunakan pengalamannya sendiri untuk mengarahkan dalam berperilaku atau kemampuan menerima dan mengolah informasi setiap remaja berbeda sehingga ada kemungkinan informasi yang diterima berubah atau berkurang.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Informasi yang didapatkan oleh masing-masing orang akan diproses sesuai dengan kondisi psikologis orang tersebut, yakni orang dapat memilih untuk menerima atau menolak informasi karena memungkinkan untuk menimbulkan kecemasan jika informasi tersebut tidak sesuai dengan mekanisme pertahanan diri (Emilia., Prabandari & Supriyati. 2019). Jika remaja tidak pernah terpapar informasi, maka remaja berkemungkinan menggunakan pengalamannya sendiri sebagai sesuatu yang diketahui dan diyakini hingga terbentuklah perilaku.

Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraida & Laila mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja dalam merawat organ genitalia (Zuraida & Laila, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang mendapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawatan organ reproduksi remaja perempuan saat menstruasi ($p=0,001$) (Trisnalia, 2018) Penelitian lain juga menghasilkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku perawatan organ reproduksi pada remaja ($p=0,023$) (Nugrahaeni & Romdiyah, 2021).

Pengetahuan mengenai perawatan organ reproduksi ialah hal yang harus dipelajari supaya mampu memahami manfaat dalam menjaga kebersihan, yakni mencegah timbulnya infeksi (Nugrahaeni & Romdiyah, 2021). Teori Lawrence menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang dimiliki remaja selanjutnya akan diolah dengan melibatkan pendapat dan emosi sehingga terbentuklah sikap. Pengetahuan harus ada di dalam diri seseorang hingga menimbulkan sikap dan terbentuklah perilaku (Nabila., Budiono & Muhammad, 2020)

Terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori yang sudah ada, yakni pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku perawatan organ reproduksi remaja. Kondisi ini disebabkan oleh remaja kebanyakan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung berperilaku perawatan organ reproduksi yang baik dan remaja yang memiliki pengetahuan kurang baik cenderung berperilaku perawatan organ reproduksi yang buruk.

Pengetahuan adalah faktor utama dari perilaku perawatan organ reproduksi yang tepat (Zuraida & Laila, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor determinan perilaku perawatan organ reproduksi pada remaja dengan nilai OR 3,409. Artinya, remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan organ reproduksi memiliki peluang sebesar 3,409 kali lebih tinggi untuk berperilaku perawatan organ reproduksi yang baik dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Sebelum remaja berperilaku perawatan organ reproduksi yang baik, maka remaja perlu tahu terlebih dahulu apa arti dan manfaat perilaku tersebut untuk dirinya yang selanjutnya akan dinilai dalam bentuk sikap (Fitriwati & Arofah, 2021). Pengetahuan remaja merupakan faktor penentu dalam berperilaku perawatan organ reproduksi dengan peluang sebesar 3,049 kali. Perilaku yang didasarkan atas pengetahuan, maka akan bersifat lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasarkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Saat remaja mempunyai pengetahuan dengan kategori baik tentang *hygiene genitalia* dan sadar tentang pentingnya *hygiene genitalia* maka remaja akan berperilaku *hygiene genitalia* yang baik, begitu juga sebaliknya (Nabila., Budiono & Muhammad, 2020). Berdasarkan teori bahwa pengetahuan dapat menimbulkan kesadaran dan mengakibatkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2014). Semakin baik pengetahuan seseorang maka perilaku seseorang semakin baik pula (Devita & Kardiana, 2017).

Pengetahuan yang baik mengenai perawatan organ reproduksi pada remaja akan memunculkan kesadaran tersendiri di dalam diri sehingga mendorong remaja untuk tidak berperilaku perawatan organ reproduksi yang buruk. Sebabnya, pengetahuan yang baik dapat berperan dalam proses pembentukan sikap positif remaja mengenai perawatan organ reproduksi sehingga pada akhirnya terbentuk pula perilaku perawatan organ reproduksi yang baik.

SIMPULAN

1. Hampir setengah remaja berusia 16 tahun (35,5%), berada di kelas XI (35,5%), setengah dari remaja berjenis kelamin perempuan (50,6%), sebagian besar remaja tidak pernah terpapar informasi (62,5%). Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik (63,7%) dan perilaku perawatan organ reproduksi yang baik (62,8%).
2. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku perawatan organ reproduksi remaja ($p = 0,289$).
3. Tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku perawatan organ reproduksi remaja ($p = 0,205$).
4. Ada hubungan antara pengetahuan mengenai perawatan organ reproduksi dengan perilaku perawatan organ reproduksi remaja ($p = 0,000$).

REFERENSI

- Kemendes RI. (2021). *Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia*. Diakses di <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210125/3736851/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia/>.
- Nurchandra, D. P., Mirawati, & Aulia, F. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(1), 31–35.
- Bakar, S., A. (2014). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana (Dalam Tanya Jawab)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Angrainy, R., Fitri, L., & Utari, A. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku Personal Hygiene saat menstruasi dengan remaja. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 10(1), 49–54.
- Phytagoras, K. C. (2017). Personal Hygiene Remaja Ketika Menstruasi. *Jurnal Promkes*, 5(1), 12–24.
- Khatib, A., Adnani, S. S., & Sahputra, R. E. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Personal Hygiene dengan Gejala Vaginitis pada Siswi SMPN 1 Kota Padang dan SMPN 23 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 19.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Mandang, J., Lumi, F., Manueke, I., & Tando, N. M. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Berencana (KB)*. Bogor: In Media.
- Mu'minun, N., Amin, K., & Jusmira. (2021). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Gejala Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di Puskesmas Antang. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 86–101.
- Trisnalia, C. I. (2018). *Gambaran Perawatan Organ Reproduksi Remaja Saat Menstruasi pada Komunitas Anak Jalanan di Surabaya* [skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Azzahra, N., & Adiwiryo, R. M. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi pada Siswi SMP PGRI Depok II Tengah Jawa Barat Tahun 202. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 211–220.
- Akbar, H. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kotamobagu. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 11(2), 23–28.
- Nabila, H., Budiono, D. I., & Muhammad, I. A. A. (2020). The Factors of Knowledge and Family's Support With the Behavior of Genital Hygiene. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 362-373.
- Demon, B. P., Hinga, I. A. T., & Sir, A. B. (2019). Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019. *Lontar: Journal of Community Health*, 1(2), 66–75.
- Amalia, A. N. (2021). Hubungan Tingkat Kebersihan Diri Dan Faktor Predisposisi Pada Anak Di Panti Asuhan Al-Amal Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(1), 19–27.
- Gamis, D. G. A. L. (2018). *Determinan Personal Hygiene Organ Reproduksi Eksterna Wanita di SMA Advent Bitung Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018* [skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Emilia, O., Prabandari, Y., S., & Supriyati. (2019). *Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuraida, & Laila, I. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Akses Informasi Dengan Perawatan Organ Genitalia Eksterna Pesantren Parabek. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 14(01), 116–126.
- Nugrahaeni, N., & Romdiyah, S. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Akses Media terhadap Perilaku Remaja dalam Merawat Organ Genetalia. *JIKA*, 6(1), 37–42.
- Fitriwati, C. I., & Arofah, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebersihan Diri Selama Menstruasi pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Yayasan Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Cendekia Utama*, 10(2), 141–151.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Devita, Y., & Kardiana, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Benar Saat Menstruasi di MA Hasanah Pekanbaru. *STIKes Payung Negeri Pekanbaru*, 4(2), 64–68.

**EFEKTIFITAS TERAPI SLOW STROKE BACK MASSAGE (SSBM) TERHADAP
PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI :
A SYSTEMATIC REVIEW**

¹Farida Afifah Nurlathifah, ²Regina Cahyani, ³Revi Merliani Nugraha, ^{4*}Nursiswati
^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
⁴Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
*E-mail: nursiswati@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Hipertensi pada lanjut usia disebabkan oleh pembuluh darah yang mengeras dan kaku sehingga jantung memompa darah lebih kuat. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi hipertensi adalah terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi lanjut usia. Metode penelitian ini menggunakan *systematic review* dengan melibatkan 3 database yaitu Google Scholar, Pubmed, dan Garuda dengan kriteria berupa artikel nasional dan internasional yang bersifat *experimental study* yang sudah terindeks dengan populasi sampel penderita hipertensi lanjut usia 60 tahun hingga 75 tahun. Hasil meliputi 2 artikel menggunakan metode *quasi experimental*, 2 artikel menggunakan *pre-experimental* dan 1 artikel menggunakan *non-blind clinical trial*. Menilai dan menganalisis kualitas setiap studi dilakukan menggunakan The Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) berpengaruh terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

Kata Kunci: *Slow stroke back massage*, tekanan darah, hipertensi, lanjut usia

**THE EFFECTIVENESS OF SLOW STROKE BACK MASSAGE (SSBM) THERAPY ON
REDUCING BLOOD PRESSURE IN OLDER PEOPLE WITH HYPERTENSION
PATIENTS: A SYSTEMATIC REVIEW**

Abstract

Hypertension in the elderly is caused by hardened and stiff blood vessels so that the heart pumps blood more strongly. One of the non-pharmacological therapies that can be used to reduce hypertension is Slow Stroke Back Massage (SSBM) therapy. This study aims to analyze the effectiveness of Slow Stroke Back Massage (SSBM) therapy on blood pressure in elderly hypertensive patients. This research method uses a systematic review involving 3 databases, namely Google Scholar, Pubmed, and Garuda with criteria in the form of national and international articles that are experimental studies that have been indexed with a sample population of patients with hypertension aged 60 to 75 years. The results include 2 articles using quasi-experimental methods, 2 articles using pre-experimental and 1 article using non-blind clinical trials. Assessing and analyzing the quality of each study was conducted using The Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal. The results showed that Slow Stroke Back Massage (SSBM) therapy had an effect on blood pressure in the elderly with hypertension.

Keywords: *Slow stroke back massage*, blood pressure, hypertension, elderly

PENDAHULUAN

Pada tahun 2010 menunjukkan bahwa persentase penduduk lanjut usia akan mencapai 9,77% dari total penduduk dan menjadi 11,34% pada tahun 2020 (Menegpp, 2009). Di Indonesia, jumlah penduduk lanjut usia menjadi 18,781 juta jiwa pada tahun 2014 dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa (KemenKes, 2015). Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami penyakit akibat proses penuaan. Penyakit yang terjadi pada lansia biasanya

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

terbagi menjadi beberapa jenis yaitu gangguan sirkulasi darah, gangguan metabolisme hormonal, gangguan persendian dan berbagai macam neoplasma. Salah satu penyakit pada gangguan sirkulasi darah yaitu hipertensi.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang paling banyak terjadi pada lansia yang disebabkan oleh pembuluh darah yang mengeras dan kaku karena faktor usia, sehingga jantung memompa lebih kuat dan menyebabkan terjadinya hipertensi (WHO:2016). Banyak kasus hipertensi yang tidak mendapatkan penanganan secara maksimal justru menyebabkan adanya komplikasi seperti stroke, jantung, gangguan penglihatan dan masih banyak komplikasi lainnya.

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2011 menunjukkan di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% penduduk bumi menghidap hipertensi dengan perbandingan 26,65% pria dan 26,1% wanita. Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 menunjukkan tingginya prevalensi hipertensi di Indonesia yaitu 25,8% dan hanya sekitar 9,5% penduduk yang sudah mengetahui hipertensi. Prevalensi hipertensi ini diperkirakan akan terus meningkat dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi, sedangkan di Indonesia angkanya mencapai 31,7% (Kemenkes RI, 2013).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi hipertensi adalah terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM). *Slow Stroke Back Massage* merupakan terapi manipulasi dengan pijatan lembut pada jaringan yang bertujuan yang memberikan efek terhadap fisiologis terutama pada vaskular, muskular, dan sistem saraf pada tubuh. *Slow Stroke Back Massage* bermanfaat bagi kesehatan, menurunkan respon nyeri, meningkatkan kualitas tidur dan memberikan relaksasi secara menyeluruh (Kusumaningtyas, 2018). *Slow Stroke Back Massage* dilakukan dengan teknik mengusap kulit klien secara perlahan lahan dan berirama dengan menggunakan kecepatan 60 kali per menit. Kedua tangan menutup suatu area yang lebarnya 5 cm pada kedua sisi tonjolan tulang belakang. Tindakan pijat *Slow stroke back massage* pada klien dengan penyakit terminal terbukti menurunkan tekanan sistolik dan diastolik (Potter & Perry, 2011).

Terapi *slow stroke back massage* ini biayanya sangat terjangkau sehingga pasien tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Selain itu, terapi *slow stroke back massage* ini tidak menimbulkan efek samping dan merupakan terapi yang aman bagi penderita hipertensi. Terapi ini juga dianjurkan oleh beberapa peneliti sebagai terapi yang efektif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dikarenakan terapi tersebut merupakan cara yang mudah, sederhana dan murah. Teknik ini dapat dengan mudah dilakukan oleh perawat maupun keluarga pasien. Perawat dapat mengajarkan keluarga pasien terkait cara melakukan terapi relaksasi ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan literatur review terkait efektifitas terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dengan teknik *systematic review*. Database yang digunakan di antaranya Google Scholar, PubMed, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) dengan kriteria berupa artikel nasional dan internasional yang bersifat *experimental study* yang sudah terindeks dan dipublikasikan pada rentang tahun 2011-2021 dengan populasi sampel penderita hipertensi lanjut usia 60 tahun hingga 75 tahun. Strategi yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu menggunakan PICO.

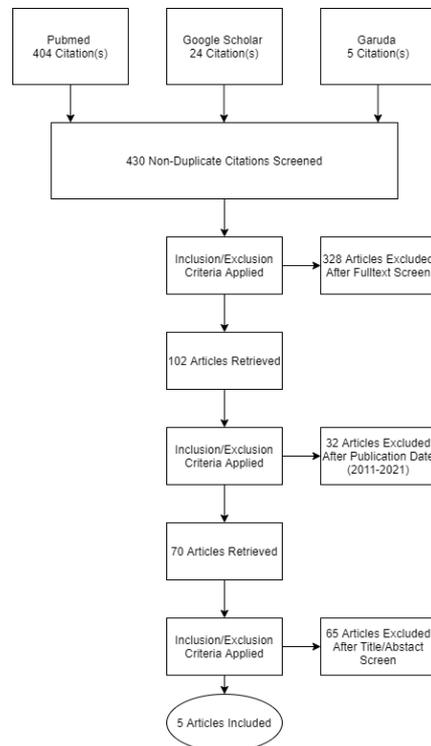
Pencarian di Google Scholar dilakukan dengan memasukkan kata kunci: *Slow Stroke Back Massage*, tekanan darah, hipertensi, dan lanjut usia. Peneliti menemukan sebanyak 24 artikel, terdapat 10 artikel yang tidak sesuai dengan populasi sampel. Selanjutnya dilakukan pengecekan index artikel menggunakan nama artikel, ISSN, dan yang tersedia full teks terdapat 13 artikel, setelah disesuaikan dengan kriteria inklusi ditemukan 2 artikel yang memenuhi keseluruhan kriteria.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Pada database PubMed dilakukan pencarian dengan memasukkan kata kunci: *Back Massage*, *blood pressure*, *hypertension*, dan *elderly*. Peneliti dapat menemukan 404 artikel, untuk mengakses artikel yang tidak berbayar masuk ke menu filters dengan akses free full text didapatkan 81 artikel, dan setelah dispesifikan pada 10 tahun terakhir didapatkan 56 artikel, kemudian 56 artikel tersebut disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan 1 artikel. Pada database Garuda (Garba Rujukan Digital) dilakukan pencarian dengan memasukkan kata kunci: *Slow Stroke Back Massage*, tekanan darah, hipertensi, dan lanjut usia. Peneliti memberikan batas 10 tahun terakhir dalam mencari artikel. Hasilnya ditemukan 5 artikel. Setelah dispesifikan menjadi artikel yang dapat mengakses *free full text*, peneliti menemukan 2 artikel yang masuk dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pada hasil akhir, dari ketiga *database* yang digunakan didapatkan 5 artikel yang lolos dalam seleksi dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, serta relevan dengan topik yang diangkat. Pemilihan jurnal yang digunakan untuk penelitian ini adalah melakukan penilaian kualitas *literature* menggunakan *JBI Critical Appraisal*. Format penilaian kualitas *JBI Critical Appraisal* pada penelitian ini menggunakan format penelitian *quasi experiment* dan *randomized controlled trials*. Format penilaian kualitas pada masing-masing jenis penelitian memiliki komponen yang berbeda, yaitu penelitian *quasi experimental* terdapat 9 komponen dan penelitian *randomized controlled trials* terdapat 13 komponen. Masing-masing format penilaian terdapat 4 kriteria jawaban, yaitu “ya”, “tidak”, “tidak jelas”, dan “tidak ada”. *Literature* atau jurnal yang dapat dikatakan baik dan valid untuk dijadikan bahan penelitian jika mendapatkan hasil diatas 50% dari penilaian tersebut. Hasil penilaian kelayakan dari 5 jurnal yang didapatkan yaitu skor penilaian 70-80% terdapat 2 jurnal, skor penilaian 80-90% terdapat 2 jurnal dan skor penilaian 90-100% terdapat 1 jurnal. Semua artikel (n = 5) dalam skrining terakhir mencapai skor lebih tinggi dari 50%, sehingga kelima artikel tersebut layak dan siap untuk dilakukan sintesis data.

Gambar 1. Diagram Prisma



**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

HASIL

Tabel 1. Ekstraksi Data

No.	Penulis, Tahun, Judul, dan Negara	Tujuan Penelitian	Sampel dan Teknik Sampling	Metode	Instrumen	Hasil
1.	Penulis dan Tahun (Pratiwi, et. al, 2019) Judul Pengaruh Terapi SSBM Terhadap Perubahan TD Pada Lansia Dengan Hipertensi Di BSLU Mandalika NTB Negara Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi <i>Slow Stroke Back Massage</i> (SSBM) terhadap perubahan Tekanan Darah (TD) pada lansia dengan hipertensi di Balai Sosial Lanjut Usia (BSLU) Mandalika NTB.	Sampel 20 lansia dengan hipertensi Teknik Sampling Total sampling	Desain penelitian yang digunakan yaitu pre eksperimental dengan rancangan penelitian <i>one group pretest-posttest</i> .	Instrumen yang digunakan yaitu data sekunder meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, sedangkan data primer dengan menggunakan <i>sphygmomanometer</i> , stetoskop, pedoman <i>slow stroke back massage</i> , dan lembar observasi tekanan darah.	Terdapat pengaruh pemberian terapi <i>Slow Stroke Back Massage</i> (SSBM) terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di BSLU Mandalika NTB, dibuktikan dari hasil Uji Wilcoxon Signed Rank didapatkan bahwa N atau jumlah data penelitian sebanyak 20 responden dan nilai p value $< \alpha$ (0,000<0,05), maka H_0 diterima dan H_0 ditolak.
2.	Penulis dan Tahun (Wibowo, 2018) Judul Pengaruh <i>Slow Stroke Back Massage</i> (SSBM) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Hipertensi Lansia Negara Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh <i>Slow Stroke Back Massage</i> terhadap penurunan hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.	Sampel 15 lansia hipertensi di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda Teknik Sampling Simple random sampling	Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis rancangan penelitian pre eksperimen dengan tipe pre dan posttest (<i>one group pretest posttest design</i>).	Kuesioner pada tahap observasi	Hasil analisa bivariat dengan uji Paired Test diperoleh nilai significance P value = 0,000 atau $< 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh yang bermakna dari <i>Slow Stroke Back Massage</i> terhadap penurunan hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.
3.	Penulis dan Tahun (Mohebbi, et. al, 2014) Judul <i>The Effect of Back Massage on Blood Pressure in the Patients with Primary Hypertension in 2012-2013: A Randomized</i>	Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari efek pijat punggung (back massage), sebagai metode non farmakologi pada tekanan darah untuk pasien dengan hipertensi primer.	Sampel 90 pasien dengan hipertensi primer. Teknik Sampling Convenience sampling	Desain penelitian yang digunakan yaitu <i>non-blind clinical trial</i> .	Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner termasuk informasi demografis, daftar periksa catatan tekanan darah, dan manometer tetap.	Terdapat pengaruh pemberian terapi <i>Slow Stroke Back Massage</i> (SSBM) terhadap perubahan tekanan darah pada kelompok intervensi, tekanan darah sistolik dan diastolik menurun, masing - masing mengalami penurunan sebanyak 6,44 dan 4,77 mmHg setelah pijat punggung ($P < 0,001$).

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

<i>Clinical Trial</i>					
Negara					
Iran					
4.	Penulis dan Tahun (Kusumoningtyas & Ratnawati, 2018) Judul Efektivitas Terapi <i>Slow Stroke Back Massage</i> Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia di RW 001 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan Negara Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi <i>Slow Stroke Back Massage</i> dalam menurunkan tekanan darah pada lansia di RW 001 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan	Sampel 30 responden (15 kelompok intervensi dan 15 kelompok control) Teknik Sampling Random sampling	Penelitian ini menggunakan desain <i>quasi experimental pre and posttest with control group</i> dengan intervensi terapi <i>Slow Stroke Back Massage</i> (SSBM).	Tidak dijelaskan pada artikel Pada kelompok intervensi, hasil penelitian menunjukkan nilai yang signifikan antara pre-post sistol kelompok intervensi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan signifikan antara pre-post diastol kelompok intervensi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan hasil pada kelompok kontrol menunjukkan nilai yang tidak signifikan pada pre-post sistol dengan nilai $p = 0,197$ ($p > 0,05$) dan nilai yang tidak signifikan pada pre-post diastol dengan nilai $p = 0,334$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi <i>Slow Stroke Back Massage</i> dalam mengatasi tekanan darah pada lansia.
5.	Penulis dan Tahun (Jayawardhana, 2018) Judul Efektivitas <i>Slow Stroke Back Massage</i> Terhadap Lansia Dengan Hipertensi Negara Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas <i>Slow Stroke Back Massage</i> terhadap lansia dengan hipertensi di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.	Sampel 30 responden Teknik Sampling Random Sampling	Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>Quasi Experiment with Non-Equivalent Control Design</i> .	Lembar observasi tekanan darah Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari <i>Slow Stroke Back Massage</i> terhadap penurunan MAP lansia dengan hipertensi, dengan nilai signifikan (2-tailed) 0,000 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSM)

Terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat memperbaiki peredaran darah, merilekskan ketegangan pada otot-otot, mengurangi nyeri dan meningkatkan relaksasi fisik serta psikologis. SSBM adalah tindakan pijat lembut pada punggung dengan usapan yang perlahan selama 3-10 menit (Potter & Perry, 2005). Mekanisme terapi SSBM yaitu meningkatkan relaksasi dengan menurunkan aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis sehingga terjadi vasodilatasi diameter arteriol (Cassar, 2004). Mekanisme ini menyebabkan terjadinya vasodilatasi sistemik dan penurunan kontraktilitas otot jantung, selanjutnya mempengaruhi terjadinya penurunan kecepatan denyut jantung, curah jantung, dan volume sekuncup dan pada akhirnya terjadi perubahan tekanan darah yaitu penurunan tekanan darah (Healey, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian empat dari lima artikel menunjukkan bahwa pemberian *slow stroke back massage* yang dilakukan selama 3-16 menit dan diberikan selama 1-6 minggu terbukti berpengaruh efektif dalam mengatasi hipertensi. Hasil menunjukkan adanya perubahan tekanan darah yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian intervensi SSBM. Terapi SSBM tersebut terbukti dapat menurunkan tekanan sistolik dan diastolik pada lansia penderita hipertensi. Rata-rata tekanan sistole pada artikel yang telah direview mengalami penurunan sebesar 5,85 mmHg, sedangkan pada diastole mengalami penurunan sebesar 5,02 mmHg setelah dilakukan intervensi. Sedangkan, hasil penelitian satu artikel lainnya menunjukkan bahwa setelah dilakukan pemberian intervensi terapi SSBM pada lansia penderita hipertensi, terjadi penurunan pada sebagian besar nilai MAP dibandingkan sebelum dilakukan pemberian terapi SSBM. Perubahan pada tekanan darah tersebut disebabkan oleh adanya efek relaksasi yang ditimbulkan dari pijatan lembut pada punggung secara perlahan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno (2012), dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa *massage* merupakan terapi non farmakologi yang sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi. Menurut Alikin (2014), *massage* adalah teknik penyembuhan yang diterapkan ke dalam bentuk sentuhan langsung dengan tubuh penderita untuk memberikan efek relaksasi. Sejalan pula dengan apa yang dikemukakan oleh Healey (2011), bahwa terapi SSBM dapat memberikan efek meningkatkan sirkulasi darah dan kelenjar getah bening, melepaskan respon saraf, melepaskan bahan kimia tubuh sehingga terjadi respon relaksasi. Dengan demikian, terapi *Slow Stroke Back Massage* merupakan cara yang sederhana, murah, dapat dilakukan sewaktu-waktu dan dapat dilakukan oleh keluarga, sehingga dapat meningkatkan relaksasi dan efektif dalam menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

2. Tekanan Darah

Hasil tekanan darah sebelum dan sesudah terapi SSBM dalam review artikel ini yaitu didapatkan hasil bahwa terapi SSBM dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi lanjut usia dengan penurunan tekanan darah yang dibuktikan oleh turunnya nilai sistol dan diastol pada artikel oleh Wibowo (2018) yang menyebutkan bahwa terjadi penurunan hingga 10,00 mmHg untuk sistolik dan 6,6 mmHg untuk diastolik. Hal tersebut didukung oleh artikel Mohebbi, et al. (2014) yang menunjukkan hasil penurunan tekanan darah hingga 6,44 dan 4,77 mmHg untuk sistolik dan diastolik. Pada artikel Kusumoningtyas & Ratnawati (2018) yang menjelaskan gambaran tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi dengan hasil terdapat penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi SSBM pada kelompok intervensi terlihat bahwa rata-rata pre sistol (154,60 mmHg), post sistol (149,33 mmHg) dan pre diastol (93,27 mmHg), post diastol (88,00 mmHg). Penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah perlakuan adalah sebesar 5,27 mmHg pada tekanan darah sistolik dan diastolik. Pada artikel Pratiwi, dkk. (2019) dengan metode pre-experimental menemukan hasil penelitian yang menunjukkan adanya penurunan tekanan darah setelah diberikan terapi SSBM menjadi 140-159 mmHg pada 70% responden. 4 artikel yang kami temukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Yuniarti et al., 2019) yang menyebutkan terjadinya penurunan tekanan darah setelah dilakukan terapi SSBM dimana tekanan darah terendah berada di waktu pengukuran TD setelah perlakuan ke-3 setelah rutin terapi SSBM.

Terdapat satu artikel yang menyebutkan bahwa sebagian besar nilai MAP mengalami penurunan sesudah diberikan terapi dibandingkan sebelum diberikan terapi SSBM. Pada artikel ini, tidak dijelaskan perubahan TD secara rinci.

SIMPULAN

Terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) merupakan tindakan *massage* pada punggung dengan usapan secara perlahan selama 3-16 menit yang dapat memperbaiki peredaran darah. Terapi tersebut dapat menimbulkan relaksasi dengan menurunkan aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan pada akhirnya menyebabkan penurunan tekanan darah. Terapi SSBM dapat digunakan sebagai rekomendasi intervensi non-farmakologis dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi khususnya lansia.

REFERENSI

- Afrila, N., Dewi, A. P., & Erwin. (2015). Efektivitas Kombinasi Terapi Slow Stroke Back Massage dan Akupresur terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *JOM (Jurnal Online Mahasiswa)*, 2(2), 1299-1307.
- Amiruddin, M. A., Danes, V. R., & Lintong, F. (2015). Analisa Hasil Pengukuran Tekanan Darah Antara Posisi Duduk Dan Posisi Berdiri Pada Mahasiswa Semester VII (Tujuh) TA. 2014/2015 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *EBiomedik*, 3(1), 125–129. <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.6635>

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Anggara, F. H. D. A., & Prayitno, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah Di Puskesmas Telaga Murni, Cikarang Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 20–25.
- Febriani, E., & Oktaviani, A. S. (2020). Efektivitas Slow Stroke Back Massage Untuk Hipertensi Pada Ibu Nifas Di RSUD Cilacap. *Wijayakusuma Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 72-79.
- Fitriani, N., & Nilamsari, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah pada Pekerja Shift dan Pekerja Non-Shift di PT. X Gresik. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 2(1), 57–75.
- Jayawardhana, A. (2018). Efektifitas Slow Stroke Back Massage Terhadap Lansia Dengan Hipertensi. *NersMid Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 1(1), 48-57.
- Karomah, N. N. (2015). *Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia Yang Memiliki Penyakit Kronis*.
- Kifti'ah, S. M., & Sukarno. (2021). Pengaruh Terapi Slow Stroke Back Massage Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Lanjut Usia: Systematic Review. *Repository Universitas Ngudi Waluyo*.
- Kusumoningtyas, D. N., & Ratnawati, D. (2018). Efektifitas Terapi Slow Stroke Back Massage Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia di RW 001 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 2(2), 39-57.
- Lau, F., & Kuziemsky, C. (2016). *Handbook of eHealth Evaluation: Canada: University of Victoria*.
- Retno, A. W., & Prawesti, D. (2012). Tindakan Slow Stroke Back Massage Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal StikeS*, 5(2), 133-143.
- Sarasaty.(2011).Faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada kelompok lanjut usia di Kelurahan Sawah Baru Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Diperoleh dari <http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/filedigital/RINAWANG%JADI.pdf>.
- Telan, A. B. (2012). *Pengaruh Tekanan Panas Terhadap Perubahan Tekanan Darah dan Denyut Nadi Pada Tenaga Kerja Industri Pandai Besi di Desa Hadipolo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. 132.
- Wibowo, T. A. (2018). Pengaruh Slow Stroke Back Massage (SSBM) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Hipertensi Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 119-131.
- Yazid, N., & Harjoko, A. (2013). Pemantau Tekanan Darah Digital Berbasis Sensor Tekanan MPX2050GP. *IJEIS - Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems*, 1(1), 35–39.
- Yenni, (2011). Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stroke pada lansia hipertensi

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

di wilayah kerja puskesmas Bukit Tinggi. Diperoleh dari
<http://lontar.ui.ac.id/file=digital/20282740/pd>

Fatimah, M., & Punjastuti, B. (2020, Desember). Pengaruh Slow Stroke Back Massage Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 11(02), 167-175.